



Proceedings of Annual Conference on Community Engagement

[Register](#) [Login](#)

[CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ABOUT](#) ▾

[SEARCH](#)

[HOME](#) / [ARCHIVES](#) / Vol. 4 (2023): ACCE 2023

Vol. 4 (2023): ACCE 2023

DOI: <https://doi.org/10.15642/acce.v4i>

PUBLISHED: 2023-12-21

ARTICLES

PENERAPAN DIGITAL MARKETING PADA PELAKU UMKM DI DESA MAGUWAN PONOROGO

Yulia Anggraini, Rodhi Mustofa Anshori, Sindy Vebri Permatasari (Author)

1-12



DEVELOPING WOMEN AND CHILD FRIENDLY VILLAGES THROUGH PARENTING SOCIALIZATION EFFECTIVE COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN THE DIGITAL ERA

Ahmad Haris Khoironi, Ababil An Nasser, Muhammad Faqih Almuzakky, Mokhamad Zusril, Lailatul Amelia Nurma Dewi, Faradillah Ayu Firnanda, Dea Vanessa Amanda, Layly, Lavina Saskiya Rohmah, Nelly Nihayatul Maghfiroh, Zulfa Qoriatul Humaida, Fadilatus Syifa, Intan Setiorini, Qusnul Hidayatun Nuraini, Wafiq Hurin Nabilah Ramadhani, Indi Ayu Pipitalia, Eka Nurlaily, Arif Zunaidi (Author)

13-22



Proceedings of Annual Conference on Community Engagement

Online ISSN : 2655-3635

SUPPORTED BY



PENERAPAN DIGITAL MARKETING PADA PELAKU UMKM DI DESA MAGUWAN PONOROGO

Yulia Anggraini
IAIN Ponorogo
anggraini@iainponorogo.ac.id

Rodhi Mustofa Anshori
IAIN Ponorogo
rodhimustofa06@gmail.com

Sindy Vebri Permatasari
IAIN Ponorogo
vebrisindy@gmail.com

Abstract: *Digital marketing training has proven to be an effective way to improve and expand the reach of a product and to increase sales. But the understanding and reach of digital marketing has not spread evenly, especially to MSME players in Maguwan Village, Sambit District, Ponorogo Regency. Even less familiar in using social media as a medium for online shopping in e-commerce and this familiarity must be increased which is then used as a tool for developing marketing strategies carried out by MSME players. This study aims to increase sales of Maguwan Village MSMEs on social media such as shopee, tiktok shop and also Facebook. The research method used in this research is a qualitative method using the Asset Based Community Development technique, the data collection process is carried out by means of interviews and observations with MSME players in Maguwan Village. The results of this study indicate a positive response from MSME actors with competent resource persons presented in improving skills.*

Keywords: *digital marketing, e-commerce, MSMEs, ABCD*

PENDAHULUAN

Digital marketing atau kerap kita sebut dengan istilah pemasaran secara *online* merupakan aktivitas institusi, dan proses yang difasilitasi oleh teknologi digital dalam menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan nilai-nilai kepada konsumen dan pihak



yang berkepentingan lainnya.¹ Sebenarnya *digital marketing* merupakan pengembangan dari *marketing* tradisional dimana *marketing* tradisional adalah suatu proses pemasaran melalui media komunikasi *offline*. Setelah maraknya internet dan kemudahan komunikasi yang ditawarkannya, maka penerapan *digital marketing* pada perusahaan mulai mengadopsi media internet, yang kemudian disebut *digital marketing*.² *Digital marketing* bukan konsep yang berfokus pada teknologi, namun kepada manusia (pemasar), yaitu bagaimana memahami manusia (pemasar), bagaimana penggunaan teknologi dalam membangun hubungan dengan manusia lain (pelanggan) untuk membangun dan secara signifikan meningkatkan penjualan.³

Penelitian ini diawali dari temuan sebuah aset atau potensi yang akan dikembangkan, bukan berangkat dari sebuah problem yang akan dipecahkan. Paradigma ini lebih memberikan nilai positif pada sebuah subjek penelitian bukan negatif. Dengan menggunakan *Asset Based Community Development* peneliti mengharapkan sebuah potensi berupa sistem pemasaran yang sudah diterapkan di berbagai UMKM yang ada untuk dikembangkan dengan mengkolaborasikan penggunaan pemasaran online (*digital marketing*) didalamnya. Sebagai upaya dalam mendukung para pelaku UMKM dalam mengoptimalkan metode pemasaran yang mereka gunakan untuk menambah volume penjualan guna meningkatkan kesejahteraan para pelaku UMKM.

Desa Maguwan merupakan desa yang terletak di bagian selatan Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Sambit. Desa ini mempunyai lima dusun yaitu dusun Glagahan, dusun Krajan, dusun Klagen, dusun Teleng dan dusun Banyugong. Masyarakat yang tinggal di Desa Maguwan mayoritas adalah penduduk asli. Mayoritas mata pencaharian masyarakat antara lain ialah petani dan wirausaha (UMKM) seperti usaha mebel, pembuat tempe, pembuat bawang goreng, usaha catering, pengrajin anyaman tas, pengepul hasil anyaman, UD. Karya Jadi (usaha mainan), usaha makanan, toko serba ada, usaha kripik gadung, usaha kripik ketela, olahan sambal kacang, pabrik kopi jagung, usaha dompet kulit, usaha las kanopi, toko pertanian, dan usaha-usaha kecil sejenis lainnya.⁴

UMKM yang ada di Desa Maguwan ini terbagi rata dan menyebar di masing-masing dusun yang ada. Di setiap dusun bahkan terdapat UMKM sekitar 5-6 UMKM. Banyaknya UMKM di Desa Maguwan ini merupakan bukti bahwa perputaran perekonomian di Desa Maguwan berjalan dengan baik. Beberapa UMKM di Desa Maguwan ini penjualannya pun juga ada yang sudah tersebar sampai luar Jawa seperti di daerah Bali yaitu kerajinan anyaman dan usaha kopi jagung. Banyak ciri khas pula dari masing-masing UMKM yang ada, salah satunya

¹ Dedi Purnawa E.S dan dkk, "Pemanfaatan Digital marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit"., *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 1, no. 1 (2017).

² Risa Gumilang dan Ratna, " Implementasi Digital marketing Terhadap Peningkatan Penjualan Hasil Home Industri"., *Jurnal Ilmiah Manajemen* 10, no. 1 (2019): 10.

³ Diana Rapisari, " Digital marketing Berbasis Aplikasi Sebagai Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan"., *Jurnal Cakrawala* 10, no. 2 (2016): 109.

⁴ Desa Maguwan, 2022.



yaitu mengenai sistem pemasaran. Berbagai jenis model pemasaran yang diterapkan masing-masing pelaku UMKM di Desa Maguwan ini pun juga berbeda-beda.⁵

Saat peneliti melakukan observasi awal, problem krusial yang layak untuk mendapatkan perhatian mendalam ialah penggunaan sistem pemasaran yang masih tradisional, hal ini diungkapkan sendiri oleh beberapa pemilik UMKM. Marminto Hadi, pemilik pabrik kopi UD. Gajah Mas Sumber Rejeki, ‘Selama ini proses pemasaran di pabrik saya masih menggunakan sistem tradisional yaitu dengan sales dan juga mengisi stok pada toko-toko kecil yang berada hampir di seluruh karisidenan’.⁶ Padahal usaha pabrik kopi ini sudah berkembang di karesidenan Madiun bahkan sampai ke luar kota, namun pemasaran yang digunakan masih dengan sistem tradisional. Selain itu, Sugiyanto, pemilik usaha sambal kacang, ‘Saya memasarkan sambal kacang ini dengan menyetok ke toko-toko yang ada daerah Ponorogo, selain itu saya juga menerima pesanan yang nantinya pengambilan barang menggunakan sistem COD (*Cash On Delivery*) di daerah Ponorogo’.⁷ Hal tersebut kurang efisien, karena selain memerlukan tenaga untuk melakukan COD, pemilik UMKM juga mengeluarkan biaya tambahan berupa bensin dan upah tenaga COD.

Di Desa Maguwan ini hampir keseluruhan para pemilik UMKM masih melakukan pemasaran secara tradisional (*offline*). Pemasaran *offline* disini yang dimaksud seperti pemasaran dari mulut ke mulut seperti *sales* dan hanya memasang baliho itupun tidak semua UMKM yang memasanginya. Sebenarnya potensi dalam hal aset UMKM di Desa Maguwan ini sudah banyak dan menurut kami aset UMKM ini mampu bersaing di luar daerah Sambit sendiri. Namun dalam hal pemasaran yang digunakan para pelaku UMKM di Desa Maguwan ini tergolong masih kurang optimal. Mengapa demikian, karena UMKM yang ada di Desa Maguwan masih menggunakan metode pemasaran secara tradisional atau secara *offline* saja. Bauran pemasaran baru seperti pemasaran *online* belum diterapkan oleh para pelaku UMKM yang ada di Desa Maguwan ini. Maka dari sinilah pengembangan sistem pemasaran dalam hal metode pemasaran yang digunakan perlu ditingkatkan. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengadakan seminar dan pelatihan *digital marketing* pada pelaku UMKM yang ada di desa Maguwan kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Dalam pelatihan kali ini, peneliti menggunakan metode pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, dimana pendekatan ini mengutamakan pengembangan aset dan potensi yang sudah ada pada suatu daerah. Potensi yang dimiliki masyarakat dalam hal ini yaitu beberapa unit UMKM yang dimiliki oleh perseorangan maupun kelompok yang berada di lingkup Desa Maguwan. UMKM merupakan aset berharga yang dimiliki oleh negara Indonesia

⁵ Observasi, 2022.

⁶ Marminto Hadi, Wawancara, 25 Juli 2022.

⁷ Sugiyanto, Wawancara, 26 Juli 2022.



dimana UMKM sendiri menyumbang 61,1% PDB nasional dari jumlah 64,2 juta UMKM dengan serapan tenaga kerja sebanyak 117 juta jiwa. Dari paparan data tersebut Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang sangat kuat karena mempunyai jumlah UMKM yang sangat banyak dan serapan tenaga kerja yang sangat besar.

Beberapa potensi UMKM yang dimiliki oleh masyarakat Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo sangat beragam mulai dari sektor pertanian hingga sektor industri. Terdapat lima dusun yang berada di Desa Maguwan yang memiliki aset UMKM diantaranya adalah industri kopi jagung, industri kerajinan kulit, kerajinan anyaman tas, usaha batu bata, usaha kerupuk gadung, usaha kerupuk ketela. Pada sektor peternakan terdapat peternakan sapi, ayam, burung, dan kambing. Sedangkan pada sektor pertanian, masyarakat Maguwan memiliki aset pertanian seperti padi, cabai, kacang kedelai, dan jagung.

Berdasarkan, observasi awal tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan seminar dan pelatihan *digital marketing* untuk mengembangkan dan menggali potensi diri serta mengurangi beberapa aspek kelemahan yang menghambat. Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan.

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development (ABCD)*, antara lain: a. Penemuan *Apresiatif (Appreciative Inquiry)*

1. Penemuan *Apresiatif (Appreciative inquiry)*

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara positif untuk membawa perubahan organisasi berdasarkan asumsi sederhana bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang berfungsi, sesuatu yang membuat organisasi tetap hidup, efisien, dan efektif, produktif dan sukses, dan menghubungkan organisasi dengan organisasinya. masyarakat dan pemangku kepentingan secara sehat. AI bukanlah solusi dan alat analisis akar penyebab tetapi lebih mementingkan bagaimana meningkatkan hal-hal positif dalam organisasi. Proses AI terdiri dari 4 tahapan yaitu *discovery*, *drawing*, *design* dan *takdir* atau biasa dikenal dengan *4D modeling* atau *cycle*. AI ini dimungkinkan oleh Forum Diskusi Kelompok (FGD) yang diadakan setelah lokakarya/pelatihan.

2. Pemetaan Komunitas, (*Community Mapping*) yaitu pendekatan atau cara untuk memperluas akses terhadap pengetahuan lokal. Peta komunitas adalah visualisasi komunitas pengetahuan dan kesadaran, mendorong pertukaran informasi dan kesetaraan bagi semua komunitas yang terlibat dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.⁸
3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi Asosiasi, merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga- lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor

⁸ Christopher Dureau, "Pembaru dan Kekuatan lokal untuk pembangunan," *ACCESS Tahap II* (2013):



sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, dan (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.⁹

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual inventory Skill*)

Metode yang digunakan dalam pemetaan aset individu berupa kuisioner, interview dan focusgroup discussion. Pemetaan aset individual ini bermanfaat antara lain

- a. Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat.
- b. Membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.
- c. Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

5. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Backel*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana kita bisa melihat dinamika perkembangan ekonomi daerah, dan seberapa besar kekuatan ekonomi yang datang dan pergi. Untuk Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memobilisasi aset-aset ini dalam komunitas atau ekonomi lokal memerlukan analisis dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui ‘*Leacky Bucke*’.¹⁰

6. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengenali potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan menemukan informasi memetakan aset, penelusuran lingkungan, memetakan kelompok dan institusi, serta membangun mimpi indah, langkah selanjutnya adalah cara untuk mewujudkan semua impian ruang dan mimpi-mimpi di atas. keterbatasan waktu ketika tidak mungkin untuk mewujudkan semua impian mereka.¹¹

Langkah-Langkah Pendampingan

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut ‘*Define*’. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa “Pengamatan dengan Tujuan atau *Purposeful Reconnaissance*”. Ini pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci. Ini berarti mengetahui dan mengenal orang-orang dan di mana perubahan akan dilakukan dari waktu ke waktu dan menetapkan fokus program Anda. Fase ini memiliki empat langkah utama yakni : (a) Tempat (b) Orang (c) Fokus Program (d) Informasi tentang Latar Belakang.

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa UMKM di Desa Maguwan ini sudah banyak yang sukses dan berkembang pesat membuktikan bahwa ada sesuatu dalam masyarakat yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari: (I) Mengungkap

⁹ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 41.

¹⁰ Christopher Dureau, “Pembaru dan Kekuatan lokal untuk pembangunan,” 36.

¹¹ Ibid, 44

(*discover*) sukses- apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik. (2) Menelaah sukses dan kekuatan elemen-elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Tahap 3: Mimpi untuk masa depan. Proses memimpikan masa depan, atau proses pengem- bangan, masa depan adalah kekuatan positif yang luar biasa untuk mendorong perubahan. Tahap ini mendorong masyarakat untuk menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan citra positif masa depan. Proses ini menambah energi untuk menemukan 'apa yang mungkin'.

Tahap 4: Memetakan Aset. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di Desa. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap: (1) Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumberdaya sekarang. (2) Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan aset/Perencanaan Aksi. Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Tahap 6: Pemantauan, Pelajari, dan Nilai. Pendekatan berbasis aset juga memerlukan survei dasar, pemantauan kemajuan, dan hasil kinerja. Tetapi ketika program perubahan menggunakan pendekatan berbasis kekayaan, fokusnya bukan pada bagaimana mengisi gelas yang setengah kosong, tetapi bagaimana memobilisasi gelas yang setengah terisi. Pendekatan berbasis aset mempertanyakan sejauh mana anggota organisasi masyarakat dapat mengidentifikasi dan secara produktif memobilisasi aset menuju tujuan bersama.

Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan seminar dan pelatihan secara garis besar dapat dilihat dari beberapa penilaian berikut.

I. Keberhasilan target dan jumlah peserta

Target peserta seminar adalah sebanyak 30peserta yang terdiri dari 20 pemilik usaha dan 10 undangan umum. Dalam pelaksanaan kegiatan seminar yang hadir adalah sebanyak 21 orang yang berarti adalah 70% kehadiran.



Sedangkan untuk peserta pelatihan targetnya adalah setengah dari peserta yang hadir saat seminar yakni 10 orang. Dalam pelaksanaan kegiatan seminar yang hadir adalah 5 orang yang berarti 50% kehadiran.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tabel pencapaian kompetensi

No	Aspek Materi	Kompetensi yang diharapkan	Ket
1	<i>Digital Marketing</i> : Pengertian, Manfaat, Urgensi	Peserta mampu memahami mengenai pengertian dan manfaat <i>digital marketing</i>	Tercapai
		Peserta mampu memahami pentingnya <i>digital marketing</i> di era digitalisasi	Tercapai
2	Penggunaan dan penerapan <i>Digital Marketing</i> : <i>Facebook</i> , <i>Instagram</i> , <i>Shopee</i>	Mitra mampu memahami penggunaan <i>digital marketing</i> pada aplikasi <i>Facebook</i>	Tercapai
		Mitra mampu memahami penggunaan <i>digital marketing</i> pada aplikasi <i>Instagram</i>	Tercapai
		Mitra mampu memahami penggunaan <i>digital marketing</i> pada aplikasi <i>Shopee</i>	Tercapai
		Mitra Mampu Menerapkan <i>digital marketing</i> pada aplikasi <i>Facebook</i>	Tercapai
		Mitra Mampu Menerapkan <i>digital marketing</i> pada aplikasi <i>Instagram</i>	Tidak Tercapai
		Mitra Mampu Menerapkan <i>digital marketing</i> pada aplikasi <i>Shopee</i>	Belum Tercapai

3. Kemampuan peserta dan penguasaan materi.

Waktu pelatihan relatif singkat, dengan materi yang telah disesuaikan dengan durasi waktu. Dalam seminar hari pertama pemateri menyampaikan materi secara garis besar dan pada hari kedua pemateri dan juga tutor dari peserta pengabdian mendampingi peserta secara intensif untuk bisa praktik materi yang disampaikan pada hari sebelumnya.

Adapun beberapa kemampuan peserta dalam penguasaan materi secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Peserta memiliki akun pada aplikasi *Facebook* dan *Shopee*
- b. Peserta mampu memposting produknya di aplikasi *shopee* dan *facebook*
- c. Peserta mampu menggunakan aplikasi *shopee* dan *facebook*
- d. Peserta memahami akan pentingnya penggunaan *digital marketing* di masa depan
- e. Sebagian peserta sudah memperoleh penghasilan melalui pemasaran *digital marketing*

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui penilaian kepuasan dengan enam kategori penilaian dan juga kegiatan tindak lanjut. Dimana kegiatan tindak lanjut tersebut dilakukan dengan wawancara secara lisan. Dari data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa secara umum kepuasan peserta pelatihan berada pada kategori sangat

puas dengan rincian 60% menyatakan sangat puas, 20% menyatakan puas, dan 20% menyatakan cukup puas.

Sedangkan untuk hasil wawancara tindak lanjut semua pemilik usaha memasarkan produk melalui *Whatsapp*. 3 dari 4 pemilik usaha bisa melakukan pemasaran melalui *Facebook*. 2 dari 4 pemilik usaha melanjutkan pemasaran melalui *Shopee*. Dari data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa dari 21 orang yang hadir saat seminar, 5 diantaranya melmengkikuti pelatihan. Dan hanya 4 orang yang mengikuti hingga tindak lanjut akhir.

Diskusi

Digital marketing juga menjadi salah satu media yang banyak diminati oleh masyarakat serta sebagai pendukung dalam kegiatan sehari-hari. Secara perlahan lahan banyak masyarakat yang mulai meninggalkan cara marketing yang konvensional dan beralih kepada *Digital marketing*. Penumpang taksi di jalan misalnya, kini sudah tidak mengarahkan perhatiannya ke papan-papan iklan di pinggir jalan lagi dan fokus menggunakan ponsel pintarnya untuk mengakses berbagai informasi yang tersedia di internet.¹²

Persamaan *digital marketing* dengan *marketing* konvensional atau tradisional adalah keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk memasarkan produk atau jasa kepada konsumen. Perbedaanya hanya terletak pada media yang digunakan, jika *digital marketing* semuanya sudah menggunakan media internet, tetapi untuk marketing tradisional masih mengandalkan promosi langsung kepada calon konsumen, pasang banner, iklan di koran dan lainnya.¹³

Demi mengikuti arus digitalisasi maka pelaku usaha harus memiliki kemampuan yang baru seperti memanfaatkan *digital marketing*, perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini memang tak bisa dihindari semuanya sekarang mudah dilakukan dengan menggunakan internet dan serba digital, termasuk dalam hal pemasaran. beralihnya sistem pemasaran yang konvensional menjadi pemasaran modern sudah dilakukan secara perlahan oleh beberapa perusahaan. Strategi pemasaran digital yang mulai menjadi trend ini lebih prospektif (dapat terjadi) karena memungkinkan para calon pembeli atau konsumen untuk memperoleh segala informasi mengenai produk yang diinginkannya dan bertansaksi melalui jaringan internet. *Digital marketing* adalah sebuah aktivitas pemasaran yang menggunakan berbagai media online, seperti e-mail, website, blogs beberapa media sosial lainnya.¹⁴

Seperti yang kami terapkan di acara proker inti kemarin tanggal 25 dan 26 membahas penerapan *digital marketing* menggunakan social media seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram* dan social media lainnya dapat meningkatkan pendapatan yang signifikan serta membuat barang yang kita perjual belikan akan berkembang dengan pesat seiringnya waktu berjalan. Melalui *digital marketing*, para pelaku UMKM dapat melakukan pemasaran produk dan transaksi yang juga dilakukan secara online. Media sosial menjadi sarana yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan dan keberlangsungan UMKM, Selain itu biayanya yang

¹² Yoyo Sudaryo, *Digital marketing Dan Fintech Di Indonesia* (Yogyakarta: CV. Andi, 2020), 13-15.

¹³ Tri Rachmadi, *The Power Of Digital marketing* (Tiga Ebook, 2020), 4.

¹⁴ Ridwan Sanjaya dan Josua Tarigan, *Creative Digital marketing : Teknologi Berbiaya Murah, Inovatif, Dan Berdaya Hasil Gemilang* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2009.



murah dan tidak perlu keahlian khusus untuk melakukannya membuat media sosial dianggap mampu menjangkau calon pembeli secara langsung.¹⁵

Beberapa pemanfaatan dari penggunaan *digital marketing* yaitu dapat menghubungkan pelaku bisnis dengan konsumen di internet, dapat menghasilkan penjualan yang tinggi, dapat menghemat biaya pemasaran, dapat mengaktifkan layanan secara real-time, dapat menghubungkan dengan konsumen yang menggunakan perangkat mobile, dapat tetap menjaga posisi terhadap pesaing, dapat membantu dalam dunia persaingan bisnis dengan perusahaan besar, mempersiapkan untuk era *internet of things* (internet untuk segalanya). Hasil dari pemberian materi yang kedua, peserta dapat memahami lebih dalam mengenai pemanfaatan *digital marketing* bagi UMKM khususnya untuk kegiatan pemasaran secara online.

1. Pelatihan Pembuatan Akun Toko di *Shopee*
2. *Marketplace* di *Facebook*
3. Pelatihan pembuatan konten dan caption di Media Sosial *Instagram*

Banyaknya para pelaku UMKM yang belum mengerti akan manfaatnya dunia *digital marketing* untuk pemasaran dinilai masih tinggi dikarenakan selama ini dunia digital hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi komunikasi pribadi saja. Dalam kondisi saat ini sudah mulai dilirik dalam pemanfaatan *digital marketing* khususnya untuk kalangan bisnis.

Strategi *digital marketing* dengan menggunakan media sosial sangatlah penting karena dapat memberi pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai cara maupun tahapan dalam memperluas jaringan konsumen melalui pemanfaatan media sosial dalam memasarkan produknya sehingga dapat meningkatkan keunggulan bersaing bagi UMKM itu sendiri. Penggunaan internet telah mengubah sebagian besar konsep dari pemasaran yang sebelumnya hanya bertumpu pada marketing mix yang terdiri dari product, price, place dan promotion, namun perkembangan saat ini adanya penambahan pada dasar pemasaran yaitu pendekatan 4C yang terdiri dari *customer, cost, convenience dan communication*.¹⁶

KESIMPULAN

Pada dunia yang serba digital saat ini para pelaku UMKM harus peka terhadap pendekatan baru seperti adanya pelatihan yang diselenggarakan di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena di Desa ini sekaligus menjadi lokasi pengabdian kami dan termasuk salah satu Desa yang memiliki banyak UMKM. Pilihan media sosial yang dipilih adalah *shopee* dan *facebook* sebagai *platform digital marketing*. Dengan melalui pelatihan *shopee* dan *facebook*, pelaku usaha mendapatkan berbagai dukungan melalui fitur aplikasi yang membantu pelaku usaha untuk mempromosikan usaha yang dimiliki.

¹⁵ Husni Awali dan Farida Rohmah, "Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan UMKM Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak COVID-19," *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2 Vol. 2, No. 1, 2020.

¹⁶ Michael P Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia*, ed. 8 (Jakarta: Erlangga), 2003..



Persaingan ketat di dunia bisnis tidak membuat para pelaku UMKM gentar dan menyatakan bahwa pada akhirnya yang membedakan pelaku usaha perempuan dan laki-laki adalah keuletan. Bukan gender dan penghalang lainnya karena terkadang keadaan memaksakan mereka untuk memainkan usaha tersebut. Adanya teknologi internet dan *platform e-commerce*, memungkinkan pelaku usaha untuk tetap melakukan kegiatan bisnisnya, dan menjaga kestabilan kebutuhan sehari-hari.

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui penilaian kepuasan dengan enam kategori penilaian dan juga kegiatan tindak lanjut. Dimana kegiatan tindak lanjut tersebut dilakukan dengan wawancara secara lisan. Dari data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa secara umum kepuasan peserta pelatihan berada pada kategori sangat puas dengan rincian 60% menyatakan sangat puas, 20% menyatakan puas, dan 20% menyatakan cukup puas.

Sedangkan untuk hasil wawancara tindak lanjut semua pemilik usaha memasarkan produk melalui *Whatsapp*. 3 dari 4 pemilik usaha bisa melakukan pemasaran melalui *Facebook*. 2 dari 4 pemilik usaha melanjutkan pemasaran melalui *Shopee*. Dari data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa dari 21 orang yang hadir saat seminar, 5 diantaranya mengikuti pelatihan. Dan hanya 4 orang yang mengikuti hingga tindak lanjut akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Christopher Dureau. "Pembaru dan Kekuatan lokal untuk pembangunan." *ACCESS Tahap II* (2013).
- Didin Hadi Saputra, dkk. *Digital Marketing Komunikasi Bisnis Menjadi Lebih Mudah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- E.S, Dedi Purnawa, dan dkk. "Pemanfaatan Digital marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 1, no. 1 (2017).
- Farida Rohmah, Husni Awali. "Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan UMKM Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak COVID-19." *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2 Vol. 2, No. 1 (2020).
- Gumilang, Risa, dan Ratna. "Implementasi Digital marketing Terhadap Peningkatan Penjualan Hasil Home Industri". *Jurnal Ilmiah Manajemen* 10, no. 1 (2019).
- Hamdani. *Mengenal Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Hasan, Golan, Ardila Ardila, Azwin Handoko, Feby Fitria Salim, Putri Siti Rohaizat, dan Yohana Juwitasari Hulu. "Implementasi Pemasaran Digital Sebagai Strategi Pemasaran dan Untuk Meningkatkan Penjualan (Studi Pada UKM Yosu Preloved Di Kota Batam)." *SEIKO: Journal of Management & Business* 5, no. 1 (2022): 505–15.
- Josua Tarigan, Ridwan Sanjaya. *Creative digital marketing : teknologi berbiaya murah, inovatif, dan berdaya hasil gemilang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Marminto Hadi. Wawancara, 25 Juli 2022.

Mustika, Mustika. “Penerapan teknologi digital marketing untuk meningkatkan strategi pemasaran snack tiwul.” *JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics)* 2, no. 2 (2019): 165–71.

Observasi, Ponorogo, Juli 2022.

Rachmadi, Tri. *The Power Of Digital Marketing*. Tiga Ebook, 2020.

Rapitasari, Diana. “ Digital marketing Berbasis Aplikasi Sebagai Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan”.” *Jurnal Cakrawala* 10, no. 2 (2016).

Soetomo. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Stephen C. Smith, Michael P Todaro. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Ed. 8. Jakarta: Erlangga, 2003.

Sudaryo, Yoyo. *Digital Marketing dan Fintech di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi, 2020.

Sugiyanto. Wawancara, 26 Juli 2022.

Wijoyo, Hadion. *Digitalisasi Marketing*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.





DEVELOPING WOMEN AND CHILD FRIENDLY VILLAGES THROUGH PARENTING SOCIALIZATION EFFECTIVE COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN THE DIGITAL ERA

Ahmad Haris Khoironi
IAIN Kediri
ahmadharis.ah7@gmail.com

Ababil An Nasser
IAIN Kediri
elnashr2611@gmail.com

Muhammad Faqih Almuzakky
IAIN Kediri
zakkyarsung432@gmail.com

Mokhamad Zusril
IAIN Kediri
mokhamadzusril09@gmail.com

Lailatul Amelia Nurma Dewi
IAIN Kediri
lailatulamelia131@gmail.com

Faradillah Ayu Firnanda
IAIN Kediri
Faradillahaf@gmail.com

Dea Vanessa Amanda, Layly
IAIN Kediri
deavanessaamanda12@gmail.com

Lavina Saskiya Rohmah
IAIN Kediri
saskiyalavina@gmail.com

Nelly Nihayatul Maghfiroh
IAIN Kediri
nellynihayatul@gmail.com

Zulfa Qoriatul Humaida
IAIN Kediri



humaidazulfa@gmail.com

Fadilatus Syifa

IAIN Kediri

fadilatussyifa4@gmail.com

Intan Setiorini

IAIN Kediri

intansetiorini7@gmail.com

Qusnul Hidayatun Nuraini

IAIN Kediri

qusnulhidayah0801@gmail.com

Wafiq Hurin Nabilah Ramadhani

IAIN Kediri

wafiqnabilah15@gmail.com

Indi Ayu Pipitalia

IAIN Kediri

indiayu05@gmail.com

Eka Nurlaily

IAIN Kediri

ekanurlaily0119@gmail.com

Arif Zunaidi

IAIN Kediri

arifzunaidi@iainkediri.ac.id

Abstract:

The aim of this community service initiative is to provide mothers and children with an understanding of optimal and useful communication so that monitoring of children's development can be properly achieved. The research method applied is participatory action research (PAR), which, based on analysis of findings from the field, shows that adopting effective communication patterns is very essential for parents and children as a form of prevention against the negative impact of gadget use on children's learning and behavior. The results of this activity showed a very positive response from the participants, who considered this activity to be very relevant to current parenting needs, especially regarding the importance of communicating in an effective way to provide a sense of appreciation and attention to children. By

implementing effective communication, problems related to children's learning and behavior can be monitored and resolved properly.

Keywords: *Women and Child Friendly Villages, Parenting, Effective Communication, Parents, Digital Era*

INTRODUCTION

The digital era's advancement of information and communication technology has resulted in substantial changes in various sectors of society's social and cultural life. This revolution has also had an impact on the family sphere, where the dynamics of communication between parents and children have shifted significantly.¹ The digital age allows us quick access to knowledge and global connections, but it also introduces new problems in creating a healthy and happy family atmosphere.

The ability of a family to develop efficient communication between parents and children is a crucial part of its success.² Good communication is the foundation of healthy and constructive family connections.³ However, in the digital era, communication dynamics are frequently disrupted as a result of the extensive use of technology, particularly by the younger generation, which can result in the collapse of communication lines between parents and children.⁴

The digital era has changed the way people communicate, connect, and get information, which alters the values and conventions that families adhere to. Changes in the communication dynamics between parents and children are one key influence that needs attention.⁵

Communication between parents and children is critical to child development and family stability.⁶ Good communication fosters good family relationships, promotes children's emotional and social development, and assists them in overcoming obstacles and challenges in their lives.⁷ However, in the digital age, communication between parents and children can

¹ Rinta Arina Manasikana and Ratna Noviani, "Peran Media Massa Dan Teknologi Dalam Transformasi Keintiman Di Indonesia," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 7–19.

² Naeli Mutmainah, Hisam Ahyani, and Ahmad Hapidin, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19," *Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 3, no. 2 (2022): 197–209.

³ Fatmawati, "Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni Family Harmonization and Adoption of Religious Moderation Values as Efforts to Prevent Non-Harmony Family Fatmawati Universitas Islam Negeri Alauddin Makas," *Al-Qadau* 10, no. 1 (2023).

⁴ Ilham Hudi, Dini Suci Noviola, and Matang Matang, "Globalisasi Dan Gadget Dikalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua Dan Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14837–14844, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4762%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4762/4035>.

⁵ Fatmawati, "Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni Family Harmonization and Adoption of Religious Moderation Values as Efforts to Prevent Non-Harmony Family Fatmawati Universitas Islam Negeri Alauddin Makas."

⁶ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *Ya Bunayya* 1, no. 1 (2019): 96–115.

⁷ Fauziah Nasution et al., "Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial Ekonomi," *Universitas Muslim Indonesia* 1, no. January (2022): 106–113, <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/>.



become increasingly complex and, at times, disturbed by variables such as excessive gadget use, exposure to harmful information on social media, and a lack of awareness of the necessity of successful communication.

However, it is critical to remember that family success is reflected not only in good communication but also in knowing and honoring the roles of women and children in the home setting.⁸ Many countries still limit women's responsibilities to traditions that limit their access to education, health care, and decision-making.⁹ Similarly, children are frequently denied the opportunity to express their thoughts and demands.

Initiatives to establish women's and child-friendly villages are especially essential in this regard. Villages that focus on women's and children's rights and needs are a tangible step toward a more inclusive and just society. Furthermore, this initiative is consistent with the SDGs, which emphasize the need to establish an inclusive, equal, and sustainable environment for all levels of society.

The concept of women- and child-friendly communities involves not only social and cultural development but also tangible measures, one of which is effective parenting communication. In this digital age, parents must be equipped with the skills and knowledge to interact effectively with their children.¹⁰ It is intended that by doing so, a deeper and more trusting relationship between parents and children would be developed, as well as a family atmosphere that supports optimal child growth and development.

The significance of including SDG components in the development of women- and child-friendly villages cannot be overstated. It is intended that through this endeavor, important goals like gender equality, enhancing women's welfare, and giving greater access to education and health for children can be attained. Aside from that, sustainable development includes economic aspects in which women can actively participate in the generation of economic resources for their families and communities.

As a result, this scientific service article will examine in depth how the socialization of effective parenting communication can be an effective strategy in establishing villages that are hospitable to women and children in the digital era, as well as how SDGs features can be incorporated into this effort. This strategy is intended to result in a more inclusive, just, and sustainable society in which every individual has the same opportunity to develop and contribute to society.

METHOD

The KKN Group 4 team used the PAR (Participatory Action Research) approach in this community service engagement. The first stage in executing a parenting socialization program

⁸ Ibid.

⁹ Akbarizan Nurcahaya, "Perempuan Dalam Perdebatan: Memahami Peran Dan Tantangan Berpolitik Dalam Perspektif Hukum Islam," *Dawi* 1, no. 3 (2023): 108–116.

¹⁰ Ibid.



is to create a timetable that includes the date, time of implementation, and type of parenting program that will be employed. After determining the right timetable, the group 4 KKN team carried out program planning by selecting an appropriate theme as well as contacting resource persons who would participate in the parental outreach.

This procedure illustrates the team's dedication to actively involving the community in activity planning, which is a key principle of the Participatory Action Research (PAR) method.¹¹ PAR places a strong emphasis on community participation; thus, all components of this activity require the cooperation of all parties concerned. As a result, the parenting outreach program is not only a KKN team initiative, but it also reflects the needs and goals of the community represented in this activity.

The KKN Group 4 team's use of the PAR technique will ensure that parenting outreach efforts are more effective and relevant to the requirements of the target population. It is believed that by integrating the relevant sources and carefully arranging the program, the community would feel the positive effects of this activity in developing effective communication between parents and children, in keeping with the goals of their service.

The KKN Group 4 team from IAIN Kediri conducted field observations prior to deciding the theme. Aside from that, they interviewed parents and teachers to acquire information that may be used to determine the theme of parenting socialization. Following that, the Group 4 KKN team addressed the program design with lecturers and instructors to ensure that all relevant parties' perspectives and expectations were aligned. This is done to ensure that the program objectives are met as planned.

The school principal also incorporates the parents in this activity to ensure the suitability and quality of the parenting outreach program. This demonstrates the school's commitment to supporting and participating in this initiative. The Kediri State Islamic Institute's KKN Group 4 team initiated the formation of the committee in charge of administering this parenting program. It is envisaged that with the involvement of different connected parties, this program would run smoothly and produce advantages in line with the planned goals.

This parenting socialization session began at 8:00 WIB on August 5, 2023, in the Dharma Wanita Joho I Kindergarten classroom, Semen District, Kediri Regency. This type of engagement begins with a resource person explaining the content, followed by a question-and-answer session between the student's parents and the resource person, facilitated by a moderator. The implementation method starts with reading Al-Fatihah, then singing Indonesia Raya, delivering a speech, reading the resource person's curriculum vitae, and finally presenting content from the resource person.

The theme of parenting socialization has been decided by the group 4 KKN team, which is "Effective Communication Between Parents and Children in the Digital Era." In this activity, parents get the opportunity to consult with resource individuals about their children's concerns

¹¹ Muhammad Dimiyati, *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi* (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2022).

by taking turns consulting. This enables parents to receive information and solutions to communication issues in today's digital era.

The KKN group 4 team from IAIN Kediri evaluated the exercise after it was completed. This evaluation method entails reviewing positive accomplishments as well as identifying criticism and ideas for elements of the parenting program implementation that need to be improved.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Participation in socialization activities requires both sides, notably parents and teachers, as well as knowledge of the need for teamwork in establishing appropriate parenting practices. Strong collaboration between instructors and parents is regarded as critical to developing children with excellent abilities, both intellectually and socially. This synergy is seen as the primary foundation for guiding children's growth toward their full potential.

The presence of parents and instructors is crucial in the endeavor to educate and guide youngsters. Teachers are responsible for imparting knowledge and advice in the school setting, whereas parents are the figures who provide care, support, and direction at home. The two's synergistic partnership is the main pillar in developing youngsters into exceptional individuals with strong character and acquiring the highest quality education. This collaboration signifies a common commitment to create an educational atmosphere that promotes children's holistic development, which includes not just academic components but also the development of healthy values and personalities.



Figure 1. Delivery of material about communication to participants

This activity includes preliminary stages of discussion and implementation, which include collaboration and outreach to define the many parts required. Aspects such as venue, implementation timetable, participants who will be invited, equipment, supplies, and materials required are all thoroughly examined during this procedure. This is done so that the implementation of socializing activities can proceed easily and without major stumbling blocks.

One of the initial phases of this procedure is to submit a request for permission and approval. After submitting the plan and obtaining the appropriate permission, the next step is to cooperate with the professors. The primary goal of this coordination is to inform parents about the activities under "Parenting Socialization, Effective Communication Between Parents and Children in the Digital Era." This communication and coordination allows the people involved to receive detailed explanations and notifications, allowing them to participate in these activities with ease.

Discussion

Socialization activities begin with the stage of explaining and understanding the notion of parenting to parents. During this stage, parents are motivated, and efforts are made to raise their awareness of the need to know parenting science. The major goal is to provide insight into how important it is to have knowledge and skills for good parenting. This initiative attempts to provide parents with a solid foundation so that they understand how important parenting knowledge is to their children's growth.¹²

In addition, the socialization content emphasizes successful communication parenting in the digital age. The material offers a discussion of the benefits and drawbacks of employing technological technology in the lives of children. Aside from that, parents are taught how to exert healthy control over their children's use of technology and how to communicate effectively with them.¹³ Finally, this stage focuses on the technical aspects of communication, with the goal of providing parents with practical advice on how to properly communicate with their children.

¹² Becky Agard et al., "Moving Together: Understanding Parent Perceptions Related to Physical Activity and Motor Skill Development in Preschool Children," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 17 (2021).

¹³ Ainur Khairina Khairi et al., "The Importance of Emotional Competence in Preventing Cyberbullying: The Role of Family as Moderator," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 4 (2022): 262–278.





Figure 2. Delivery of material

Parents are given the opportunity to ask questions, express their thoughts, and debate the content that has been presented as part of attempts to ensure knowledge and the success of socialization. The goal is to establish an interactive environment in which parents can actively participate in the learning process. It is envisaged that with this opportunity, socialization can fulfill its goals more effectively and deliver appropriate advantages to parents.

During the question and answer session, a parent inquired about how they should act when an argument arises between their two children, specifically a younger sibling and an older sibling, and both were hesitant to give in. In response to this topic, the presenter suggested that parents ask the younger sibling what the elder sibling wants and vice versa, as well as how they both want to treat each other. This solution is founded on the notion that by asking this question, both children will be able to understand each other's desires and maybe come to an agreement.

The presenters emphasize the need for open communication between parents and children, allowing them to express their true feelings and desires. Understanding each child's point of view allows parents to enable a more effective mediation process and teach youngsters how to handle conflicts constructively. As a result, this method intends to teach children crucial communication and conflict resolution skills as they grow.

From the beginning to the end of the activity, parents' reactions to this socialization were very positive. They demonstrate a strong interest in paying attention and asking questions about parenting in order to properly interact with youngsters. This suggests that the activities arranged by LPPM IAIN Kediri in Joho village, Semen District, and Kediri Regency went off without a hitch and brought actual advantages to parents. They can improve their knowledge,

expertise, and awareness of the necessity of parenting techniques in order to communicate effectively with children in this digital age.

The extension team encountered various challenges while implementing socialization activities. One of the most significant challenges is the gap in educational levels between the participants' parents. As a result, counselors must be able to alter parenting terminology and terms so that the message they wish to impart is comprehended by a wide range of people. Aside from that, parents continue to believe that parenting expertise is primarily derived from Western culture, and they are concerned that parenting practices will not reflect Eastern cultural values. However, it should be noted that this viewpoint is incorrect because parenting approaches are universal and have the same purpose, which is to educate children to have excellent character and optimal intellectual development.

This activity aims to establish a community that is kid- and woman-friendly, in addition to boosting parents' awareness of parenting and good communication. This is consistent with initiatives for sustainable development, which include components of gender equality and child rights protection. As a result, this action has a broader impact on the development of a more inclusive, just, and sustainable society.

CONCLUSION

Parenting socialization activities for successful communication between parents and children in the digital era, conducted by the KKN Group 4 team from IAIN Kediri in Joho village, Semen District, Kediri Regency, are an important step toward establishing an inclusive and sustainable society. This activity received a favorable response from parents, who excitedly participated and actively participated in conversations during the program. Despite various hurdles, such as disparities in education levels and parenting method prejudices, the extension team was able to overcome these by modifying the terminology and emphasizing that parenting science is a universal idea with the same goals.

It is vital to emphasize that this activity has a broader impact than just boosting parents' understanding of successful parenting communication. Efforts to make this town more kid and woman friendly are a positive step toward long-term development. This is consistent with the Sustainable Development Goals (SDGs), which emphasize the importance of gender equality and the protection of children's rights in the development process.

Finally, this outreach activity not only provides new insights on parenting in the digital age, but it also lays the groundwork for improved communication between parents and children. As a result, this step makes an important contribution to the formation of an inclusive, civilized, and sustainable society in which every member of society has roles and rights that are recognized and respected.

DAFTAR REFERENSI

Agard, Becky, Nan Zeng, Morgan L. McCloskey, Susan L. Johnson, and Laura L. Bellows.



“Moving Together: Understanding Parent Perceptions Related to Physical Activity and Motor Skill Development in Preschool Children.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 17 (2021).

Dimiyati, Muhammad. *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2022.

Fatmawati. “Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni Family Harmonization and Adoption of Religious Moderation Values as Efforts to Prevent Non-Harmony Family Fatmawati Universitas Islam Negeri Alauddin Makas.” *Al-Qadau* 10, no. 1 (2023).

Hudi, Ilham, Dini Suci Noviola, and Matang Matang. “Globalisasi Dan Gadget Dikalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua Dan Guru.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14837–14844. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4762%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4762/4035>.

Khairi, Ainur Khairina, Wanyi Li, Shi Hui Yeo, Yung Shin Tong, Mohd Nazri Bin Abdul Rahman, and Saeid Motevalli. “The Importance of Emotional Competence in Preventing Cyberbullying: The Role of Family as Moderator.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 4 (2022): 262–278.

Manasikana, Rinta Arina, and Ratna Noviani. “Peran Media Massa Dan Teknologi Dalam Transformasi Keintiman Di Indonesia.” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 7–19.

Mutmainah, Naeli, Hisam Ahyani, and Ahmad Hapidin. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 3, no. 2 (2022): 197–209.

Nasution, Fauziah, Nur Hasanah Alvi Syahrin, Nurul Fadilah Hasibuan, Ziha Fida Utami Tanjung, and Nurul Hadidah Al-Hadid. “Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial Ekonomi.” *Universitas Muslim Indonesia* 1, no. January (2022): 106–113. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/>.

Ngewa, Herviana Muarifah. “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak.” *Ya Bunayya* 1, no. 1 (2019): 96–115.

Nurchahaya, Akbarizan. “Perempuan Dalam Perdebatan : Memahami Peran Dan Tantangan Berpolitik Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Dawi* 1, no. 3 (2023): 108–116.



IMPLEMENTASI FUNGSI *ORGANIZING* PESANTREN
DALAM MEMFORMULASIKAN TUPOKSI SDM (KEPENGURUSAN)
DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA PUTRI
SILIRAGUNG BANYUWANGI

Amirotun Nahdliyah
amirohnahdliyah@gmail.com
IAIDA Banyuwangi

Ika Mumarasatul Haqqi
IAIDA Banyuwangi

Abstract

The implementation of the organizing function in pesantren is the implementation of the management function in terms of the distribution of tasks and small activities to be distributed to members according to the expertise of each member of the organization. In the sense that management is in charge of grouping people, responsibilities according to portions so as to achieve the goals of the organization itself together. The Mambaul Huda siliragung Islamic boarding school in Banyuwangi was found to have problems in the management that had dual positions which resulted in a lack of responsibility for their duties and functions. Therefore, it takes a management of Islamic boarding school human resources by formulating the organizational structure. The method used in the implementation of service uses the ABCD (asset-based community development) approach using several strategies, including: 1) Needs analysis 2) active participation in student activities, 3) collaboration with related parties, 4) building relationships with strong teams, 5) developing skills and understanding, 6) evaluation and learning, 7) continuous and sustainable. As for the results of dedication by compiling Service steps, including: understanding of context and objectives, observation and communication with stakeholders, identification of problems and needs, preparation of service plans, collaboration with related parties, implementation of service activities, evaluation and reflection, sharing results and learning, sustainability and follow-up. Conclusion: The management of the main duties and functions and responsibilities in human resources (management) at the Mambaul Huda siliragung Islamic boarding school in Banyuwangi has a major impact on the success and effectiveness of students in the learning process and development. This maintains the continuity of the Islamic boarding school and ensures that students can achieve success as well as the pesantren can achieve success in accordance with the goals and expectations of the pesantren.

Keywords: Organizing, Pesantren, Tupoksi

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam Tradisional yang konsisten dalam memberikan kontribusi terhadap pengetahuan agama, bangsa dan negara.



Kontribusi pesantren dalam menyelenggarakan Pendidikan sekaligus eksistensinya sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Mengelolah sebuah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren tidak hanya dibutuhkan kemampuan kepemimpinan saja, namun juga membutuhkan pemimpin yang memiliki kemampuan manajerial yang kompleks. Salah satunya, dibutuhkan kemampuan untuk dapat memadukan kepentingan merawat tradisi dan merespon pengembangan system tata Kelola manajemen Pondok Pesantren. Keberhasilan system Pendidikan dalam suatu pondok pesantren tidak lepas dari konsep manajemen yang diterapkan. System menejemen sangat berperan aktif dalam kemajuan dan keberhasilan perkembangan dalam sebuah pondok pesantren. oleh karenanya, fungsi-fungsi manajemen sangat dibutuhkan untuk terwujudnya pondok pesantren yang tersistem dan terkoordinir secara tepat dan baik dalam implementasinya bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam implementasi fungsi *organizing* pada pesantren merupakan terlaksannya fungsi manajemen dalam hal pembagian tugas dan kegiatan besar menjadi kecil untuk dibagikan kepada para anggota sesuai keahlian masing-masing anggota organisasi. Dalam arti manajemen bertugas pengelompokan orang, tugas tanggung jawab sesuai porsi sehingga mencapai tujuan organisasi itu sendiri secara Bersama.

Asset yang paling penting yang harus dimiliki dan harus diperhatikan dalam Lembaga Pendidikan Pesantren adalah Manajemen Sumber Daya Manusia. keberhasilan proses Pendidikan Pesantren juga bergantung pada pola manajemen sumber daya manusianya. Sumber Daya Manusia yang di maksud disini yakni Pengurus dalam suatu organisasi Pendidikan yang memiliki peran penting guna mendukung terciptanya sumberdaya manusia (pengurus) yang professional dan berkualitas. Hal ini dijelaskan dalam UU No 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, dalam Pasal 31; (1) Majelis Masyayikh menyusun struktur, organisasi, dan tata kerja. (2) Untuk kelancaran pelaksanaan tugas, Majelis Masyayikh dibantu oleh sekretariat¹.

Pondok pesantren Mambaul Huda siliragung Banyuwangi ditemukan terdapat permasalahan dalam kepengurusan yang memiliki jabatan ganda yang mengakibatkan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, butuh sebuah pengelolaan SDM pesantren dengan memformulasikan Tupoksi struktur organisasi. Adapun hasil pengamatan sementara kami di Lapangan selama mendampingi mahasiswa praktikan KK-PK menyatakan bahwa salah satu factor keberhasilan Lembaga Pendidikan Pesantren Mambaul Huda ini agar tercapai tujuannya, maka hendaknya memperhatikan pada sumber daya manusia yang ada di dalamnya.pengelolaan tugas fungsi dan tanggung jawab sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif bagi santri. Manajemen sumber daya yang di maksud disini adalah pengurus pesantren.para pengurus pesantren berpengaruh besar dalam mencapai tujuan, jika pengurus pesantren yang berkompeten, mengetahui tugas fungsi dan tanggung jawabnya, maka santri yang dibinanya pun akan berkualitas dan kegiatan pesantren akan berjalan secara efektif dan efisien.

¹ Kementerian sekretariat Negara RI, *Undang-Undang republic Indonesia Nomor 18 Tahun 2019.*"

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan ABCD (*asset based community development*) dilaksanakan Bersama mahasiswa praktikan Kuliah Kerja- Praktik Keprofesian (KK-PK) IAIDA Blokagung khususnya untuk menyelesaikan Praktik Keprofesian (PK) Bersama Mahasiswa Praktikan prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan menggunakan beberapa tahapan strategi yang digunakan dalam pengabdian, diantaranya:

Strategi yang Digunakan

1. Analisis kebutuhan: tahap awal adalah analisis kebutuhan pesantren yang di rancang secara lebih efektif.
2. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Santri: strategi utama keterlibatan langsung dan partisipasi aktif dengan kegiatan di Pondok Pesantren.
3. Kolaborasi dengan Pihak-pihak Terkait: Melakukan kolaborasi dengan pihak- pihak terkait seperti Pimpinan Pesantren, Pengurus, dan Lembaga Sekolah, Kolaborasi ini dapat memperkuat sumber daya yang tersedia dan memungkinkan adanya pendekatan yang holistik (cara pandang yang meyeluruh) dalam menjawab kebutuhan santri.
4. Membangun Hubungan Tim yang Kuat: Membangun keharmonisan dalam tim bersama para stakeholders pesantren sangat penting agar strategi pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan cara pembentukan tim, komunikasi yang efektif, dan saling mendukung antar anggota tim dapat mendorong kolaborasi yang solid dan hasil yang lebih optimal.
5. Pengembangan Keterampilan dan Pemahaman: Mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan bidang pengabdian. Melalui bimbingan dapat mempelajari teknik pengajaran yang efektif dan mendapatkan pelatihan tambahan dalam hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pengabdian.
6. Evaluasi dan Pembelajaran: Setelah dilaksankannya 5 langkah tersebut, selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan. Mengidentifikasi apa yang telah dicapai dan apa yang dapat ditingkatkan akan membantu perbaikan dan peningkatan kegiatan pengabdian di masa mendatang.
7. Berkesinambungan dan Berkelanjutan: merupakan tujuan kegiatan ini adalah memberikan dampak yang berkelanjutan untuk Pondok Pesantren. merancang strategi yang dapat dipelihara oleh Pondok Pesantren atau pihak terkait setelah Kuliah Kerja Praktik Keprofesian selesai.

HASIL PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan praktik manajemen Pendidikan pesantren berbasis riset yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Huda Siliragung Banyuwangi, memfokuskan pada system manajemen sumber daya manusia yang ada di pesantren tersebut, dimana setelah melakukan strategi-strategi dan Langkah-langkah pengabdian serta melakukan pengamatan juga diskusi bersama dengan pengasuh dan para pengurus pesantren kemudian melakukan identifikasi beberapa permasalahan yang ada di pesantren. selanjutnya memutuskan untuk melakukan reformasi struktur kepengurusan dan memformulasikan TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi), hal ini merumuskan dan Menyusun apa saja yang menjadi tugas-tugas dan fungsi

serta tanggung jawab setiap bidang pada struktur organisasi. Berikut Langkah-langkah pengabdian dalam melaksanakan formulasi Tupoksi kepengurusan di Pondok Pesantren Mambaul Huda siliragung Banyuwangi.

Langkah – Langkah Pengabdian

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian Kuliah Kerja-Praktik Keprofesian (KK-PK), khususnya pada pelaksanaan Praktik Keprofesian (PK) di Pondok Pesantren Mambaul Huda Siliraung, Banyuwangi sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Konteks dan Tujuan: Ini adalah langkah awal yang sangat penting. Langkah ini melaksanakan pengamatan yang sesuai kebutuhan pesantren. Pemahaman ini, dilaksanakan secara mendalam dan detail dengan merencanakan kegiatan pengabdian yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai dan visi pesantren.
2. Observasi dan Komunikasi dengan Stakeholder: Langkah ini dilaksanakan dengan melibatkan interaksi langsung dengan para pemangku kepentingan, seperti Pimpinan Pesantren (Pengasuh), Pengurus, Pengajar, dan Santri. Setelah dilaksanakan pengamatan terlebih dahulu, hal ini melihat kebutuhan yang dihadapi pesantren yakni focus terkait Sumber daya manusia atau system kepengurusan yang ada di pesantren.
3. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan: Berdasarkan hasil pemahaman dan observasi, langkah ini dilaksanakannya mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang paling mendesak di pesantren. Ini akan menjadi dasar untuk merancang kegiatan. Di temukan permasalahan di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda siliragung Banyuwangi kurangnya pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi kepengurusan serta ditemukan terdapat pengurus yang memiliki jabatan ganda yang mengakibatkan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya
4. Penyusunan Rencana Pengabdian: Setelah masalah dan kebutuhan teridentifikasi, perlu merencanakan kegiatan yang akan di lakukan. Rencana ini harus mencakup tujuan, kegiatan, dan Langkah-langkah yang jelas. Rencana yang dilakukan adalah merombak struktur kepengurusan dan memeberikan rancangan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang jelas pada setiap devisi kepengurusan untuk memeperjelas kinerja dan tanggung jawab para pengurus pada bidangnya masing-masing
5. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Kolaborasi adalah kunci dalam melaksanakan pengabdian yang efektif. Dengan melibatkan Pengasuh, Pengurus, Pengajar, dan Santri dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Langkah yang dilakukan adalah berkolaborasi dengan pengasuh dan pengurus pesantren terkait perombakan struktur pengurus dan tupoksi serta memnjelaskan tentang alasan, manfaat, juga tujuan dari perombakan structural kepengurusan baru dan merumuskan tupoksi pada setiap devisi secara jelas dan terperinci.
6. Implementasi Kegiatan Pengabdian: Ini adalah tahap di mana melaksanakan kegiatan yang telah rencanakan. Pastikan untuk menjalankannya sesuai rencana. Pada tahapan ini dilaksanakannya penerapan struktur pengurus baru sesuai Tupoksi dengan pendampingan dari pihak Praktikan KK-PK untuk membantu pengurus dalam mengimplemntasikan perubahan sesuai dengan rencana yyang disepakati

7. **Evaluasi dan Refleksi:** Setelah selesai, lakukan evaluasi terhadap kegiatan tahap selanjutnya meninjau pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kebutuhan, dan dampak yang telah dihasilkan. Ini membantu memahami apa yang telah berhasil dan di mana Anda dapat melakukan perbaikan di masa depan.
8. **Berbagi Hasil dan Pembelajaran:** Bagikan hasil dan pembelajaran dari kegiatan Anda kepada pihak terkait. Ini adalah langkah penting untuk mendukung transparansi dan kolaborasi yang lebih lanjut. Yakni dengan mengadakan pertemuan terbuka untuk merefleksikan kegiatan kepada pihak terkait serta diskusi dan tukar gagasan. Dengan berbagi hasil dan pembelajaran akan memberikan transparansi mengenai kegiatan yang dilakukan
9. **Keberlanjutan dan Tindak Lanjut:** Pastikan bahwa hasil dari pengabdian dapat berkelanjutan. Koordinasikan dengan pihak terkait mengenai tindak lanjut yang diperlukan untuk mencapai dampak yang berkelanjutan.

Langkah-langkah ini memberikan kerangka kerja yang solid untuk melakukan pengabdian di pesantren Mambaul Huda Siliragung Banyuwangi dan dengan harapan dapat membantu memastikan bahwa langkah-langkah ini memiliki dampak yang positif dan berkelanjutan yang lebih baik

Berdasarkan pengamatan/hasil temuan lapangan dan dilaksanakannya Langkah-langkah pengabdian. Maka dilaksanakannya fungsi pengorganisasian struktur kepengurusan dengan Menyusun tugas pokok dan fungsi pada setiap devisi bidang kepengurusan. Dalam pelaksanaan Pengelolaan tugas dan tanggung jawab sumber daya manusia (pengurus) di Pondok Pesantren Mambaul Huda Putri, Siliragung, Banyuwangi, melibatkan pembentukan beberapa lembaga yang menaungi kegiatan sehari-hari santri, terdapat struktur organisasi yang berperan dalam manajemen dan pengawasan aktivitas harian santri.

Berikut desain struktur organisasi pondok pesantren Mambaul Huda Siliragung Banyuwang:

I. DEWAN PENGASUH PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA PUTRI

Pengasuh PP. Mambaul Huda

Ketua Umum

KABID. Kepesantrenan

2. DEWAN PENGURUS HARIAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA

A. KEPALA PESANTREN

1) **Fungsi:** Bertanggung jawab dan menjaga eksistensi kegiatan pesantren dengan sejumlah aktifitas dalam standar peningkatan mutu yang semakin berkualitas.

2) Tugas Kerja

- a. Bertanggung jawab dan menjaga eksistensi kegiatan pesantren dengan sejumlah aktifitas dalam standar peningkatan mutu yang semakin berkualitas
- b. Berhak menentukan kebijakan umum organisasi serta berhak mengambil keputusan yang direncanakan maupun insidental (kejadian tak terduga) yang dipandang perlu guna merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, mengendalikan, dan memotivasi untuk mencapai visi misi dan tujuan organisasi

- c. Memiliki wewenang penuh dalam mengkoordinasikan seluruh struktur kepengurusan sesuai dengan mekanisme dan arahan kerja yang diatur
- d. Meminta pertanggung jawaban kegiatan yang telah dilaksanakan kepada masing-masing pengurus yang bersangkutan secara tertulis dan periodik
- e. Berwenang memberi tugas-tugas khusus kepada pengurus pesantren

B. SEKERTARIS I (bidang Administrasi dan Pengarsipan)

- 1) Fungsi Sekretaris I di dalam pondok pesantren mencakup beragam tanggung jawab administratif yang penting. Sekretaris I memegang peran penting dalam menjaga kelancaran administrasi dan komunikasi di pondok pesantren. Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, mereka membantu memastikan bahwa pesantren dapat beroperasi dengan efisien dan mendukung perkembangan santri dengan baik.
- 2) **Tugas dan tanggung jawab** Sekretaris I antara lain:
 - a. Pengelolaan Kiriman Pos dan Surat Santri:
 - b. Administrasi:
 - c. Pengolahan Data Sensus Santri:
 - d. Pembuatan Surat Mutasi Pondok:
 - e. Pemeliharaan Kantor Pesantren
 - f. Administrasi Umum
 - g. Daftar hadir dan notulen rapat
 - h. Pengelolaan Acara Pertemuan:
 - i. Pembuatan Surat:

C. SEKERTARIS II (Bidang Media dan Komunikasi)

- 1) Fungsi Sekretaris II di pondok pesantren melibatkan sejumlah pekerjaan administratif dan dukungan dalam berbagai aspek operasional pesantren. Sekretaris II memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan operasional pesantren dan membantu pengarsipan dan dokumentasi kegiatan yang berharga. Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, mereka berkontribusi pada kelancaran dan efisiensi pesantren dalam menjalankan kegiatannya.
- 2) **Tugas dan tanggung jawab** Sekretaris II termasuk:
 - a. Dukungan Sekretaris
 - b. Desainer media
 - c. Pemeliharaan Kantor Pesantren:
 - d. Dokumentasi Kegiatan:
 - e. Merawat Fasilitas Elektronik
 - f. Pengarsipan segala bentuk dokumen gambar, audio, video dan audio visual yang berkaitan dengan pesantren.
 - g. Daftar Hadir dan Notulen Rapat:
 - h. Komunikasi dan koordinasi
 - i. Pemantauan dan Pelaporan Kegiatan:
 - j. Merekap Laporan Kepala Asrama dan Kamar

D. BENDAHARA

- 1) **Fungsi** Bendahara di pondok pesantren melibatkan sejumlah pekerjaan penting dalam manajemen keuangan pesantren. Bendahara memiliki peran kunci dalam menjaga kelancaran keuangan pesantren dan memastikan bahwa dana dialokasikan dengan bijak untuk mendukung kegiatan pesantren. Dengan menjalankan tugas-tugas ini, mereka berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang efisien dan transparan di pesantren.
- 2) **Tugas dan tanggung jawab** Bendahara termasuk:
 - a. Pengarsipan Surat Masuk Terkait Keuangan:
 - b. Penyusunan Rencana Anggaran Belanja (RAB)
 - c. Penyusunan Perencanaan Alokasi dan LPJ Keuangan
 - d. Pengaturan Persentase Anggaran Pengeluaran Keuangan:
 - e. Perbaikan Sarana dan Prasarana Pesantren:
 - f. Pelaporan Uang Masuk dan Keluar
 - g. Pengelolaan Pembayaran Kos Makan Santri
 - h. Pengelolaan Kos Makan Santri:

E. KEBERSIHAN

- 1) **Fungsi** : Lembaga Kebersihan di pondok pesantren mencakup beberapa pekerjaan utama dalam menjaga kebersihan dan estetika lingkungan pesantren. Lembaga Kebersihan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan estetis di pesantren. Dengan menjalankan tugas mereka, mereka mendukung kehidupan sehari-hari santri dan membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.
- 2) **Tugas Pokok**, meliputi:
 - a. Melengkapi dan Merawat Sarana Prasarana Kebersihan:
 - b. Menjaga Kebersihan dan Menciptakan Keindahan Lingkungan Pondok Pesantren:
 - c. Mengatur Taman, Keindahan, dan Kebersihan Pesantren:
 - d. Membentuk Jadwal Piket Pondok:

F. KESEHATAN

- 1) **Fungsi**: Lembaga Kesehatan di pondok pesantren mencakup beberapa pekerjaan utama dalam menjaga kesehatan santri dan menciptakan lingkungan yang sehat di pesantren. Lembaga Kesehatan bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan santri dan menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dengan penyuluhan dan program kesehatan yang efektif, mereka membantu santri menjaga kesehatan fisik dan mental mereka selama menjalani pendidikan di pesantren
- 2) **Tugas Pokok** meliputi:
 1. Mengadakan Penyuluhan Kesehatan pada Santri:
 2. Bekerjasama dengan Koordinator Bidang Kesehatan Asrama:
 3. Membuat Rancangan Program Kesehatan dan Merealisasikan:
 4. Menyediakan Tempat Istirahat bagi Santri yang Sakit:

5. Menjalin Hubungan dengan Dinas Kesehatan:
6. Mendata Santri Sakit Setiap Harinya dan Merekap Setiap Satu Bulan Sekali

G. KEAMANAN DAN KETERTIBAN

Tugas Pokok dan Fungsi, bertanggung jawab:

- a. Penondisian perizinan santri keluar dan masuk pondok pesantren
- b. Pengondisian pengiriman santri
- c. Memantau busana dan make up santri
- d. Penertiban alat elektronik

H. LEMBAGA PENDIDIKAN

a. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

Tupoksi Lembaga Pendidikan al-Qur'an bertanggung jawab memastikan berjalannya proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan efisien baik pada Lembaga tahfidz atau yang non tahfidz. Serta melakukan evaluasi secara teratur, lembaga ini berperan dalam membantu santri mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an. Dalam Lembaga Pendidikan al-Qur'an terdapat dua Lembaga:

- Lembaga Tahfidzul qur'an
- Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (bin nadzri)

b. Lembaga Pendidikan Kutubussalaf:

Fungsi : Bertanggung jawab dan menjaga kelangsungan kegiatan pesantren dalam bidang pendidikan dan pengajian kutubussalaf dalam standar peningkatan mutu yang semakin berkualitas

Tugas Pokok:

- a) Bertanggung jawab atas kelangsungan laju kegiatan yang berhubungan dengan pengajian kutubussalaf
- b) Memimpin rapat, merumuskan dan memutuskan hasil musyawarah
- c) Mengintruksikan perintah pengasuh dan keputusan hasil rapat kepada pihak terkait
- d) Koordinator umum dan motivator seksi bidang
- e) Mediator (penghubung) antara santri dan pengurus serta pengasuh
- f) Kontroler setiap kegiatan
- g) Mengevaluasi realisasi program kerja untuk hasil yang lebih baik

Dalam Lembaga Pendidikan Kutubussalaf menaungi:

- Sorogan
- Ihfadz
- Pengajian Akbar

c. Lembaga Ubudiyah

Tugas Pokok dan Fungsi, bertanggung jawab:

- a. Menjaga ketertiban dan keindahan Mushola
- b. Meningkatkan kegiatan di Mushola
- c. Menertibkan Jama'ah
- d. Menertibkan jama'ah Sholat sunnah
- e. Menertibkan Shalat Dhuha

- f. Bertanggung jawab dalam mentakzir santri yang melanggar peraturan ubudiyah.
- g. Bertanggungjawab dalam pelaksanaa PHBI

I. LEMBAGA PENGEMBANGAN BAHASA (ARAB DAN INGGRIS)

Tugas Pokok dan Fungsi, bertanggung jawab:

- a. Mengisi study club Bahasa setiap Selasa sore
- b. Menyiapkan materi study club
- c. Memberikan vocabulary setiap hari pada ketua kamar
- d. Mengontrol masing-masing vocabulary di masing-masing kamar
- e. Memisahkan kamar santri Bahasa dengan anak-anak yang lainnya agar mempermudah mengontrol keahsaannya
- f. Mewajibkan santri program bahasa untuk berbahasa asing disetiap harinya (little by little)
- g. Menta'zir santri yang tidak berbahasa
- h. Diadakan evaluasi 2 kali dalam satu tahun.

J. LBKMH (Lembaga Bimbingan Konseling Mambaul Huda)

Tugas Pokok dan Fungsi, bertanggung jawab:

- a. Sebagai sarana menyalurkan aspirasi dan inspirasi santri
- b. Membantu problem solving (penuh perasaan) bersama pengurus
- c. Mengidentifikasi masalah-masalah pribadi santri
- d. Membantu dalam mencari opsi solusi bersama pengurus atas permasalahan santri

Dalam kajian ini yang menjadi landasan utamanya adalah manajemen sumber daya manusia karena termasuk unsur penting dalam organisasi, termasuk di pondok pesantren. Perlu dijelaskan beberapa landasan teoritis berikut:

Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Harold Koontz dan Cyril donnell Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (termasuk manusia, waktu, uang, peralatan, dan lain sebagainya) dalam upaya mencapai tujuan suatu organisasi atau proyek. Ini melibatkan sejumlah aktivitas dan fungsi yang dirancang untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Manajemen melibatkan sejumlah elemen kunci, diantaranya:

- a. Perencanaan: Ini melibatkan merumuskan tujuan, strategi, dan taktik untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan adalah langkah awal dalam manajemen, di mana rencana-rencana disusun untuk mengarahkan upaya ke arah yang diinginkan.
- b. Pengorganisasian: Ini mencakup pengaturan dan penugasan sumber daya manusia dan fisik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ini termasuk pembagian tugas, pembentukan struktur organisasi, dan alokasi sumber daya.
- c. Pengarahan: Pengarahan melibatkan komunikasi tujuan dan harapan kepada karyawan atau anggota tim. Ini juga mencakup memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada mereka agar bekerja sesuai dengan rencana.

- d. Pengendalian: Ini mencakup pemantauan dan evaluasi hasil kerja yang sejalan dengan rencana. Jika ada penyimpangan dari tujuan yang ditetapkan, tindakan perbaikan diambil.
- e. Pengambilan Keputusan: Manajemen melibatkan pengambilan keputusan yang cerdas dan berdasarkan data, baik dalam merencanakan tindakan masa depan maupun dalam menilai kinerja saat ini.
- f. Komunikasi: Komunikasi efektif adalah bagian penting dari manajemen, baik dalam menjalin hubungan dengan anggota tim maupun dengan pihak luar organisasi.
- g. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan: Manajemen melibatkan pengembangan keterampilan kepemimpinan untuk memotivasi dan membimbing tim menuju pencapaian tujuan.
- h. Pengelolaan Perubahan: Dalam dunia yang terus berubah, manajemen juga melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola perubahan dalam organisasi.

Manajemen adalah suatu disiplin yang luas dan penting dalam dunia bisnis, pemerintahan, organisasi nirlaba, dan berbagai bidang lainnya. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu Tujuan tertentu².

Dengan manajemen yang baik, pondok pesantren dapat mencapai tujuan pendidikan, agama, dan sosialnya dengan lebih efisien dan efektif. Manajemen yang efektif juga dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan pondok pesantren serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada santri. Terutama manajemen sumber daya manusia. Memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan perkembangan pondok pesantren.

Manajemen Sumber Daya Manusia yang efektif dalam pondok pesantren membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, mencapai tujuan pendidikan agama, dan mendukung perkembangan santri. Hal ini juga berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang penting dalam masyarakat.

DISKUSI

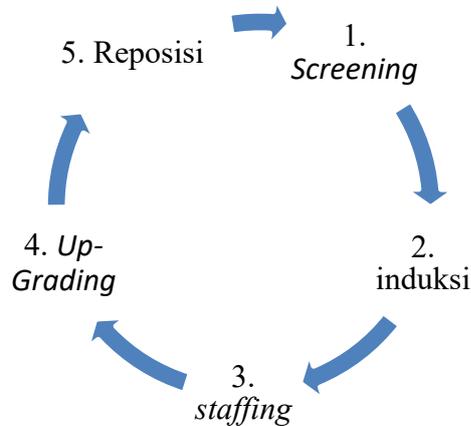
Penetapan Stakeholders potensial dari Lembaga Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam menejermn Lembaga. Kesalahan dalam menentukan Stakeholder potensial tersebut akan berdampak pada kesalahan dan proses manajemen selanjutnya yang pada akhirnya akan menimbulkan tidak terserapnya produk dan layanan Lembaga Pendidikan di masyarakat.oleh. selanjunya kegiatan yang harus dilakukan adalah menetapkan pemetaaan Stakeholder, kegiatan yang dihasilkan dari pemetaan Stakeholder tersebut menghasilkan berbagai kelompok Stakeholder.oleh karena itu, Lembaga Pendidikan harus memilih kelompok Stakeholder yang akan memenuhi harapan dan kebutuhannya.³

Dalam hal ini, dibutuhkan perhatian dalam manajemen pondok pesantren yang terdapat pada manajemen SDM Yayasan pondok pesantren menyatakan bahwa sumber daya manusia

² Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi) (Cet.VII; Jakarta: PT Bumi Aksara.

³ Muhaimin, Prof DKK. Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah), Jakarta: KENCANA PERNADA MEDIA GROUP. 011

merupakan salah satu unsur penting dalam organisasi, termasuk di pondok pesantren. Adapun Langkah-langkah pengelolaan sumber daya manusia (SDM/Pengurus Pesantren) di lingkungan pondok pesantren sebagai berikut:⁴



Langkah-langkah pengelolaan SDM di lingkungan pondok pesantren sebagai berikut: 1) *screening*: Analisis kebutuhan SDM yang dilakukan pada masing-masing bidang. 2) induksi: Merupakan proses pembekalan dan memperkenalkan tugas dan fungsinya. 3) *staffing*: Menempatkan SDM sesuai pada bidang yang tepat dan sesuai keahliannya. 4) *Up-Grading*: Mengikuti Kegiatan pelatihan kepemimpinan, pengetahuan, dan ilmu berorganisasi. Menumbuhkan kompetensi professional. 5) Reposisi: mengatur ulang posisi SDM dan kepentingan pengaderan organisasi.

Desain struktur pondok pesantren sangat ditentukan oleh pendekatan yang diterapkan dalam menyusunnya. Menurut Rivai terdapat tiga pendekatan yang harus dijadikan pertimbangan dalam mendisain organisasi, antara lain:

1. Job Simplification: penyederhanaan tugas merupakan pola pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai *point of view* dalam menentukan desain atau struktur organisasi di Lembaga Pendidikan.
2. Job Enlargement: pemekaran tugas merupakan pemberian tugas yang lebih luas dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap seseorang. Jika berkaitan dengan individu dalam organisasi maka pemberian tanggung jawab masuk dalam pertimbangan ini. Namun jika berkaitan dengan desain struktur Lembaga Pendidikan maka penambahan divisi yang urgent juga menjadi pertimbangan pokok dalam mendesain organisasi Lembaga pendidikan
3. Job Enrichment: memperkaya tugas dalam pengertian ini bukan menambah tanggung jawab atau penambahan divisi dalam struktur organisasi, melainkan menguatkan Kembali, memperkokoh tugas dan fungsinya, mengoptimalkan kinerja serta mempererat hubungan antara divisi satu dengan lainnya, antara individu satu dengan lainnya. Dengan demikian, keseluruhan divisi dan individu dalam lembaga Pendidikan akan menjadi satu kesatuan system saling mendukung terhadap berlangsungnya proses Pendidikan.⁵

⁴ Adhim Fauzan, Manajemen Pondok Pesantren, Malang; CV Literasi Nusantara Abadi. 2022

⁵ *Idem.*, hal 105

Semua lembaga dan individu dalam pengelolaan sumber daya manusia bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan pesantren yang kondusif. Dengan menjalankan peran mereka dengan baik, mereka mendukung keberlangsungan kegiatan harian santri, termasuk pendidikan, ibadah, dan perkembangan pribadi. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab sumber daya manusia (pengurus) di Pondok Pesantren Mambaul Huda Putri, Siliragung, Banyuwangi, memegang peran yang krusial dalam menjaga keberlangsungan kegiatan sehari-hari santri. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab sumber daya manusia atau pengurus pondok pesantren dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keefektifan dan keberhasilan santri dalam proses pembelajaran.

PENUTUP/KESIMPULAN

Pondok Pesantren Mambaul Huda Putri, Siliragung, Banyuwangi, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan santri. Pengelolaan tugas fungsi dan tanggung jawab sumber daya manusia atau pengurus di pondok pesantren ini memiliki dampak besar terhadap keberhasilan dan keefektifan santri dalam proses pembelajaran dan perkembangan mereka.

Dalam kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan merencanakan program pendidikan yang relevan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan memastikan kualitas pengajaran yang tinggi, mereka memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran santri. Selain itu, Lembaga Pendidikan, Lembaga ubudiyah, kesehatan, kebersihan, keamanan dan ketertiban, konseling, dan ekstrakurikuler juga memberikan dukungan penting untuk kesejahteraan dan pengembangan pribadi santri.

Pengelolaan sumber daya manusia yang baik juga mencakup pengelolaan keuangan yang transparan, memastikan dana digunakan dengan efisien untuk mendukung pendidikan dan keperluan santri. Hal ini menjaga kelangsungan pondok pesantren dan memastikan bahwa tercapainya tujuan pendidikan di Lembaga pesantren.

Dengan demikian, peran pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan sumber daya manusia sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana santri dapat mencapai keberhasilan begitu juga pesantren dapat tercapai keberhasilan sesuai dengan Tujuan dan harapan pesantren.

DAFTAR REFRENSI

- Fauzan, Adhim *“Manajemen Pondok pesantren”* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022
- Hasibuan, Malayu S.P, *“Manajemen Sumber Daya Manusia”* (Edisi Revisi) (Cet. VII; Jakarta PT Bumi Aksara, 2005
- Intizam, *Jurnal manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020
- Muhaimin, Prof DKK. *“Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)”*, Jakarta: KENCANA PERNADA MEDIA GROUP. 2011





Amirotun Nahdliyah & Ika Mumarasatul Haadi

Samsuni, “Manajmen Sumber Daya Manusia” *Al Falah*, Vol XVII No.31 tahun 2017

Wiranata, Rz. Ricky satria, “progresivisme: Titik Temu Keabsahan UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2019





DOI: 10.15642/acce.v4i

PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS TEKNOLOGI DAN INFORMASI DI SDI PLUS HIDAYATUT THOLIBIN KABUPATEN KEDIRI

Ardiana Fatma Dewi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-mail:ardianafatmad@iainkediri.ac.id

Aziza Anggi Maiyanti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-mail:azizaanggimaiyanti@iainkediri.ac.id

Atika Anggraini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-mail:atikaanggraini@iainkediri.ac.id

Yulianti Yusal

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-mail:yuliantiyusal@iainkediri.ac.id

Abstract:

Learning as a process of interaction between teachers and other learning resources needs to be supported by the use of appropriate media. The development of learning media has often been carried out by educators along with the times and technology. One of them is the development of technology and information-based learning media. One of the learning media used is Microsoft Power Point, based on previous research the PowerPoint-based learning media developed is valid and effective. So that in this community service, training was carried out for the development of technology and information-based learning media using Microsoft Power Point which was carried out at SDI Plus Hidayatut Tholibin, Kediri Regency. Thus this training can be utilized by teachers at SDI Hidayatut Tholibin to develop competence as an educator and implement it in a real way to create more effective teaching activities with maximum student learning outcomes.

Keywords: Effective, Information Technology, Learning Media, Power Point

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 diberbagai negara di dunia, khususnya negara Indonesia mengalami suatu wabah yang disebabkan oleh virus yaitu Covid-19. Pemerintah membuat sebuah



kebijakan untuk menerapkan pembatasan dan penyekatan seluruh kegiatan masyarakat untuk menghindari penyebaran virus tersebut dari individu satu dengan yang lainnya. Dimana hal tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satu diantaranya yang terkena dampaknya adalah dunia pendidikan. Sehingga kegiatan belajar mengajar melalui metode dalam jaringan (daring) dengan menggunakan teknologi elektronik¹.

Meskipun adanya dampak dari wabah ini, seorang pendidik wajib menjalankan tugasnya untuk tetap memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Beberapa tantangan serta problematika yang dihadapi untuk merubah pola pembelajaran juga harus diterapkan dan dikembangkan oleh para guru². Keadaan tersebut seakan menuntut para guru untuk pandai dalam berteknologi demi terciptanya komunikasi yang baik antara siswa dan guru.

Setelah kasus wabah pandemi Covid-19 cukup mereda, beberapa sekolah sudah mulai mengaktifkan kembali kegiatan belajar mengajar secara langsung dan tatap muka, meskipun harus menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Perubahan perilaku yang dialami siswa mungkin juga dirasakan oleh para guru. Karena sekian lama hampir dua tahun siswa melakukan pembelajaran secara daring di rumah menyebabkan kurangnya minat belajar mereka. Sehingga para guru harus merubah pola kebiasaan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik untuk para siswa. Salah satu yang bisa dilakukan para guru yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru dan sumber belajar lainnya perlu didukung dengan penggunaan media yang tepat³.

Pengembangan media pembelajaran sudah sering sekali dilakukan oleh pendidik seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu diantaranya yaitu pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Media pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan pada tingkat pendidikan paling dasar hingga perguruan tinggi. Media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik⁴. Salah satu pengabdian yang pernah dilakukan oleh Mahdiyah, dkk. diperoleh hasil bahwa berdasarkan respon dan refleksi peserta, pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi memberikan pengetahuan baru terhadap media pembelajaran⁵. Data hasil penelitian dianalisa dengan metode deskriptif menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis powerpoint yang dikembangkan bersifat valid dan efektif⁶. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, maka pengabdian masyarakat kali ini dilakukan untuk memberikan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi kepada para tenaga pendidik di SDI Plus Hidayatut Tholibin, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat mengembangkan

¹ Fauziah, N. "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia". *Jurnal AI – Mau'izhoh* 2, no. 2 (November, 2020), 1-11

² Jamila, Ahdar, dan Natsir, E. "Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare". *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2021): 101-110.

³ Batubara, H. H. "Media Pembelajaran Efektif". Semarang :Fatawa Publishing, 2020.

⁴ Sanjaya, W. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013.

⁵ Mahdiyah, U., Kasih, P., dan Arianto, D. B. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis IT Untuk Pengoptimalan Pembelajaran di MTs Hidayatul Muta'alimin Ds. Sumbercangkring Kecamatan Gurah". *Jurnal Dimastara 1*, no. 1 (2021): 14-19.

⁶ Irfan, Muhiddin, dan Ristiana, E. "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Powerpoint di Sekolah Dasar". *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2019): 44-53.

kompetensi para guru untuk mendidik siswanya lebih menarik dan interaktif. Sehingga dapat tercapainya efektivitas dan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.

METODE

Kegiatan pelatihan ini dilakukan di SDI Plus Hidayatut Tholibin Ds. Dawung Kec.Ringinrejo, Kab. Kediri. Peserta pada pelatihan ini yaitu tenaga pendidik yang ada di SDI Plus Hidayatut Tholibin dengan jumlah 12 guru. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dan dioptimalkan dalam satu hari yaitu pada Hari Jumat, 17 Juni 2023 pukul 07.00 – 15.00 WIB. Berikut ini merupakan beberapa metode yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan pengembangan metode pembelajaran berbasis informasi dan teknologi di SDI Plus Hidayatut Tholibin.

1. Tahap Observasi

Sebelum dilakukan observasi, terlebih dahulu dilakukan perizinan kepada Kepala Sekolah SDI Plus Hidayatut Tholibin. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan serta metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh para guru di SDI Plus Hidayatut Tholibin. Setelah diperoleh informasi maka selanjutnya permasalahan tersebut didiskusikan kepada tim pengabdian masyarakat Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri serta Kepala Sekolah SDI Plus Hidayatut Tholibin untuk memetakan kegiatan pelatihan tersebut sehingga dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan suatu manfaat.

2. Tahap Pelaksanaan

Peserta pada kegiatan ini adalah Kepala Sekolah serta para guru yang ada di SDI Plus Hidayatut Tholibin. Terdapat beberapa hal yang akan dipelajari pada pelatihan ini yaitu pengenalan tentang LCD beserta cara menyambungkan ke laptop, pengenalan terhadap Microsoft Power Point (PPT) dimana akan dijelaskan mengenai tools dan manfaat yang terdapat pada PPT. Selain itu peserta diajarkan untuk membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan animasi dan transisi di PPT. Hyperlink juga diajarkan pada pelatihan ini sehingga akan tercipta pembelajaran yang komunikatif dan interaktif.

3. Tahap Evaluasi

Agar tidak sekedar mendengarkan teori saja, maka perlu dilakukan praktek dengan menggunakan media elektronik yang telah dibawa oleh peserta. Tahap evaluasi dilakukan di akhir pelatihan untuk mengetahui capaian peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan secara nyata. Selain itu untuk mengetahui keberhasilan pemberian materi dari narasumber kepada peserta pelatihan.

HASIL DAN DISKUSI

Pada kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi diawali dengan penjelasan tentang pentingnya mengenal teknologi pada pembelajaran untuk kepentingan mendidik para siswa agar tidak tertinggal oleh zaman. Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Microsoft Power Point (PPT). Juga dapat diterapkan untuk kondisi jarak jauh⁷. Pelatihan ini dibagi beberapa sesi, sesi pertama yaitu penjelasan mengenai penggunaan LCD dan langkah-langkah menyambungkan ke laptop.

⁷ Nurfadhillah, S., Tantular, L. D., dan Syafitri, H. A. "Analisis Pengembangan Media Interaktif Berbasis Power Point Pada Pembelajaran Jarak Jauh di MI Darussalam". Pensa : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial 3, no. 2 (Agustus, 2021): 267-279.



Peserta diminta untuk bergantian maju untuk mempraktekan cara menyambungkan LCD ke laptop.



Gambar 1. Praktek Pemasangan LCD ke Laptop

Sesi kedua dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai Microsoft Power Point (PPT). Materi ini meliputi tentang pengenalan tools yang ada didalamnya, pengenalan mengenai animasi dan transisi beserta cara menggunakannya. Dimana animasi digunakan untuk menggerakkan teks dan objek pada slide, sedangkan transisi digunakan untuk pergantian dari slide ke slide yang lain, dengan adanya animasi dan transisi dapat dimanfaatkan oleh para guru khususnya di SDI Plus Hidayatut Tholibin untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar agar lebih menarik perhatian para siswa.

Selain itu juga diperkenalkan tentang hyperlink, ketika terdapat sebuah teks ataupun gambar jika di klik, akan mengarahkan menuju pada slide tertentu yang dimaksud. Tidak hanya itu, para peserta juga diajarkan cara menyimpan file yang sudah dibuat, demi keamanan agar tidak hilang ketika lupa menyimpan para peserta dihibau untuk menyimpan file nya terlebih dahulu dan memberi nama sesuai dengan dokumen yang akan dibuat. Pemateri juga memberikan contoh PPT yang sudah dipraktekan untuk dijadikan media pembelajaran yang komunikatif dan interaktif. Dimana, media pembelajaran interaktif berbasis Microsoft Power Point (PPT) layak diterapkan pada siswa tingkat sekolah dasar⁸.

⁸ Anyan, Ege, B., dan Faisal, H. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Microsoft Power Poin". Jutech: Journal Education and Technology 1, no. 1 (Juni 2020), 14-20.



Gambar 2. Pemberian Materi Microsoft Power Point (PPT)

Sesi ketiga yaitu dilakukan pendampingan dan dilanjutkan dengan evaluasi. Sesi pendampingan bertujuan untuk mendalami materi serta bagian yang belum dipahami oleh peserta boleh didiskusikan dengan pendamping masing-masing. Pada sesi evaluasi para peserta diminta untuk membuat suatu karya yang dapat digunakan untuk media pembelajaran yang komunikatif dan interaktif untuk para siswa sesuai dengan bidang masing-masing guru. Penerapan media pembelajaran berbasis power point bisa diterapkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah⁹.

Selain membuat media pembelajaran, peserta juga diminta untuk membuat soal kuis dari materi yang dibuat oleh para guru, disini peran hyperlink digunakan, jadi ketika siswa tersebut menjawab benar maka akan muncul gambar emoticon senyum dan jika salah maka akan muncul gambar emoticon menangis, boleh juga bebas sesuai dengan kreativitas masing-masing peserta pelatihan. Setelah para peserta menyelesaikan evaluasi, selanjutnya memnampilkan hasil karyanya kepada peserta lain dengan bantuan LCD.



Gambar 3. Pendampingan Microsoft Power Point (PPT)

⁹ Hamzah, K. "Efektifitas Penggunaan Media Powerpoint Topik Lingkaran Terhadap Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa". Proximal Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika 2, no.1 (Februari, 2019), 18-24.



Gambar 4. Evaluasi Materi Microsoft Power Point (PPT)

Sesi terakhir yaitu penutupan, pada akhir pelatihan pemateri memberikan apresiasi kepada peserta yang hasil karyanya terbaik diantara peserta yang lain serta peserta yang aktif dalam mengikuti pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi di SDI Plus Hidayatut Tholibin. Setelah itu dilakukan juga foto bersama peserta dan pemateri pelatihan pada kegiatan tersebut.



Gambar 5. Sesi Penutupan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bentuk tanggung jawab bagi seorang dosen. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri merupakan fakultas yang nantinya akan mencetak mahasiswanya secara mayoritas sebagai calon pendidik, Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri memiliki faktor pendukung yang tinggi dalam pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi di SDI Plus Hidayatut Tholibin.

KESIMPULAN

Pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat IAIN Kediri di SDI Plus Hidayatut Tholibin Kabupaten Kediri telah selesai dilakukan dan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan utama berkat kerjasama yang baik antara pemateri dengan peserta. Pelatihan ini memberikan pemahaman tambahan kepada para guru untuk lebih inovatif dan kreatif ditengah-tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat. Dengan demikian pelatihan ini dapat dimanfaatkan oleh para guru di SDI Hidayatut Tholibin untuk mengembangkan kompetensi sebagai seorang pendidik serta mengimplementasikan secara nyata demi terciptanya kegiatan pengajaran yang lebih efektif dengan hasil belajar siswa yang maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Anyan, Ege, B., dan Faisal, H. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Microsoft Power Point". *Jutech: Journal Education and Technology* 1, no. 1 (Juni 2020), 14-20.
- Batubara, H. H. "Media Pembelajaran Efektif". Semarang :Fatawa Publishing, 2020.
- Fauziyah, N. "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia". *Jurnal AI – Mau'izhoh* 2, no. 2 (November, 2020), 1-11.
- Hamzah, K. "Efektifitas Penggunaan Media Powerpoint Topik Lingkaran Terhadap Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa". *Proximal Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no.1 (Februari, 2019), 18-24.
- Hayuningtyas, K. dan Batubara, H. H. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint dan Ispring di Android untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran IPA di Kelas 3 SD". *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3, no. 1 (Desember 2021), 61-69.
- Irfan, Muhiddin, dan Ristiana, E. "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Powerpoint di Sekolah Dasar". *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2019): 44-53.
- Jamila, Ahdar, dan Natsir, E. "Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare". *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2021): 101-110.
- Mahdiyah, U., Kasih, P., dan Arianto, D. B. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis IT Untuk Pengoptimalan Pembelajaran di MTs Hidayatul Muta'alimin Ds. Sumbercangkring Kecamatan Gurah". *Jurnal Dimastara* 1, no. 1 (2021): 14-19.
- Nurfadhillah, S., Tantular, L. D., dan Syafitri, H. A. "Analisis Pengembangan Media Interaktif Berbasis Power Point Pada Pembelajaran Jarak Jauh di MI Darussalam". *Pensa : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (Agustus, 2021): 267-279.
- Rosyid, M. Z., Sa'diyah, H. dan Septiana, N. "Ragam Media Pembelajaran". Malang:Literasi Nusantara Abadi, 2019.





Sanjaya, W. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Wulandari, E. “Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybird Learning”. Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1, no.2 (Maret, 2022): 26-32.



ASSISTANCE WITH SIMPLE FINANCIAL ACCOUNTING MANAGEMENT FOR MSMEs TO SUPPORT SUSTAINABLE FINANCIAL DEVELOPMENT

Arif Zunaidi

IAIN Kediri

E-mail: arifzunaidi@iainkediri.ac.id

Amalia NurFadhilah

IAIN Kediri

E-mail: fadhilah.amalia2505@gmail.com

Fachrial Lailatul Maghfiroh

IAIN Kediri

E-mail: fachriallailatul@gmail.com

Abstract:

This service activity aims to increase the financial capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through simple accounting training, with a focus on effective financial recording. The participants, consisting of experienced MSME players and novice students, initially faced difficulties in recording their business transactions. However, through practice and discussion, they managed to overcome these obstacles and were able to record their finances more simply. This program reflects the importance of simple accounting in supporting inclusive and sustainable economic growth, in accordance with the Sustainable Development Goals (SDG). The participants were satisfied with the results of this training and even suggested the establishment of an ongoing consultation forum. This practical approach has helped them understand the importance of accounting, contributed to improving financial skills, and opened up opportunities for a more sustainable economy.

Keywords: *MSMEs, Simple Accounting, Financial Recording, Sustainable Development Goals, SDG*

INTRODUCTION

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play an important role in driving a country's economy, particularly in terms of job creation and local economic growth.¹ According to recent data, the MSME sector employs almost 60% of the workforce in

¹ Rena Augia Putrie et al., "Pengembangan Program Pelatihan Keterampilan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 7554–7560.



Indonesia, demonstrating the sector's significant contribution to national economic resilience.² MSMEs play a vital role in supporting local economic growth and have a great potential to contribute to numerous parts of the SDGs, such as poverty alleviation, job creation, gender equality, and eliminating socioeconomic inequality.³

However, MSMEs continue to encounter significant challenges, particularly those linked to financial management. According to recent research, the majority of MSMEs lack a sufficient accounting system,⁴ and a lack of understanding of effective accounting processes is frequently an impediment to making smart financial decisions.⁵ This illiteracy can lead to financial instability and missed growth opportunities for MSMEs. As a result, this initiative intends to assist and teach MSMEs simple but targeted financial accounting management, allowing them to contribute more significantly to meeting SDG targets.

The significance of developing MSMEs' financial accounting capacity cannot be overstated. According to the most recent figures, MSMEs generate approximately 40% of Indonesia's GDP.⁶ However, in order to maximize their potential economic contribution, MSMEs must make significant efforts to build a more efficient and structured accounting system. It is believed that with particular assistance and training, MSME players will be able to overcome their financial difficulties and make more appropriate and smart financial decisions for long-term business growth.

The significance of effective financial accounting administration for MSMEs cannot be overstated. MSMEs with an organized accounting system can better monitor cash flow, identify costs and income, and analyze their company's financial performance.⁷ This will also make it easier for them to meet their tax and financial commitments. Thus, the goal of this program is to educate MSME participants with practical understanding and abilities in the area of simple but effective financial accounting management.

Aside from that, this initiative will help MSMEs implement accounting systems in their particular enterprises. Among the services provided will be the creation and maintenance of financial records, the preparation of simple financial reports, and the application of fundamental

² Moch Sulchan et al., "Analisis Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Memberikan Stimulus Ekonomi Terhadap UMKM Terdampak Pandemi COVID-19," *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 85–91, pengeluaran.

³ Rola Pola Anto et al., *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki* (Sukoharjo: Penerbit Tahta Media, 2023).

⁴ Febrina Alisa Dewi et al., "Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Desa Dayeuhluhur," *ABDIMA Jurnal Pengabdian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 1592–1598, <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/3797%0Ahttps://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/download/3797/2567>.

⁵ E D Suwandi, "Mengembangkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Pelatihan Menyusun Laporan Keuangan Bagi Pelaku UMKM Pada Komunitas Pengusaha Muda Yogyakarta," *JCSE: Journal of Community Service ...* 2, no. 1 (2021): 47–52, <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/view/792>.

⁶ Atsna Himmatul Aliyah, "Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 1 (2022): 64–72.

⁷ A Hidayatullah et al., "Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Pada UMKM Kedai" Dimsum by Najwa" Di Pekalongan," *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 122–128.



accounting concepts. It is hoped that with direct help, MSME participants will be able to more readily and efficiently use the knowledge learned.

Long-term, it is believed that this program would have a favorable impact on the overall development of MSMEs. MSMEs will be better equipped to compete in the market, enhance the quality of their products and services, and assist economic growth at the local and national levels if they have a competent accounting system.⁸ Aside from that, this program will help boost financial literacy among MSME players, which will have long-term advantages for economic stability and community welfare.

MSMEs play an increasingly important role in the framework of the SDGs. They are not just economic development engines but also potent agents of social transformation. The program seeks to increase financial transparency and accountability by strengthening MSMEs' financial accounting capacity, allowing MSMEs to participate more effectively in global supply chains, promoting inclusive entrepreneurship, and increasing access to financial resources that support sustainability. This initiative is projected to be a driver for inclusive and sustainable economic growth by concentrating on simple but high-impact financial accounting methods, in line with the SDG vision and goals.

METHOD

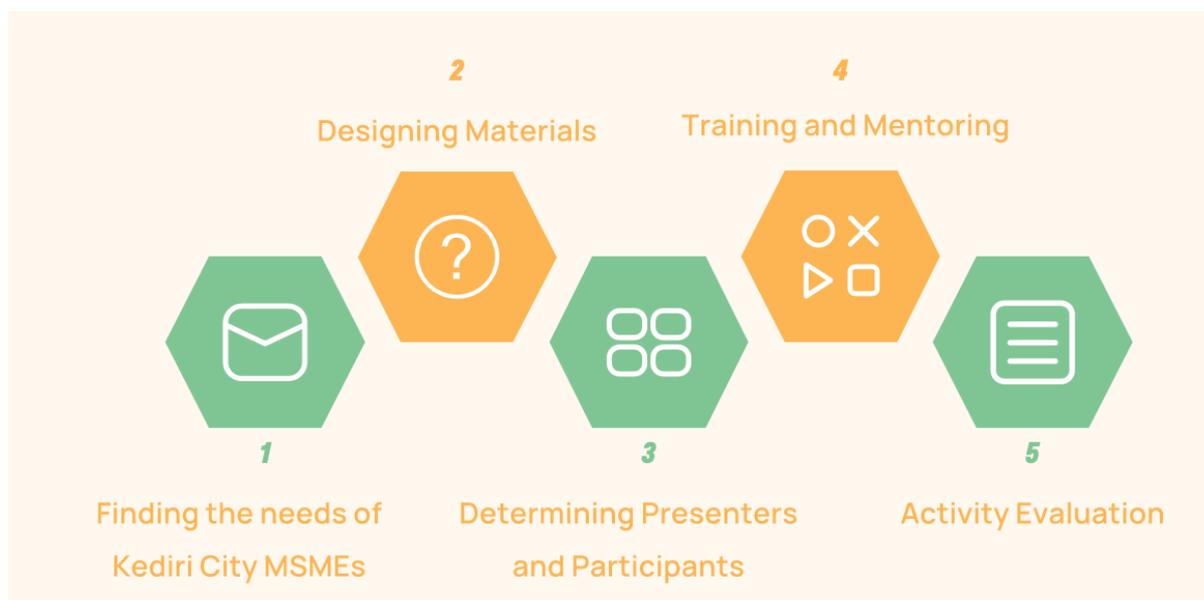
This service method adopts the ABCD (asset-based community development) approach, which places a focus on utilizing local resources and potential to improve financial accounting management for micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The first step in this approach is to identify and assess the assets owned by MSMEs in terms of expertise, skills, and financial resources in the surrounding environment. Once these assets are identified, assistance is provided to help MSMEs utilize them optimally in managing their financial accounting.

The mentoring process includes various activities, such as training workshops, consultation sessions, and creating action plans together with MSME owners. Training workshops focus on developing basic accounting skills, including simple bookkeeping, recording transactions, and preparing accurate financial reports. Individual consultation sessions are also provided to address specific needs and provide more targeted guidance.

Apart from that, the ABCD approach also encourages collaboration between MSMEs and the empowerment of local communities. Through the exchange of knowledge and experience between MSME actors, a strong working network is formed that can support each other in managing financial accounting. Local communities are also involved in this process, providing moral support and potential access to additional resources.

⁸ Buyung Romadhoni Romadhoni et al., "Pemberdayaan Umkm Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Gowa," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 6, no. 3 (2022): 1074–1088.





This service program will be implemented by involving 50 MSME actors from Kediri City who have prior business experience, as well as 50 students who are new to the field of MSMEs. The event was held on the 4th floor of the IAIN Kediri Rectorate Building, which serves as a hub for activities and collaboration between MSME actors and students. The community planning and organization approach is collaborative, engaging all aided topics in choosing the mentorship program's major issue, namely easy accounting instruction for MSMEs.

An inaugural meeting was held at the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) IAIN Kediri building, which included numerous assisted themes. During the discussion, the objectives of the service program and the benefits that MSMEs and rookie students may expect were discussed. A collective discussion was also undertaken to define the major focus of the mentorship program, which was simple accounting training. This choice was made based on the input and needs provided by representatives of the aided subjects, especially MSME actors in Kediri.

Following the selection of the core theme, the mentorship program is implemented through a series of training exercises and discussion sessions. Dr. Syaiful Bahri, MSA, Akt, the author of a best-selling book on accounting based on Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP) and International Financial Reporting Standards (IFRS), was invited to speak. Second, Dr. Ec. Sugeng, Ak, MM, M.Ak, CA, ACPA, CBV, Asean CPA, BPK, Chair of KJA Sugeng Kediri, gives an accounting practitioner's perspective. Third, Roni Primadani, SE, owner of Kirani Craft Kediri, described his experience with financial accounting in his company. Fourth, accounting trainers Yanuar Riswandhita, S.Ak, CAP, CBV, and Rina Susanti, S.Ak, CAP, as accounting trainers, provided practical guidance in managing financial accounting.

Accounting specialists share their knowledge with MSMEs in order to help them create recording procedures. On the other hand, new students bring new viewpoints and knowledge

to MSME players. There are also individual consulting meetings to explore the unique difficulties faced by each MSME.

A joint evaluation was conducted at the end of the program to examine the extent to which MSMEs and novice students benefited from this mentorship program. The evaluation results will be used in the future to improve and develop service initiatives. It is envisaged that by integrating all helped subjects in the planning, execution, and evaluation processes, this program will have a significant positive influence on MSMEs in Kediri City and aid in the development of their financial accounting capacity.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The dynamics of mentoring are described by the community service process, which begins with the supply of content by resource individuals who are specialists in the field of financial accounting. The resource individuals shared significant knowledge with the participants, which included 50 seasoned MSMEs from Kediri City and 50 beginner students just beginning out in the realm of MSMEs. The given content covers a variety of areas of simple yet effective financial accounting management.



Figure 1. Delivery of simple financial accounting material

Following the delivery of the content, the mentoring process continued with a very involved question-and-answer session. Participants were given the opportunity to ask questions, clarify doubts, and share their experiences. This debate serves as a venue for information sharing between seasoned MSME players and rookie students who may have a more recent theoretical understanding. This results in a welcoming and supportive learning atmosphere.

Following the Q&A session, the mentoring program moved on to financial accounting management methods. Participants are guided to apply what they've learned in class to real-

world circumstances. They are asked to keep financial records, generate rudimentary financial reports, and identify crucial areas of their company's finances. This practice gives vital hands-on experience, allowing participants to put their newly acquired information to use.

One feature that distinguishes this program is the presence of accountants who participate in this activity. Accountants offer professional advice and assistance to MSMEs in managing their accounting. Aside from that, accountants help MSMEs grasp the need for accounting management for tax reporting purposes. This adds substantial value to members' tax responsibilities, allowing them to meet them more efficiently.

The goals of this service are accomplished during the mentoring process. This program's goal is to raise awareness about the need for basic accounting management for businesses, but it has a significant impact, particularly in the context of MSMEs. This curriculum seeks to motivate MSMEs and beginner students to use financial accounting techniques in their particular firms in addition to offering practical information. In this way, it is envisaged that this program will become a driver of inclusive and sustainable economic growth, in line with the service's vision and objectives.

Discussion

Simple accounting for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) is a financial recording and reporting method that is presented concisely and clearly to provide a clear picture of a business's financial performance.⁹ This method was created primarily to satisfy the demands of MSMEs, which frequently have limited resources and financial specialists. Simple accounting is concerned with a thorough knowledge of a company's financial flow rather than just grouping transactions or creating complex financial reports.

One of the most important aspects of basic accounting is transaction recording. All financial transactions connected to their business activities must be recorded by MSMEs.¹⁰ This comprises cash receipts from the sale of goods or services, expenditures to buy items or pay for services, and other financial activities like loan or debt payments. This can be done manually with a simple cash book or ledger or using user-friendly accounting software.

Simple accounting, in addition to recordkeeping, comprises the preparation of basic financial reporting.¹¹ The profit and loss statement and the balance sheet are the two primary financial reports in simple accounting. The income statement depicts a company's profitability

⁹ Immu Puteri Sari, Fitri Yulianis, and Rambun Pamenan, "Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Berdasarkan Sak Emkm Pada Usaha Karak Kaliang Marisa," *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi* 8, no. 3 (2022): 324–338.

¹⁰ Muhamad Yazid Bustomi et al., "Pendampingan Pembukuan Sederhana Pada Umkm Mitra Lembaga Pengembangan Bisnis Pama Benua Etam (Lpb Pabanet) Sangatta," *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlās* 6, no. 3 (2021): 337–344.

¹¹ Sri Hasnawati et al., "Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan BUMDesa Rejosari Makmur Kecamatan Pringsewu-Kabupaten Pringsewu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (2022): 573–580.

by reflecting revenues and costs over a certain time period.¹² Meanwhile, the balance sheet compares assets, liabilities, and owner's equity to represent the financial status at a specific point in time. These reports enable MSMEs to easily assess how their businesses are performing.

It is critical to remember that basic accounting is not about complicated things but rather about making financial decisions easier. As a result, the primary goal of simple accounting is to comprehend trends and patterns in financial data.¹³ MSME participants must be able to recognize areas that require additional attention, such as excessive expenditure or prospective sources of income.¹⁴ They can make more educated and smart financial decisions to increase corporate success with this knowledge.

Simple accounting also involves a rudimentary understanding of taxation, which is vital. MSME participants must understand their tax obligations and ensure that all financial papers and reports meet regulatory criteria.¹⁵ This will help to avoid future legal and financial issues.

An accountant or financial adviser can also play a vital role in easy accounting for MSMEs. Although the system is intended to be user-friendly and clear to those without formal financial experience, assistance from a financial professional can provide a more in-depth look and customized answers to difficult financial challenges. Accountants can also help with the preparation of more structured and detailed financial reports for tax and other reporting requirements.



Figure 2. UMKM Q&R discussions

¹² Mirza Wijaya Putra, Dedi Darwis, and Adhie Thyo Priandika, "Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah)," *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi 1*, no. 1 (2021): 48–59.

¹³ Supatmin, "Optimalisasi Penggunaan Laporan Keuangan Untuk Mengelola Keuangan Bagi Pemilik Usaha," *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance 3*, no. 2 (2023): 385–395.

¹⁴ Nurlinda et al., *Model Bisnis UMKM: (Rancang Bangun Bisnis Untuk Usaha Pemula)* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021).

¹⁵ Hanik Susilawati Muamarah and Dhian Adhetya Safitra, "UMKM Paham Pajak : Program Pendampingan Perpajakan UMKM Kemenkeu Satu," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 6*, no. 1 (2023): 54–60.

Training and mentoring in basic accounting for MSMEs can be extremely beneficial in the context of community service. MSME players that develop a firm understanding of basic accounting concepts would be able to manage their business finances more effectively, increase transparency and accountability, and make better financial decisions. Thus, simple accounting is more than simply an administrative tool; it is the key to unleashing the potential for equitable and sustainable economic growth at the local and national levels.

Community service activities in the field of basic accounting for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) are critical in overcoming the participants' obstacles. Many of them struggled at first to record their corporate financial activities. Financial recordkeeping is sometimes regarded as a perplexing and difficult process, particularly for MSMEs lacking a proper financial background. However, after extensive training and coaching, the participants were able to overcome this challenge.

The process of learning begins with an introduction to a simple yet effective financial recording technique. Participants are led step by step through the process of recording every financial transaction linked to their firm. They are taught how to properly arrange and classify data. Participants have the opportunity to practice and apply the topics they have acquired during this process. One of the most important pillars in comprehending basic accounting is direct practice.

Participants are also free to discuss any issues or difficulties they have in tracking their business finances during the coaching process. This opens the door to productive discussions and debates in which people can share their experiences and solutions. They can overcome their uncertainties about financial accounting and find solutions to their challenges in this supportive setting.

The outcomes were quite positive because the participants were finally able to document their financial business activities in a more straightforward manner. They learn to comprehend how to recognize and record transactions, calculate profit margins, and assess their company's financial health. Furthermore, individuals gain significantly from this capacity in making better financial judgments.

It is vital to emphasize that basic accounting learning is accomplished not only via reading theory but also through direct application. MSME participants, like accountants, require actual experience. As a result, our training and mentoring activities were successful in expanding their experience and understanding of simply tracking MSME finances.

At the conclusion of the event, the participants were pleased with the outcomes. They are more confident in handling their company's finances and recognize that simple accounting may be a very valuable tool. In fact, numerous participants requested that more forums or talks be formed at a later date so that they may continue to consult and exchange experiences pertaining to their MSME financial reports. This is a significant indication that this exercise serves not just as a short training session but also as the beginning of a long-term relationship that can aid MSME participants in managing their funds more successfully.

Thus, this service activity achieved its primary goal of raising knowledge about the need for basic accounting for companies while having a significant impact. This also highlights the critical significance of education and training in increasing financial management skills and knowledge, particularly among MSMEs. As a result, this service initiative has strengthened the framework for inclusive and long-term economic growth at the local level.

CONCLUSION

Through community service activities that focus on simple accounting training and assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), we can conclude that a practical approach that combines theory and practice is very effective in increasing the participants' understanding and abilities. The results of this service reflect the importance of simple accounting in helping MSMEs manage their business finances more effectively. The participants initially faced difficulties in recording their finances, but through direct practice, they managed to overcome these obstacles and were able to record better. This reflects that learning with a focus on direct practice provides significant benefits. In theoretical reflection, we realize that simple accounting is a tool that can help MSMEs in measuring their financial performance, identifying problems, and making smart financial decisions. Recommendations for the future are to continue these types of training and mentoring programs, and furthermore, consider developing user-friendly digital platforms to assist MSMEs in managing their finances. Thus, it is hoped that programs like this will continue to act as a catalyst in inclusive and sustainable economic growth among MSME players.

REFERENCE

- Aliyah, Atsna Himmatul. "Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 1 (2022): 64–72.
- Anto, Rola Pola, Tuti Khairani Harahap, Yovita Erin Sastrini, Septian Nur Ika Trisnawati, Juwita Desri Ayu, Yuseva Sariati, Nelson Hasibuan, Uswatun Khasanah, Andari Elsa Dwi Putri, and Andi Yusniar Mendo. *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media, 2023.
- Anggoro, A., Rohmah, I. Y. A., Irawan, N. C., Utomo, P., Putra, R. B., Tubarad, Y. P., Zulianto, M., Susanto, D., Metris, D., Musthopa, A., Zunaidi, A., & Miranda, M. (2023). *Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi: Peluang dan Tantangan*. Pustaka Peradaban
- Bustomi, Muhamad Yazid, Rusmiyati Rusmiyati, Joko Suryanto, and Hendra Hendra. "Pendampingan Pembukuan Sederhana Pada Umkm Mitra Lembaga Pengembangan Bisnis Pama Benua Etam (Lpb Pabanet) Sangatta." *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash* 6, no. 3 (2021): 337–344.
- Dewi, Febrina Alisa, Thomas Nadeak, Febrina Alisa Dewi, and Thomas Nadeak. "Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Desa Dayeuhluhur." *ABDIMA Jurnal*



- Pengabdian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 1592–1598.
<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/3797%0Ahttps://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/download/3797/2567>.
- Hasnawati, Sri, Yuningsih Yuningsih, Ernie Hendrawaty, and Risda Marvinita. “Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan BUMDesa Rejosari Makmur Kecamatan Pringsewu-Kabupaten Pringsewu.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (2022): 573–580.
- Hidayatullah, A, I Mezaluna, M Rizqiyanto, A. A Sendi, and H. H Adinugraha. “Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Pada UMKM Kedai" Dimsum by Najwa" Di Pekalongan.” *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 122–128.
- Muamarah, Hanik Susilawati, and Dhian Adhetiya Safitra. “UMKM Paham Pajak : Program Pendampingan Perpajakan UMKM Kemenkeu Satu.” *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 54–60.
- Nurlinda, Vivianti Novita, Dina Arfianti Siregar, and Nursiah Fitri. *Model Bisnis UMKM: (Rancang Bangun Bisnis Untuk Usaha Pemula)*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Putra, Mirza Wijaya, Dedi Darwis, and Adhie Thyo Priandika. “Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah).” *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi* 1, no. 1 (2021): 48–59.
- Putrie, Rena Augia, Arifuddin Arifuddin, Miftaku Ni’amah, Safridha Kemala Putri, and Nur Iffah. “Pengembangan Program Pelatihan Keterampilan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 7554–7560.
- Romadhoni, Buyung Romadhoni, Akhmad Akhmad, Idham Khalid, and Arief Muhsin. “Pemberdayaan Umkm Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Gowa.” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 6, no. 3 (2022): 1074–1088.
- Sari, Immu Puteri, Fitri Yulianis, and Rambun Pamenan. “Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Berdasarkan Sak Emkm Pada Usaha Karak Kaliang Marisa.” *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi* 8, no. 3 (2022): 324–338.
- Sella, W. M., Aulia, W. N., Sari, W., Afif, Z. A. N., S.T, Z. V., & Faiza, N. A. R. (2023). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Bersama Ibu-Ibu Binaan UMKM Chabi Craft. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 574–581.
<https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.869>
- Sulchan, Moch, Maya Maslihatin, Ely Sari, Anik Yulikhah, and Agus Sujianto. “Analisis Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Memberikan Stimulus Ekonomi Terhadap UMKM Terdampak Pandemi COVID-19.” *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 85–91. pengeluaran.



Supatmin. “Optimalisasi Penggunaan Laporan Keuangan Untuk Mengelola Keuangan Bagi Pemilik Usaha.” *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance* 3, no. 2 (2023): 385–395.

Suwandi, E D. “Mengembangkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Pelatihan Menyusun Laporan Keuangan Bagi Pelaku UMKM Pada Komunitas Pengusaha Muda Yogyakarta.” *JCSE: Journal of Community Service ...* 2, no. 1 (2021): 47–52. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/view/792>.





PENGUATAN PESANTREN ABUL HASAN AL- ASYARI BANGKALAN MELALUI NILAI-NILAI SANAD KEILMUAN

Arif Hariyanto
Universitas Ibrahimi
arifalrhandy@gmail.com

Abstract:

Pesantren is one of the models of Indonesian education that continues to make a real contribution through da'wah and assistance to the ummah. In its development, Islamic boarding schools have adapted to the needs and changing times, this is evidenced by the opening of various university study programs that were born from the simplicity of pesantren. This includes the Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorjeo which is responsible for the birth of higher education, of course, it must maintain the Islamic boarding school values that are the basis for its characteristics. This includes the character of exemplary behavior, physical routines and dhikrs that are carried out into self-identity which is then referred to as "Sokmana Santre Sokoarajeh". Ibrahimi University, which is part of the Pesantren Sukorejo, carries out the process of recognizing Islamic boarding schools in various Islamic boarding schools which institutionally require assistance in various pesantren institutional sectors. Like the Abul Hasan Al-Asyari Islamic Boarding School Bangkalan, which was only established in 2019, has become a mentoring center starting in 2021. This service uses the Asset-based community development (ABCD) method as the right approach for the problems being assisted

Keyword: Mentoring, Islamic boarding schools, Scientific Sanad

PENDAHULUAN

Sejak munculnya penyakit pernapasan akut yang disebabkan oleh Coronavirus SARS-COV-2 yang berasal dari Wuhan, provinsi Hubei di Cina pada bulan Desember 2019 yang lebih dikenal dengan Covid-19 dan deklarasi berikutnya oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat dari keprihatinan internasional yang menimbulkan ancaman bagi koeksistensi sosial, ekonomi global dan keberlanjutan, banyak negara di seluruh dunia telah merespon serius terhadap pandemi. Coronavirus adalah masalah kesehatan yang serius yang membutuhkan kerja sama dan tindakan pencegahan yang harus diambil untuk menghentikan penyebaran virus. Negara di seluruh dunia telah mengambil tindakan seperti menyatakan keadaan darurat, memperbaiki ketentuan medis, meminimalkan pengumpulan massal, batas penutupan, pusat rekreasi, sekolah, Perpustakaan, Bisnis, kegiatan



keagamaan dan olahraga, pengawasan kota yang ketat menegakkan pengawasan kota yang ketat, karantina individu dan isolasi berskala besar¹

Termasuk di dalamnya pondok pesantren, mengalami keterkendalaan yang luar biasa dalam proses dan layanan pendidikan, hingga terbangunlah sebuah inisiasi Universitas Ibrahimy Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah membangun kemitraan dengan berbagai pesantren, yang salah satunya pondok pesantren Abul Hasan Al-Asy'ari yang sekaligus sebagai lokasi dilaksanakannya pendampingan.

Apa yang dilakukan ini sesungguhnya merupakan gerakan dimana Pesantren perlu meningkatkan perannya, bagaimana pesantren semakin eksis di era globalisasi ini. Dengan tetap tidak meninggalkan ciri khas keislaman, namun pesantren juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif dan transformatif. Semangat pesantren di dalam melakukan pengembangan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman menyebabkan keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam masyarakat mengalami pengakuan eksistensi. Masyarakat tidak lagi memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsive terhadap perubahan dan permintaan saat ini maupun mendatang.²

Salah satu pondok pesantren di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang memiliki belasan ribu santri dengan system pesantren yang menerapkan dan menggabungkan pola pendidikan tradisional dan modern. Sebagai pesantren yang usianya telah lebih dari satu abad tentu memiliki satu tata system kelembagaan yang terus melakukan inovasi-inovasi sebagai bagian dalam merespon keinginan masyarakat dan perkembangan global. Hal lain adalah, konsep *sokmana santre sokarajeh* ini seakan menjadi kekuatan nilai yang menjadi ke khas-an pesantren yang terekognisi dalam setiap warga pesantren/santri. Semisal halnya kekuatan santri dalam memegang tradisi pesantren yang berupa pengetahuan dan pengamalan secara kontinyu pada aspek dzikir-dzikir yang ditetapkan dan menjadi ciri Pesantren Sukorejo utamanya dalam dzikir Rotibul Haddad dan Istighosah yang setiap hari menjadi rutinitas santri. Sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya, yang telah melakukan proses transformasi kelembagaan dalam perjalannya Pesantren Sukorejo telah memperkuat system pendidikannya dengan dengan dimulainya layanan Pendidikan umum bagi santri dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Dengan penerapan model Pendidikan tradisional-modern tentu berdampak pada sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik, seiring dengan kebutuhan-kebutuhan pengembangan institusi dan transformasi pembelajaran yang harus selalu di update *skill* dan kompetensinya. Potensi ini setidaknya telah berkembang sedemikian rupa dan menjadikan Pesantren Sukorejo memperluas keberadaannya melalui pendampingan-pendampingan kelembagaan pesantren lainnya yang secara institusi baru berdiri, berkembang dan secara jumlah santri masih direlatif.

Dalam perjalanannya, perkembangan Pesantren Sukorejo di pengaruhi pula oleh model dan gaya kepemimpinan sang Kiai, dimana pesantren yang didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin dan dilanjutkan oleh putranya Kiai As'ad Syamsul Arifin, melakukan distribusi kader santri keberbagai daerah utamanya Tapal Kuda Jawa Timur, pesantren-pesantren tersebut yang

¹ Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur", Jurnal ENGAGEMENT, 4 No. 1 (Mei 2020), hlm. 266.

²A. Malik Fadjar, *Madrasah dan tantangan Modernitas* (Bandung, Mizan, 1998) 9

kemudian menjadi rintisan sebagai cabang dari Pesantren Sukorejo. Dalam proses pengiriman santri senior ke berbagai wilayah tentu telah dibekali dengan berbagai kemampuan keilmuan termasuk juga kekuatan dalam hal dzikir yang menjadi identitas Pesantren Sukorejo dan termasuk berbagai tradisi pesantren yang dapat diinternalisasi dan telah menjadi penciri yang kemudian disebut sebagai “*sokmana santre sokarajeh*”.

Gaya kepemimpinan di atas, setidaknya telah menjadi suatu model Pendampingan Pesantren Sukorejo kepada pesantren – pesantren yang menugaskan santri -mahasiswanya yakni melalui Universitas Ibrahimy yang berada dibawah naungan pesantren untuk melakukan transformasi dan pendampingan secara langsung dengan melibatkan mahasiswa santri dalam mengkaji dan mengamati berbagai perkembangan yang ada, sehingga dapat secara komprehensif melakukan formulasi terhadap berbagai solusi-solusi yang dihadirkan dan membantu dalam melakukan penguatan-penguatan.

METODE

Dalam penebarian ini menggunakan pendekatan Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan diatas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.³

Asset-based community development (ABCD) Digunakan untuk menyoroti beberapa perbedaan utama antara model pengembangan masyarakat berbasis defisit tradisional, yang sering diterapkan oleh pesantren, dan model pengembangan masyarakat berbasis aset. Dengan suatu kerangka kerja yang memungkinkan untuk disesuaikan dengan pendekatan pendampingan yang dilakukan.

Hal yang penting untuk dilakukan dalam Asset-based community development (ABCD) dengan suatu prosedur langkah melibatkan warga pesantren tempat binaan dengan menciptakan ruang bagi warga pesantren untuk terlibat sebagai subyek. Paling tidak menentukan menentukan tiga peran:

1. Apa saja yang dapat dilakukan oleh santri dan warga pesantren lainnya
2. Mengajak serta santri dan pengurus pesantren dalam menyusun suatu kerangka program-program yang dapat menyelesaikan berbagai problem yang ada di pesantren.
3. Membagi peran dan tugas agar proses yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal.

Pondok Pesantren Abul Hasan Al-Asy'ari adalah Lembaga Pendidikan yang didirikan pada 24 November tahun 2019 oleh Abuya KH. Hasyim Asy'ari selepas beliau menuntut ilmu di Rusyaifah Makkah, pada suatu ketika ada Multaqa nasional di Palembang, lalu Abuya Hasyim mendapat amanah dari Sayyid Ahmad untuk mengamalkan ilmunya dan diberi pilihan untuk mengajar di Malaysia tapi orang tua abuya tidak merestui dengan alasan karena sudah terlalu

³ 14



lama ditinggal oleh abuya disaat mondok di Mekkah Karena keadaannya demikian, akhirnya Abuya Hasyim memberitahukan perihal tersebut kepada Sayyid Ahmad, kemudia beliau berdwuh “Jika kamu tidak mau ke Malaysia, maka dirikanlah pesantren di rumahmu” berdasarkan amanah tersebut, akhirnya Abuya Hasyim mulai merintis pesantren di tanah kelahirannya. Pada saat ini telah terdapat 34 santri baik putra maupun putri, karena masih baru merintis tenaga pendidik di pesantren ini menggunakan sistem “Guru tugas” yang didatangkan dari berbagai pondok pesantren besar di Jawa Timur, dan waktu pengabdiaannya pun berbeda-beda tergantung hasil kesepakatan atau MoU antara Pondok Pesantren Abul Hasan Al-Asy’ari dengan pesantren yang menjadi partnernya. Kultur yang dibangun di pesantren ini lebih mengkombinasikan antara budaya Arab dan budaya lokal, seperti pakaian sehari-hari, seragam sekolah dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehingga lembaga ini memiliki ciri khas dari pondok pesantren yang lain.

HASIL

Diskusi Pra Pelaksanaan dan Hasil Pendampingan

Melakukan pemetaan pada setiap potensi yang ada di pesantren Abul Hasan Al-Asyari bersama dengan pengurus dan pengasuh pesantren sehingga dapat secara menyeluruh dilakukan pendampingan yang bersesuaian dengan potensi local lingkungan pesantren. Termasuk juga memahammi dan memperhatikan kondisi dampingan dan keberadaan Pesantren perlu adanya Gerakan untuk pengembangan mutu pesantren, ada harapan kedepan untuk membangun Pengelolaan organisasi yang maju harus didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber potensi lain yang berjalan secara sinergis. Satu sama lain , dalam satu wadah terintegrasi dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan.⁴

Sebelum malakukan program kegiatan terlebih dalu dilakukan proses perencanaan, melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan pimpinan pesantren untuk mengetahui apakah rencana program tersebut sudah sejalan dengan keinginan pimpinan pesantren atau tidak, yang kemudian dilakukan sosialisasi kepada para santri, dan warga pesantren lainnya.

Dalam implementasi program, secara universal adalah untuk mengembangkan sistem pembelajaran dan tata Kelola kelembagaan Pondok Pesantren Abul Hasan Al-Asy’ari. Karena masih banyaknya sistem yang belum tertata dengan baik. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu segala kebutuhan yang diperlukan oleh pesantren selama proses pendampingan. Dari analisa lapangan, kami melihat berbagai problem dan masih belum terselesaikan dengan baik. Salah satunya kelembagaan pesantren, model pembelajaran dan kajian-kajian yang ada dipesantren belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Termasuk juga di dalamnya upaya proses rekognisi tradisi-tradisi Pesantren Sukorejo yang dapat pula diaktualisasikan di pesantren Abul Hasan Al-As’yari.

Langkah berikutnya dilakukan dengan melakukan pengembangan tradisi Pesantren Abul Hasan Al-Asy’ari dengan rekognisi *sokmana santren sokarajeh* dengan memahami dari latar belakang santri yang berbeda-beda, perilaku yang beragam, termasuk latar belakang wali santri, serta latar belakang pergaulan santri sebelum memasuki lingkungan pesantren, hal ini dilakukan untuk melakukan pendampingan pada perilaku santri dan riyadhoh santri, yang pada akhirnya

⁴ Masykuri, “Pendampingan Pengembangan Mutu Penyelenggaraan Pesantren Pada Lembaga Penjaminan Mutu (Lpm) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo” Jurnal As-Sidanah, 1 No. 1 (April, 2019), hlm. 77.

santri memiliki sikap yang terpuji. Internasilsasi ini dikembangkan agar tercermin karakter yang baik pada diri santri.

Bidang Sanad Keilmuan di Pesantren Abul Hasan Al-Asyari



Langkah ini dilakukan untuk memaksimalkan proses pendampingan yang dilakukan agar pada akhirnya dapat masimal capaian yang telah ditentukan. Karenanya dalam proses rekognisi ini dilakukan, **pertama**, *values*: pesantren merupakan wadah proses pembentukan insan kamil, ada keseimbangan dan hubungan antara dimensi, seperti fisik dan spiritual, individu dan sosial, pengetahuan dan aksi, dan lokal, nasional dan global. Yang dalam Kehidupan ini menyadari bahwa perkembangan saat ini dalam berbagai aspek menawarkan manusia yang sempurna banyak pilihan untuk menentukan mana yang baik atau buruk untuk implementasi dimensi ini.⁵ Penguatan nilai ini sesungguhnya merupakan ikhtiar untuk mengembangkan misi sesuai dengan konteks zaman yang sesuai dengan kemampuan yang ada. Setidaknya nilai yang ada di pesantren menjadi pijakan yang diyakini mampu berdialog dengan setiap zaman,, juga didasarkan pada paradigma *al-muhafadzah ala alqadim al salih wa al-akhdzu bil jadid al-aslah*, yang berarti melestarikan tradisi lama yang masih relevan dengan semangat zaman dan diimbangi dengan upaya pencarian tradisi baru yang lebih baik.⁶ **Kedua**. *Custom*: untuk menguatkan rekognisi *sokmana santre sokarajeh*, maka sebagaimana proses terjadinya tradisi-tradisi luhur pesantren, dilakukan pembiasaan terhadap santri sehingga menjadi budaya baru yang terinternalisasi dengan baik. Contoh pembiasaan yang selama ini menjadi khas pesantren yakni ketika makan dilakukan secara bersama-sama. Makan bareng-barengnya santri itu menggunakan baki atau nampan sebagai tempat makannya, sangat jarang santri yang makannya menyendiri kayak anak kos. Seperti halnya pembiasaan kehidupan di pesantren dengan hidup tertib dengan antri ketika akan mandi karena mengingat jumlah santri yang sangat banyak. **Ketiga**, attitude; Menanamkan sikap hormat tanpa syarat kepada guru dengan mengaplikasikan secara serius konsep-konsep yang terdapat dalam kitab Ta'lim al Muta'allim.⁷ Sejak awal santri masuk pesantren yang ditekankan adalah sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan dalam aktifitas keseharian, cara

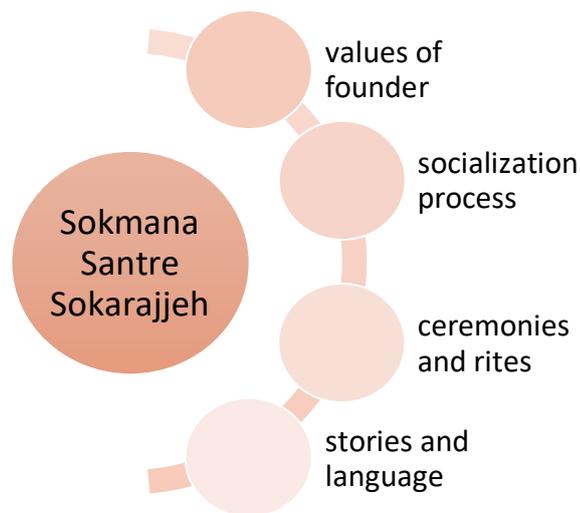
⁵ Sofyan Sauri, Sandie Gunara, Febbry Cipta, "Establishing The Identity Of Insan Kamil Generation Through Music Learning Activities In Pesantren" sciencedirect Journal Pre-proof (11 July 2022), hlm. 3

⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 179.

⁷ Ibid. 148

berkomunikasi, merespon dan menghdapai orang lain, secara keseluruhan adalah cerminan dari perilaku yang terbantuk dalam diri santri. **Keempat, Beliefs:** menanamkan nilai-nilai positif yang diyakini oleh santri sebagai nilai-nilai yang melahirkan keberkahan akan menjadi standar perilaku yang dilakukan santri selama belajar di pesantren. Apalagi nilai tersebut diyakini karena bersumber dari guru dan diperaktekkan langsung dalam keteladan sang Kiai dalam kehidupan di pesantren.

Penguatan Nilai-Nilai Sanad Keilmuan



KESIMPULAN

Pendampingan Rekognisi Sokmana Santre Sokarajjeh dilakukan dengan proses internalisasi yang melibatkan seluruh unsur warga pesantren yang berpartisipasi secara penuh dalam proses penguatan nilai-nilai yang dilakukan di pesantren Abul Hasan Al-Asy'ari Bangkalan Madura. Selain itu proses yang dilakukan dengan perencanaan dan aksi yang juga melibatkan semua warga yang pada akhir dalam proses pendampingan ini ada model yang dapat melanjutkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan di Pesantren Abul Hasan Al-Asy'ari.

DAFTAR REFERENSI

- Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur", *Jurnal Engagement*, 4 No. 1 (Mei 2020).
- A. Malik Fadjar, *Madrasah dan tantangan Modernitas* (Bandung, Mizan, 1998) 9
- Masykuri, "Pendampingan Pengembangan Mutu Penyelenggaraan Pesantren Pada Lembaga Penjaminan Mutu (Lpm) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo" *Jurnal As-Sidanah*, 1 No. 1 (April, 2019).



Sofyan Sauri, Sandie Gunara, Febbry Cipta, “Establishing The Identity Of Insan Kamil Generation Through Music Learning Activities In Pesantren” sciencedirect Journal Pre-proof (11 July 2022).

Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 179.





DEVELOPING EDUCATIONAL VALUE THROUGH KITAB TA'LIM MUTA'ALIM FOR CHILDREN IN MUSHOLLA NURUL FUR'QAN, BILLAPORA TIMUR VILLAGE

Atikatul Himmah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
atikainstika@gmail.com

Arisandi Setiyawan

Universitas Islam Madura
Ase.sun86@gmail.com

Eva Nazalatus Sa'adiyah

Universitas Madura
Evhasyl1@gmail.com

Abstract:

The COVID-19 has resulted in schools shut all across the world. Globally, over 1.2 billion children are out of the class. As a result, education has changed dramatically, with the distinctive rise of e-learning on digital platform. Students are getting closer with gadget today. Gadget replace everything in children life. They used to study and play through their hand phone. This condition seem to be matter and make parents worry a lot in teaching a good moral (akhlak .) Adaptation on children behaviour need to be taught again with the best education book. Musholla is one of the best place for children to build their good character. In musholla students learn to read a holy alqur'an and also kitab ta'lim. This study aimed to (1) describe educational value through kitab ta'lim muta'alim for children in musholla nurul fur'qan, billapora timur village after pandemic. On the next phase, character education should be implemented in society, government agency, society organization, non-governmental organization, company and other group society.

Keywords: moral values, character education, Urgently Islamic Education (Moral And Akhlak) For Early Childhood post Pandemic Covid-19 Era, ta'lim muta'aim.

INTRODUCTION

Nowadays matters of etiquette and good form in this social intercourse seems to be weakening. This problem need to be solve urgently. Not only by teaching them moral education in context, but also we need provide model for them to construct their attitude well. Children are a good imitator, they imitate everything that they had ever seen. Realizing this situation, teacher and parents should show them a good of attitude by giving them a



real example. We should create a good atmosphere between teacher, friend and parents. Teacher and parents should always be a good model for them. As moslem people, the best figure to

Moral values are the standards of good and evil, which govern an individual's behavior and choices. Individual's morals may derive from society and government, religion, or self. Moral comes from the word "Mores" which means the traditional customs and ways of behaving that are typical of a particular (part of) society, the meaning of moral is the appropriateness to the common idea, which accepted to the society related to human behavior, which one is good and which one is normal. There is similarity between ethic and moral, the difference is that ethic is theoretical whereas moral is practical, (Gunawan, 2012,p. 13).

Three elements of moral reasoning, feeling and action has to be exist and developed in moral education. Besides those three elements, the society commonly emphasize on the importance of faith and existential believe in increasing morality. Tendency of disintegration and suspicion in this nation is caused by the crisis of trust. Said that parallel relation between high morality of someone with faith or believe and its existence. (Budinarsih, 2004, p. 7).

Concept of moral values is closely related to kindness that exists in object- subjects. Perhaps an object-subject is good but valueless to someone in a context of certain event. Therefore, kindness is more stick to the object or to the context whether value is more showing someone's attitude toward something good.

Darmadi (2012) mentioned that universal values occur to all humankind just like human right, whether the particular values only occur for some certain group of human, or in certain occasion. Eternal values occur whenever and wherever just like freedom to have religion, which means that all human is free from forces of personal or social group, so that no one is allowed to be forced to act in contradiction to his/her faith.

RESEARCH METHOD

Ary et al (2010:420) postulated "Qualitative argue at the human behavior is always bound to the context in which it occurs, that social reality cannot be reduced to variables in the same manner as physical reality, and that what is most important in the social disciplines is understanding and portraying the meaning that is constructed by the participants involved in particular social settings or event."

Given (2008:540) expressed "the dominant view of the narrative genre's main characteristics can be summed up as follows: a coherent and well-structured telling with a beginning, middle, and an end that grants the teller strong telling rights." Likewise Denzin & Lincoln in their book, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (2005:641) expressed "Narratives researchers often write in the first person, thus "emphasizing their own narrative action." Chase identifies several distinct approaches to narrative analysis, including



psychological, sociological, anthropological, auto ethnographic, and performance studies of identity.

The community service will be held at Musholla Nurul Furqon, bilapora timur, dusun Daja Songai, sumenep, madura. In the musholla, there are 35 children.

DISCUSSION

The Concept of Education from the Perspective of the Book of Ta'lim Muta'alim

The virtues of knowledge and fiqh

In this book, the virtues of knowledge and fiqh are explained, whereas fiqh is part of a scientific discipline, so the appropriate title for this chapter should be "the virtues of knowledge". Because when we go to the discussion of science, it will also include the benefits and virtues of fiqh.

The basis of the virtue of knowledge is the saying of the Prophet SAW which means "Demanding knowledge is obligatory for male Muslims and female Muslims". Preference is given to the religious sciences of tawhid, akhlaq, mu'amalah, and fiqh. In our view, studying is obligatory for both male and female Muslims, regardless of their knowledge. Because in the broad context of Islam, there is no dichotomy of knowledge that distinguishes between religious and general knowledge. Even though we study Maths, Science, medicine, technology and other sciences as long as they can form an attitude of FAITH and PRAYER to Allah SWT, the law is just as obligatory as religious knowledge. If the dichotomy about science continues to be echoed and actualized, the condition of Muslims will be increasingly threatened because important positions in our country will only be occupied by non-Muslims and Muslims will actually occupy the lowest position and be unable to interact and compete with the outside world and in the end Muslims will be more stupid, poor, and backward so that they will only be used as objects of policy by other non-Muslim groups. And this condition will be very detrimental to Muslims as a whole.

The virtues of the science of fiqh over other sciences according to the explanation of this book which is described in the *sya'ir* of Sheikh Muhammad Bin Hasan Bin Abdullah are as follows:

1. The science of fiqh is the best guidance towards piety and goodness.
2. The science of fiqh is the only way to guidance and become a fortress of self so as not to be dragged into things - negative things that can harm yourself.
3. Whoever really understands the science of fiqh, and maintained *wira'inya* (stay away from things that are haram and shubhat) then Satan feels very hard to tempt him compared to a thousand worshipers who do not understand the science of fiqh.

From the three virtues of the science of fiqh described above, we think that it is very appropriate because the emphasis is not based on the context of the superiority of the science of fiqh over other sciences, but rather emphasised on the personal context of Syeh Muhammad as an expert in the science of fiqh so that his perspective is only on the scope of the science of fiqh itself.



Intention when going to study

The role of intention in every starting a job is very important, even in a hadith of the Prophet SAW explained "the validity of every action and work if accompanied by intention (good)".

In another hadith, the Prophet also said;

There are many deeds that do not seem to deserve reward. However, because it is accompanied by good intentions, the end of the charity is included in the hereafter charity which will certainly receive a reward. And there are many deeds that look like deeds of the Hereafter but are actually only deeds of this world that do not receive reward because they are accompanied by bad intentions.

The book does not explain in detail what causes the two deeds to contradict each other in terms of benefit and virtue. It is only because of the good and bad intentions.

In this book it is explained that in the search for knowledge must emphasize the *tsawwuf* approach:

1. As a believer and pious person, every deed should be based on good intentions and accompanied by sincere feelings, sincerity, selflessness and not expecting praise from humans (*Riya*) but only expecting the pleasure of Allah SWT then we will get the benefits and blessings of the world and the hereafter.
2. Before doing a deed we must think further and deeper about the consequences of our actions. And must be emphasised on the benefits for others. So that the value of our deeds does not include *tabdzir* which is a mirror of the actions of the damned satan.

The role and position of one's intention when going to study is very urgent so that our knowledge is useful and blessed. More clearly the following is stated about the intention and purpose of studying:

1. Carry out the teachings and guidance of the Prophet SAW that demanding knowledge is mandatory for every Muslim male and female.
2. Eliminate ignorance
3. Preserving and exalting the religion of Allah SWT
4. Be more authoritative and expand influence in the context of the struggle for *amar makruf nahi munkar*.
5. If we seek knowledge solely for the purpose of the hereafter, we will get the bounty, happiness and guidance of Allah SWT because with such intentions we will get the truth and virtue.
6. Not for the purpose of being easy in seeking the world, property rank and position in the world because all of that will quickly disappear and be damaged and all of that is just a trick from the devil that will plunge us into disgrace.
7. Increase our level of faith and piety to the creator.

We need to explain in more detail that some of the most important things in organizing the heart to realize our intentions as individuals who claim to believe and try to increase our level of piety to Allah SWT is of course the intention in studying is solely to carry out

obligations as a creature to God, Allah SWT to obey worship Him, expect His pleasure and carry out the teachings and guidance of the great Prophet Muhammad SAW to study without having to have any strings attached especially only limited to the world and material possessions because it is very contemptible before Allah SWT. In line with the holy message of the Qur'an.

"And Allah will raise the rank of the believers among you, and those who are knowledgeable onerank (higher than others)" (Al-Mujadilah, 11).

From the content of the verse above, it is very clear that Allah's promise to believers and knowledgeable people from among us is that they will be raised higher than others. Therefore, let us straighten our intentions in seeking knowledge with full sincerity and solely expect the blessings and pleasure of Allah. Inshallah we will get His blessings and pleasure. Amin.

Choosing knowledge and teachers

In this chapter we emphasize that in choosing knowledge and choosing a teacher, the following should be emphasized

1. At the stage of choosing knowledge, it is more emphasised to prioritise the science of monotheism as a basis for knowing God so that later if someone acquires a lot of knowledge, it will further increase our sense of faith and piety in Allah SWT and not become an arrogant person and far from the guidance.
2. To choose ancient / classical science and forbidden to choose new (modern) science because it is considered that there is no clear basis from the prophet Muhammad about the guidance of learning new science.
3. In my opinion, the recommendation to choose classical / ancient science and prohibited from choosing new science and considered no basis for guidance from the Prophet SAW, needs to be clarified in its intent and content. If we only adhere to the rules of ancient science that is presented in a standard, straightforward, simple and appropriate in ancient times, then it is precisely that Muslims have no development because something ancient there are some things that will no longer fit the conditions of this era and require study and development, and something new is not always wrong because new things at this time are actually important for us to learn because it involves the development of thought, technology whose benefits can actually be used as a medium and means in developing Islam and developing Islamic science whose embryos can be used by the wider community at this time as well. Strengthened by the Ahlus Sunah Wal Jamaah philosophy of "Almuhafadzotu ala qodimi Sholih, Wal Ahdu bil jadidil Aslah (Maintaining ancient and classical things that are still in accordance with the conditions of this era, and accepting something new that is still considered appropriate) with the rules of shari'a.
4. Not to choose the science of debate, because it will cause our hearts to be unsettled and restless. And the science of debate is part of the signs of the Day of Judgement and the signs of the loss of knowledge.



In our view, if the science of debate (argumentation) is applied in the context of deliberation to find the truth, then we consider it very important, because an opinion or view that does not go through the stages of argumentation and debate, the quality of the opinion is less weighty and the decision will be felt to be less fundamental. But with one note that the stages of the debate must be colored with a sense of tawaduk and submission to Allah SWT and not with the attitude of arrogantly considering other people's opinions are always wrong and considering our own opinions always right. So there are manners in the stages of deliberation, discussion and argumentation in solving certain problems.

Meanwhile, the stages in choosing a teacher in the information of this book are

1. To choose a teacher who is older than us
2. To choose a teacher who is more pious in the field of religion
3. To choose a teacher who is more wira'i (avoiding things that are haram and shubhat)
4. To wait for two months before deciding which teacher to study with and what knowledge to learn from that teacher. Whoever changes teachers because they are not suitable will lose the blessings and benefits of their knowledge.
5. Do not move to another science before we master that science, and do not move to another chapter before the previous chapter we understand so that we are truly proficient.

The criticism that I want to convey in relation to several things in choosing a teacher is that if choosing a teacher emphasizes the age factor then we will have difficulty in determining who we should study with, so in my opinion someone who deserves to be used as a teacher is someone who has various advantages, especially in the scientific field he teaches. Besides that, the elements of wira'i, piety, devotion to worship, ahlak and uswah or good example are very important in choosing a teacher. But if we want to learn medicine, technology, science and other kinds of exact sciences and must prioritize the elements of exemplary and piety, while the most master in these disciplines is a non-Muslim then we will also experience many obstacles. Whereas the Prophet Muhammad confirmed in his words "and pursue knowledge even though it reaches the land of China". Even though at that time China had no Islamic culture? How do we implement the recommendation of the Prophet SAW? So the more appropriate attitude is how our intention and sincerity in studying and for what we learn? That's the most important thing we should emphasize.

Honoring Knowledge and Scholars

Knowledge claimants will not be able to gain knowledge and make use of their knowledge except by respecting knowledge itself, and one way to respect knowledge is to respect teachers (who teach knowledge), and including ways to respect teachers according to Imam Az-zarnuji is notto walk in front of him, not to occupy his seat, not to precede the teacher's conversation without his permission, not to ask something that bores him, not to talk much in front of his teacher, must keep time and not knock on his door, Without his permission, do not ask something that bores him, do not talk much in front of his teacher,



must keep time and do not knock on his door, but be patient until he comes out, the conclusion is that a student must try to get his pleasure, avoid his wrath and obey him other than in disobedience to Allah SWT. Az-Zarnuji further said that respecting the teacher is also respecting his children and those who have a relationship with him.

Diligence, Continuity and Interest in Learning

In seeking knowledge according to Az-Zarnuji, one must be serious, continuous and never stop learning, because being serious will be able to bring all distant things closer and can open all closed doors, demanding knowledge must indeed go through the name of difficulty, property alone will not be obtained without difficulty, especially in this case knowledge which is certainly very farnoble compared to treasure. Routine in learning is also very helpful in achieving success in science, because only with routine will the knowledge be embedded and developed. Besides that, students should not force themselves in learning, or in other words, it must be in accordance with their own interests, so that the absorption of lessons will easily occur.

Size and Rules of Learning

The measure of learning proposed by Az-Zarnuji is at the initial or basic stage, namely something that can be approximately mastered by repeating it twice, or in other words that the subject matter presented to students must be basic first before moving on to more complicated issues so that students' understanding is structured.

The way of learning emphasized by Az-Zarnuji is memorization as the ancients who relied on memorization as well as understanding the memorization. In terms of receiving subject matter, it is not justified for students to write down a lesson that they do not understand because it is just a matter of wasting time, losing intelligence and causing brain dullness. Thus, Az-Zarnuji suggested that students should seriously accept the information of the teachers until they really understand, because understanding is better than memorizing a lot.

In addition, every knowledge seeker (learner) should always carry learning tools (books and pens for example). Because it is very helpful in achieving the goals to be achieved.

In addition to the method of repetition of the subject matter in order to understand it, it is also recommended that every knowledge seeker dialogue and discuss and exchange ideas with his friends, or in other terms 'munazarah'. In fact, the benefits of munazarah are greater than the benefits of mere repetition; in fact, one hour of munazarah is better than one month of repetition. However, in the discussion debate (the term used by the speaker), it is better to respect each other's opinions, with peace of mind, sincerity and clear thinking and not emotional. Discussions are to resolve topics that will create interpretations and produce correct conclusions, so it must be done with clarity of thought and calmness of heart and mutual respect, and also that it is not right to discuss imposing the will and dropping others and talking convoluted without direction, the correct discussion is only to



seek the truth.

The seeker of knowledge can only move on to another field after mastering it or when he feels bored with it. This opinion is shared by all classical educational thinkers, because it is the only way to memorize knowledge as well as possible; if it is mixed with other knowledge, the learner's mind will be confused. However, if the learner focuses his attention on one science only, he will get good results.

However, if this opinion is examined in the current concept, it will be found ineffective, but of course in this case it is still relatively valid. Education experts now assume that learning only one kind of science continuously day and night will bore the hearts of students, so there needs to be other lessons, it is more interesting students (learners).

Time of Study

As signaled in the Prophet's hadith that "learning is uninterrupted from the cradle to the grave", while the preferred time in studying knowledge and will be successful is the beginning of adolescence (when still a child), or in everyday life, namely at dawn and between maghrib and Isha.

Because if we learn to study science when we are adults and even old, then too much of our brain memory has been contaminated and filled with various work and life affairs so that we have difficulty focusing on one field alone. As for the daily time in learning if we are recommended to carry it out at midnight after the night prayer until the time before dawn and plus dhikr then our hearts become clearer, a quieter atmosphere will be easier in muthola'ah various books and knowledge.

In addition to explaining about the learning time above, Az-Zarnuji also provides guidance on the learning time that must be considered by knowledge claimants, that "demanding knowledge should be for a long time and continuously". even reinforced by the experience of Sheikh Muhammad bin Ziyad, he studied fiqh for 80 years and for 40 years he slept without a mat so that he became a very famous mufti and had quite high authority.

The application of az-Zarnuji's concept in this era is not appropriate if it is implemented as a whole, because the average human lifespan in this era is very short, besides the 80 years of study time we can interpret that the level of success of a student in studying is more determined by seriousness, perseverance, continuity, and good at managing time well so that the time that can be used is more effective in completing various muthola'ah of knowledge and not just wasted on useless things, because we must be aware that our age is decreasing every day and we never know when death will pick us up.

Being Wara (Wira'i) When Studying

Az-Zarnuji recommends that every knowledge seeker should be wira'i (Avoiding subhat and haram things), because only with a wira'i attitude will his knowledge be useful, learning becomes easy and gain a lot of knowledge, more explicitly explained that among the wira'i attitude is to keep away from those who commit sin and damage, The stomach is not

too full, does not sleep much and does not talk much that is useless, even because of his caution Az-Zarnuji recommends that always avoid food from the market, because market food is feared unclean and dirty.

The above emphasis is more on restraining the passions, because letting the passions run wild will have an impact on the darkness of the heart and keep away from the guidance of Allah SWT's guidance so that the impact felt by knowledge claimants is difficult to understand, remember and learn various sciences.

CONCLUSION

Relevance of Az-Zarnuji's Concept of Education to the Concept of Modern Education. Departing from the thought of Az-Zarnuji's concept of education, I will try to analyze the relevance of modern education today. From various aspects above we will clarify the relevance of the concept of education syeih Az-Zarnuji to the latest education at this time, such as the element of the teacher, they give an opinion that the teacher must have at least three basic qualifications, namely mastering the material, having a noble personality, and compassionate. Thus, a teacher's speech, mannerisms, and behavior are expected to aim for a student to become a perfect person, that is, perfect in the eyes of human civilization and perfect in the perspective of Islam. The view that Az-Zarnuji has explained is very relevant if applied today. Because the teacher is likened to a substitute for parents in the achievement of education.

Next, regarding the element of method, Az-Zarnuji provides methods that are technical strategies including how to choose lessons, choose teachers, and choose friends and steps in learning. Which may have been ignored in the world of education, must be reintroduced. From this opinion we apply to education at this time is very relevant. Regarding the student element, there are six requirements for students in pursuing knowledge, such as capital, enthusiasm, adequate time, teacher guidance, tenacity, (patience) and intelligence. These conditions are very relevant if possessed by a student or knowledge seeker. Even this concept is also institutionalised by the West so that the West is the one who reaps the results. It is not surprising that at the beginning of this century the book Ta'limul Muta'allim was translated into English.

REFERENCES

- Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: Alfabeta.
- Denzin, Norman. and Lincoln, S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication: California.
- Elkind, David and Freedy Sweet. (2004). *How to do character education*, San Fransisco. Live Wire Media.



- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: CV Alfabeta.
- Kamaruddin, (2012). Character education and students social Behavior. Journal OF educaton and learning, vol.6 (4) pp. 223-230.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2009). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Perbukuan
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kenney, William. (1966). How to Analyze Fiction. New York: Monarch Press. Meyer, M. 2011. Literature to Go. USA. Bedford/St. Martin's
- Perrine, Laurence. (1984). Literature, Structure, Sound, and Sense. New York: ThomsonWadsworth.
- Samani, Muchlason & Hariyanto. (2011). Pendidikan karakter konsep dan model. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

PENDAMPINGAN PEMBUATAN TIE-DYE ATAU BATIK CELUP PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERDUREN KECAMATAN TAROKAN

Novi Rosita Rahmawati
Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: novirahmawati@iainkediri.ac.id

Yulianti Yusal
Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: yuliantiyusal@iainkediri.ac.id

Atika Anggraini
Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: atikaanggraini@iainkediri.ac.id

Niken Agustina
Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: nikenagustina1011@gmail.com

Abstract:

Education is an unavoidable obligation for individuals to build self-quality. In this modern era, education can be accessed flexibly. However, the importance of developing innovation and creativity is often overlooked. Students of KKN Group 22 at IAIN Kediri deal with the problem of a lack of emphasis on innovation and creativity at SDN Sumberduren Tarokan. The method for implementing community empowerment activities uses the ABCD (Asset Based Community Development) method which emphasizes asset development. They use a white tote bag as a medium in tie-dye learning, helping students from every stage of making to coloring. This activity aims to strengthen students' innovative and creative abilities as well as motor skills. The results include dividing the totebags, wetting, folding with a spiral pattern, coloring, storage for 24 hours, to washing and drying the totebags. The results of the training show the active participation of students and an increase in their understanding of innovation and creativity. Thus, making tie-dye or dyed batik for elementary school students can foster a creative spirit in students and also foster an entrepreneurial spirit from an early age to face challenges and competition in the future.

Kata Kunci: *Accopaniment, Tie-dye, Sumberduren Public Elementary School*



PENDAHULUAN

Sudah menjadi kewajiban bagi semua individu untuk menempuh pendidikan. Pendidikan merupakan wadah bagi individu untuk menjadi berkualitas. Dalam berkembangnya zaman yang semakin canggih, menjadikan pendidikan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Banyak masyarakat menilai pendidikan hanya mengenai keintelektualan saja, tanpa menyadari pentingnya menumbuhkan kemampuan inovatif dan kreatif.¹

Cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pemikiran inovatif dan kreatif dalam pendidikan yakni dengan memperbanyak metode pembelajaran praktik bersama yang dilakukan guru dengan siswa. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa siswa untuk mengeksploratif dan menumbuhkan kemampuan motoriknya. Praktik bersama yang dapat diterapkan pada anak yaitu praktik seni.

Dari masa ke masa, pendidikan yang berbasis seni sudah berkembang yang cukup signifikan, banyak sekolah dasar yang mulai menyadari pentingnya membangun kemampuan inovatif dan kreatif pada siswa. Salah satu pendidikan seni yang dijelaskan oleh Plato pada tesisnya yang berjudul “*art should be the basis of education*” konsep pendidikan seni yang digunakan sebagai alat pembelajaran, materi dalam pembelajaran dan juga metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan.²

Namun demikian, dengan adanya tujuan dibentuknya pendidikan seni tidak mungkin terlepas dari permasalahan yang berada di sekolah maupun di masyarakat. Kurangnya kesadaran pada masyarakat dan sekolah dalam pendampingan proses penempuhan pendidikan seni pada anak-anak, sehingga menghambat perkembangan anak dalam kemampuan inovatif dan kreatif.³

Permasalahan tersebut ditemui oleh Mahasiswa KKN kelompok 22 IAIN Kediri di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumberduren Kecamatan Tarokan. Kurangnya kegiatan disekolah yang dapat menunjang kemampuan inovatif dan kreatif pada siswa. Sekolah dasar tersebut menitikberatkan pada kemampuan intelektual siswa, mulai dari kemampuan membaca, menulis, dan memahami soal-soal yang diberikan.

Mahasiswa KKN Kelompok 22 IAIN Kediri melakukan pendampingan pada salah satu kelas yang berada di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumberduren Kecamatan Tarokan. Pendampingan yang dilakukan ialah dengan mengajak siswa kelas 3 untuk melakukan praktik pembuatan tie-dye. Tie-dye merupakan istilah lain dari batik celup. Tie dye melalui teknik pencelupan yang dilakukan dengan cara diikat dengan benang, tali atau benang. Pada dasarnya teknik tie-dye ada 2 (dua) yaitu teknik ikat (binding) dan teknik dye (pewarnaan). Ada 8 (delapan) teknik yang digunakan dalam tie-dye, yaitu: teknik kolase sederhana, teknik kolase

¹ Ihwan Ihwan and others, ‘Pembangunan Diri Anak SD Berbasis Seni Pada Masa Pandemi Di Kupang’, *Buletin KKN Pendidikan*, 3.1 (2021), 33–44 <<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.l4666>>.

² Jurnal Pendidikan and others, ‘KULIAH KERJA NYATA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN’, 1.1 (2023), 30–38.

³ L G P Andari and P N Wideasavetri, ‘Peran Dukungan Sosial Orangtua Dan Kemandirian Terhadap Kecerdasan Adversitas Siswa Full Day School SMA Negeri 2 Semarang’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 000 (2019), 78–87 <<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52506>>.

silang, teknik kolase mawar, teknik kolase garis, teknik kolase miniatur, teknik kolase ganda, teknik kolase objek, dan teknik potong tempel.⁴

Desain tie-dye yang berwarna-warni menginspirasi anak muda untuk mengaplikasikannya pada produk tekstil, seperti kaos, syal, totebag, dan perhiasan berbahan tekstil lainnya. Keunikan dari teknik ini terdapat pada motif dan warna motif yang dihasilkan, Seringkali, efek dari teknik ini tidak dapat dilakukan atau diulang untuk menghasilkan hasil yang benar-benar identik, bahkan ketika teknik atau metode yang sama diterapkan.

Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah proses pembuatannya yang relatif sederhana, dapat membuat pola pada kain dengan cepat dan mudah, dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat, dan lebih mudah dipelajari dibandingkan membatik. Corak-corak yang diciptakan dengan teknik ini memiliki nilai seni yang cukup tinggi, sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi sarana ekspresi dalam kreasi seni, karena kemungkinan besar ada unsur eksperimen atau percobaan di dalamnya.⁵

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menekankan pengembangan Aset yang sudah dimiliki oleh suatu golongan masyarakat dengan membuat kontribusi mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. ABCD didalamnya memuat jajaran prinsip pengembangan masyarakat, yaitu: 1) Lebih berarti terisi setengah yang berarti jika kita mau menelisik lebih dalam pada tiap titik semesta ini maka bisa bermanfaat bagi kita. 2) Semua punya potensi, yang dimaksudkan untuk percaya diri akan adanya potensi dan berusaha mengaplikasikannya. 3) Partisipasi, artinya ikut andil mengambil peran selama berlangsungnya kegiatan sehingga dapat menikmati hasil secara bersama-sama. 4) Kemitraan, hal ini merupakan kontribusi bersama suatu komunitas dengan masyarakat sekeliling guna mewujudkan tujuan bersama. 5) Penyimpangan positif, yaitu memberi motivasi kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat mengatasi masalah mereka melalui potensi yang mereka miliki. 6) Diawali oleh masyarakat, maksudnya kelompok masyarakat berusaha mengendalikan kegiatan mereka dengan kendali penuh yang terdapat pada kekuasaan mereka. 7) Menuju sumber energi, dimana berbagai bentuk energi pasti melingkupi suatu kelompok masyarakat sehingga jika ada kemauan tentu dapat mencapai totalitas program.⁶

Dengan arahan kepala sekolah dasar tersebut, kelas yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa KKN yang berfokus pada penumbuhan rasa inovatif dan sudah mampu untuk

⁴ Suryo Tri Widodo, 'Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer', *Corak*, 1.2 (2013) <<https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.347>>.

⁵ Giovanni Purba Malemta, 'PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MEMBERDAYAKAN UMKM DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS KAMPUNG BATIK KOTA SEMARANG)', *Departemen Ilmu Politik Dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 2022.

⁶ Miftachul Ulum et al., *Panduan KKN ABCD (Asset Based Community Development) Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2021).



berkreasi sesuai angan-angannya adalah kelas 3 (tiga). Maka dari itu mahasiswa KKN berdiskusi dengan wali kelas, kelas 3 (tiga) untuk waktu pelaksanaan praktikum.

Kegiatan dilakukan pada tanggal 24-25 Juli 2023. Tanggal 24 Juli 2023 kegiatan dilakukan kurang lebih 3 jam yang bertempat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumberduren Tarokan. Pada 45 menit yang pertama, dilakukan untuk penjelasan tahap-tahap praktikum dari Mahasiswa KKN kepada murid kelas 3 (tiga) yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung bersama siswa.

Pada tanggal 25 Juli 2023 kegiatan hanya dilakukan selama 1 jam untuk pembagian hasil praktikum. Dengan melihat hasil praktikum, mahasiswa KKN mengetahui tingkatan dan kemampuan yang dimiliki murid sekolah dasar negeri (SDN) Sumberduren Tarokan kelas 3 (tiga) dalam hal inovatif dan kreatifitas. Tujuan dari program kerja ini, untuk meningkatkan rasa inovatis dan kreatif sehingga dapat mengasah kemampuan motorik.

Proses Pembuatan

Bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produk tie dye adalah media, dan dalam kegiatan ini, media yang dipilih adalah totebag berwarna putih. Pemilihan totebag ini direkomendasikan agar bahan yang dapat menyerap warna dengan efektif, sebaiknya terbuat dari bahan katun atau kanvas. Selain totebag, bahan-bahan lain yang diperlukan meliputi pewarna kain berbentuk bubuk, air, soda abu (juga dikenal sebagai baking soda), kantong plastik, serta karet. Selain itu juga diperlukan botol sebagai wadah untuk menyimpan pewarna yang akan digunakan.

Berikut adalah langkah-langkah dalam pembuatan totebag tie dye:

1. Totebag dibasahi dengan menggunakan air biasa, kemudian diperas dan diletakkan dengan rata.
2. Bagian tengah totebag dicubit dan kemudian diputar perlahan untuk membentuk pola spiral. Sambil memutar totebag, pinggiran tas juga ditekan agar tetap datar.
3. Totebag diikat dengan menggunakan karet gelang atau tali, membentuk batas antara area yang akan diwarnai.
4. Pewarna bubuk yang telah dilarutkan dalam air dicampur dengan soda abu untuk memperkuat warna, lalu totebag diwarnai. Proses pewarnaan bisa dilakukan secara acak.
5. Setelah pewarnaan selesai dan merata, totebag dimasukkan ke dalam plastik dan dibiarkan selama kurang lebih 24 jam.
6. Setelah proses perendaman selesai, karet gelang dihapus dari totebag, dan totebag dibilas dengan campuran air dan larutan waterglass untuk menghilangkan warna yang belum terikat dengan serat.
7. Totebag yang telah dicuci kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari.

HASIL

Setelah dilakukan sesuai langkah-langkah yang menjadi pedoman pembuatan batik celup, Beberapa hasil yang dicapai dari implementasi program pelatihan pengabdian masyarakat meliputi :



1. Pembagian totebag pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumberduren Kelurahan Tarokan



Gambar 1. Pembagian totebag

2. Proses pembasahan totebag yang didampingi Mahasiswa KKN Kelompok 22 IAIN Kediri.



Gambar 2. Proses pembasahan totebag

3. Totebag di lipat dan diikat menggunakan karet gelang, kegiatan didampingi oleh Mahasiswa KKN Kelompok 22 IAIN Kediri.



Gambar 3. Proses Pelipatan Totebag yang benar dan dicontohkan oleh Mahasiswa KKN



Gambar 4. Proses pemberian tali pada totebag guna membatasi pemberian warna

4. Proses pemberian warna pada totebag



Gambar 5. Proses pemberian warna yang dicontohkan Mahasiswa KKN Kelompok
22 IAIN Kediri



Gambar 6. Proses pemberian warna yang lakukan siswa dengan pengawasan mahasiswa KKN
Kelompok 22 IAIN Kediri

5. Proses penyimpanan dalam plastik selama 24 jam



Gambar 7. Proses penyimpanan dalam plastik

6. Proses pencucian tas totebag dan penjemuran dilakukan oleh Mahasiswa KKN kelompok 22 IAIN Kediri dengan mandiri tanpa melibatkan siswa. Proses pengerjaan dilakukan di Posko KKN Kelompok 22



Gambar 8. Proses penjemuran totebag

DISKUSI

Berdasarkan hasil pelatihan pembuatan tie-dye atau batik celup pada siswa kelas 3 (tiga) sekolah dasar negeri (SDN) Sumberduren Kecamatan Tarokan dan pendampingan yang dilakukan Mahasiswa KKN Kelompok 22 IAIN Kediri diperoleh hasil yang menarik, mudah dipahami, jelas dalam proses penyampaian arahan. Siswa berpartisipasi dengan semangat, dan pada proses pelatihan pembuatan tie-dye ini menjadikan siswa ingin mengeksplorasi kegiatan praktik-praktik yang lain.

Pembelajaran tentang pembuatan produk tie dye dilakukan dengan cara yang singkat dan mudah diikuti. Mahasiswa KKN membantu siswa dalam setiap tahapannya hingga mencapai tahap pewarnaan totebag. Namun, tahap pencucian dengan waterglass tidak dilakukan bersama karena ada risiko reaksi tertentu pada kulit. Oleh karena itu, tahap ini dilakukan oleh mahasiswa KKN secara independen.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pelatihan keterampilan pembuatan tie-dye atau batik celup pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sumberduren Kecamatan Tarokan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan hasil tote bag batik celup buatan siswa yang menarik dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Pembuatan tie-dye atau batik celup pada siswa Sekolah Dasar dapat menumbuhkan jiwa kreatif para siswa dan juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini untuk menghadapi tantangan dan persaingan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Andari, L G P, and P N Widiyasavitri, 'Peran Dukungan Sosial Orangtua Dan Kemandirian Terhadap Kecerdasan Adversitas Siswa Full Day School SMA Negeri 2 Semarang', *Jurnal Psikologi Udayana*, 000 (2019), 78–87
<<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52506>>
- Ihwan, Ihwan, Nurdiyah Lestari, Fauziah Wulansari, Wulansari Wulansari, and Miftakhul Khasanah, 'Pengembangan Diri Anak SD Berbasis Seni Pada Masa Pandemi Di Kupang', *Buletin KKN Pendidikan*, 3.1 (2021), 33–44
<<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.l14666>>
- Pendidikan, Jurnal, Sekolah Dasar, Ilmu Pengetahuan, Alam Di, and Sekolah Dasar, 'KULIAH KERJA NYATA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN PENDIDIKAN', 1.1 (2023), 30–38
- Purba Malemta, Giovanni, 'PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MEMBERDAYAKAN UMKM DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS KAMPUNG BATIK KOTA SEMARANG)', *Departemen Ilmu Politik Dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 2022
- Widodo, Suryo Tri, 'Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer', *Corak*, 1.2 (2013) <<https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.347>>

PENGARUH PENGGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN PENJUALAN UMKM DESA (Studi Kasus Desa Demung)

Kurnia Ahadiyah

Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: kurniaahadiyah@iainkediri.ac.id

Ahmad Ridwan

Kementerian Desa, PDTT
E-mail: ahmad.ridwan7@gmail.com

Abstrak

This research aims to find out the influence of the intensity of social media use on increasing UMKM sales in Demung Village, Besuki District, Situbondo Regency. By using the Partial T Test, the research results show that there is a significant influence between the use of WhatsApp social media on the sales results of UMKM products. Meanwhile, the use of social media such as Instagram, Facebook and TikTok is still not being utilized properly. This is indicated by the significance value of each variable still being more than 0.05. Only the WhatsApp variable has a significance value of less than 0.05. Product sales results also experienced significant differences between before they were marketed using social media and after using social media.

Kata Kunci: *Social Media, UMKM, Village*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memiliki peran penting dalam segala aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari agar semakin mudah dan praktis, sehingga waktu, ruang dan jarak tidak lagi menjadi penghalang bagi manusia. Menurut data dari Hootsuite pengguna internet di Indonesia sepanjang tahun 2020 berjumlah sekitar 175,4 juta selain itu data menurut Hootsuite menyajikan jumlah masyarakat yang menggunakan ponsel berjumlah 332,8 juta dan pengguna aktif media social berjumlah 160 juta.¹

Salah satu dampak dalam kemajuan teknologi dalam internet bagi kegiatan bisnis adalah peningkatan jangkauan pemasaran dan penjualan produk khususnya bagi UMKM. Dimana hal ini terjadi perubahan dominasi transaksi yang mana semula berbentuk off-line beralih menjadi transaksi online. Sehingga ini memberikan peluang yang besar bagi suatu bisnis untuk

¹ Mumtaz, Zayyan Syafika, dan Saino. "pengaruh penggunaan aplikasi tik tok sebagai media promosi dan trens glow up terhadap minat beli produk kecantikan" Jurnal Manajemen Vol 13, No 2. 2021. Hal: 282-291



menjangkau konsumen secara luas dan dalam waktu yang singkat². Ada berbagai cara yang dilakukan para pelaku usaha dalam memasarkan produknya yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Pemasaran media social ini lebih diutamakan karena media social lebih cepat dalam menyebarkan informasi dan mampu menghubungkan banyak orang dengan mudah sehingga mudah dalam menjangkau pembeli³.

Berbagai macam media sosial seperti facebook, Instagram, Tiktok, whatsapp, youtube dan sebagainya memiliki potensi yang besar dalam bisnis dikarenakan hamper semua orang menggunakannya. Interaksi social yang tinggi memberikan peluang yang besar bagi pelaku usaha untuk mengenalkan produknya kepada calon pelanggan atau konsumen dengan memanfaatkan fitur-fitur yang sudah disediakan dalam media sosial tersebut. Sehingga media social dapat dijadikan sebagai social marketing dalam mempromosikan produk atau jasa yang ditawarkan. Menurut Gordhamer tentang penggunaan media social yang berhubungan dengan aktivitas pemasaran, dimana Perusahaan menginginkan perubahan dari *“traying to sell”* menjadi *“making connection”* dengan pelanggan. Media social marketing juga membuat komunikasi dengan pelanggan menjadi lebih dekat, lebih mencoba menunjukkan sebuah *brand* daripada mencoba untuk mengontrol *image*.

Melihat betapa pentingnya menerapkan strategi pemasaran salah satunya dengan melakukan promosi penjualan melalui media social untuk membangun citra dan meningkatkan kepercayaan pelanggan sehingga meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk maupun jasa. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengguna Media Sosial terhadap Peningkatan Penjualan UMKM Desa (Studi Kasus Desa Demung).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Demung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel independen (Y) mempengaruhi variabel dependen (X). Variabel independent dari penelitian ini adalah jumlah penjualan produk UMKM di Desa Demung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini ada 3, (1) Pengguna media sosial Whatsapp (2) Pengguna media sosial Instagram (3) Pengguna media sosial Facebook (4) Pengguna media sosial Tiktok.

Adapun sampel yang diambil adalah jumlah media sosial di 6 dusun yang ada di Desa Demung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Dusun-dusun tersebut diantaranya adalah Dusun Ketah, Dusun Semiring, Dusun Semiring kelompek, Dusun Watu-ketu, Dusun Watu-ketu Utara, Dusun Demung Barat. Sampel diambil dengan menggunakan metode Purposive Random Sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan Masyarakat yang memiliki usaha.

² Kussudyarsana, K., Rejeki, L. “Pengaruh Media Sosial Online dan media Promosi Offline terhadap Pemilihan Merek Produk Skincare dan klinik kecantikan”. Jurnal Manajemen DayaSaing. Vo. 22, No. 1. 2020. Hal: 1-11

³ Reken, F., Modding, B., dan Dewi, R. “Pengaruh Pemasaran Digital terhadap Peningkatan Volume Penjualan pada Ciputra tallasa Jo Makassar”. Jurnal Tata Kelola. Vol 7, No 2. 2020. Hal: 142-153

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, Adjusted R^2 yang digunakan dapat bertambah atau berkurang jika ditambahkan variabel independen ke dalam model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

2. Uji Regresi Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F-statistik dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $P < 0,05$ maka H_0 ditolak

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam analisis ini adalah 95%.

3. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen. Metode ini diujikan terhadap hipotesis yang pengujianya diujikan secara parsial. Uji t ini akan menunjukkan seberapa jauh pengaruhnya variabel independen. Adapun taraf kepercayaan yang dipakai dalam uji ini adalah sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) dan kriteria pengujian hipotesis yang dipakai sebagai berikut:

a. $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel X tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y

b. $H_1 : b_1 \neq 0$, artinya variabel X mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y

c. Taraf signifikan menggunakan 0.05

d. Dengan membandingkan t hitung dengan tabel

Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima

Jika t hitung $<$ t tabel maka H_1 diterima

HASIL

Hipotesis diatas diuji dengan menggunakan uji signifikansi parameter parsial. Pengujian ini memungkinkan pengujian pengaruh variabel independen termasuk pemasaran penggunaan media promosi whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok terhadap variabel dependen yaitu banyaknya penjualan produk UMKM. Adapun berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji T parsial, didapatkan hasil sebagai berikut:



Tabel 1. ANOVA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	172.583	4	43.146	2.539	.078 ^b
	Residual	288.872	17	16.992		
	Total	461.455	21			

a. Dependent Variable: JUMLAH PRODUK TERJUAL SESUDAH

b. Predictors: (Constant), TIKTOK, WHATSAPP, FACEBOOK, INSTAGRAM

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,078. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut $> 0,05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh yang simultan antara variabel X (Promosi melalui media sosial) dengan variabel Y (Hasil penjualan produk UMKM). Untuk melihat pengaruh antar variabel satu per satu, maka perlu dianalisis dengan uji T parsial sebagai berikut:

Tabel 2. Signifikasi Uji T Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	106.142	34.270		3.097	.007
	WHATSAPP	-.366	.160	-.492	-2.288	.035
	INSTAGRAM	.145	.181	.200	.802	.433
	FACEBOOK	-.131	.155	-.170	-.845	.410
	TIKTOK	.179	.168	.248	1.062	.303

a. Dependent Variable: JUMLAH PRODUK TERJUAL SESUDAH

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan nilai Sig. dari masing-masing variabel X1, X2, X3, dan X4. Pada variabel X1 yaitu Whatsapp didapatkan nilai Sig. $0,035 < 0,05$, hal ini diartikan bahwa ada pengaruh promosi melalui Whatsapp terhadap penjualan produk UMKM. Pada variabel X2 yaitu Instagram didapatkan nilai Sig. $0,433 > 0,05$, hal ini diartikan bahwa tidak ada pengaruh promosi melalui Instagram terhadap penjualan produk UMKM. Pada variabel X3 yaitu Facebook didapatkan nilai Sig. $0,410 > 0,05$, hal ini diartikan bahwa tidak ada pengaruh promosi melalui Facebook terhadap penjualan produk UMKM. Pada variabel X4 yaitu TikTok didapatkan nilai Sig. $0,303 > 0,05$, hal ini diartikan bahwa tidak ada pengaruh promosi melalui TikTok terhadap penjualan produk UMKM.

Tabel 3. Rata- rata antar Kelompok

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JUMLAH PRODUK TERJUAL SEBELUM	sebelum	22	34.36	9.152	1.951
	sesudah	22	90.55	4.688	.999

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil bahwa dari masing-masing kelompok yang masing-masing terdiri dari 22 sampel UMKM serta nilai rata-rata untuk penjualan kelompok UMKM sebelum melakukan promosi menggunakan media sosial sebesar 34 produk yang terjual, sedangkan nilai rata-rata untuk penjualan kelompok UMKM setelah melakukan promosi menggunakan media sosial sebesar 91 produk. Hal ini terlihat ada peningkatan penjualan produk jika dibandingkan antara kedua kelompok tersebut. Secara statistika deskriptif, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil penjualan antara kelompok 1 dan kelompok 2.

Tabel 4. Signifikasi Independent Sample Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
JUMLAH PRODUK TERJUAL SEBELUM	Equal variances assumed	14.322	.000	-25.626
	Equal variances not assumed			-25.626

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
JUMLAH PRODUK TERJUAL SEBELUM	Equal variances assumed	42	.000	-56.182
	Equal variances not assumed	31.308	.000	-56.182

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan bahwa nilai Sig. Levene's test for Equality of Variances adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini diartikan bahwa varians data antara kelompok 1 dan kelompok 2 adalah heterogen atau berbeda. Selanjutnya kita bisa lihat nilai Sig. pada t-test for Equality of Means. Nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata jumlah penjualan produk UMKM sebelum dilakukan promosi menggunakan media sosial dan sesudah dilakukan promosi menggunakan media sosial.

DISKUSI

Saat ini, penggunaan media sosial di Masyarakat meningkat begitu pesat semenjak adanya pandemi Covid-19. Terlihat dengan semakin banyaknya Masyarakat yang menjual produk



jualannya secara online. Berdasarkan hasil penelitian diatas, Masyarakat Desa Demung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo masih kurang mampu mengelola dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk UMKM mereka. Dari 4 media sosial, Whatsapp saja yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan penjualan produk UMKM. Hal ini dikarenakan Whatsapp paling banyak digandrungi Masyarakat karena lebih praktis, ekonomis, dan mudah dalam penggunaannya.

Penggunaan media sosial terutama Whatsapp merambah di hampir semua golongan dan usia, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Dengan tidak banyaknya fitur yang dibutuhkan untuk mempromosikan produk yang hanya cukup posting melalui status, Masyarakat merasa lebih mudah untuk menggunakannya jika dibandingkan dengan penggunaan media sosial lain seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Media sosial Instagram dan TikTok juga memfasilitasi promosi penjualan secara live. Jika dilihat dari penggunaannya sebenarnya Instagram dan TikTok akan dapat berpengaruh besar terhadap penjualan sebuah produk. Namun, pada Masyarakat Desa Demung, Kecamatan Besuki, kabupaten Situbondo, hal ini masih dianggap sulit karena butuh memahami beberapa fitur yang ada pada media sosial tersebut. Sehingga masih perlu adanya sosialisasi terkait penggunaan media sosial untuk membantu promosi dalam penjualan produk UMKM. Kemendes, PDTT masih perlu bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan Kominfo untuk mensosialisasikan digitalisasi desa untuk pemasaran UMKM di Desa Demung, kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

Dari berpengaruhnya promosi media sosial Whatsapp terhadap penjualan produk mereka, terlihat bahwa penjualan produk sebelum Masyarakat promosi melalui Whatsapp tidak sebanyak penjualan produk setelah dipromosikan dengan Whatsapp. Fenomena ini mendukung kepada pemerintah untuk segera melakukan sosialisasi terkait digitalisasi desa pada desa-desa yang kurang melek digital.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial di Desa Demung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo kurang begitu dimanfaatkan dengan baik oleh Masyarakat Desa. Hal ini ditunjukkan dengan kurang adanya pengaruh beberapa media sosial dalam peningkatan penjualan produk UMKM. Hanya satu media sosial saja yang berpengaruh, yaitu Whatsapp dengan ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$.
2. Penjualan produk UMKM di desa Demung, Kecamatan Besuki, kabupaten Situbondo jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah menggunakan media sosial sebagai promosi, terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

DAFTAR REFERENSI

- Mumtaz, Zayyan Syafika, dan Saino. "pengaruh penggunaan aplikasi tik tok sebagai media promosi dan trens glow up terhadap minat beli produk kecantikan. Jurnal Manajemen Vol 13, No 2 (2021): 282-291
- Reken, F., Modding, B., dan Dewi, R. Pengaruh Pemasaran Digital terhadap Peningkatan Volume Penjualan pada Ciputra tallasa Jo Makassar. Jurnal Tata Kelola. Vol 7, No 2 (Desember 2020): 142-153



- latief, Nurahmah. Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Omzet Penjualan Handphone pada DP Store Makassar. SKRIPSI (2019).
- Pancaningsih, R., Baaq, S. H., Latifah, R. S., Wahit, A. N., Hansayu, M. D., Rahmawati, E., Maharani, V. D. P., Zain, M. F., dan Santoso, A. P. A. Pengaruh Media Sosial terhadap Penjualan Produk kecantikan pada Online Shop Kumara Store di Sukoharjo. Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce. Vol 1, No. 4 (Desember, 2022): 134-148
- Handaruwati, I. Pengaruh Media Sosial terhadap Penjualan Produk Camilan Lokal secara Online. Buletin Bisnis & Manajemen. Vol 03, No. 1. (Februari, 2017): 41-52
- Indriastuti, P. W. Pengaruh Media Sosial terhadap Volume Penjualan Usaha Kecil dan menengah (Studi Pada Pengrajin Tas dan Koper di Desa Kludan, Tanggulangin-Sidoarjo). Ju-Ke. Vol 01, No. 01 (Desember, 2019): 1-16
- Yunadi A, Ardianti W. Pengaruh Program Kampung UKM Digital terhadap Omzet penjualan (studi kasus ukm batik kayu krebet, pajangan, bantul). Jurnal ekonomi syariah Indonesia. Vol. 8, No. 1 (2018): 50- 58





DOI: 10.15642/acce.v4i

RUMAH PESONA DESA SIDOREKSO: Program Penguatan Moderasi Beragama

Kharis Fadlullah Hana

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail: kharis@iainkudus.ac.id

Sholikhah Indriani

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail: sholikhahindriani@gmail.com

Alis F Aulia

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail: alisalulia@gmail.com

Abstract:

Radicalism and Liberalism in Indonesia are issues that currently need attention. Villagers who do not understand religion comprehensively are easily directed to it. It causes tolerance to fade even more. Some villages in Kaliwungu sub-district are unaware that they have ever found their people affiliated with the Radicalism network. This Community Service Program aims to provide education and development of community potential based on religious moderation. The goal is to form a society that has a spirit of development based on a moderate understanding of religion. This service method uses ABCD (Asset Based Community Development). Lecturers and students together with the community map the potential that exists in the village and develop it based on moderate religious views. The results of this service have been carried out village potential data collection programs, potential assistance and socialization of religious moderation. Outpunya has been made Sidorekso Village Enchantment House by displaying the Village Potential in it and moderate Religious Understanding. The results have also been documented in the form of books distributed to the Society.

Keywords: House of Enchantment, Religious Moderation, Sidorekso Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam paham agama (Simbolon, 2020). Ada 6 Agama yang telah diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Pransefi, 2021). Dari sekian Agama itu, Agama Islam merupakan Agama yang



mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia. Dari data yang ada diperoleh bahwa, ada sebesar 241,7 juta jiwa penduduk Indonesia yang beragama Islam hingga akhir Tahun 2022 (Monavia Ayu Rizati, 2022). Hal itu menjadikan beberapa pandangan masyarakat yang mengharuskan Indonesia menjadi Negara Islam. Beberapa masyarakat sampai melakukan upaya terorisme untuk mewujudkan hal itu. Ini merupakan persoalan yang perlu ditindaklanjuti oleh masyarakat (Alfiannoor, 2023; Anzaikhan, Idani, & Muliani, 2023; Miski, 2022; Tasman & Aisyah, 2022). Meskipun jumlah penduduk di Indonesia Mayoritas penduduknya adalah Islam, tetapi Negara Indonesia adalah Negara yang majemuk yang terdiri dari banyak suku yang beraneka ragam. Para Pendiri juga telah merumuskan semboyan bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan yaitu persatuan Indonesia (Anwar, 2018; Atmaja, Arniati, & Pradana, 2020; Setyobekti, Kathryn, & Sumen, 2021; Tirza & Cendana, 2022). Masyarakat yang belum memahami agama secara komprehensif seakan mudah untuk diarahkan kepada pandangan yang Radikal ataupun liberal. Mereka mudah terprovokasi untuk ikut serta dalam kegiatan terorisme dengan mengatasnamakan jihad atas Agama (Budijanto & Rahmanto, 2021; Deti & Dewi, 2021; Soetomo, 2020; Widodo & Karnawati, 2019). Diantara masyarakat itu yang tidak terduga adalah oknum masyarakat di kecamatan kaliwungu kudas. Masyarakat sekitar tidak menyangka yang semula ada penduduknya yang merantau tetapi kemudian dikabarkan telah menjadi teroris dan meninggal akan dikuburkan di desanya.

Dari beberapa permasalahan tersebut maka, tujuan pengabdian ini adalah untuk melakukan pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat desa akan pentingnya moderasi beragama. Moderasi beragama dapat diartikan yaitu beragama secara menengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam mengamalkan agama, tidak keras dan tidak ekstrem dalam praktik beragama (Hannan, Rahmawati, & Khairi, 2020; Nst, Risqi, Manik, & ..., 2023; Supriono, Khoiri, & Ansori, 2021; Syamsuriah & Ardi, 2022; W, 2022). Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama melalui buku yang ditulisnya berjudul moderasi beragama, berarti kepercayaan diri pada substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, disamping tetap membagikan kebenaran tentang interpretasi agamanya. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok agama yang berbeda-beda. (Kementerian Agama RI 2020)

Fokus pengabdian ini adalah di Desa Sidorekso. Desa Sidorekso merupakan salah satu desa dari 15 desa yang terletak di wilayah kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa Sidorekso terdiri atas 3 dukuh yaitu Dukuh Drakah, Dukuh Krajan, dan Dukuh Blimbing Lor. Kelembagaan Desa Sidoreko terdiri dari 29 RT 6 RW, PKK, Karang Taruna Bahurekso, BPD, Bumdes Rekso Joyo, Tim Senam, dan Banom NU Sidorekso. Adapun mayoritas penduduk Desa Sidorekso bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik. Lembaga pendidikan di Desa Sidorekso terbagi dua macam yaitu Pendidikan Formal dan Non Formal. Adapun pendidikan Formal terdiri dari TK Pertiwi, PAUD Margo Rahayu, SD 1 Sidorekso, SD 2 Sidorekso, SD 4 Sidorekso, MI NU Mafatikhul ulum dan MTs NU Mafatikhul Ulum. Lembaga pendidikan Non Formal juga terdiri dari RA Al-furqon Yambuul Ulum, TPQ Ar – rohmah, Madrasah Diniyyah Yambuul Ulum dan Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an.

METODE

Metode Pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah dengan kolaborasi dosen, mahasiswa serta masyarakat melalui metode ABCD (Asset Based Community Development). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui beberapa tahapan, sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahapan ini penyusun mempersiapkan segala hal yang memungkinkan kelancarannya Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu observasi (pengamatan secara langsung) dan wawancara mengenai kejadian masyarakat agar dapat diperbaiki bersama, setelah tahap observasi tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan susunan acara serta menentukan tema, pemateri, materi, ormas apa saja yang akan menjadi peserta, dan administrasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan PKM.

2. Tahap Pelaksanaan

Ada tiga kegiatan utama yang dilakukan oleh tim pengabdian. Yang *Pertama* adalah Dialog dan Talkshow Moderasi Beragama dengan tema “Peran Organisasi Kemasyarakatan Sebagai Pelopor Nilai-Nilai Moderasi Beragama”, acara tersebut berlangsung pada hari Senin, 26 September 2022 pukul 20.00 WIB di Aula Balai Desa Sidorekso. Peserta yang hadir dari perwakilan ormas sebanyak 25 orang. Pemateri dalam Dialog dan Talkshow Moderasi Beragama adalah Bapak Dr. M. Rikza Muqtada, M. Hum. Kegiatan *Kedua* adalah Observasi Potensi Ekonomi Desa dan UMKM. Dan Kegiatan *ketiga* adalah Kegiatan Bimbingan Belajar Untuk Tingkatan SD/ MI

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap terakhir ini penyusun menganalisis seluruh proses acara Dialog dan Talkshow Moderasi Beragama. Acara yang dijadwalkan pada pukul 19.30 tetapi belum ada peserta yang hadir, sehingga acara dimulai pada pukul 21.00. Kemudian di evaluasi bersama berkenaan pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat dan peran ormas sebagai pelopor nilai-nilai moderasi di Desa Sidorekso. Hasil yang telah diperoleh dimasukkan dalam Laporan Pengabdian Masyarakat dan semoga dapat menjadi referensi agar penyusun selanjutnya lebih memperhatikan pentingnya Moderasi Beragama.

Pada kegiatan Observasi Potensi Desa dan UMKM Faktor yang menjadi pendukung selama proses observasi Potensi Desa dan UMKM ketersediaan data yang dimiliki oleh pemerintah desa, sehingga memudahkan tim KKN dalam melakukan kunjungan kepada UMKM. Perizinan yang diperoleh dari pihak pemilik UMKM, serta data-data terkait UMKM yang diperoleh selama masa pendataan UMKM. Sedangkan pada Bimbingan Belajar Untuk Tingkat SD/MI Keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar bersama tim KKN menjadi faktor pendukung berlangsungnya kegiatan tersebut.

HASIL

1. Kegiatan Seminar Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Seminar dengan tema “Peran Organisasi Kemasyarakatan sebagai Pelopor Nilai-nilai Moderasi Beragama” dengan sasaran beberapa ormas antara lain : Karang Taruna, Anshor, Fatayat, Muslimat, IPNU dan IPPNU. Ormas di Desa Sidorekso memiliki pengaruh cukup besar didalam menyebarkan moderasi beragama pada masyarakat. Dengan adanya peningkatan peran Ormas tersebut, maka toleransi dan sikap saling menghargai antar organisasi di masyarakat dapat semakin meningkat. Nilai-nilai beragama berwawasan Islam wasathiyah sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain: pertama, menjadikan organisasi kemasyarakatan lebih sadar dan peka terhadap ajaran agamanya. Kedua, mendorong organisasi kemasyarakatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan bersama. Ketiga, mendorong organisasi kemasyarakatan untuk mampu mengembangkan pemahaman



“University and Community Partnership in achieving Sustainable Development Goals (SDGs)”

dan menghargai satu sama lain. Keempat, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki organisasi kemasyarakatan termasuk potensi keberagaman sehingga mereka dapat menghadapi perbedaan dengan penuh kearifan. Dengan adanya seminar moderasi beragama ini dapat mendukung setiap organisasi kemasyarakatan agar mereka memiliki pemahaman akan makna dan esensi agama yang baik sehingga akan berdampak pada bagaimana organisasi kemasyarakatan tersebut melihat keragaman, karena pada hakikatnya semua agama berupaya melindungi harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam hal ini kegiatan Seminar Moderasi Beragama dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022 malam hari, yang bertempat di aula balai desa Desa Sidorekso.



Talkshow Moderasi Beragama



Antusias Peserta Moderasi beragama

2. Kegiatan Observasi Potensi Ekonomi Desa dan UMKM

UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki peran yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Desa Sidorekso terdapat 85 UMKM, dengan UMKM terbanyak pada bidang usaha kebutuhan rumah tangga sebanyak 28 usaha. Selanjutnya pada bidang usaha kuliner sebanyak 13 usaha, sedangkan pada bidang usaha produk kreatif/kerajinan terdapat 12 usaha. Sebanyak 10 UMKM bergerak pada bidang usaha penyedia jasa. Kemudian pada bidang fashion dan mebel berturut-turut ada 4 dan 3 usaha. Selanjutnya pada bidang pengelolaan makanan, pakan hewan dan pertanian masing-masing terdapat 2 usaha. Pada bidang perikanan, peternakan, serta otomotif masing-masing 1 usaha.

Pada hari Selasa, 13 September 2022 tim Pengabdian berkunjung ke tempat UMKM mebel kayu dan UMKM gerabah. UMKM mebel kayu bertempat di RT 02/RW 03, serta UMKM gerabah bertempat di RT 05/RW 03, selanjutnya pada tanggal 30 September 2022, tim KKN melakukan observasi UMKM toko kebutuhan rumah tangga RT 05/RW 03.



UMKM Gerabah



UMKM Mebel



Pelatihan Pembuatan Buket



Pelatihan Kewirausahaan



Pelatihan budidaya jamur tiram

3. Kegiatan Bimbingan Belajar Untuk Tingkatan SD/ MI

Tim Pengabdian Desa Sidorekso juga mempunyai kegiatan Bimbingan Belajar yang ditujukan kepada anak-anak tingkat SD/MI. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar anak. Pada tanggal 06 September 2022, diawali dengan kegiatan Sosialisasi bimbingan belajar dan Koordinasi Ekstrakurikuler di SD 01 dan SD 04 Sidorekso. Bimbingan belajar untuk anak-anak SD/MI bertempat di posko yang dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu setelah maghrib sampai selesai. Pendampingan ekstrakurikuler di SD 01 yaitu rebana yang dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu. Sedangkan di SD 04 yaitu les komputer, les

“University and Community Partnership in achieving Sustainable Development Goals (SDGs)”

membaca, dan tilawah. Les komputer dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu. Les membaca pada hari Senin dan Selasa. Sedangkan tilawah dilaksanakan pada hari Senin.

Pada tanggal 21 dan 22 September 2022 tim Pengabdian ikut serta membantu mendampingi Ujian AKMI kelas 5 di MI NU Mafatihul Ulum. Kemudian pada tanggal 27 September 2022, beberapa anggota dari tim Pengabdian membantu mendampingi, melatih serta mempersiapkan anak-anak yang mengikuti lomba puisi dan lomba karaoke sholawat dalam rangka PORSEMA tingkat kecamatan. Selanjutnya pada tanggal 02 Oktober 2022, beberapa anggota tim Pengabdian mendampingi anak-anak lomba ke tempat lomba.



Pelatihan Pembuatan Herbarium



Arabic Club



English Club



Pendampingan dalam Kegiatan AKMI

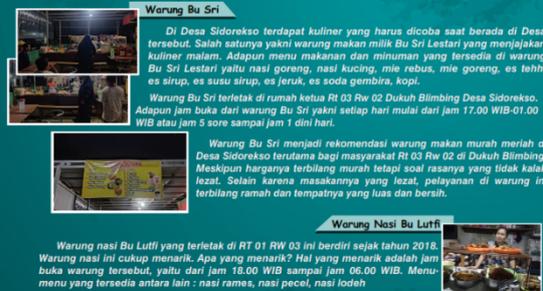


Pendampingan dalam Lomba PORSEMA

DISKUSI

Adapun hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan ialah menguatkan masyarakat setempat terutama organisasi masyarakat di desa Sidorekso dalam memaknai moderasi beragama dan menerapkan prinsip islam yang moderat. Pentingnya keberagaman yang moderat bagi umat beragama, kerukunan baik dalam beragama maupun antarumat beragama adalah modal dasar bangsa ini kondusif dan maju. Berdasarkan konteks islam wasath atau al-wasathiyah, pemahaman ini mengandung prinsip keagamaan yang mengarah kepada upaya mengatur kehidupan yang berkeadilan baik tengah atau seimbang .

Adapun luaran kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

 <p>Pesona DESA SIDOREKSO</p> <p>Kharis Fadlullah Hana, M. E. dkk</p> <p>Rumah Pesona Desa Sidorekso</p>	<p>Sejarah Desa</p> <p>Desa Sidorekso terletak di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa Sidorekso bersebelahan dengan Desa Papringan dan Desa Gamong. Desa Sidorekso terletak di bagian paling barat Kecamatan Kaliwungu dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara.</p> <p>Sidorekso berasal dari dua kata, yaitu <i>sido</i> yang artinya "jadi" dan <i>rekso</i> yang artinya "dijaga". Awal mula Desa Sidorekso yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Kudus sebelah Desa Gamong, belum mempunyai nama. Pada suatu ketika, ada seorang tokoh yang bernama Mbah Gamong memasuki wilayah Sidorekso. Kemudian Mbah Gamong melihat banyak warga yang sedang nongkrong di sepanjang jalan. Beliau kemudian memaknai bahwa desa ini banyak yang menjaga atau dijaga. Oleh sebab itu, desa tersebut dinamakan Desa Sidorekso atau mempunyai arti bahwa desa itu "jadi dijaga".</p>  <p>Sejarah Desa Sidorekso</p>
<p>UMKM</p> <p>Masyarakat Desa Sidorekso memiliki banyak pelaku UMKM. UMKM yang ada di Desa Sidorekso ada yang dikelola secara individu maupun kelompok. Terdapat beberapa UMKM yang khas di Desa Sidorekso seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Batu Bata <ul style="list-style-type: none"> Di Desa Sidorekso tepatnya di Rt 02/06 terdapat tempat produksi batu bata yang sudah berdiri kurang lebih 10 tahun memanfaatkan lahan persawahan. Dalam proses pembuatan batu bata pembuatannya dilakukan selama 7 hari dan dalam sehari dapat memproduksi ±1.000 batu bata. Nama pemilik sawah yang digunakan untuk batu bata adalah Mbah Gimah sedangkan pemilik usaha batu bata merupakan para pengrajin atau orang yang memproduksi batu bata tersebut diantaranya Pak Harpani, Pak Andanto, Pak Umadi, Pak Amir Mahfudzi dan Pak Amir Pihirin. Batu bata yang diproduksi hanya dijual disekitar setempat. 2. Ukir <ul style="list-style-type: none"> Ukir berdiri kurang lebih dari tahun 1995 nama pendiriya Bapak Kusdiyanto, memproduksi berbagai furniture ukiran seperti meja, kursi, kayu yang digunakan untuk membuat furniture dibeli dari Jepara. Beliau mempunyai 4 karyawan dalam menjalankan usahanya. 3. Gerabah Kual <ul style="list-style-type: none"> Gerabah banyak digunakan sebagai perkakas dalam kehidupan sehari-hari. Bahan dasar untuk membuat gerabah adalah tanah liat. Di Desa Sidorekso ini tepatnya di Rt 05/03 terdapat pengrajin gerabah berupa gerabah kual. Pengrajin gerabah ini sudah berdiri ± 3 tahun, nama pemilik usaha  <p>UMKM Desa Sidorekso</p>	<p>Kuliner</p> <p>Warung Bu Sri</p> <p>Di Desa Sidorekso terdapat kuliner yang harus dicoba saat berada di Desa tersebut. Salah satunya yakni warung makan milik Bu Sri Lestari yang menyajikan kuliner malam. Adapun menu makanan dan minuman yang tersedia di warung Bu Sri Lestari yaitu nasi goreng, nasi kucing, mie rebus, mie goreng, es teh, es sirup, es susu sirup, es jeruk, es soda gembira, kopi.</p> <p>Warung Bu Sri terletak di rumah ketua Rt 03 Rw 02 Dukuh Blimbing Desa Sidorekso. Adapun jam buka dari warung Bu Sri yakni setiap hari mulai dari jam 17:00 WIB-01:00 WIB atau jam 5 sore sampai jam 1 dini hari.</p> <p>Warung Bu Sri menjadi rekomendasi warung makan murah meriah di Desa Sidorekso terutama bagi masyarakat Rt 03 Rw 02 di Dukuh Blimbing. Meskipun harganya terbilang murah tetapi soal rasanya yang tidak kalah lezat. Selain karena masakannya yang lezat, pelayanan di warung ini terbilang ramah dan tempaynya yang luas dan bersih.</p> <p>Warung Nasi Bu Lutfi</p> <p>Warung nasi Bu Lutfi yang terletak di RT 01 RW 03 ini berdiri sejak tahun 2018. Warung nasi ini cukup menarik. Apa yang menarik? Hal yang menarik adalah jam buka warung tersebut, yaitu dari jam 18.00 WIB sampai jam 06.00 WIB. Menu-menu yang tersedia antara lain : nasi rames, nasi pecel, nasi lodeh</p>  <p>Kuliner Desa Sidorekso</p>
<p>Budaya Lokal</p> <p>Baratan</p> <p>Dulunya kegiatan baratan dilakukan dengan keliling desa pakai oncor. kegiatan untuk anak-anak kecil yang bergembira dengan datangnya malam nisfu sya'ban dengan membuat montor-montoran dan lampion yang ditarik mengelilingi kampung sekitar. Tradisi baratan digelar dalam rangka memeriahkan malam nisfu sya'ban dan menjadi agenda rutin di Desa Sidorekso. Masyarakat Desa Sidorekso mengikuti lomba montor-montoran dan lampion yang dihiasi dengan lampu warna-warni. Titik kumpul di SD 02 Sidorekso sampai di lapangan SD 01 Sidorekso dengan menarik montor-montoran dan lampion.</p> <p>Tradisi Buka Luwur tidak hanyadilakukan pada Sunan Kudus saja, akan tetapi dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di desa Sidorekso. Di sidorekso mempunyai dua makam yaitu Makam Keramat dan Makam Kyai Udan Panas. Untuk tradisi buka luwur diadakan 16 Muharram, (syuro) setiap tahunnya. Untuk acaranya meliputi : pembacaan manaqib + tahlii, ganti kain, dan pengajian.</p> <p>Sedekah Bumi</p> <p>Tak seperti tahun-tahun sebelumnya, kegiatan yang digelar pemerintah desa setempat ini sangat menarik perhatian warga, bahkan hingga warga luar desa. Desa Sidorekso tengah punya gawe yakni apitan atau sedekah bumi. kegiatan ini diselenggarakan atas usulan dari masyarakat.</p> <p>Sedekah bumi dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2017 sejak siang hingga Minggu dini hari. Sebelum pertunjukan dimulai, dilakukan terlebih dahulu selamatan dengan tujuh tumpeng. Pemerintah desa mendatangkan grup kethoprak</p>  <p>Budaya Lokal Desa Sidorekso</p>	

Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran islam menjadi hal amat penting dipahami setiap muslim. Dengan pemahaman islam yang seimbang seseorang tidak akan condong pada suasana batin keimanan yang emosional karena dikendalikan sikap dan pemahaman keagamaannya yang mumpuni (Al Giffary, Maulana, Rahman, & Fadhilla, 2023; Putri, 2021; Salsabila, Yuliasuty, & Zahra, 2022; Yasin, 2022). Seperti halnya yang terjadi di Desa Sidorekso Kaliwungu Kudus, dimana sikap toleransi satu sama lain sudah biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan masyarakat yang mengedepankan asas kekeluargaan dan juga terdapat penunjang moderasi beragama difokuskan kepada nilai-nilai moderasi beragama yang moderat dengan masyarakat terutama organisasi masyarakat sebagai pelopor moderasi beragama.

Peran organisasi kemasyarakatan sangatlah penting didalam lingkungan sebab peran serta organisasi masyarakat didayagunakan sebagai alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan (Rachmah Ida, 2001). Selain itu peran organisasi masyarakat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik melalui usaha pencapaian jalan tengah dari dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (mistrust) and kerancuan (biasess).

Berbagai tantangan moderasi Beragama dilalui terkait berbagai paham keagamaan yang terletak pada cara pandang dalam memahami ajaran agama itu sendiri (Huda, 2021; Inayatillah, 2021; Kamal, 2022; Octavina & Balady, 2021; Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, & Yudi Yasa Wibawa, 2022). Kemudian secara khusus tantangan moderasi beragama dengan kemunculan berbagai ideologi keagamaan yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dari pegiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandangan pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hakikatnya dapat dimaknai moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terdapat nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hiduo rukun, baik diantara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang hendak dimunculkan dalam laporan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sikap pemahaman keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian dari Dosen, Mahasiswa serta partisipasi masyarakat menghasilkan bahwa kesadaran masyarakat akan moderasi beragama sudah cukup baik dilihat dari antusias dan partisipasi masyarakat yang ada di Desa Sidorekso. Namun, yang kurang terdeteksi adalah masyarakat yang merantau ke berbagai daerah sehingga apabila kurang memiliki pemahaman agama yang kuat dapat terpengaruh oleh berbagai pemahaman yang salah. Berdasarkan hal itu, pengabdian ini dimulai dari pengenalan dan pemahaman agama sejak dini melalui berbagai kegiatan bimbingan belajar dan penyuluhan. Rekomendasi pengabdian selanjutnya perlu dibuatkan pelopor pemuda

penggerak moderasi beragama agar kegiatan moderasi beragama dapat terus berlanjut walaupun telah ditinggalkan oleh tim pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Al Giffary, M. B., Maulana, M. R., Rahman, M. A., & Fadhilla, F. D. (2023). Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam. *Islamic Education*.
- Alfiannoor, I. (2023). Konsep Hubungan Agama dan Negara Menurut Ahmad Hasyim Muzadi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2395>
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Atmaja, G. M. W., Arniati, I. A. K., & Pradana, G. Y. K. (2020). Bhineka tunggal ika as source politics and identity of Indonesian culture in the formation of law. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*. <https://doi.org/10.3726/cul012020.0004>
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Deti, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1279>
- Hannan, A., Rahmawati, F., & Khairi, A. I. (2020). Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19. *Kuriositas*.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*. <https://doi.org/10.30821/moderateel-siyas.v1i1.11035>
- Miski, M. (2022). Membangun Image Indonesia dan Peran Masyarakat Sipil: Studi Terhadap NU dan Muhammadiyah. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2913>



- Monavia Ayu Rizati, D. i. (2022). Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022. *DataIndonesia.Id*.
- Nst, S., Risqi, A., Manik, A. M. M., & ... (2023). Moderasi Beragama Antara Komunitas Muhammadiyah dan Komunitas Islamiyah dalam Mewujudkan Nilai Keislaman di Desa Sialagundi. *Modeling*
- Octavina, V., & Balady, H. (2021). Pandangan Hukum Islam pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali di tengah Pandemi Covid-19. *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i1.5>
- Pransefi, M. D. (2021). Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan. *Media Juris*. <https://doi.org/10.20473/mi.v4i1.24687>
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Rachmah Ida. (2001). The construction of gender identity in Indonesia between cultural norms, economic implications, and state formation. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*.
- Salsabila, H., Yuliasuty, D. S., & Zahra, N. H. S. (2022). Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*.
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*. <https://doi.org/10.47166/sot.v4i1.29>
- Simbolon, W. H. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikulturalisme Bagi Warganegara Indonesia. *Repository STKIP Widya Yuwana*.
- Soetomo, G. (2020). Radikalisme di Indonesia: Sejarah Rekonstruksi dan Dekonstruksi. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.15408/idi.v6i1.14798>
- Supriono, Khoiri, M., & Ansori, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Bernegara. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*.
- Syamsuriah, & Ardi. (2022). Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*.
- Tasman, T., & Aisyah, A. (2022). Gerakan Islam: Problem Ideologi Radikal, Global Jihad dan Terorisme Keagamaan. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29322>
- Tirza, J., & Cendana, W. (2022). The Role of Pancasila in Facing Radicalism and Exclusivism in Indonesia as Bhineka Tunggal Ika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.913>
- Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, & Yudi Yasa Wibawa. (2022). TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI. *Widya Aksara : Jurnal Agama*

Hindu. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>

W, S. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>

Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>

Yasin, R. M. (2022). Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.

(Anwar, 2018; Atmaja et al., 2020; Setyobekti et al., 2021; Tirza & Cendana, 2022)





“University and Community Partnership in achieving Sustainable Development Goals (SDGs)”



Fourth Annual Conference on Community Engagement
October 31 – November 2, 2023
GreenSa Inn UIN Sunan Ampel Surabaya



DOI: 10.15642/acce.v4i

UPAYA MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI MADRASAH DINIYAH NURUL HUDA KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO

Agus Miftakus Surur

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: surur.math@gmail.com

Atika Anggraini

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: atikaanggraini@iainkediri.ac.id

Nabilatun Nafi'ah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: nabilatunnafiah99@gmail.com

Abstrak:

Madrasah Diniyah Nurul Huda is a non-formal educational institution located in Kajar Tengguli Village, Prambon subdistrict, Sidoarjo district. One of the aims of research at the Nurul Huda Islamic Madrasah is to implement the tri dharma of higher education on the pillar of community service, one of which is by improving the morals and morals of Nurul Huda Islamic Madrasah students. Because morals in a child really need special attention from both parents and teachers as educators, apart from that, morals are also a very important part to instill and improve in a child. Children who have good morals will later make the child have a personality that is of course also good. There are several ways or efforts made to improve the morals and morals of Nurul Huda Madrasah Diniyah students, namely by being directly involved in learning activities, holding recitation activities based on the Talim Muta'allim book and implementing a culture of greeting, greeting, smiling, being polite and courteous when Nurul Huda Madrasah Diniyah students passed each other. Deliberation on moral matters. The aim of this research is to improve the morals and morals of Nurul Huda Madrasah Diniyah students. This research uses the ABCD method, which is a technique for finding people's abilities to be able to manage the assets, strengths and potential they have. So it is seen as capable of moving and motivating them to make changes as well as being the main actors of change (Pilot Project). The results of the activity showed that there was an increase in the morals and morals of Nurul Huda Madrasah Diniyah students. The students and teachers of Madrasah Diniyah Nurul Huda are very grateful for the benefits gained from implementing the program as an effort to improve the morals of Madrasah Diniyah Nurul Huda students.

Kata Kunci: Effort, Student, Increasing, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena orang akan terlihat mulia itu dilihat dari akhlaknya. Namun pada beberapa waktu terakhir ini yang seringkali kita jumpai adalah fenomena kemerosotan moral pada generasi-generasi muda yang



mana hal tersebut disebabkan oleh minimnya pendidikan akhlak dalam diri seorang anak sejak dini. Pendidikan akhlak pada masa kecil sangatlah penting karena kedepannya akan sangat berpengaruh pada akhlak seseorang ketika kelak sudah dewasa¹. Apabila pendidikan akhlak seseorang sudah tertanam dengan baik sejak kecil, maka akan baik pula akhlak seseorang tersebut ketika dewasa kelak². Dan sebaliknya, ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik sejak kecil maka ketika dewasa kelak akhlak yang dimilikinya akan menjadi kurang baik pula. Karena memang keberadaan akhlak memiliki kemutlakan yang nyaris absolut, ibarat Islam adalah sebuah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim³⁴.

Terlebih lagi kedudukan akhlakul karimah atau akhlak yang baik dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung dari bagaimana akhlaknya⁵⁶. Apabila akhlak seseorang baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Karena akhlakul karimah merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam⁷⁸. Oleh karena itu akhlak seorang muslim harus di dasari akidah yang benar. Dan untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang dimaksudkan di atas, salah satunya yaitu dengan melakukan upaya perbaikan atau peningkatan akhlak yang merupakan suatu misi utama yang perlu dilakukan para pendidik kepada peserta didik⁹.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, selama ini penerapan pembinaan akhlak di madrasah diniyah Nurul Huda dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah santri putra dan santri putri madrasah diniyah ini masih mengalami beberapa kelemahan, yang diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Ketika santri bertemu atau berpapasan dengan guru madrasah diniyah maupun dengan sesama temannya perilaku penerapan sopan santunnya masih kurang, karena santri hanya sekedar lewat tanpa bertegur sapa, salam, senyum dan sopan serta santun
2. Masih terdapat beberapa santri yang tidak disiplin, seperti halnya datang terlambat, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru madrasah diniyah, tidak memenuhi target hafalan tepat waktu, tidak menjalankan piket kebersihan dan beberapa perilaku tidak disiplin yang lainnya
3. Pembinaan atau penerapan akhlakul karimah di madrasah diniyah ini hanya sekedar penyampaian materi tanpa adanya contoh tauladan yang baik terlebih dahulu dari para guru madrasah diniyah Nurul Huda

Dengan demikian patutlah kiranya bila masalah upaya meningkatkan akhlakul karimah di madrasah diniyah Nurul Huda untuk dikaji kembali. Agar kesan efektifitasnya pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim bisa terealisasikan dengan

¹ Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta. 1995

² Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grafindo Persada. 2011

³ Mukmin, Abdul Iman. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2006

⁴ Zamroni. *Pendidikan dan Demokrasi Dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)*. Jakarta : PSAP Muhammadiyah. 2007

⁵ Sinaga, Hasanudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004

⁶ Ahmad, Imam. *Tuntunan Akhlakul Karimah*. Ciputat : LEKDIS. 2005

⁷ Yatimin, Muhammad. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah. 2007

⁸ Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Grafindo Persada. 2017

⁹ Syarbini, Amirulloh. *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta : PT. Alex Media Komputundo. 2012

baik dan benar, bukan hanya sebagai slogan belaka yang kadang-kadang akan menjadi bumerang sekaligus tantangan dan ancaman bagi pendidik agama dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik khususnya di madrasah diniyah Nurul Huda.

METODE

Pada bagian ini akan dijelaskan metode dan alat menemukenali dan memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ini metode ABCD merupakan Teknik menemukenali suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (*Pilot Project*). Proses ini meliputi 4 tahap yaitu Discovery, Dream, Design, Destiny.

1. Discovery

Proses pencarian ini tentang hal-hal positif yang pernah dicapai santri Madrasah Diniyah Nurul Huda, atau pengalaman-pengalaman keberhasilan dimasa lalu terutama dalam hal Akhlak yang dimiliki. Proses ini banyak melalui tahap observasi, wawancara, kuisioner, pendataan, dan uji kompetensi.

2. Dream

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, santri Madrasah Diniyah Nurul Huda mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap santri mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas. Inilah saatnya para santri memirakan hal-hal besar dan berfikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

3. Design

Pada tahap selanjutnya, mulai merumuskan strategi, proses dan system, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif dimasa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan.

4. Destiny

Di tahap destiny, Para santri mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap design. Tahap ini berlangsung ketika komunitas secara *continue* menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Dengan perencanaan di atas. Bahwa tujuan penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Peneliti mengarahkan kepada santri Madrasah Diniyah Nurul Huda untuk mengarah ke pendekatan. Pada akhirnya pilot proyek tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. dalam pelaksanaan ini dilakukan pada masa KKN. Dalam tahap discovery ini kami dan teman-teman mencari tahu dan menggali aset yang dimiliki tersebut yang pernah dicapai dalam sebuah perjalanan. Dalam Tahap Dream ini kami dan teman-teman



menganalisis dan mencari sebuah masukan dan jalan keluar memberikan sebuah kegiatan atau menawarkan sebuah program yang kita realisasikan, perubahan apa yang dapat kita jalankan dalam mewujudkan impian tersebut. Dalam Tahap Define ini melakukan sebuah diskusi kelompok dalam suatu komunitas secara bersama-sama dengan melakukan pemetaan asset yang di miliki oleh asrama tersebut. Dalam Tahap Design ini kami dari kelompok 02 melakukan sebuah perjalanan yaitu merancang dan mendesign apa yang sekiranya kita pantas untuk membuat program yang sudah kita rancang dan mulai dari awal hingga akhir. Dalam tahap Desteny ini merupakan tahap perjalanan roda kegiatan pen dampingan kami melalui evaluasi dari kegiatan kegiatan yang sebelumnya.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah pada santri madrasah diniyah Nurul Huda yakni dengan terjun langsung pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung¹⁰, mengisi dan menyampaikan materi tentang pelajaran akhlak pada santri madrasah diniyah Nurul Huda, dan mengadakan kegiatan ngaji kitab Ta'limul Muta'allim, serta mengadakan kegiatan diskusi atau musyawarah seputar materi akhlak bersama santri-santri madrasah diniyah Nurul Huda.

Sekilas informasi tentang madrasah diniyah Nurul Huda ini adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang lokasinya berada di desa Kajar Tengguli Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Madrasah diniyah Nurul Huda ini sudah berdiri sejak tahun 2005 silam, yang mana madrasah diniyah Nurul Huda ini didirikan oleh bapak KH. Munawwir Harun. Madrasah diniyah Nurul Huda saat ini memiliki santri putra dan putri yang berjumlah sekitar 70 orang yang terbagi ke dalam beberapa kelas. Berdirinya madrasah ini karena diharapkan dapat menjadi sumber ilmu bagi anak-anak yang ingin mempelajari atau memperdalam pendidikan agama Islam dan akhlakul karimah agar kelak dapat menjadi manusia yang berilmu dan memiliki wawasan juga kepribadian yang baik, dan tentunya yang berakhlakul karimah.

HASIL

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi¹².

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela¹³. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.

Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai

¹⁰ Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta : DEPAG.2000

¹¹ Amin, Haedar . *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta : Diva Pustaka. 2004

¹² Matta, Anis. *Membentuk Karakter Dalam Cara Islam*. Jakarta : Al-I'tishom. 2006

¹³ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009



metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam¹⁴. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya¹⁵. Dan ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadikan seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia.

Dengan demikian upaya meningkatkan akhlakul karimah dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah dengan beberapa kegiatan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Beberapa usaha atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda tersebut diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Mengisi Kegiatan Pembelajaran Materi Akhlak

Dalam melakukan upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda, peneliti turut serta mengisi kegiatan pembelajaran materi tentang akhlak dari kitab Alala karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Disela-sela mengisi kegiatan pembelajaran, mahasiswa juga menyampaikan nasehat dan motivasi agar para santri senantiasa selalu berbuat baik dan mencerminkan sifat akhlakul karimah. Tidak lupa juga memberikan kisah inspiratif dengan realita yang terjadi di dunia nyata, baik diambil dari kisah masa kini maupun dari sejarah Islam terlebih lagi khususnya dari peran Nabi, pemberian materi disesuaikan dengan kebutuhan anak , dimana mereka masih suka tahapan belajar sambil bermain. Dan berdasarkan observasi yang dilakukan setelah upaya yang dilakukan kepada para santri, mereka menyimak dengan antusias penjelasan yang disampaikan.

2. Menanamkan Kedisiplinan Santri

Untuk menjadikan madrasah diniyah yang baik maka madrasah harus memiliki tata tertib yang harus dilakukan oleh seluruh santrinya, disini yang akan dibahas yaitu mengenai kedisiplinan santri madrasah diniyah Nurul Huda. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat dianalisis bahwa kedisiplinan santri putra dan santri putri madrasah diniyah Nurul Huda ini berjalan lancar meskipun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran. Dari pernyataan tersebut peneliti melakukan upaya menanamkan kedisiplinan pada santri madrasah diniyah Nurul Huda agar selalu dapat menerapkan sikap kedisiplinan tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya. Karena kedisiplinan juga menjadi salah satu cerminan seseorang yang berakhlakul karimah.

3. Memberikan Teladan Yang Baik

¹⁴ Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta. 1995

¹⁵ Sukanto. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa*. Solo : Maulana Offset. 1994



Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa jika seorang kepala madrasah diniyah dan guru hanya berbicara untuk menyuruh para santri berbuat baik, tapi kepala madrasah diniyah dan guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan kepala madrasah diniyah dan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya. Oleh karena itu peneliti dalam melakukan upaya meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda memberikan teladan yang baik terlebih dahulu sebelum menyuruh santri berbuat baik. Sebab seorang santri yang tidak baik biasanya mengambil atau mencontoh sisi negatif dari seorang guru, kepala madrasah diniyah atau jajarannya. Maka dari itu, pembinaan akhlak untuk meningkatkan akhlakul karimah santri harus dimulai dari kepala madrasah diniyah, guru dan jajarannya terlebih dahulu yang memberikan teladan baik bagi para santri. Walaupun mungkin sesekali akan melakukan kekhilafan.

4. Menciptakan Kebiasaan Yang Baik

Ketika penelitian, peneliti mengamati beberapa perilaku santri yang diantaranya : santri ketika bertemu temannya tidak saling menyapa. Dari pernyataan sebelumnya tersebut, peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda dengan menciptakan kebiasaan baik yang berupa salam, sapa, senyum, sopan dan santun ketika sedang bertemu dan berpapasan kepada siapapun baik guru maupun kepada sesama teman.

Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik. Jadi pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus.

5. Mengadakan Kegiatan Ngaji

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di madrasah diniyah Nurul Huda kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo, di madrasah ini pembelajaran akhlaknya hanya menggunakan kitab Alala yang merupakan syarah dari kitab Ta'lim Muta'allim. Dari pernyataan tersebut peneliti berniat mengadakan kegiatan virtual sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda yang berupa Ngaji kitab Ta'lim Muta'allim. Adapun hasil yang diperoleh setelahnya santri putra dan santri putri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ngaji tersebut yang mana dari kegiatan tersebut juga menambah wawasan serta pengetahuan para santri dalam pemahamannya tentang akhlak.

DISKUSI

Demikian upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan pada akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda. Seperti halnya, sebelum adanya program upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda ini, yang sebelumnya ketika santri bertemu dan berpapasan mereka tidak saling tegur sapa, dan setelah dilakukan salah satu upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri dengan menciptakan kebiasaan baik yakni yang berupa menerapkan atau membiasakan salam, sapa, senyum, sopan dan santun saat bertemu dan berpapasan dengan siapapun, maka para santri saat ini mulai menerapkan kebiasaan salam,

sapa, senyum, sopan dan santun ketika saling bertemu dan berpapasan dengan temannya ataupun guru madrasah diniyah Nurul Huda. Setelah terlaksananya program upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri yang berupa menanamkan kedisiplinan dan memberikan tauladan yang baik sebelum menyuruh santri berbuat baik, para santri saat ini juga sudah seluruhnya belajar menerapkan perilaku berbuat baik serta perilaku disiplin setiap harinya, seperti halnya berangkat tepat waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru madrasah diniyah. Karena memang beberapa perilaku tersebut menjadi cerminan seseorang berakhlakul karimah. Dan untuk hasil akhir kegiatan upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri, menunjukkan bahwa santri dan guru madrasah diniyah sangat berterima kasih atas manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program-program kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda yang telah berjalan cukup baik.

KESIMPULAN

Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda kecamatan Prambon kabupaten Sidoarjo sudah berhasil dengan cukup baik. Karena terdapat beberapa perubahan akhlak santri madrasah diniyah Nurul Huda ke arah yang lebih baik. Seperti adanya penerapan kebiasaan baru yang baik, dan tingkat kedisiplinan para santri yang meningkat dari sebelumnya. Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda yakni sebagai berikut :

1. Mengisi Kegiatan Pembelajaran Materi Akhlak
2. Menanamkan Kedisiplinan Santri
3. Memberikan Teladan Yang Baik
4. Menciptakan Kebiasaan Yang Baik
5. Mengadakan Kegiatan Ngaji

Dan untuk hasil akhir kegiatan upaya meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda menunjukkan bahwa santri dan guru madrasah diniyah sangat berterima kasih atas manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program-program kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan akhlakul karimah santri madrasah diniyah Nurul Huda yang telah berjalan cukup baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo . 2016.
- Ahmad, Imam. *Tuntunan Akhlakul Karimah*. Ciputat : LEKDIS.2005.
- Amin, Haedar . *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta : Diva Pustaka. 2004.
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Grafindo Persada. 2017.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta : DEPAG. 2000.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Dalam Cara Islam*. Jakarta : Al-I'tishom. 2006.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya. 1991.
- Mukmin, Abdul Iman. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2006.



- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grafindo Persada. 2011.
- Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta. 1995.
- Sinaga, Hasanudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Sukanto. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa*. Solo : Maulana Offset. 1994.
- Syarbini, Amirulloh. *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta : PT. Alex Media Komputundo. 2012.
- Yatimin, Muhammad. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah. 2007.
- Zamroni. *Pendidikan dan Demokrasi Dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)*. Jakarta : PSAP Muhammadiyah . 2007.

PROGRAM REVITALISASI MELALUI PENERANGAN JALAN (PJU) DI DESA PANGLUNGAN KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG

Aziza Anggi Maiyanti

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: azizaanggimaiyanti@iainkediri.ac.id

Agus Miftakus Surur

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: surur.math@gmail.com

Ainun Syaifullah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: ainunshaifullah269@gmail.com

Evi Nur Fadillah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

E-mail: evinurfadillah011@gmail.com

Abstrak:

The general objective of this research is to provide solutions to the problems that the Panglungan Village is experiencing. With such public street lights, in addition to lighting the road, it is also useful to maintain public safety. The research was conducted at Dusun Panglungan Ds. Panglungan Kec. Wonosalam Kab. Jombang Province East Java. This type of research uses the PAR method.(Participatory Research). Where the data collection methods used in this research are observation, documentation and interview methods. The results of the research show that the Revitalization of Public Street Lighting program in Panglungan Village is very beneficial to the surrounding population especially when active at night.

Kata Kunci: *Revitalization, Public Street Lighting*

PENDAHULUAN

Listrik merupakan salah satu sumber energi yang memiliki banyak manfaat. Salah satu pemakaian listrik yang banyak digunakan masyarakat saat ini adalah sebagai sumber penerangan. Semakin meningkatnya tingkat mobilitas masyarakat membuat semua kegiatan memerlukan penerangan jalan. Penerangan Jalan Umum (PJU) merupakan instalasi penerangan bersifat publik yang biasa di pasang di tempat - tempat umum seperti jalan, taman, jembatan dan lain sebagainya. Instalasi Penerangan Jalan Umum (PJU) harus menggunakan standar dan peraturan yang sesuai agar dapat bekerja secara optimal sesuai fungsinya. Cara



untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dalam pelaksanaan pembangunan PJU diperlukan perencanaan yang baik, sehingga pemasangan lampu tersebut mempunyai efisiensi yang tinggi, penerangan yang cukup, dan biaya operasional yang terjangkau.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Bahwa desa ini memiliki beberapa potensi seperti perkebunan, peternakan, dan tempat wisata yang masih asri. Penduduk Desa Panglungan masih sangat bergantung pada sumber daya alamnya sebagai sumber ekonomi. Selain itu, penduduk setempat juga sering mengadakan kegiatan keagamaan maupun sosial. Namun dibalik kelebihan Desa Panglungan tersebut, kondisi penerangan jalan umum di Desa Panglungan cukup memprihatinkan karena sebagian besar jalan umum belum terpasang Penerangan Jalan Umum (PJU), terutama jalan utama penghubung daerah lain. Situasi ini diperparah dengan kondisi jalan yang cukup sulit dan berkelak – kelok dengan disebalah tepi jalan berupa jurang maupun hutan, mengingat Desa Panglungan berada di daerah dataran tinggi. Sehingga sangat rawan terjadi kecelakaan maupun tindak kejahatan terutama pada malam hari.

Oleh karena itu, penulis melaksanakan Program Revitalisasi melalui Penerangan Jalan Umum (PJU) untuk memberikan solusi terkait permasalahan yang sedang dialami Desa Panglungan. Dengan adanya lampu jalan umum tersebut, selain dapat menerangi jalan, juga bermanfaat untuk menjaga keamanan masyarakat dan terhindar dari bahaya atau kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan warga. Adanya Penerangan Jalan Umum (PJU) terutama di titik lokasi yang gelap dan sepi akan sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat dan pengguna jalan, khususnya di Desa Panglungan yang memiliki kondisi geografis yang dikelilingi oleh hutan dan jalanan yang menanjak dan menikung serta masih sangat minim penerangan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah Bagaimana program revitalisasi penerangan jalan umum di desa panglungan dapat terlaksana dengan baik? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat merealisasikan program revitalisasi penerangan jalan umum di desa panglungan dengan baik. Diharapkan dalam pemasangan lampu ini dapat menjadikan desa panglungan yang lebih terang dan akses jalan yang mudah.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode PAR. Metode ini melibatkan peneliti secara langsung dalam menggali informasi dari suatu permasalahan yang sedang terjadi untuk memperoleh solusi atas masalah yang telah teridentifikasi tersebut. Metode PAR melibatkan partisipasi yaitu kondisi dimana peneliti memainkan peran penting terkait partisipannya dalam rancangan dan implementasi program dan memiliki informasi yang relevan terkait penelitian tersebut.

Pada dasarnya, PAR melibatkan secara aktif pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka membuat perbaikan dan perubahan yang lebih baik. Untuk itu, semua pihak perlu melakukan refleksi kritis terhadap berbagai konteks yang terkait. Menurut Agus Afandi (2013) bahwa metode PAR didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diharapkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode “Participatory Action Research (PAR) dalam Program Revitalisasi melalui Penerangan Jalan Umum di Desa Panglungan. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen

utama dalam pengumpulan data hingga tahap hasil laporan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dengan subjek penelitian yaitu Kepala Desa Panglungan, Kepala Dusun Panglungan dan Warga Desa Panglungan.

Prosedur Penelitian PAR

- 1) Pemetaan Awal
 - a. Melakukan wawancara (interview) dan Fokus Group Diskusi (FGD)
 - b. Mencari data yang dibutuhkan
- 2) Membangun hubungan dengan stakeholder dan Masyarakat
 - a. Menjalinkan hubungan dan berbaur dengan masyarakat
 - b. Memahami masalah yang ada di tengah masyarakat
 - c. Memecahkan persoalan
- 3) Pemetaan partisipatif
 - a. Melakukan pemetaan wilayah
 - b. Mengorganisir persoalan yang dialami masyarakat terkait Penerangan Jalan Umum (PJU)
- 4) Menyusun strategi gerakan
 - a. Menentukan rencana sistematis
 - b. Menentukan pihak - pihak yang terlibat (stakeholder)
 - c. Merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan
 - d. Mencari cara alternatif apabila terjadi kendala selama pelaksanaan program.
- 5) Melakukan aksi perubahan
 - a. Menyampaikan pemahaman kepada masyarakat terkait program yang dilaksanakan
 - b. Mendata jumlah partisipan yang terlibat dalam pelaksanaan program.
- 6) Melakukan evaluasi dan refleksi
 - a. Melakukan evaluasi program agar menjadi lebih baik
 - b. Stakeholder yang terkait perlu terlibat dalam melakukan evaluasi dan refleksi program.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

Observasi dilakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk mengetahui kondisi awal lokasi yang ada di Desa Panglungan dan mencari informasi terkait instalasi Penerangan Jalan Umum (PJU).

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk pelaksanaan Program Revitalisasi melalui Penerangan Jalan Umum (PJU)

3. Wawancara

Melakukan wawancara terhadap stakeholder seperti Kepala Desa Panglungan dan Kepala Dusun Panglungan, serta masyarakat.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari yaitu dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2022.

Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari Program Revitalisasi melalui Penerangan Jalan Umum antara lain dapat meningkatkan keselamatan pengguna jalan agar terhindar dari kecelakaan, meminimalisir tingkat kejahatan di malam hari, memberikan kenyamanan pengguna jalan saat



melakukan perjalanan, memberikan keindahan lingkungan desa, meningkatkan pendapatan desa melalui tiang lampu yang dapat digunakan sebagai sarana promosi produk maupun layanan jasa, meningkatkan kenyamanan pengguna jalan ketika beraktivitas di malam hari, memberikan penerangan yang baik di malam hari, dan diharapkan program ini dapat dilanjutkan oleh stakeholder, masyarakat, maupun pemerintah daerah setempat.

Hasil

Desa Panglungan merupakan salah satu desa yang masih berada didalam wilayah Jawa Timur, lebih tepatnya berada di Kabupaten Jombang Kecamatan Wonosalam. Desa Panglungan memiliki sekitar kurang lebih 5 Dusun yaitu Dusun Panglungan, Dusun Mendiro, Dusun Arjosari, Dusun Dampak, dan Dusun Sranten. Panglungan memiliki 16 RT dan 6 RW, Desa Panglungan juga memiliki jumlah penduduk sekitar kurang lebih 3187 jiwa. Desa Pnglungan memiliki Luas sekitar 526,740 Ha. Jika dilihat secara geografis letak Desa Panglungan berada di sebelah utara Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam, sedangkan sebelah timur Desa Panglungan ini adalah hutan, dan jika ditinjau dari sebelah selatan Desa Panglungan juga hutan, begitu juga jika ditinjau dari sebelah barat adalah hutan. Maka dapat disimpulkan bahwa pada Desa Panglungan ini jika ditinjau secara letak geografis merupakan desa yang dikelilingi oleh hutan, baik dari sebelah timur, barat, ataupun selatan. Desa Panglungan sendiri berada pada ketinggian sekitar 500 Mdpl dengan kisaran suhu rata rata 20 Derajat Celcius. Untuk jarak yang harus ditempuh menuju ke Ibu kota Kecamatan Wonisalam memerlukan sekitar 11.35 km. sedangkan jarak yang harus ditempuh menuju ke ibu kota kabupaten memerlukan sekitar 23,5 km.

Desa Panglungan Dusun Panglungan Kecamatan Jombang merupakan Dusun yang berada di lereng gunung Anjasmoro. Desa Panglungan merupakan salah satu desa yang masih kaya akan sumber daya alamnya. Di desa ini masih terjaga keasriannya dan masih belum mengalami perubahan. Sebagian besar masyarakat di desa panglungan masih bergantung pada alam sebagai mata pencahariannya. Karena kebanyakan dari masyarakat desanya bermata pencaharian sebagai petani cengkeh, pedagang, dan peternak.

Demografi atau topografi Desa Panglungan secara kasar Tabel 3.1 Kondisi Fisik Dasar Desa

Uraian Pegunungan	Luas (Ha)
Tanah Bengkok	7,79
Tanah Sawah	45
Kebun	195
Ladang	194
Jalan	5 km
Makam	3,5
Perkantoran	1
Pasar	1
Jembatan	8

Penentuan Jumlah Titik Lampu

Wilayah Dusun Panglungan terletak di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Wonosalam. Kondisi jalan pada malam hari di Dusun Panglungan masih sangat gelap dan minim penerangan. Sebagian besar kondisi jalan yang ada di Dusun Panglungan berbelok-belok. Kondisi tersebut menjadi suatu kendala bagi masyarakat Dusun Panglungan dalam melakukan aktivitas pada malam hari dan kendala bagi pengguna jalan. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Panglungan sangat membutuhkan pemasangan penerangan/lampu jalan pada titik-titik tertentu yang dianggap rawan, agar dapat memberikan keamanan, yaitu mengurangi tingkat kecelakaan dan memberi kenyamanan, yaitu mendukung aktivitas warga dan pengguna jalan pada malam hari.

Strategi Penentuan Desain Penerangan Jalan (PJU)

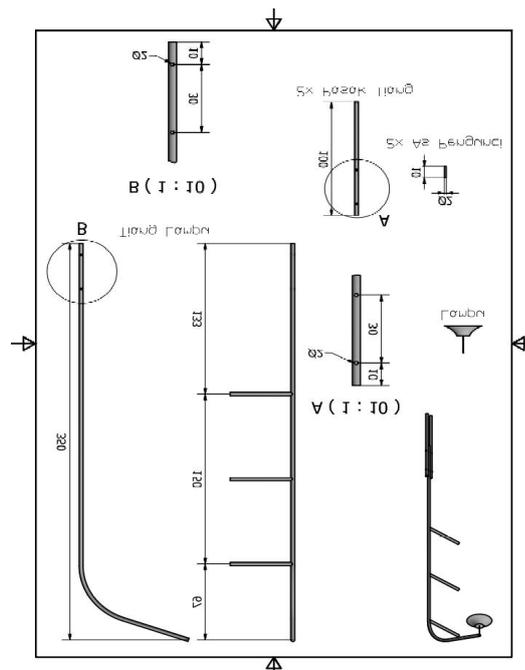
Strategi desain untuk lampu penerangan yang berada di sekitar Kawasan Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang menggunakan tiang jenis single ornament dengan tinggi tiang 4 meter. Dimana tiang tersebut bersifat kuat dan tahan lama serta hemat. Tiang lampu yang digunakan yaitu lampu LED berkapasitas 35 watt yang banyak memiliki keunggulan dibandingkan dengan lampu lainnya. Terdapat beberapa keunggulan dari lampu LED tersebut antara lain, yaitu:

1. Tidak memerlukan pemanasan untuk mendapatkan terang yang maksimal
2. Efisiensi listrik paling tinggi dibandingkan jenis lampu yang lain
3. Dikarenakan bentuknya hanya merupakan diode kecil, maka volume lampu jauh lebih kecil dan dapat diletakan dimanapun
4. Fleksibilitas lampu
5. Tahan lama
6. Tidak mengandung bahan berbahaya
7. Temperature lampu lebih dingin dibandingkan jenis lampu yang lain

Lampu LED ini bisa bertahan sekitar kurang lebih 1 tahun dan bila sewaktu waktu lampu mati dapat diganti dengan lampu yang baru. Selain itu juga bersifat praktis dan lebih efisien. Lampu tersebut akan dihidupkan mulai sore hari hingga malam hari. Dan tentunya tiang lampu tersebut memiliki perawatan yang mudah dan efisien, sehingga warga sekitar dapat merawatnya dengan mudah.

Pada tiang lampu ini juga memiliki keunggulan yaitu terdapat tempat untuk reklame iklan dari para sponsor yang ingin menggunakan jasa iklan dari tiang lampu ini. Selain itu uang dari hasil reklame sponsor dapat menjadikan pemasukan untuk uang kas desa Panglungan.





Gambar 3.2 Desain Tiang Lampu

Diskusi

Penerapan Revitalisasi Penerangan Jalan Umum di Desa Panglungan Kec. Wonosalam Kab. Jombang merupakan pengupayaan pencegahan terjadinya kecelakaan berkendaraan saat malam hari.

Dalam proses penerapannya adalah Bagaimana program revitalisasi penerangan jalan umum di desa panglungan dapat terlaksana dengan baik sehingga warga sekitar dapat merasakan fasilitas Penerangan Jalan Umum dengan nyaman .

Ketika sudah di pasang nya penerangan jalan umum, hal ini dapat di manfaatkan oleh baik oleh warga. Mereka mengaku bahwa pemasangan ini sangat bermanfaat ketika malam hari dan mengurangi tindak kejahatan yang ada di Desa Panglungan.

KESIMPULAN

Kondisi Desa Panglungan Dusun Panglungan Kecamatan Jombang merupakan Dusun yang berada di lereng gunung Anjasmoro. Desa Panglungan merupakan salah satu desa yang masih kaya akan sumber daya alamnya. Di desa ini masih terjaga keasriannya dan masih belum mengalami perubahan. Sebagian besar masyarakat di desa panglungan masih bergantung pada alam sebagai mata pencahariannya. Karena kebanyakan dari masyarakat desanya bermatapencaharian seagai petani cengkeh, pedagang, dan

Masyarakat Dusun Panglungan sangat membutuhkan pemasangan penerangan jalan pada titik-titik tertentu yang dianggap rawan, agar dapat memberikan keamanan yaitu mengurangi tingkat kecelakaan dan memberi kenyamanan, serta dapat mendukung aktivitas warga dan pengguna jalan pada malam hari.

Diharapkan dalam Revitalisasi Penerangan Jalan Umum di Desa Panglungan dapat dilanjutkan oleh pemerintah desa atau kelompok KKN yang akan ada di Desa Panglungan



kedepannya. Karena Revitalisasi Penerangan Jalan Umum ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pengguna jalan umum pada saat malam hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ferza, Ray. 2020. *Inovasi Kebijakan Pengelolaan Penerangan Jalan Umum (PJU) Di Kabupaten Sidoarjo*.
- Mansur. 2015. *Analisis Kelistrikan LPJU Kawasan Perkantoran Kabupaten Konawe Selatan*.
- Uin, Suska. 2017. *Analisis Pengelolaan LPJU Di Riau*. Fazrul, Insan. 2020. *Mengenal Fungsi dan Jenis Lampu Jalan, Pembayaran, Tanggung Jawab Masyarakat*.
- Prasetya, Mahardhika Eka. 2019. *Perencanaan dan Pelaksanaan Pemasangan Penerangan Jalan Umum (PJU) Di Jalan P.Sudirman Tayu-Pati*. Universitas Semarang.
- Goetama, Agoen Yogha. 2017. *Perencanaan Instalasi Penerangan Jalan Umum Pada Jalan Soekarno Hatta Bontang*. Politeknik Negeri Samarinda.
- Buku II Pedoman EE PJU. 2018. *Perencanaan Sistem PJU Efisiensi Energi*.
- Badan Standarisasi Nasional. 2008 SNI 7391. *Spesifikasi Penerangan Jalan Di Kawasan Perkotaan*.
- Prakoso, Ananda Fajar. "OPTIMALISASI PENERANGAN JALAN UMUM (PJU)DI JALAN DAWE KABUPATEN KUDUS", (Universitas Semarang : 2021)





HARMONI SENSE OF URGENCY PEREMPUAN PERISIR, ADAPTASI CLIMATE CHANGE DAN PENGUATAN EKONOMI KELUARGA

Bayu Tri Cahya

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail: bayu_cahya@iainkudus.ac.id

Muslim Marpaung

Politeknik Negeri Medan
E-mail : muslim.marpaung07@gmail.com

Ihsan

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail : ihsan@iainkudus.ac.id

Putri Candra Dinar Mulyaningtyas

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail : putricandradinarmulyaningtyas@gmail.com

Abstract:

Women's nature is generally obliged to carry out domestic roles. But in reality, not a few women perform public functions to meet the family's needs. This study uses qualitative methods (Ethnography) by collecting data from interviews, observations, and documentation. The purpose of this study is to reveal the convergence of Coastal Women's Sense of Urgency, Climate Change Adaptation, and Family Economic Strengthening in the coastal area of Pati district. Coastal women who are the research subjects are the wives of fishermen in the area. Based on the results of the study it was found that the background of the role of salt farmers' wives is economic factors and the availability of opportunities in carrying out public roles. Women's efforts to support the family economy, namely the majority of women work as salt farmers, traders, and laborers in salt packing factories. The contribution of the dual role of women in carrying out public functions is to fulfill the economic needs of the family.

Keywords: Double role, Salt Farmer's Wife, Strengthening the Family Economy



PENDAHULUAN

Global Climate Change yang terjadi beberapa dasawarsa terakhir ini menjadi fenomena nyata terjadinya perubahan iklim di berbagai belahan dunia.^{1,2,3} Hal ini ditandai dengan anomali iklim dan cuaca yang sering terjadi.^{4,5,6} Akibatnya, perubahan musim sulit ditebak. Musim kemarau yang biasanya jatuh pada Bulan Maret hingga September, namun pada bulan tersebut sering terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi. Begitupula dengan musim hujan yang biasanya jatuh pada Bulan Oktober hingga Februari, namun di beberapa daerah justru terjadi kekeringan. Fenomena tersebut ditengarai akibat kerusakan lingkungan yang semakin parah, seperti penebangan hutan secara liar dan tidak terkendali, penggunaan gas freon dan pestisida kimia secara berlebihan, pencemaran udara, penggunaan plastik yang sulit terurai, serta kegiatan tidak peduli lingkungan lainnya. Hal tersebut berdampak pada *Global Warming*, menurunnya kualitas tanah, udara dan air yang terakumulasi sebagai penyebab perubahan iklim yang signifikan.^{7,8,9}

Anomali iklim dan cuaca yang terjadi secara signifikan tentu berdampak pada produktivitas dan kinerja masyarakat. Salah satunya yaitu petani garam dengan teknologi konvensional berupa sinar matahari yang semakin rentan terhadap perubahan iklim. Seperti yang diteliti sebelumnya, terdapat dua fenomena El Niño Southern Oscillation (ENSO) yang terbukti berpengaruh pada produksi garam di beberapa daerah di Indonesia, yaitu El Niño dan La Niña.¹⁰ El Niño ditandai dengan curah hujan sedikit dan panas yang lama. Sedangkan La Niña ditandai dengan curah hujan tinggi dengan lembab yang panjang, atau dikenal dengan kemarau basah. Bagi para petambak garam, El Niño dirasa lebih menguntungkan karena proses produksi garam lebih panjang dan dapat meningkatkan kuantitas produksi, sedangkan La Niña bisa menyebabkan gagal panen.¹¹

Fenomena La Niña terjadi di Indonesia selama dua tahun terakhir ini. Sehingga hal tersebut berpengaruh bagi produksi garam di Kabupaten Pati. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, stok garam di Kabupaten Pati per 27 Agustus 2022

¹ Abubakar Sidik Katili, "Penurunan Jasa (Servis) Ekosistem Sebagai Pemicu Meningkatnya Perubahan Iklim Global," *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, no. 1 (2008): 16–28; Cecep Kusmana, "Respon Mangrove Terhadap Perubahan Iklim Global: Aspek Biologi Dan Ekologi Mangrove," *Lokakarya Nasional* (2010); Fathan Muhammad Taufiq, "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan," *Info Publik*.

² Kusmana, "Respon Mangrove Terhadap Perubahan Iklim Global: Aspek Biologi Dan Ekologi Mangrove."

³ Taufiq, "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan."

⁴ Ati Harmoni, "Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim," *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005* (2005): 23–24.

⁵ Bunga Irada Amalia and Agung Sugiri, "Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air Di Kedungkarang Kabupaten Demak," *Jurnal Teknik PWK* 3, no. 2 (2014): 295–302.

⁶ Dyah Susilokarti et al., "Identifikasi Perubahan Iklim Berdasarkan Data Curah Hujan Di Wilayah Selatan Jatiluhur Kabupaten Subang, Jawa Barat," *AGRITECH* 35, no. 1 (2015): 98–105.

⁷ Adi J. Mustafa, "Global Environment Change Dan Masalah Kesehatan Lingkungan," *Inovasi* 3, no. 7 (2005).

⁸ Tumiar Katarina Manik, Bustomi Rosadi, and Eva Nurhayati, "Mengkaji Dampak Perubahan Iklim Terhadap Distribusi Curah Hujan Lokal Di Provinsi Lampung," *Forum Geografi* 28, no. 1 (2014): 73–86.

⁹ Taufiq, "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan."

¹⁰ Rikha Bramawanto, Herlina Ika Ratnawati, and Supriyadi, "Variabilitas Hidrologis Dan Dinamika Produksi Garam Pada Beragam Kondisi ENSO Di Kabupaten Pati Dan Rembang," *Jurnal Segara* 15, no. 1 (2019): 45–54.

¹¹ Wiene Andriyana, "Perubahan Iklim Dalam Sejumptut Garam," *Forest Digest*.

sejumlah 9.206 ton, sementara jumlah produksi sebanyak 1.738 ton.¹² Fenomena La Niña pada 2021 dan 2022 menyebabkan produksi garam di Kabupaten Pati mengalami penurunan. Kepala Seksi (Kasi) Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Pati, Ari Wibowo menjelaskan bahwa produksi garam tahun 2021 hanya 98 ton.¹³ Jumlah tersebut juga terpaut jauh jika dibandingkan dengan capaian saat terjadi musim kemarau panjang, yakni mencapai 350 ribu ton.¹⁴ Beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ENSO berkaitan dengan curah hujan dan jumlah produksi garam di Indonesia.^{15,16,17,18,19,20}

Fenomena antara perubahan iklim dan mata pencaharian warga pesisir di ambil dan direpresntasikan melalui daerah Trangkil, sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Pati. Trangkil sebagai salah satu daerah pesisir pantai di Kabupaten Pati dinilai sebagai daerah penghasil garam. Mayoritas penduduk setempat menggantungkan hidup dengan berprofesi sebagai petani garam dan sebagian berprofesi sebagai karyawan di pabrik garam. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh bapak Sukarno (50 tahun) selaku Kepala Desa Asempapan menyatakan bahwa masyarakat wanita terutama ibu-ibu yang telah berkeluarga di desa tersebut setiap harinya bekerja sebagai petani garam membantu sang suami dan ada pula yang menjadi buruh di perusahaan pengepakan garam. Faktor kemiskinan yang dihadapi suatu keluarga menyebabkan wanita dengan rela melakoni pekerjaan menjadi buruh di perusahaan pengepakan garam untuk membantu perekonomian keluarga. Data yang berhasil peneliti kumpulkan dalam riset awal di Desa Asempapan dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Mata Pencaharian Wanita Penduduk Desa Asempapan dan Sekitar

No	Jenis Pekerjaan	Desa Asempapan	Desa Sambilawang	Desa Tlogoharum
1.	Petani Garam	193	176	180
2.	Buruh Tani	22	25	20
3.	Buruh Industri	46	35	33
4.	Pedagang	18	32	29
5.	PNS	7	13	14
	Jumlah	286	281	276

Sumber: Dokumentasi Desa

¹² Nurul Afriani, "Pemerintah Berupaya Meningkatkan Hasil Produksi Garam Di Pati," *Mitrapost*.

¹³ Luthfi Majid, "Cuaca Buruk, Produksi Garam Di Pati Loyo 2 Tahun," *Joglo Jateng*.

¹⁴ Umar Hanafi, "Produksi Garam Pati Diprediksi Turun, Ini Sebabnya," *Muria News*.

¹⁵ S.H.J. Tongkukut, "El Niño Dan Pengaruhnya Terhadap Curah Hujan Di Manado Sulawesi Utara," *Jurnal Ilmiah Sains* 11, no. 1 (2011): 102–108.

¹⁶ A. Fadholi, "Studi Dampak El Niño Dan Indian Ocean Dipole (IOD) Terhadap Curah Hujan Di Pangkalpinang," *urnal Ilmu Lingkungan UNDIPI* 11, no. 1 (2013): 43–50.

¹⁷ A. Fadholi, "Uji Perubahan Rata-Rata Suhu Udara Dan Curah Hujan Di Kota Pangkalpinang," *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi* 14, no. 1 (2013): 11–25.

¹⁸ T. Vitri and Marzuki, "Analisis Pengaruh El Niño Southern Oscillation (ENSO) Terhadap Curah Hujan Di Kota Tabang Sumatera Barat," *Jurnal Fisika Unand* 3, no. 4 (2014): 214–221.

¹⁹ S.H.S. Herho, G.A. Firdaus, and P.M. Siregar, "Pengaruh Aspek Meteorologi Terhadap Produksi Garam Air Payau Di Desa Losarang, Kabupaten Indramayu," *SEMIRATA MIPAnet* (2017).

²⁰ R. Bramawanto and R.F. Adiba, "Tinjauan Aspek Klimatologi (ENSO Dan IOD) Dan Dampaknya Terhadap Produksi Garam Indonesia," *Jurnal Kelautan Nasional* 12, no. 2 (2017): 91–99.



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah wanita yang bekerja membantu suami dengan jumlah terbanyak berada di Desa Asempapan dengan petani garam menempati urutan tertinggi. Jumlah terbanyak kedua adalah buruh industri dimana mencapai 46 wanita yang ikut bekerja sebagai karyawan pabrik. Wanita atau istri memilih pekerjaan ini karena tidak mempunyai pilihan lain karena desakan kebutuhan ekonomi dan menghindari jauh dengan keluarga, sehingga pekerjaan ini dilakukan bukan untuk pekerjaan pokok melainkan untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut menandakan peran wanita di dalam suatu keluarga menjadi ganda, yaitu mengurus segala keperluan keluarga dan bekerja. Tujuan wanita berkerja salah satunya yaitu faktor ekonomi.²¹

Budaya patriarhi yang membuat wanita terpenjara saat ini mulai memudar, walaupun di desa tetapi budaya patriarhi mulai ditinggalkan sehingga wanita dapat bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.²² Bekerja merupakan tanggung jawab laki-laki atau kepala keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Stigma ini pun telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu bahwa tugas dan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga milik laki-laki atau suami.²³ Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, wanita telah memiliki kesempatan yang sama dalam hal bekerja di luar rumah atau publik. Sebagaimana dicatat dalam literatur, pemberdayaan perempuan meningkatkan proporsi anggaran yang dialokasikan untuk pengeluaran makanan,^{24,25} yang berpotensi meningkatkan hasil gizi dan pendidikan anak.^{26,27,28} Melihat realita tersebut menimbulkan pemikiran untuk meneliti lebih jauh tentang *Sense of Urgency* Perempuan Perisir terkait adaptasi Perubahan Iklim dalam menopang Penguatan Ekonomi Keluarga. Hal ini dirasa penting untuk dikaji lebih lanjut, dikarenakan perempuan yang ikut serta mencari nafkah. Seorang perempuan bisa dihadapkan pada situasi harus bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Sehingga sudah barang tentu hal ini tidak mudah dilakukan. Berbagai stigma hingga pandangan yang kurang positif masih kerap menghampiri hidup. Meskipun begitu, seorang perempuan pencari nafkah memiliki keteguhan, dan ketegaran hati jiwa pejuang yang luar biasa.

²¹ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

²² Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: Rajawali Pres, 1985).

²³ Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Jakarta: FISIP UI Press, 2003).

²⁴ E. Duflo and C. Udry, "Intrahousehold Resource Allocation in Cote d'Ivoire: Social Norms, Separate Accounts, and Consumption Choices," *National Bureau of Economic Research*, no. W10498 (2004).

²⁵ C. Doss, "The Effects of Intrahousehold Property Ownership on Expenditure Patterns in Ghana," *Journal of African Economies* 15, no. 1 (2006): 149–180.

²⁶ K. Hallman, "Mother-Father Resources, Marriage Payments, and Girl-Boy Health in Rural Bangladesh," *Johns Hopkins University Press for International Food Policy Research Institute* (2003): 115–120.

²⁷ A.R. Quisumbing, "Household Decisions, Gender, and Development: A Synthesis of Recent Research," *International Food Policy Research Institute* (2003).

²⁸ A.R. Quisumbing and J.A. Maluccio, "Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia and South Africa," *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 65, no. 3 (2003): 283–327.

METODE

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang diharapkan mampu memberi pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan etnografi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial dan antropologi untuk mempelajari dan memahami budaya, masyarakat, dan interaksi manusia. Etnografi melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang sedang diteliti. Pendekatan etnografi berfokus pada pengumpulan data secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.²⁹ Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek penelitian dari dalam, serta menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik sosial mereka. Dalam etnografi, peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis konteks budaya secara holistik, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti bahasa, simbol, norma, nilai-nilai, ritual, dan struktur sosial. Harapannya dengan pendekatan etnografi, peneliti dapat mengetahui *behind the scene* perempuan melakukan pekerjaan ganda sebagai buruh pabrik garam sekaligus sebagai ibu rumah tangga di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil.

HASIL DAN DISKUSI

Manifestasi Gender dalam Posisi Kaum Perempuan

Perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Dimana perbedaan gender ini telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotip yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodratin atau bahkan ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotip yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial yang akhirnya terkukuhkan menjadi '*kodrat kultural*', dalam proses yang panjang akhirnya mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan sebagai berikut.³⁰

1. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakitkannya termanifestasi dalam posisi *subordinasi* kaum perempuan di hadapan laki-laki.
2. Dalam sektor ekonomi, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses *marginalisasi* terhadap perempuan.
3. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotip terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka.
4. Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (*double-burden*).

²⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books Inc, 1973).

³⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)* (Yogyakarta: INSISTPress, 2022).



***Sense of Urgency* Perempuan Pesisir dalam Penguatan Ekonomi Keluarga**

Hubungan tradisi wanita di Desa Asempapan dalam menjalankan pekerjaannya wanita harus memperhatikan aspek domestik dan menjaga kesejahteraan keluarga, hal ini telah sesuai dengan kondisi wanita pesisir yang memegang tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga, mengingat peran wanita sebagai pekerja turut serta dalam membantu suami mencari nafkah yang disesuaikan dengan kemampuan wanita serta berdasarkan keterampilan wanita dalam mengembangkan peran domestik dan peran publik. Tiga faktor yang mempengaruhi peran ganda wanita sebagai petani garam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

I. Kemiskinan

Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak dapat terpenuhi membuat keluarga di Desa Asempapan berada pada garis ekonomi menengah kebawah, tidak sedikit keluarga yang mengeluhkan biaya hidup yang tidak dapat dipenuhi dengan penghasilan suami, sehingga memaksa seorang wanita untuk berperan dalam ekonomi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara Ibu Rateni (39 tahun) salah satu petani garam yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya kan Ibu 3 orang anak dan suami saya bekerja jauh dari jangkauan, kadang 4 bualan kadang 5 bulan baru bisa kumpul kami, sehingga kebutuhan kami sangat minim untuk menanti penghasilan suami, maka selain saya menjadi ibu rumah tangga saya juga bekerja di luar rumah.”³¹

Pendapat atau alasan yang diungkapkan oleh ibu Rateni diatas memiliki kesamaan dengan pendapat yang diutarakan oleh ibu Kartini (36 tahun) sebagai berikut:

“Saya Ibu sebagai panutan anak, jadi saya harus memberikan yang terbaik untuk keluarga setelah suami saya. Selain itu juga karena desakan ekonomi keluarga yang membuat saya harus membantu suami.”³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa wanita yang seharusnya yang menjalankan peran domestik seperti mengurus keluarga harus mengambil peran publik menjadi petani garam. Tujuan dari peran publik tersebut untuk menjauhkan keluarga dari kekurangan ekonomi atau faktor kemiskinan. Secara tidak langsung faktor kemiskinan dapat dilihat dari kondisi rumah penduduk yang sederhana dan jauh dari standar mewah. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa perumahan dengan penduduk dengan akses jalan yang kecil dan hanya mampu dilewati kendaraan roda dua, hanya terdapat beberapa akses jalan menuju pabrik pengepakan garam yang dapat dilewati kendaraan besar. Kondisi rumah di Desa Asempapan berukuran tidak lebih dari 10x15 m², dengan bangunannya terbuat dari kayu, batu bata, plester, dan mayoritas bersifat semi permanen menandakan

³¹ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.

³² Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Kondisi rumah yang perlu perbaikan hanya diabaikan oleh pemiliknya karena tidak terdapat biaya lebih untuk renovasi rumah, hal tersebut membuat rumah hanya mampu sebagai tempat hunian yang jauh dari estetika dan daya tarik yang rendah.³³

2. Kesempatan Kerja dan Pendidikan Anak

Terbukanya kesempatan bekerja untuk wanita menjadikan faktor bagi wanita dalam menjalankan peran publik. Suami dan keluarga yang tidak keberatan dengan hal ini akan membuat istri petani garam bebas mengeksplor pekerjaan untuk mengisi waktu luang dan memperoleh pendapatan pribadi untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga. Sesuai dengan hal ini Ibu Nenen (45 tahun) sebagai petani garam di Desa Asempapan menyampaikan sebagai berikut:

“Saya ibu 2 orang anak, anak saya sudah cukup dewasa bahkan anak saya sudah mencari penghasilan sendiri, jadi dari pada saya nggak ada kegiatan apa-apa lebih baik saya ikut suami ke sawah garam untuk membantu proses pembuatan garam tersebut.”³⁴

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ibu Siti (38 tahun) dalam menanggapi kesempatan kerja untuk wanita, dalam wawancaranya Ibu Siti menyampaikan sebagai berikut:

“Saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus ikut andil dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebetulan saya belum mempunyai anak, dari pada saya menganggur dirumah nggak ngapa-ngapain mending saya ikut membantu suami untuk mencari penghasilan sendiri.”³⁵

Faktor lain yang membuka kesempatan bagi wanita untuk menjadi petani garam yaitu dukungan dari suami, berikut adalah tanggapan Ibu Rateni yang menyampaikan sebagai berikut:

“Suami saya mendukung saya untuk bekerja, karena kadang suami pulang melaut dapat uang kadang untuk kebutuhan 1 bulan pun masih kurang, belum lagi bayar sekolah anak.”³⁶

Berdasarkan tanggapan wawancara tersebut menunjukkan bahwa istri petani garam yang bekerja tidak mendapat halangan dari suami dan keluarga dengan catatan wanita menjalankan peran domestik sebagaimana semestinya, sehingga selain mendapat kesempatan yang sama seperti suami untuk mengekspresikan keinginan bekerja dan

³³ Observasi oleh penulis terhadap kondisi fisik dan ukuran perumahan petani garam di Desa Asempapan, 24 Februari 2020.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Nenen selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Nenen.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.17 WIB, di rumah Ibu Siti.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.



menggali dunia luar wanita lebih mengaktualisasikan diri dalam lingkungan dan masyarakat, karena dengan bekerja istri petani garam secara tidak langsung akan berinteraksi dan berbaur dengan orang lain.

Kesempatan kerja sangat penting dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keberlanjutan sekolah anak. Orang tua memastikan bahwa mereka pembiayaan pendidikan anak-anak mereka dengan adanya pekerjaan yang stabil dan menghasilkan pendapatan yang cukup. Selain itu, pekerjaan juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengatur jadwal kerja mereka sehingga mereka dapat mengawasi perkembangan dan kegiatan anak-anak mereka di sekolah.

3. Tradisi wanita bekerja

Tradisi wanita untuk bekerja di Desa Asempapan tidak menjadi hal yang baru untuk dijalankan, kebiasaan ini dimulai saat seorang wanita yang menjadi istri seorang petani garam dan mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak, wawancara diperoleh penulis sebagai berikut:

“Saya bekerja semenjak anak saya yang ke 2 umur 5 tahun. Dari pagi sampai sore Mbak, dari jam 8 sampai jam 3.”³⁷

Tabel 2. Faktor yang Melatarbelakangi Istri Petani Garam Menjalankan Peran Ganda di Desa Asempapan

Faktor	Narasumber									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kemiskinan	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		✓
Kesempatan Bekerja dan Pendidikan Anak	✓	✓		✓		✓		✓	✓	✓
Tradisi Desa		✓		✓	✓	✓	✓		✓	

Sumber: Hasil Penelitian, diolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor utama wanita menjalankan peran ganda karena faktor kemiskinan, sehingga membuat wanita harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami mencari nafkah. Faktor kedua yaitu adanya kesempatan bekerja dan memanfaatkan waktu luang. Faktor terakhir adalah tradisi (kebiasaan) bahwa salah satu alasan istri petani garam untuk membantu suami mengolah garam di tambak garam. Tradisi yang menjelaskan setelah wanita menyelesaikan tugas domestik mengurus keluarga wanita harus menjalankan tugas publik.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.

Upaya wanita Perempuan Pesisir dalam menopang perekonomian keluarga

Kemampuan wanita tergantung oleh kesempatan dan keterampilan yang dimiliki, yang dilakukan dengan berbagai kegiatan untuk menopang perekonomian keluarga. Setiap hari wanita yang juga menyandang sebagai istri dan ibu dalam keluarga harus meluangkan waktunya untuk mencari pendapatan tambahan agar kebutuhan keluarga dapat dipenuhi. Pendapatan suami dalam mencari nafkah yang masih kurang menuntut wanita harus melakukan berbagai upaya untuk menjaga keluarga tetap sejahtera. Berikut adalah upaya wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam menopang perekonomian keluarga:

I. Petani Garam

Desa Asempapan yang terletak di pesisir Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan pantai membuat penduduknya memanfaatkan sawah sebagai tempat pembuatan garam. Setiap hari masyarakat mengolah air dari laut menjadi garam secara manual dengan peralatan tradisional dan mengandalkan teri matahari. Proses pembuatan garam yang membutuhkan tenaga perempuan membuat perempuan harus menjalankan dua peran sebagai ibu sekaligus istri dan sebagai petani garam yang bekerja di tambak garam. Namun sebagai perempuan yang memiliki kewajiban utama dalam mengurus rumah tangga harus memiliki strategi dalam melewati kendala seperti pembagian antara kerja dan keluarga. Seperti pendapat Ibu Kartini dalam menanggapi hal ini beliau menyampaikan sebagai berikut.

“Kegiatan rumah tangga dapat saya laksanakan dengan baik dan tepat waktu. Karena saya bekerja hanya menunggu suami pulang jam 1 sekali kalau suami saya pulang dari sawah garam, lalu saya yang memindahkan ke gudang yang sudah tersedia, jadi saya lebih banyak punya waktu di rumah. Kendala saya jika hujan saya harus memindahkan garam yang sudah jadi Mbak, yang belum terangkut di gudang, tapi itu jarang terjadi. Kalau kendala di rumah biasanya waktu dengan anak-anak sedikit berkurang karena saya harus membantu suami.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada wanita petani garam menjadi bagian dari petani garam dapat menambah pemasukan secara pribadi dan menopang perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Rateni sebagai petani garam yang bekerja dari pagi sampai dengan sore di tambak garam, dalam wawancaranya Ibu Rateni menyampaikan sebagai berikut.

“Dari pagi sampai sore Mbak, dari jam 8 sampai jam 3. Dibilang kurang enak ya bisa Mbak, yang seharusnya istri di rumah mengerjakan tugas rumah pun sudah capek dan ditambah merawat anak karena pergaulan yang saat ini sangat memprihatinkan, yang namanya hidup pasti mengalami itu Mbak, tapi saya harus tetap kuat dalam menghadapi semua ini. terlebih menjadi petani garam itu dapat memberikan penghasilan tambahan untuk keluarga.”³⁹

³⁸ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.



Sesuai dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menjadi wanita petani garam yang dijalankan oleh wanita di Desa Asempapan dapat memberikan pemasukan dan berguna untuk menopang perekonomian keluarga. Sebagai ibu dan istri seorang wanita membantu suami dalam mengelola garam di tambak garam, namun masih memperhatikan kewajiban wanita dalam mengurus rumah tangga dan keluarga.

2. Buruh di Pabrik Pengepakan Garam

Menjadi seorang buruh di pabrik pengepakan garam merupakan upaya yang dapat dilakukan wanita dalam menopang ekonomi keluarga. Selain dapat memperoleh pendapatan pribadi wanita yang berasal dari keluarga yang memiliki sedikit lahan pembuatan garam juga dapat mengisi waktu luang menjadi bermanfaat. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Suharni sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yang menyatakan bahwa:

“Saya itu bekerja buat bantu suami, hitung-hitung untuk menambah penghasilan, daripada di rumah ngagak ngapa-ngapain ya saya memilih untuk bekerja biar bisa menambah pemasukan keluarga.”⁴⁰

Pendapat yang sama bahwa faktor ekonomi menjadikan wanita menjalankan pekerjaan sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yaitu sesuai dengan pendapat Ibu Erna yang menyatakan sebagai berikut.

“Alasan saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, agar kehidupan lebih sejahtera, anak saya 3 masih sekolah semua jadi perlu biaya yang besar untuk mencukupi kebutuhan mereka, sedangkan suami saya hanya buruh tani di sawah.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan wanita yang bekerja sebagai buruh dipabrik pengepakan garam memiliki keseharian yang produktif, selain menjadi ibu rumah tangga wanita yang sebagai buruh dapat memanfaatkan waktu luang untuk menghasilkan uang dan menambah pemasukan ekonomi keluarga. Meskipun upah yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli sembako dan keperluan makan untuk keluarga, wanita yang bekerja sebagai buruh telah memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk keluarga dan secara tidak langsung dapat berpartisipasi menopang perekonomian keluarga.

3. Pedagang

Perdagangan atau perniagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati untuk dapat menopang kebutuhan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga yang semakin tidak terkendali, sehingga membuat wanita harus mencari jalan lain untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Salah satu yang dilakukan yaitu melakukan pembelian barang dan menjual kembali

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Suharni selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 13.39 WIB, di rumah Ibu Suharni.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Erna selaku warga Desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 07.05 WIB, di rumah Ibu Erna.

kepada konsumen dengan selisih harga yang lebih tinggi untuk memperoleh keuntungan. Hal ini juga diutarakan oleh Ibu Muroyyah yaitu seorang pedagang di Desa Asempapan dalam wawancaranya yang menyebutkan sebagai berikut:

“Iya Mbak saya juga jualan di sekolah, kadang juga membantu suami di tambak garam tapi tidak sering. Pendapatannya saya misalkan rame ya bisa mencapai Rp. 100.000-, terkadang sepi ya Rp. 80.000-, sampai Rp. 50.000-.”⁴²

Menjadi pedagang secara tidak langsung akan memperoleh pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun pendapatan yang minim belum cukup untuk menopang perekonomian keluarga. Berikut adalah tanggapan Ibu Muroyyah mengenai pendapatan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan keluarga:

“Cukup nggak cukup harus cukup Mbak, pandainya kita sebagai wanita mengatur uang. Kalau biaya sehari-hari menurut saya tercukupi dari usaha saya.”⁴³

Selain sebagai ibu rumah tangga, di Desa Asempapan wanita juga menjalankan peran sebagai pedagang baik di rumah maupun di sekolah Silahul Ulum yang terletak di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga. Salah satunya Ibu Muroyyah. Meskipun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi dari pendapatan berdagang setidaknya dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah dan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga.

Seiring berkembangnya zaman, wanita memiliki hak yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Wanita dapat menjalankan dua peran dengan melakukan kegiatan yang berpengaruh dalam ekonomi. Menjadi istri petani garam yang dilakukan wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dalam waktu sehari-hari. Sejak bangun tidur wanita harus menjalankan kegiatan rumah tangga yang kemudian melanjutkan aktivitas untuk membantu suami mencari nafkah.

Kegiatan ini sesuai dengan teori peran publik wanita yang disampaikan oleh Eti Nurhayati bahwa perempuan mampu memiliki berbagai peran, antara lain berperan sebagai tenaga profesional, berkarir menjadi manager dan pemimpin sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki. Selain itu, peran publik wanita juga mengembangkan segi-segi maskulinitas seperti sikap proaktif, dinamis, berorientasi ke depan, dan sikap lain yang selama ini menjadi pelabelan bagi laki-laki.

Perempuan memiliki kontribusi terhadap pemasukan ekonomi keluarga dengan membantu suami mencari nafkah. Disisi lain juga dapat berperan sebagai tenaga profesional dan dapat diandalkan dalam proses pembuatan garam, seperti membantu penjemuran garam di tambak dan memanen garam yang telah jadi. Meskipun pekerjaan yang dilakukan wanita lebih sederhana namun beban suami dapat berkurang jika dibandingkan harus

⁴² Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga Desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga Desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.



melakukan selama proses pembuatan garam secara sendirian, pekerjaan ini dilakukan oleh istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam dan buruh di pabrik pengepakan garam. Sedangkan sebagai pedagang, terdapat kontribusi yang sama dengan menjual dagangan kepada masyarakat untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan. Terlihat jelas mengenai peran ganda perempuan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Dalam hal ini, perempuan juga berada pada posisi untuk terlibat dalam pembangunan. “Perempuan dalam pembangunan” (WID) menjadi bagian diskursus pembangunan dan merupakan pendekatan dominan bagi pemecahan persoalan perempuan Dunia Ketiga. Agenda WID yang utama adalah bagaimana melibatkan kaum perempuan dalam kegiatan pembangunan. Asumsinya, penyebab keterbelakangan perempuan tak lain karena mereka tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan cepat WID menjadi satu-satunya kebijakan yang berkaitan dengan perempuan di hampir semua negara Dunia Ketiga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa WID merupakan strategi dan diskursus *developmentalism* untuk melanggengkan dominasi dan penindasan perempuan di Dunia Ketiga.

Jika WID bertujuan memproses persamaan kaum laki-laki dan perempuan, maka transformasi gender merupakan gerakan pembebasan perempuan dan laki-laki dari sistem dan struktur yang tidak adil. Dengan demikian, transformasi gender merupakan upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan, baik struktural maupun personal, kelas, warna kulit dan ekonomi internasional.

Tujuan gerakan transformasi gender tidak sekadar memperbaiki status perempuan yang indikatornya menggunakan norma laki-laki, melainkan memperjuangkan martabat perempuan. Hal tersebut membutuhkan perubahan peran, baik dari perempuan maupun laki-laki. Transformasi gender menolak integrasi perempuan ke dalam *developmentalism*, karena tujuan pengintegrasian perempuan itu tidak memberikan pilihan dan suara untuk mempertahankan kehidupan yang diidamkan oleh perempuan, yaitu berbagi kekuasaan.

Kontribusi Istri Petani Garam dalam Menopang Perekonomian Keluarga

I. Pemasukan Ekonomi Keluarga

Wanita yang melakukan peran publik dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain dari seorang suami yang bekerja mencari nafkah wanita atau istri yang mempunyai kesempatan membantu suami secara umum telah berkontribusi untuk ekonomi keluarga yang sejahtera, hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Mudah seorang istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan dalam wawancaranya yang menuturkan sebagai berikut:

“Penghasilan saya tidak menentu, semakin banyak garam yang saya kelola maka semakin banyak pendapatan yang saya terima, tapi disini ada kendala yang tidak diinginkan, seperti halnya harga garam yang saat ini lagi menurun, jadi saya memilih

untuk menimbun garam tersebut. Kalau kebutuhan harian cukup Mbak dari bertani garam.”⁴⁴

Pendapat lain diutarakan oleh Ibu Kartini seorang istri petani garam yang membantu suami dalam mengelola tambak garam di Desa Asempapan, berdasarkan wawancara yang dilakukan Ibu kartini menyampaikan sebagai petani garam pendapatan yang diperoleh berdasarkan penjualan garam. Berikut adalah penuturan dari Ibu Kartini:

“Tergantung garam yang di peroleh, kadang kami jual sebulan sekali, kadang ya saya timbun dulu kalau sudah banyak baru kami jual.”⁴⁵

Menanggapi pendapatan yang diperoleh dari bertani garam Ibu Kartini menambahkan sebagai berikut:

“Meskipun tidak mendapat bayaran yang tetap setiap hari tapi dari hasil panen garam saya dan suami bisa memenuhi kebutuhan hidup.”⁴⁶

Pemasukan ekonomi keluarga diperoleh dari wanita yang dengan sigap mengelola kegiatan sehari-hari dan dapat membagi waktu antara keluarga dan bekerja. Sehingga ekonomi keluarga tetap stabil dan keluarga tetap menjadi tanggung jawab utama wanita. Sesuai dengan penuturan Ibu Rateni yang menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah selain saya menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah saya tidak mempunyai kendala, hanya saja harus pintar-pintar mengatur waktu karena anak saya yang ke-3 masih TK jadi jika waktunya pulang sekolah saya harus menjemput dulu, sehabis itu saya melanjutkan kerja lagi.”⁴⁷

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat bahwa kontribusi istri petani garam dalam menopang perekonomian keluarga yaitu wanita dapat menambah pemasukan ekonomi dengan melakukan peran publik dengan bekerja sebagai petani garam dan tetap mengutamakan peran domestik yaitu menjaga keluarga tetap harmonis. Berbagai macam pendapatan atau upah yang diperoleh dari masing-masing wanita bervariasi setiap harinya, hal ini disesuaikan dengan hasil kinerja dan ketepatan dari wanita dalam melakukan pekerjaannya. Sebagai istri petani garam pendapatan atau upah dihitung tidak dalam bentuk harian melainkan saat musim panen dan garam telah dijual ke pengepul maupun disetor langsung ke pembeli. Berkaitan dengan pendapatan wanita petani garam berikut adalah penuturan Ibu Siti yang menyampaikan sebagai berikut:

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.



“Tergantung garam yang di peroleh Mbak, biasanya dalam sekali panen masyarakat daerah ini bisa memperoleh 2 ton sampai 3 ton dalam waktu 2 sampai 3 hari, itu tambak yang dipakai biasanya 2 sampai 4 tambak dan diolah sendiri tanpa buruh, kalau dihitung-hitung sebulan bisa Rp. 7.000.000 per bulan kadang juga lebih.”⁴⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Neneng yang menjelaskan pendapatan petani garam yang dibantu oleh wanita sebagai berikut:

“Tergantung garamnya Mbak, kalau garam kualitas baik bisa dapat harga Rp. 2.000 per Kg. Sebulan bisa mendapat Rp. 8.000.000 sampai Rp. 10.000.000.”⁴⁹

Pendapatan yang diperoleh petani garam selanjutnya akan dikurangi biaya operasional pengolahan garam, namun penghasilan masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mengingat petani garam tidak harus memberikan biaya tambahan untuk tenaga buruh. Sesuai dengan penuturan Ibu Neneng yang menyampaikan sebagai berikut:

“Cukup Mbak, apalagi tambak ini cuma dikerjakan saya dan suami, jadi nggak harus memebayar buruh, hanya saja penghasilan itu dikurangi biaya tambak sekitar Rp. 1.000.000 per bulan.”⁵⁰

Artinya dalam hal ini wanita petani garam telah berkontribusi dalam menopang perekonomian keluarga dengan membantu suami menambah pemasukan ekonomi keluarga.

2. Mandiri (Memperoleh Pendapatan Pribadi)

Wanita yang bekerja dapat menciptakan kemandirian dengan memperoleh pendapatan pribadi tanpa harus melibatkan penghasilan keluarga. Hal ini nampak dari wanita yang memperoleh kepuasan batin karena memiliki peran yang produktif dengan melakukan pertimbangan antara hasil yang diperoleh dengan kewajiban wanita pada dasarnya. Sebagai penguat pernyataan tersebut dalam wawancara Ibu Siti sebagai istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trankil Kabupaten Pati menyampaikan sebagai berikut:

“Saya merasa bisa mandiri Mbak, karena selain keluarga mendapatkan penghasilan dari suami saya juga secara pribadi bisa memberikan penghasilan untuk keluarga.”⁵¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mudah selaku wanita petani garam yang hidup mandiri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Ibu Mudah menuturkan sebagai berikut:

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.17 WIB, di rumah Ibu Siti.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Neneng.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Neneng.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.17 WIB, di rumah Ibu Siti.

“Saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Mbak, semenjak suami saya meninggal saya yang banting tulang untuk memenuhi semua kebutuhan.”⁵²

Menanggapi kemandirian yang dapat dilakukan istri petani garam dengan memperoleh pendapatan pribadi Ibu Kartini menyampaikan antusiasnya dapat membantu suami sebagai berikut:

“Saya senang karena bisa membantu suami. Bisa dikatakan lebih mandiri karena selain mengurus keluarga saya juga bisa menghasilkan pendapatan pribadi dengan menjadi petani garam membantu suami di tambak garam sendiri.”⁵³

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa wanita yang menjalankan peran publik sebagai petani garam dapat hidup mandiri karena memperoleh pendapatan pribadi, secara umum wanita merasa tidak hanya mengelola uang keluarga melainkan menambah pendapatan keluarga yang nantinya dijadikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga kemandirian istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trankil Kabupaten Pati dapat ditemui ketika wanita harus menjalankan dua peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan pekerjaan domestik dan juga menjalankan peran publik untuk mendapatkan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga.

3. Mengaktualisasikan Diri dalam Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari membutuhkan manusia yang lain, hal ini juga diperlukan seorang wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga selain membantu keluarga dalam menopang ekonomi keluarga wanita yang menjalankan peran publik juga dapat membantu orang lain untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan, seperti istri petani garam yang membantu suaminya dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat masing-masing istri petani garam yang menjalankan peran ganda di antaranya yaitu Ibu Kartini yang menyampaikan sebagai berikut:

“Upaya saya hanya memberikan semangat suami dari pada menganggur dirumah kan lebih baik membantu suami. Meskipun tidak mendapat bayaran yang tetap setiap hari tapi dari hasil panen garam saya dan suami bisa memenuhi kebutuhan hidup.”⁵⁴

Pendapat berikutnya mengenai istri petani garam yang saling membantu suami dan petani yang dalam pemanenan garam yaitu disampaikan oleh Ibu Neneng yang menuturkan sebagai berikut:

“Suami saya merasa terbantu dengan adanya saya Mbak, biasanya juga ibu-ibu petani garam yang lain saling membantu proses panen garam. Mungkin karena ibu-ibu sudah

⁵² Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.26 WIB, di rumah Ibu Kartini.



akrab dan sering ikut kumpul PKK, pengajian dan kumpul RT jadinya kita bisa saling membantu.”⁵⁵

Selain merasa dibutuhkan oleh masyarakat yang lain, wanita dengan peran ganda juga dapat berkumpul dan sosialisasi dengan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa wanita membutuhkan media untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami dan membutuhkan informasi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka dari itu wanita pekerja atau istri petani garam dapat memperoleh kedua hal tersebut ketika bekerja atau memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang mengikuti berbagai kegiatan sosial, menanggapi hal tersebut Ibu Rateni menyampaikn keaktifan istri petani garam dan masyarakat lainnya sebagai berikut:

“Selain itu saya dan ibu-ibu petani garam dan ibu-ibu lainnya juga memiliki kesempatan berkumpul Mbak, jadi tidak selamanya kita bekerja tapi dengan kerja kita bisa membantu orang lain. Misalnya saja seperti kegiatan PKK yang biasanya diisi dengan pembuatan kerajian, penyuluhan dan sosialisasi tentang keluarga dan kesehatan. Kegiatan pengajian rutinannya biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali di hari jumat, sedangkan untuk tempatnya bergilir. Selain itu ada perkumpulan setiap RT.”⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut menandakan wanita yang melakukan peran sebagai petani garam memiliki kesempatan berbaur dengan masyarakat seitar, selain itu kebutuhan berkumpul dan bersosialisasi yang dibutuhkan setiap masyarakat akan didapat pula oleh wanita yang menjalankan peran publik di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Hal ini menandakan bahwa menjadi istri petani garam dapat mengaktualisasikan diri dengan masyarakat melalui perkumpulan PKK, kegiatan keagamaan, dan perkumpulan wanita masing-masing RT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh dari *Konvergensi Sense of Urgency* analisis peran ganda petani garam dalam menopang perekonomian keluarga sebagai dampak atas Perubahan Iklim adalah :

1. Kemiskinan yang terjadi membuat perempuan pesisir terpaksa harus menjadi penopang penguatan ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak dapat terpenuhi membuat keluarga di Desa Asempapan berada pada garis ekonomi menengah kebawah, sehingga memaksa seorang wanita untuk berperan dalam ekonomi keluarga. Selain itu, terbukanya kesempatan bekerja dan keberlangsungan pendidikan anak

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.48 WIB, di rumah Ibu Neneng.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.14 WIB, di rumah Ibu Rateni.

- menjadikan faktor bagi wanita dalam menjalankan peran publik. Tradisi wanita untuk bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan juga tidak menjadi hal yang baru untuk dijalankan.
2. Perempuan pesisir melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam rangka penguatan ekonomi keluarga, antara lain sebagai petani garam, buruh di pabrik pengepakan garam dan pedagang. Perempuan memiliki kontribusi terhadap pemasukan ekonomi keluarga dengan membantu suami mencari nafkah. Disisi lain juga dapat berperan sebagai tenaga profesional dan dapat diandalkan dalam proses pembuatan garam. Dalam hal ini, perempuan juga berada pada posisi untuk terlibat dalam pembangunan. Dimana “Perempuan dalam pembangunan” (WID) menjadi bagian diskursus pembangunan dan merupakan pendekatan dominan bagi pemecahan persoalan perempuan Dunia Ketiga yang merupakan strategi dan diskursus developmentalism untuk melanggengkan dominasi dan penindasan perempuan di Dunia Ketiga.
 3. Berbagai kontribusi perempuan pesisir sebagai petani garam dapat dirasakan dalam penguatan ekonomi keluarga. Mereka dapat memberikan pemasukan ekonomi keluarga, mandiri dengan memperoleh pendapatan pribadi, serta dapat mengaktualisasi diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Hal semacam ini tentu memberikan nilai tersendiri bagi kaum perempuan. Berbagai keterampilan yang dimiliki dapat memberikan kontribusi peran ganda wanita dalam menjalankan peran publik, yaitu menjadikan terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, Isbandi Rukminto. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press, 2003.
- Afriani, Nurul. “Pemerintah Berupaya Meningkatkan Hasil Produksi Garam Di Pati.” *Mitrapost*.
- Amalia, Bunga Irada, and Agung Sugiri. “Ketersediaan Air Bersih Dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air Di Kedungkarang Kabupaten Demak.” *Jurnal Teknik PWK3*, no. 2 (2014): 295–302.
- Andriyana, Wiene. “Perubahan Iklim Dalam Sejumpt Garam.” *Forest Digest*.
- Bramawanto, R., and R.F. Adiba. “Tinjauan Aspek Klimatologi (ENSO Dan IOD) Dan Dampaknya Terhadap Produksi Garam Indonesia.” *Jurnal Kelautan Nasional* 12, no. 2 (2017): 91–99.
- Bramawanto, Rikha, Herlina Ika Ratnawati, and Supriyadi. “Variabilitas Hidrologis Dan Dinamika Produksi Garam Pada Beragam Kondisi ENSO Di Kabupaten Pati Dan Rembang.” *Jurnal Segara* 15, no. 1 (2019): 45–54.
- Doss, C. “The Effects of Intrahousehold Property Ownership on Expenditure Patterns in Ghana.” *Journal of African Economies* 15, no. 1 (2006): 149–180.
- Duflo, E., and C. Udry. “Intrahousehold Resource Allocation in Cote d’Ivoire: Social Norms, Separate Accounts, and Consumption Choices.” *National Bureau of Economic Research*,



- no. WI0498 (2004).
- Fadholi, A. “Studi Dampak El Niño Dan Indian Ocean Dipole (IOD) Terhadap Curah Hujan Di Pangkalpinang.” *urnal Ilmu Lingkungan UNDIP* 11, no. 1 (2013): 43–50.
- . “Uji Perubahan Rata-Rata Suhu Udara Dan Curah Hujan Di Kota Pangkalpinang.” *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi* 14, no. 1 (2013): 11–25.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*. Yogyakarta: INSISTPress, 2022.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc, 1973.
- Hallman, K. “Mother-Father Resources, Marriage Payments, and Girl-Boy Health in Rural Bangladesh.” *Johns Hopkins University Press for International Food Policy Research Institute* (2003): 115–120.
- Hanafi, Umar. “Produksi Garam Pati Diprediksi Turun, Ini Sebabnya.” *Muria News*.
- Harmoni, Ati. “Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim.” *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005* (2005): 23–24.
- Herho, S.H.S., G.A. Firdaus, and P.M. Siregar. “Pengaruh Aspek Meteorologi Terhadap Produksi Garam Air Payau Di Desa Losarang, Kabupaten Indramayu.” *SEMIRATA MIPAnet* (2017).
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Katili, Abubakar Sidik. “Penurunan Jasa (Servis) Ekosistem Sebagai Pemicu Meningkatnya Perubahan Iklim Global.” *Jurnal Pelangi Ilmu* 1, no. 1 (2008): 16–28.
- Kusmana, Cecep. “Respon Mangrove Terhadap Perubahan Iklim Global: Aspek Biologi Dan Ekologi Mangrove.” *Lokakarya Nasional* (2010).
- Majid, Luthfi. “Cuaca Buruk, Produksi Garam Di Pati Loyo 2 Tahun.” *Joglo Jateng*.
- Manik, Tumiar Katarina, Bustomi Rosadi, and Eva Nurhayati. “Mengkaji Dampak Perubahan Iklim Terhadap Distribusi Curah Hujan Lokal Di Provinsi Lampung.” *Forum Geografi* 28, no. 1 (2014): 73–86.
- Mustafa, Adi J. “Global Environment Change Dan Masalah Kesehatan Lingkungan.” *Inovasi* 3, no. 7 (2005).
- Quisumbing, A.R. “Household Decisions, Gender, and Development: A Synthesis of Recent Research.” *International Food Policy Research Institute* (2003).
- Quisumbing, A.R., and J.A. Maluccio. “Resources at Marriage and Intrahousehold Allocation: Evidence from Bangladesh, Ethiopia, Indonesia and South Africa.” *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 65, no. 3 (2003): 283–327.



Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Pres, 1985.

Susilokarti, Dyah, Sigit Supadmo Arif, Sahid Susanto, and Lilik Sutiarto. "Identifikasi Perubahan Iklim Berdasarkan Data Curah Hujan Di Wilayah Selatan Jatiluhur Kabupaten Subang, Jawa Barat." *AGRITECH* 35, no. 1 (2015): 98–105.

Taufiq, Fathan Muhammad. "Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Pertanian Dan Ketahanan Pangan." *Info Publik*.

Tongkukut, S.H.J. "El Niño Dan Pengaruhnya Terhadap Curah Hujan Di Manado Sulawesi Utara." *Jurnal Ilmiah Sains II*, no. 1 (2011): 102–108.

Vitri, T., and Marzuki. "Analisis Pengaruh El Niño Southern Oscillation (ENSO) Terhadap Curah Hujan Di Kota Tabang Sumatera Barat." *Jurnal Fisika Unand* 3, no. 4 (2014): 214–221.





SOSIALISASI LITERASI KEUANGAN UNTUK MAHASISWA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MANAJEMEN PENGELOLAAN KEUANGAN SECARA BIJAK DEMI MENINGKATKAN KEKUATAN FINANSIAL DI MASA DEPAN

Fachrial Lailatul Maghfiroh
IAI Badrus Sholeh Kediri
E-mail: fachriallailatul@gmail.com

Nur Ainia Nofitasari
IAI Badrus Sholeh Kediri
E-mail: Ainia.nofita03a@gmail.com

Ali Mahmud
IAI Badrus Sholeh Kediri
E-mail: alimahmud2223@gmail.com

Abstrak:

This service activity aims to increase students' financial literacy in an effort to manage finances wisely in order to strengthen their financial strength in the future. Service methods include counseling, workshops, and case simulations carried out in the IAI Badrus Sholeh hall. Students are actively involved in small group discussions to exchange ideas and experiences related to financial management. The results of this activity include increasing student understanding regarding budget preparation, debt management, and investment strategies. Apart from that, there are also positive behavioral changes, such as more planned money management and interest in investing. The students also began to share knowledge with colleagues, demonstrating their role as local leaders in promoting wise financial management. Thus, this activity succeeded in building new awareness and providing students with the skills needed to manage their finances wisely and strengthen their financial strength in the future.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Management, Wise, Financial*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memberikan landasan penting bagi perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa. Selama masa studi di perguruan tinggi, mahasiswa seringkali dihadapkan pada tanggung jawab finansial yang signifikan, termasuk biaya kuliah, biaya hidup sehari-hari,



dan potensi investasi di masa depan. Namun, sayangnya, literasi keuangan sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kurikulum pendidikan tinggi.¹ Mahasiswa mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan pribadi, pengelolaan utang, atau investasi yang bijak.

Tantangan ini semakin penting mengingat kondisi ekonomi global yang dinamis dan kompleks, serta persaingan di pasar kerja yang semakin ketat. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan akan lebih mampu mengelola uang mereka dengan bijak, membuat keputusan investasi yang cerdas, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih stabil secara finansial.² Literasi keuangan juga merupakan keterampilan yang sangat penting untuk membangun keberlanjutan finansial dalam jangka panjang.³

Di sisi lain, dengan meningkatnya biaya pendidikan tinggi dan tekanan keuangan yang dihadapi mahasiswa, mereka mungkin memerlukan bantuan dan sumber daya tambahan untuk membantu mereka mengelola uang mereka dengan baik. Pengetahuan tentang cara mengelola anggaran, mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan tambahan, dan membuat rencana keuangan yang realistis adalah keterampilan yang sangat berharga bagi mahasiswa.⁴

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi literasi keuangan untuk mahasiswa di perguruan tinggi adalah suatu kebutuhan yang mendesak. Program ini akan memberikan platform untuk membimbing dan memberikan sumber daya kepada mahasiswa tentang bagaimana mengelola uang mereka dengan bijak. Melalui pendekatan pendidikan dan lokakarya, program ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan finansial mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pemahaman yang kokoh tentang literasi keuangan bagi mahasiswa. Ini termasuk memahami prinsip-prinsip manajemen uang, investasi, tabungan, dan pengelolaan utang. Program ini juga akan memfasilitasi diskusi dan aktivitas praktis yang dapat membantu mahasiswa menerapkan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan ini juga melibatkan kolaborasi dengan lembaga keuangan, penasihat keuangan, dan ahli keuangan independen untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan saran yang dapat membantu mahasiswa mengambil keputusan keuangan yang bijak. Selain itu, program ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi mahasiswa, termasuk

¹ Hamidah. D, Saut Purba, and Indra Maipita, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA DI STKIP BUDIDAYA BINJAI," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 9, no. July (2020): 1–23.

² Kharisma Danang Yuangga, "Financial Literacy Dalam Shopping Life Style Mahasiswa," *Jurnal Ekonomi Utama* 2, no. 1 (2023): 75–80.

³ Jeremia Hasiholan Napitupulu, Noor Ellyawati, and Ratna Fitri Astuti, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 9, no. 3 (2021): 138–144.

⁴ Retno Ambarsari et al., "Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 2, no. 6 (2022): 630–637.

tantangan finansial khusus yang mungkin dihadapi mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang beragam.

Melalui program ini, diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola uang mereka dengan bijak selama masa studi mereka dan setelah lulus. Mereka akan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas, mengelola utang dengan efektif, dan membangun fondasi finansial yang kuat untuk masa depan mereka. Program ini juga dapat memberikan mahasiswa dengan kepercayaan diri dan rasa kemandirian dalam mengelola keuangan mereka sendiri, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan keuangan di dunia nyata. Dengan demikian, program pengabdian literasi keuangan untuk mahasiswa memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan finansial mahasiswa di masa mendatang.

METODE

Metode pengabdian ini mengusung pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan mahasiswa guna memperbaiki manajemen pengelolaan keuangan secara bijak. Pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan dan pengembangan potensi dan sumber daya yang telah ada dalam komunitas, dalam hal ini, potensi keuangan mahasiswa.

Penerapan pendekatan ABCD ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang mendorong peningkatan literasi keuangan mahasiswa. Dengan memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada dalam komunitas kampus, mahasiswa dapat memperbaiki manajemen keuangan mereka, mengoptimalkan potensi finansial, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih stabil secara finansial. Hal ini juga diharapkan akan membentuk budaya bijak keuangan di kalangan mahasiswa yang akan berdampak positif dalam jangka panjang.

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Badrus Sholeh. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di aula IAI Badrus Sholeh, sebagai lokasi yang dapat mengakomodasi peserta dengan baik. Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, subyek dampingan, yaitu para mahasiswa, secara aktif terlibat dalam memberikan masukan dan saran terkait dengan materi serta format kegiatan. Diskusi dan konsultasi dilakukan untuk memastikan bahwa program literasi keuangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Metode riset yang digunakan dalam mencapai tujuan pengabdian ini mencakup pendekatan partisipatif dan kualitatif. Para mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam diskusi, lokakarya, dan simulasi kasus untuk mendalami konsep-konsep literasi keuangan. Selain itu, data akan dikumpulkan melalui kuesioner pra-dan paska-pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan sikap terhadap manajemen keuangan.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa langkah. Pertama, tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan literasi keuangan, penyusunan materi, dan penjadwalan kegiatan. Kedua, tahap pelaksanaan akan melibatkan penyelenggaraan pelatihan,



diskusi, dan lokakarya di aula IAI Badrus Sholeh. Ketiga, tahap evaluasi akan mencakup pengumpulan data terkait efektivitas program dan umpan balik dari peserta. Terakhir, tahap analisis dan pelaporan akan melibatkan pengolahan data dan penyusunan laporan hasil kegiatan untuk mengevaluasi dampak dan kesuksesan program literasi keuangan.

Dengan mengintegrasikan berbagai metode ini, diharapkan bahwa kegiatan pengabdian ini akan memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa dalam meningkatkan manajemen pengelolaan keuangan mereka secara bijak, serta memperkuat kekuatan finansial mereka di masa depan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil dari kegiatan sosialisasi literasi keuangan untuk mahasiswa mengindikasikan dampak positif dalam peningkatan manajemen pengelolaan keuangan mereka. Para mahasiswa tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis terkait keuangan pribadi, tetapi juga memperlihatkan perubahan perilaku yang mencerminkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan di antara mahasiswa, yang tercermin dari diskusi terbuka dan berbagi pengetahuan di antara sesama mahasiswa. Fenomena ini menandakan pergeseran budaya di mana literasi keuangan dianggap sebagai elemen kunci dari kemandirian finansial.

Selain dari perubahan individu, kegiatan ini juga memunculkan pranata baru di komunitas mahasiswa. Adanya diskusi yang transparan tentang keuangan pribadi menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi dan saling bantu di antara sesama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya menjadi keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan finansial mereka.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Kepala BCA KCP Kertosono

Pentingnya sosialisasi literasi keuangan juga tercermin dari fakta bahwa beberapa mahasiswa tergerak untuk membuka rekening di bank mitra, yaitu Bank BCA. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada tingkat pengetahuan dan perilaku, tetapi juga mendorong tindakan konkret untuk memperbaiki manajemen keuangan mereka.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi literasi keuangan memiliki potensi untuk memperkuat kekuatan finansial mahasiswa di masa depan. Dengan adanya perubahan positif dalam perilaku, kesadaran baru, dan keterlibatan aktif dalam aspek keuangan pribadi, mahasiswa diharapkan dapat menghadapi tantangan keuangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak.

DISKUSI

Hasil dari kegiatan sosialisasi literasi keuangan untuk mahasiswa mengungkapkan pentingnya pendekatan praktis dalam membangun pemahaman dan keterampilan terkait manajemen keuangan.⁵ Diskusi teoritis yang relevan dengan temuan hasil pengabdian masyarakat dapat membantu kita memahami lebih dalam mengapa literasi keuangan merupakan elemen penting dalam mengatasi masalah keuangan dan membangun kekuatan finansial di masa depan.⁶

Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa literasi keuangan melampaui sekadar pemahaman angka dan grafik. Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang bagaimana membuat keputusan keuangan yang bijak, mengelola risiko, dan mengidentifikasi peluang investasi yang cerdas.⁷ Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi literasi keuangan yang berfokus pada aplikasi praktis seperti penyusunan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi merupakan langkah yang sangat relevan dan tepat.

⁵ Hamidah. D, Purba, and Maipita, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA DI STKIP BUDIDAYA BINJAI."

⁶ Sufyati HS and Alvi Lestari, "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2415–2430.

⁷ Paramita Poddala and Mariani Alimuddin, "Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial," *Encyclopedia of Counseling* 1, no. 2 (2023): 17–25.





Gambar 2. Diskusi pemateri

Dalam diskusi teoritis, kita juga dapat merujuk pada konsep perilaku ekonomi. Menurut teori perilaku, manusia cenderung membuat keputusan ekonomi berdasarkan faktor-faktor psikologis dan emosional.⁸ Dalam konteks literasi keuangan, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman aspek emosional dan psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan sangat penting.⁹ Mahasiswa yang menghadapi masalah keuangan mungkin terpengaruh oleh emosi seperti kecemasan, ketakutan, atau kepuasan instan, yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara bijak.¹⁰ Oleh karena itu, pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional dalam literasi keuangan dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan ini.

Selain itu, hasil kegiatan ini mencerminkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat. Dalam diskusi teoritis, kita dapat merujuk pada konsep "pemberdayaan" (empowerment) di mana individu atau komunitas diberdayakan untuk mengambil tindakan yang lebih aktif dan mandiri dalam mengatasi masalah mereka.¹¹ Dalam konteks literasi keuangan, mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka. Mereka mulai berbagi pengetahuan, memotivasi rekan-

⁸ Ashriyani Fadhilah et al., "Analisis Pengaruh Faktor Behavior Finance Dan Pengungkapan Intangible Asset Terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 8 (2023): 3237–3244, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1909>.

⁹ Hanif Hanif, "Dimensi Irasional Mendominasi Rasionalitas Dalam Financial Behavior," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2022): 258–274.

¹⁰ Audry Leiwakabessy, Meidylisa Patty, and Baretha M Titioka, "PSYCHOLOGICAL FACTORS OF MILLENNIAL INVESTORS IN MAKING STOCK INVESTMENT DECISIONS (Empirical Study on Millennial Investors in Ambon City)," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22, no. 2 (2021): 476.

¹¹ Ambarsari et al., "Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas."

rekan mereka, dan mendorong perubahan perilaku yang positif. Ini menciptakan efek domino di mana munculnya pemimpin lokal (local leader) yang mempromosikan literasi keuangan di kalangan sesama mahasiswa.

Dalam keseluruhan diskusi, terlihat bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang pengetahuan teknis, tetapi juga tentang pemahaman aspek psikologis, emosional, dan pemberdayaan individu. Proses pengabdian masyarakat yang dimulai dari pendekatan praktis dan berujung pada perubahan sosial menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi masalah keuangan. Dengan terus membangun kesadaran, pengetahuan, dan perilaku bijak terkait keuangan, mahasiswa diharapkan akan memiliki kekuatan finansial yang lebih besar di masa depan dan dapat mengatasi tantangan keuangan dengan lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan untuk mahasiswa telah membawa dampak positif yang signifikan dalam peningkatan manajemen pengelolaan keuangan mereka. Melalui pendekatan praktis dan partisipatif, mahasiswa tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis terkait keuangan pribadi, tetapi juga mengalami perubahan perilaku yang mencerminkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih bijak. Munculnya pemimpin lokal di komunitas mahasiswa dan pergeseran budaya terhadap literasi keuangan menandakan bahwa kegiatan ini telah berhasil menciptakan kesadaran baru dan menginspirasi tindakan konkret. Pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional dalam literasi keuangan juga terungkap, menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang memadukan pengetahuan teknis dengan pemahaman emosional menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak di masa depan. Dengan terus memupuk dan memperluas kesadaran literasi keuangan, diharapkan mahasiswa akan mampu menghadapi tantangan keuangan dengan percaya diri dan membangun kekuatan finansial yang kokoh untuk masa depan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarsari, Retno, Rosanti Kurnia Dewi, Sobar Darmadja, and Universitas Indonesia Maju. "Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 2, no. 6 (2022): 630–637.
- Fadhilah, 'Ashriyani, M. Iqbal M. Iqbal, Muhammad Marhandega Wijaya, and Sayid Haikal Ihsan. "Analisis Pengaruh Faktor Behavior Finance Dan Pengungkapan Intangible Asset Terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 8 (2023): 3237–3244. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1909>.
- Hamidah. D, Saut Purba, and Indra Maipita. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA DI STKIP BUDIDAYA BINJAI." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 9, no. July (2020): 1–23.



Hanif, Hanif. “Dimensi Irasional Mendominasi Rasionalitas Dalam Financial Behavior.”
Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora 5, no. 2 (2022): 258–274.

Leiwakabessy, Audry, Meidylisa Patty, and Baretha M Titioka. “PSYCHOLOGICAL FACTORS OF MILLENNIAL INVESTORS IN MAKING STOCK INVESTMENT DECISIONS (Empirical Study on Millennial Investors in Ambon City).” *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22, no. 2 (2021): 476.

Napitupulu, Jeremia Hasiholan, Noor Ellyawati, and Ratna Fitri Astuti. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 9, no. 3 (2021): 138–144.

Poddala, Paramita, and Mariani Alimuddin. “Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial.” *Encyclopedia of Counseling* 1, no. 2 (2023): 17–25.

Sufyati HS, and Alvi Lestari. “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2415–2430.

Yuangga, Kharisma Danang. “Financial Literacy Dalam Shopping Life Style Mahasiswa.” *Jurnal Ekonomi Utama* 2, no. 1 (2023): 75–80.

TRAINING FOR VILLAGE ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH COMMUNITY-BASED CONSUMPTION FISH AGRIBUSINESS DEVELOPMENT

Fadilatus Syifa

IAIN Kediri

E-mail: fadilatussyifa4@gmail.com

Lailatul Amelia Nurma Dewi

IAIN Kediri

E-mail: lailatulamelia131@gmail.com

Arif Zunaidi

IAIN Kediri

E-mail: arifzunaidi@iainkediri.ac.id

Ahmad Haris Khoironi

IAIN Kediri

E-mail: ahmadharis.ah7@gmail.com

Abstract:

This research aims to increase the economic empowerment of Joho Village through the "Community-Based Fish Agribusiness Development Training" program. Service methods include consumerist fish cultivation education and field practice involving the village head and village youth. Monitoring and evaluation results show significant improvements in fish growth and the effectiveness of cultivation techniques. This program has succeeded in empowering the community through the fish agribusiness sector, creating new opportunities, and improving economic prosperity in a sustainable manner. This research illustrates that a community-based approach can be an effective instrument for driving economic growth at the village level.

Keywords: *Village, Economic Empowerment, Fish, Agribusiness Development, Sustainable Development Goals*

INTRODUCTION

The activity "Community-Based Fish Agribusiness Development Training for Village Economic Empowerment" has its origins in the growing recognition of the importance of village economic growth as an integral part of sustainable development in various regions, including villages around the world. Villages are frequently the focal point of rural communities, and village economic development can have a substantial impact on the well-being of local citizens.



¹ Fish agribusiness, which may be a steady and sustainable source of revenue for village populations, is one industry with enormous promise for empowering the village economy.

Fish agriculture is a significant economic industry in many places, particularly those with extensive water resources. Villages can achieve enhanced fish production that is both economically and environmentally beneficial by combining sustainable fish farming with a community-based strategy. Furthermore, fish farming allows for creativity and innovation in marketing fish products, which can boost local tourist attractions and contribute to overall village economic development.²

Consumer fish farming, in addition to delivering economic benefits, plays a vital role in the environmental context.³ Youth in water resources management can learn about the principles of sustainable water management, such as the hydrological cycle, water use efficiency, and waste management, all of which are important components of environmentally friendly fish farming practices.

Furthermore, consumptive fish farming can have a considerable positive impact on local food security.⁴ As global food supplies fluctuate, it is critical to develop sustainable local food production systems. The role of youth in maintaining the availability of high-quality consumable fish, as well as minimizing reliance on food imports, can have a favorable impact on food consumption variations throughout the community.⁵

Aside from economic considerations, this training activity is also focused on sustainable development concepts, or Sustainable Development Goals (SDG). The SDGs place a premium on poverty eradication, environmental sustainability, and social welfare.⁶ As a result, developing sustainable community-based fish agribusiness is an excellent strategy for achieving these objectives at the village level.

Furthermore, this training recognizes that village residents have a wealth of local and cultural knowledge that may be included in fish agricultural methods. Promotion of local cultural heritage, traditional handicrafts, and cultural events can also help the village economy grow. Villages can attain greater economic empowerment while conserving their cultural values by combining local expertise with sustainable fish ranching methods.

To realize the full potential of community-based fish agribusiness development, however, suitable training and mentoring are required. This training provides technical skills, company management, entrepreneurship, and an understanding of applicable laws and regulations to village communities. Village communities will be able to manage fish agribusiness

¹ Annisa Ilmi Fariad, Rahmad Sembiring, and Uswatun Hasanah, *Pembangunan Ekonomi Pertanian Perdesaan Melalui Potensi Integrasi Tanaman Cabe Dan Ternak Ayam* (Malang: Mitra Cendekia Media, 2022).

² Hefri Oktoyoki, Safnizar Safnizar, and Paisal Ansiska, "Refleksi Kontribusi Pembangunan Lingkungan Hidup Dan Ketahanan Energi Dari Bengkulu Untuk Indonesia," *Geoforum 2*, no. 1 (2023): 50–59.

³ Slamet Hariyanto and Dega Bayu Pratama, "The Role of the Tulungagung Regency Fisheries Service in Improving the Welfare of Fishery Business Actors (Study At the Tulungagung Regency Fisheries Service)," *Translitera 11*, no. 2 (2022): 2088–2432, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera>.

⁴ Ana Toni Roby Candra Yudha et al., "Eksistensi Generasi Muda Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi Di Desa Kadungrebug, Kabupaten Sidoarjo," *Journal of Economics Development Issues 6*, no. 2 (2023): 106–116.

⁵ D S Sudaryanti, A H Munawar, and ..., "Community Empowerment Through Diversification of Processed Fish Towards Food Security Based on Local Wisdom in the ...," *JCES (Journal of ... 5*, no. 1 (2022): 29–40, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/5982%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/viewFile/5982/pdf>.

⁶ Meli Handayani Catur Putri and Novi Tri Putri, "Local Economic Development Sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan," *Convergence: The Journal of Economic Development 4*, no. 1 (2022): 41–53.

in a sustainable manner, minimizing environmental consequences and enhancing their quality of life, with this knowledge and skills.

As a result, the training "Development of Community-Based Fish Agribusiness for Village Economic Empowerment" in Joho Village and the surrounding area aims to provide village communities with the necessary support to develop sustainable fish agribusiness, strengthen the village economy, and promote local cultural heritage. It is envisaged that with this training, village communities would be able to attain sustained economic empowerment in accordance with SDG principles, contributing to more prosperous and sustainable village development.

METHOD

KKN 04 Group in Joho Village chose to apply the ABCD (asset-based community development) approach in its efforts to advance the local community. This approach aims to create a social environment where the community plays an active role as the main driver in efforts to develop their region. The KKN-04 group succeeded in identifying the potential and resources that exist in the village and were able to utilize them optimally. In this way, it is hoped that the enthusiasm and motivation of the youth and community will be stimulated to participate in this improvement effort. By understanding the advantages and resources that the residents of Joho Village have and with an action plan that has been prepared jointly by the youth and community representatives, we hope that this program will continue and be able to improve the quality of life in Joho Village.

The first step in preparing for service activities is to establish clear goals and objectives. The management team meets to formulate a strategy plan, define each team member's roles and responsibilities, and determine the budget and required resources. Following that, a thorough activity plan is created and tailored to the needs of the participants as well as the site of the implementation. Documentation and training materials, such as presentation materials, guide modules, and other teaching materials, are also meticulously developed.

Service activities began during the event with the presentation of content by resource persons who were specialists in their disciplines. To guarantee thorough knowledge, participants engage in interactive discussions, simulations, and practical tasks. In addition, question-and-answer sessions and mini-workshops were arranged to allow participants to share their experiences and knowledge. Continuous evaluation is also performed to track participant development and verify that the subject presented is successfully delivered.



Figure 1. Group photo after socialization and mentoring event

The first stage after the event is to do a thorough evaluation of the activity. Feedback from participants and resource persons is much appreciated in order to improve and improve the future execution of programs. Furthermore, documentation of activity results, including reports and visual documentation, is being developed to record accomplishments and developments while on duty. The management team considers sustainable ways, such as discovering chances for collaboration with connected parties or holding follow-up activities to ensure sustainability.

The management team considers logistical concerns to ensure the seamless operation of service activities. This includes preparing the event site, acquiring presenting technology, and acquiring supporting materials. The team also ensures that participants have access to communication and transportation. Furthermore, risk mitigation and contingency plans are developed to overcome potential hurdles or challenges that may arise during the execution of tasks.

In terms of sustainability, the management team will explore initiatives such as network formation or community involvement in service activities. A detailed follow-up strategy is also developed, which includes regular monitoring and evaluation of the long-term effects of activities. Partnerships with related parties, additional money, or integration into current programs or projects are other critical aspects of ensuring the long-term viability and success of these service operations.

RESULTS

The mentorship process in the activity "Training on Community-Based Fish Agribusiness Development for Village Economic Empowerment" had extremely diverse dynamics and generated excellent outcomes. The mentorship process starts with determining the village's economic potential and assets that can be used to establish a fish agribusiness. The trainers offer a variety of programs and training to rural communities, ranging from fish cultivation techniques to business management abilities. Aside from that, they offer technical help, such as advice on water and land management as well as fish growth monitoring.

The outcomes of this effort were really positive. One encouraging sign is the formation of new institutions in the form of fish farmer associations that assist one another and share knowledge. Participants in the program also saw behavioral changes as they began to apply more sustainable and efficient fish farming procedures. More importantly, we are witnessing the rise of village youth leaders who actively motivate and guide local communities in the development of fish agribusiness. The increased awareness of Joho Village's economic and environmental potential has generated a more dynamic and progressive social transformation environment.

Joho Village has seen substantial transformations as a result of this activity. One of the pillars of a successful village economy is the fish agribusiness sector. Village communities now have a steady source of additional revenue, and inhabitants are forming tighter bonds as they work together to expand fish farming. Furthermore, societal awareness of sustainability and the significance of managing natural resources responsibly is growing. Thus, "Training on Community-Based Fish Agribusiness Development for Village Economic Empowerment" has had a genuine positive impact on the prosperity and economic potential of Joho Village.

DISCUSSION

The Group 04 KKN Team from IAIN Kediri continued efforts based on the outcomes of earlier observations and collaboration with partners. This activity will take place from August 1st to August 13th, 2023, and will consist of a series of activities targeted at enhancing community knowledge and abilities in consumer fish growing.

Education about consumptive fish cultivation is one of the tasks carried out. This advice was given directly by the Head of Joho Village, Mr. Dedy Saputra, S. KM. In this outreach, the village head delivered material to the young men and women of Joho village that included an introduction and a fundamental understanding of consumer fish growing. The information offered covers a variety of topics, including good pond construction procedures, water media preparation, stocking of fish seeds, and maintenance during the consumptive fish cultivation stage.

One of the key topics covered is the preparation of water media, which involves the selection and provision of cultivation ponds. The pool used in this situation is a cast pool. The optimal pH range for consumptive fish culture is 7 to 8. The quality of the water utilized is also an important aspect in the effectiveness of consumptive fish farming.⁷

Extension participants are taught to choose superior seeds, separate seeds based on size, and follow an acclimation process that adheres to Indonesian National Standards (SNI) during the fish seed distribution stage. Acclimatization is a critical stage that allows fish seeds to adjust to their pond water environment. The fish seeds are gradually transferred from the acclimatization container to the cultivation pond.⁸ Consumptive fish farming also includes actions like sorting fish and paying attention to feed. After 3 months of stocking, the fish can be harvested. All steps of consumer fish farming are taught in detail in the counseling so that participants may successfully implement them in their fish farming activities.

The outcomes of this project have been quite beneficial, and it is hoped that it will boost village residents' knowledge and skills in consumer fish growing. Aside from that, the presence of the village head as a resource person demonstrates local leadership's strong support for the growth of the village economy through the fish farming sector. It is believed that this activity would give long-term advantages to the residents of Joho Village, such as increased income and quality of life, as well as increased understanding of the necessity of sustainable environmental and natural resource protection.

The IAIN Kediri Group 04 KKN Team, along with the Head of Joho local and local youth, continued field practice in producing consumptive fish using ponds as a medium. This action takes place behind the SDN I Joho building. The procedure starts with clearing the ground that will be used as a consumer fish cultivation pond. The existing pool will be renovated once the area has been confirmed clean. The Joho Village Head has provided approximately five ponds measuring 3 x 2 meters each. These five ponds will hold a total of 5000 consumptive fish seeds, with each pond holding 1000 consumptive fish seeds.

The Chair of the KKN Work Program, KKN members from Group 04, IAIN Kediri, and youth from Joho Village collaborated and worked together to complete this activity. All parties

⁷ Angka Putra et al., "ANALISIS ASPEK TEKNIS DAN FINANSIAL BUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus Vannamei*) DALAM SISTEM INTENSIF Technical And Financial Analysis Of *Vannamei* Shrimp (*Litopenaeus Vannamei*) Cultivation In An Intensive System," *Journal Perikanan* 13, no. 3 (2023): 703–718.

⁸ Eva Prasetiyono et al., "Pengembangan Budidaya Ikan Belanak Belinyu Di Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2022): 67–76.



worked hard and strictly adhered to the instructions and practices offered by the key resource person, the Head of Joho Village. This field practice project includes several steps, ranging from land preparation to the stocking of fish seeds.

The team cleared the land of numerous clumps of plants and unneeded objects during the land clearing stage. This is done to guarantee that the fish cultivation pond runs smoothly and efficiently. Following the cleaning, the existing ponds on the property were repaired and modified to become acceptable containers for consumer fish cultivation.



Figure 2. The team cleared the land of numerous clumps of plants and unneeded objects

The prepared consumptive fish seeds will next be planted in these ponds. Each pond will be filled with 1,000 fish seeds, and all of these processes will be completed with complete dedication. This method exemplifies the KKN team's tight engagement with the village head and village kids in an effort to develop economic opportunities through consumer fish cultivation.



Figure 3. Acclimation process

This initiative exemplifies the cooperative spirit and concern for the economic growth of the hamlet. It is intended that this field practice, with aid and guidance from the Head of Joho Village, will be a positive first step in expanding the consumer fish cultivation industry in Joho Village. Furthermore, KKN team members and village youth can obtain practical knowledge and abilities in consumer fish cultivation through this field practice procedure, which is projected to improve economic and community welfare in the future.



Figure 4. Installation of boards as a sign of program continuity

The KKN team conducted a monitoring and evaluation process in partnership with the community in order to assess the success of the consumptive fish cultivation initiative engaging young men and women from the Joho community. The primary goal of this monitoring and

assessment is to ensure that the outcomes obtained are consistent with the initial plan and meet the expectations that have been established.

The KKN team has created a customized monitoring and evaluation program. This program is intended to collect data, facts, and information needed to evaluate the implementation of fish farming activities, identify obstacles that may arise during the implementation process, and assess the extent to which these activities are in accordance with the prepared plans.

A unique monitoring and evaluation mechanism has been developed by the KKN team. This program is designed to collect data, facts, and information needed to evaluate the execution of fish farming activities, identify barriers that may develop during the implementation process, and analyze the extent to which these activities are in compliance with the planned activities.

Aside from that, monitoring and evaluation will include the village in fish farming management. This includes soliciting feedback from the young men and women of Joho Village who participated in the activity. The KKN team will obtain a better grasp of how the activities affect them and the community by listening to their perspectives and experiences.

The outcomes of this monitoring and assessment will be used to determine if the consumer fish farming program has met its stated goals. Furthermore, these findings can be used to identify areas that need improvement or modifications in program implementation, as well as provide a foundation for future planning and policy.

As a result, this monitoring and evaluation program is a crucial tool for ensuring that consumptive fish farming operations involving young men and women from Joho Village achieve the best possible results in accordance with the stated goals. The KKN team and the village may collaborate to maximize the benefits of this fish farming activity and help economic development and community welfare by gaining a better understanding of program execution and impact.

CONCLUSION

The community-based fish agribusiness development training has had a substantial influence on Joho Village's economic empowerment. Village residents are taught actual information and skills in consumer fish cultivation through outreach and field practice. The active participation of the Joho Village Head, as well as the village youth's spirit of mutual collaboration, provided tremendous impetus in this process. Monitoring and assessment results also suggest that fish growth and rearing techniques are improving. Thus, through the fish agribusiness sector, this program has succeeded in enhancing the economic potential of Joho Village, creating new opportunities, and empowering the community in a sustainable manner.

REFERENCE

Faried, Annisa Ilimi, Rahmad Sembiring, and Uswatun Hasanah. *Pembangunan Ekonomi Pertanian Perdesaan Melalui Potensi Integrasi Tanaman Cabe Dan Ternak Ayam*. Malang: Mitra Cendekia Media, 2022.

Hariyanto, Slamet, and Dega Bayu Pratama. "The Role of the Tulungagung Regency Fisheries



Service in Improving the Welfare of Fishery Business Actors (Study At the Tulungagung Regency Fisheries Service).” *Translitera* 11, no. 2 (2022): 2088–2432. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera>.

Oktoyoki, Hefri, Safnizar Safnizar, and Paisal Ansiska. “Refleksi Kontribusi Pembangunan Lingkungan Hidup Dan Ketahanan Energi Dari Bengkulu Untuk Indonesia.” *Geoforum 2*, no. 1 (2023): 50–59.

Prasetyono, Eva, Eva Utami, Rendy Rendy, Teguh Iskandar, and Endah Prihatini Isnawati. “Pengembangan Budidaya Ikan Belanak Belinyu Di Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 2*, no. 1 (2022): 67–76.

Putra, Angkasa, Asy Syafa Yumna, Andini Tria Alfiazh, and Bayu Adi Nugraha. “ANALISIS ASPEK TEKNIS DAN FINANSIAL BUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus Vannamei*) DALAM SISTEM INTENSIF Technical And Financial Analysis Of Vannamei Shrimp (*Litopenaeus Vannamei*) Cultivation In An Intensive System.” *Journal Perikanan* 13, no. 3 (2023): 703–718.

Putri, Meli Handayani Catur, and Novi Tri Putri. “Local Economic Development Sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan.” *Convergence: The Journal of Economic Development* 4, no. 1 (2022): 41–53.

Sudaryanti, D S, A H Munawar, and ... “Community Empowerment Through Diversification of Processed Fish Towards Food Security Based on Local Wisdom in the” *JCES (Journal of ... 5, no. 1 (2022): 29–40.* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/5982%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/viewFile/5982/pdf>.

Yudha, Ana Toni Roby Candra, Salsa Yuli Setiani, Nurul Huda, Maksum, and Sugiyanto. “Eksistensi Generasi Muda Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi Di Desa Kadungrebug, Kabupaten Sidoarjo.” *Journal of Economics Development Issues* 6, no. 2 (2023): 106–116.





PENDAMPINGAN BIMBINGAN KARIER BAGI ANAK KAMPUNG SOSIAL ARGOPURO UNTUK MECIPTAKAN KESADARAN KARIER

Fajar Rosyidi

Institut Agama Islam Negeri Kudus
E-mail: fajarrosyidi@iainkudus.ac.id

Niken Dwi Saputri

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
E-mail: nikendwisa@gmail.com

Abstract:

Career guidance assistance for Argopuro children aims to create career awareness. This aims to ensure that children in the Argopuro social village have high career awareness. The focus of service lies in assisting children with career guidance and career awareness for children from the Argopuro social village. The method used is CBPR (Community Based Participatory Research). CBPR is a mixed method approach to researching things that society and communities want to achieve and usually uses a qualitative data collection approach strategy. Findings from the career counseling program show that the program has strong empowerment value, helping people achieve their career potential and increasing their independence in career decision making.

Kata Kunci: *guidance, career awareness, Argopuro children*

PENDAHULUAN

Masyarakat pinggiran dapat diartikan sebagai masyarakat yang terpinggirkan secara geografis dan posisi tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mengakses layanan pemerintah daerah/pusat. Akibat dari kondisi ini, mereka menjadi rentan terhadap marginalisasi atau pengucilan dan didiskriminasi di sebagian besar bidang kehidupan. Yakir mengartikan kelompok marjinal sebagai masyarakat yang hidup di pinggiran masyarakat. Masyarakat marginal biasanya selalu lemah dalam kapasitas usahanya dan terbatasnya akses terhadap kegiatan perekonomian, sehingga seringkali tertinggal jauh dibandingkan masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi¹.

Ada banyak aspek untuk mengidentifikasi komunitas marginal, antara lain kemiskinan, akses terhadap layanan publik, akses terhadap pekerjaan, pendapatan, budaya, politik, dan hak atas kebebasan dalam ruang sosial dan publik. Meskipun kemiskinan bukan merupakan satu-satunya identitas marginal, namun kemiskinan mempunyai tempat yang sentral dibandingkan dengan identitas lainnya, dan sederhananya, kondisi ekonomi berupa

¹ (Suyanto 2005)



kemiskinan dapat dijadikan sebagai landasan analisis dalam mengidentifikasi marginalisasi dalam masyarakat. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan baik berupa kebutuhan material maupun immaterial. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Gejala dimensi kemiskinan diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti bentuk ekonomi, sosial, budaya dan komersial, bentuk yang paling nyata dari dimensi kemiskinan ini adalah perumahan. Ada tiga permasalahan utama terkait perumahan: Pertama, fasilitas seperti toilet (MCK), pasokan listrik, dan pasokan air bersih kurang dan kurang memadai. Kedua, kondisi kehidupan masyarakat miskin hanya bersifat subyektif dan masyarakat mengutamakan kebutuhan dasarnya, pangan dianggap lebih penting dibandingkan perumahan. Ketiga, kebijakan kondisi budaya, sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan pekerjaan².

Kampung Sosial terletak di tengah-tengah desa Hadipolo tepatnya RT 06 RW 02 yang merupakan wilayah desa Argopuro. Disebut Kampung Sosial/Pecinan karena pada tahun 1990 pemerintah memindahkan masyarakat marginal Kali Gelis Kudus menjadi dua bagian yaitu Desa Watu Putih dan sebagian Desa Hadipolo. Disebut Kampung Sosial Pecinan karena dulunya lahan tersebut merupakan peninggalan orang Tionghoa. Itu makam Cina, terbukti di sana dan ketika mereka menggali di kamar mandi mereka menemukan Gucci dan benda-benda lain serta tengkorak orang.³

Jika dilihat dari warga kampung sosial Argopuro sebagian besar berprofesi sebagai pengemis, pengemis, pengamen, bahkan ada juga yang bekerja di kampung sebagai buruh pabrik atau penjual klotong. Kehidupan mereka di kampung adat ini sangat sederhana, terlihat dari rumah yang mereka tinggali dan pakaian yang mereka kenakan. Selain untuk menunjang kebutuhan finansial berupa akomodasi, perumahan dan makanan, warga kampung sosial memiliki uang tambahan setiap hari untuk membayar tagihan rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, orang tua membiarkan anaknya bekerja sebagai tukang kayu ketika pulang sekolah, menyemir sepatu, berjualan karpet, bahkan ada yang bekerja sebagai tukang bersih-bersih setelah pulang sekolah, semuanya hanya untuk membantu keuangan orang tuanya.⁴

Bimbingan karier, yaitu bimbingan untuk membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi secara sederhana⁵. Bimbingan karier adalah proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri tersebut dengan unia kerja, untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, menyiapkan diri untuk bidang pekerjaan, memasuki dan menerima karier dalam bidang tersebut⁶.

METODE

Metode yang digunakan adalah CBPR (Community Based Participatory Research). CBPR merupakan sebuah pendekatan mixed method untuk meneliti hal-hal yang ingin dicapai masyarakat dan komunitas serta biasanya menggunakan strategi pendekatan pengumpulan

² (Allan 1996)

³ (Supri 2023)

⁴ (Supri 2023)

⁵ (Muro 1995)

⁶ (Ruslan A. Gani 1987)

data kualitatif. Pada penelitian ini, penelitian bekerja dengan melibatkan kolaborasi dengan community stakeholders untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian action plans for community improvement⁷.

Community Based Participatory Research (CBPR) sebagaimana dikemukakan oleh Sarah Banks dari Center for Social Justice and Community Action, Durham University, CBPR adalah penelitian yang dilakukan atas sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya dan keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka dan juga para peneliti yang terlibat dalam proses penelitian tersebut⁸. Penelitian CBPR memang masih dalam rumpun model action research, hanya saja, CBPR melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan penelitian tidak sekedar dalam melaksanakan rancangan model yang sudah dirumuskan seorang peneliti sebagai kademisi, sebagaimana dalam action research dan bahkan juga dalam Classroom Action Research (CAR). Penelitian dengan menggunakan metode CBPR yang sudah dilakukan oleh peneliti di kampung social Argopuro sebagai berikut:

1. Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan kegiatan.
2. Melakukan perumusan secara bersama tentang kegiatan yang akan dilakukan
3. Menentukan kelompok mana yang akan didampingi sesuai dengan kebutuhan
4. Penyusunan desain atau model secara bersama-sama untuk dilakukan proses Pendampingan
5. Menerapkan dan menggunakan rancangan model yang sudah dirumuskan secara bersama-sama
6. Melakukan aksi nyata secara bersama-sama.

HASIL

Tahapan peletakkan dasar utama dalam proses penelitian dan pemberdayaan ini diawali dengan proses inkulturasi. Pada tahap awal, penelitian dilalui dengan inkulturasi yang dibingkai dalam bermacam-macam aktivitas untuk memahami dan menyelami kehidupan sosial di masyarakat kampung social Argopuro. Mulai dari hubungan sosial secara langsung serta membangun jaringan dengan stakeholder lokal, baik formal maupun informal. Langkah awal yang dijalani adalah dengan melakukan pendekatan pada tokoh lokal, orang tua dan anak-anak.

Peneliti dan masyarakat sebagai mitra riset mulai memahami dan sedikit bisa membaca apa saja isu yang ada di Desa Argopuro. Beberapa isu yang kami temukan itu adalah tentang tidak adanya cita-cita masa depan anak, kenakalan remaja, sampah, kurang memaksimalkan sumber daya masyarakat. Dalam tahap ini kami sepakat untuk mengangkat tema tentang karier masa depan anak-anak.

Tahap selanjutnya dengan pengembangan materi alat. Materi bimbingan karier yang relevan dan alat yang diperlukan, seperti panduan karier atau perangkat lunak tes minat, harus dibuat atau disiapkan. Setelah persiapan selesai, program bimbingan karier dilaksanakan sesuai dengan rencana. Ini mencakup mengadakan bimbingan karier.

Perencanaan karier adalah sesuatu yang menyangkut masa depan dalam jangka panjang yang harus direncanakan sejak jauh hari. Merencanakan kemana seseorang ingin

⁷ (Ries Dyah Fitriyah 2020)

⁸ (Banks 2012)



melangkah dan apa yang ingin dicapai. Perencanaan karier yaitu suatu cara untuk membantu siswa dalam memilih suatu bidang karier yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga dapat cukup berhasil di bidang pekerjaan. Perencanaan karier didasarkan atas potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak ada pertentangan antara karier yang dipilih dengan potensi yang ada pada diri anak.

Dalam perjalanan ini, berbagai metode digunakan untuk memberikan panduan karier kepada individu dalam masyarakat, sambil melibatkan mereka secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Hasil dari upaya ini dapat sangat beragam, tetapi intinya adalah memberikan dorongan dan dukungan yang memungkinkan individu meraih potensi karier mereka dengan lebih baik, menciptakan kemandirian, dan meningkatkan kualitas hidup.

Salah satu hasil terpenting yang dapat dicapai melalui pengabdian masyarakat bimbingan karier adalah meningkatkan kesadaran. Program-program ini membantu orang memahami berbagai pilihan karier yang tersedia, tren industri dan persyaratan pekerjaan. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai karier yang ingin mereka kejar. Kesadaran juga membantu mengidentifikasi minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi yang dapat memandu seseorang dalam memilih karier yang sesuai.

Selain itu, pengabdian masyarakat bimbingan karier juga memberikan manfaat langsung berupa pengembangan keterampilan. Melalui lokakarya, pendampingan atau pelatihan keterampilan praktis, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka sehingga akan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Mengembangkan keterampilan ini juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat, yang membantu mereka bersaing lebih baik dalam kehidupan profesional.

Program kejuruan juga dapat membantu mengurangi pengangguran dengan memberikan bimbingan dan dukungan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini sangat berharga bagi individu yang mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Program ini memungkinkan orang untuk membuat resume yang kuat, mempersiapkan wawancara dan mencari peluang kerja yang sesuai dengan lebih efisien. Dalam konteks pendidikan, pengabdian masyarakat berupa bimbingan karier dapat meningkatkan hubungan antara sekolah, universitas dan masyarakat. Program ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan tentang berbagai pilihan karier dan membantu mereka merencanakan pendidikan sesuai tujuan karier mereka. Hal ini membantu meminimalkan kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja serta menciptakan lulusan yang lebih siap memasuki pasar kerja.

Selain manfaat individu, pengabdian masyarakat berupa konseling karier juga dapat membawa perubahan positif di tingkat masyarakat. Peningkatan kualitas hidup dan kemandirian individu dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan masyarakat yang lebih sejahtera secara keseluruhan. Program-program ini juga dapat meningkatkan mobilitas sosial dan memberikan kesempatan yang sama bagi individu dari berbagai lapisan masyarakat.

Hasil dari pengabdian masyarakat konseling karier dapat dilihat adanya peningkatan kesuksesan dan kebahagiaan individu. Mereka yang merasa terarah dalam kariernya dan memiliki keterampilan yang diperlukan cenderung lebih puas dan puas dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berupa konseling karier berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih bahagia dan produktif.



Singkatnya, pekerjaan sosial dari konseling karier telah memberikan dampak positif yang luas. Hal ini membantu masyarakat mencapai potensi karier mereka, meningkatkan kemandirian dan memberikan dorongan ekonomi dan sosial kepada masyarakat. Hasil dari program ini menciptakan perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan, mendorong kesejahteraan dan kemajuan.

DISKUSI

Hasil pelayanan komunitas konseling karier mempunyai konsekuensi penting baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Program-program ini berperan penting dalam membantu masyarakat mencapai potensi kariernya dan meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan karier. Pembahasan teori terkait temuan tersebut antara lain teori pemberdayaan, teori pengembangan sumber daya manusia, dan teori kognitif sosial⁹.

Pertama, teori pemberdayaan menekankan pentingnya pemberdayaan individu dan masyarakat. Menurut Rappaport pemberdayaan adalah “suatu proses sosial yang membantu individu dan kelompok mendapatkan kendali atas kehidupan mereka dan keputusan yang mempengaruhi mereka¹⁰. Hasil dari program pilihan karier menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat sadar akan pilihan karier mereka, yang pada gilirannya memberi mereka lebih banyak kekuasaan atas masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan, bahwa masyarakat mempunyai hak dan kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai kariernya.

Kedua, teori pengembangan sumber daya manusia menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kompetensi individu di lingkungan kerja. Hasil dari konseling karier seringkali mencerminkan perkembangan keterampilan dan pengetahuan seseorang, yang membantunya bersaing di pasar tenaga kerja. Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi melalui pengembangan dan peningkatan keterampilan, pengetahuan dan keahlian¹¹. Program konseling karier secara signifikan mendorong pengembangan sumber daya manusia masyarakat.

Ketiga, teori kognitif sosial menekankan peran panutan dalam membentuk pilihan karier individu. Temuan dari program konseling karier sering menunjukkan bahwa mentor dan panutan memainkan peran penting dalam membantu individu memahami pilihan karier mereka. Teori kognitif sosial menekankan pentingnya belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan keteladanan. Program konseling karier yang sukses menciptakan peluang bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan teladan positif dalam kehidupan profesional mereka¹².

Dalam konteks pelayanan sosial konseling karier, temuan ini mencerminkan dampak positif terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Program-program ini memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pemahaman yang lebih baik tentang peluang karier, pengembangan keterampilan dan akses terhadap teladan di tempat kerja. Selain itu, mereka memfasilitasi kemandirian individu dalam mengambil kendali masa depan karier mereka. Dalam masyarakat pada umumnya, pelayanan

⁹ (Rosyidi 2021)

¹⁰ (Rappaport 1987)

¹¹ (Swanson 2009)

¹² (Bandura 1986)



sosial berupa konseling karier dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Temuan dari program konseling karier menunjukkan bahwa program ini memiliki nilai pemberdayaan yang kuat, membantu masyarakat mencapai potensi karier mereka dan meningkatkan kemandirian mereka dalam pengambilan keputusan karier. Teori pemberdayaan, pengembangan sumber daya manusia, dan teori kognitif sosial merupakan kerangka teoritis yang penting untuk memahami dampak pengabdian masyarakat terhadap pilihan karier.

Dalam konteks pemberdayaan, program bimbingan karier memberikan individu alat dan informasi untuk membantu mereka mengelola pilihan karier mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan. Mereka membantu orang merencanakan karier mereka, meningkatkan kesadaran akan pilihan yang tersedia dan mendukung mereka dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka.

Program-program ini juga berperan dalam pengembangan sumber daya manusia masyarakat, karena program-program tersebut secara signifikan mendorong pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu. Mereka membantu masyarakat bersaing di pasar tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, program pilihan karier mencerminkan prinsip-prinsip teori pengembangan sumber daya manusia.

Selain itu, teori kognitif sosial menekankan pentingnya role model dalam membentuk pilihan karier individu. Hasilnya menunjukkan bahwa mentor dan panutan berperan penting dalam memahami pilihan karier individu. Program konseling karier menciptakan peluang bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan teladan positif dalam kehidupan kerja sesuai dengan konsep teori kognitif sosial. Dengan kata lain, pengabdian masyarakat dalam konseling karier membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan pilihannya, lebih profesional dan lebih mampu mengendalikan masa depannya. Program-program ini mempunyai dampak positif terhadap individu dan komunitas serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dengan pemahaman teoritis yang tepat, program bimbingan karier dapat dirancang dan dilaksanakan secara lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dilayani.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pekerjaan sosial dalam konseling karier mempunyai dampak yang luas dan positif bagi individu dan masyarakat. Dengan penekanan pada pemberdayaan, pengembangan sumber daya manusia dan keteladanan, program-program ini membantu masyarakat mencapai potensi karier mereka, meningkatkan kemandirian dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan orang untuk mengambil kendali atas pilihan karier mereka, mengembangkan keterampilan mereka dan lebih memahami dunia kerja. Oleh karena itu, pelayanan sosial berupa konseling karier merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan mandiri sesuai dengan kariernya.

DAFTAR REFERENSI

- Allan, Gilbert. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. United States: Prentice Hall, 1986.
- Banks, Sarah. "Community Based Participatory Research A Guide to Ethical Principles and Practice." *Center for Social Justice and Community Action*, 2012: 6.
- Muro, J.J. & Kottman, T. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher, 1995.
- Rappaport, J. "Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology." *American Journal of Community Psychology*, 1987: 121-148.
- Ries Dyah Fitriyah, Nur Mahmudah El Madja, Khoirul Musthofa Misyuniarto, Vina Makhabbatillah. "Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR." *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2020: 73-92.
- Rosyidi, Fajar. "Strategi Pengembangan Toleransi Masyarakat melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2021): 34.
- Ruslan A. Gani, R. *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Supri. *Tokoh Masyarakat Kampung Sosial Argopuro* (Juli 20, 2023).
- Suyanto, B. *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Swanson, R. A., & Holton, E. F. *Foundations of human resource development*. Berrett-Koehler Publishers, 2009.





DOI: 10.15642/acce.v4i

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH ORGANIC WASTE PROCESSING INTO AN APPROPRIATE PRODUCT TO ACTUALIZE KALIPURO VILLAGE IN BANYUWANGI AS INDEPENDENT VILLAGE

Ferdiana

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
E-mail: dferdiana15@gmail.com

Riris Idiawati

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
E-mail: idiawatiriris@gmail.com

Aminatur Rosyidah

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
E-mail: rosidaaminah@gmail.com

Abstract:

Indonesia is a developing country and also one of the largest waste contributors in the world. Based on data from the Ministry of Environment and Forestry (KLHK), Indonesia produced 67.8 million tons of waste in 2020. Every village has the potential and opportunity to develop and prosper and improve the family economy by utilizing the potential resources that exist around their environment, which were originally considered as worthless goods to be of sale value, one of which is waste. The purpose of this activity is to increase community awareness of waste which can be a solution to the utilization of organic waste from animal waste and coconut shells. The method used in this research is the SWOT method which is correlated with the descriptive method. The most appropriate approach to make people aware of waste by means of mentoring and counseling from beginning to end, so that it is found that Kalipuro Village has implemented the utilization of organic waste by making briquettes and biogas.

Keywords: *Organic waste, Appropriate Product, Independent Village*

PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan memiliki beberapa permasalahan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak dapat mengolah limbah dan sampah dengan baik, dari beberapa aktivitas tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sampah yang masih bisa dimanfaatkan Kembali dapat dijadikan sebagai tanda-tanda kehidupan dan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Pengolahan sampah secara sederhana bisa dimulai dari mengumpulkan sampah, memilah



sampah, mencacah sampah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sampai pada proses pembusukan secara aktif maupun pasif, hingga menjadikannya berubah dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat sekitarnya. Sampah organik dari sisa makanan, kotoran ternak, dedaunan dan rumput, dapat diproses untuk menjadi beberapa produk yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis tinggi¹.

Menurut KBBI (2022), sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Selain itu, sampah merupakan kotoran yang berupa organik dan anorganik yang bisa diuraikan ataupun yang tidak bisa diuraikan, contohnya seperti sampah dapur yang sering kita jumpai, dalam setiap rumah tangga pasti terdapat sampah jenis rumah tangga. Sampah dibedakan menjadi dua yaitu organik dan anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang bisa diuraikan seperti batok kelapa dan pembuatan kompos. Sampah anorganik beberapa di manfaatkan sebagai vertical garden, pembuatan produk tas, sepatu dan sebagainya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI (2022), limbah merupakan sisa proses produksi bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga, barang rusak dan cacat dalam proses produksi. Jenis limbah sangat beragam, yaitu limbah bangunan, bongkaran, limbah cair, limbah halaman, limbah industri, limbah padat, dan limbah rumah tangga. Limbah rumah tangga tersebut selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, pada daerah kalipuro limbah yang paling banyak adalah limbah organik yang berbahan dasar batok kelapa yang belum di manfaatkan, desa kalipuro tidak hanya menghasilkan batok kelapa, tetapi limbah dari kotoran sapi, sampah organik dari rumah tangga yang belum di manfaatkan secara optimal².

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan juga termasuk negara yang menyumbang sampah terbesar didunia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada tahun 2020 yang terdiri dari 37,3% berasal dari aktivitas rumah tangga, 16,4% berasal dari pasar tradisional, 15,9% sampah berasal dari kawasan, 14,6% sampah berasal dari sumber lainnya, 7,29% sampah yang berasal dari perniagaan, 5,25% sampah dari fasilitas publik, 3,26% sampah berasal dari perkantoran³. Sedangkan negara cina menjadi posisi pertama dengan 262,9 juta ton/tahun dan berikutnya setelah negara kita diikuti oleh Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka, sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia memproduksi sampah sekitar 175 ribu ton/hari atau 0,7 kg/orang setiap harinya⁴. Berdasarkan dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini Indonesia dalam keadaan darurat sampah organik dan sampah anorganik, terutama sampah anorganik yang sangat sulit diuraikan, sehingga menyikapi perihal sampah ini harus adanya terobosan sebagai penanggulangan dengan meningkatkan pemberdaya masyarakat dan ekonomi masyarakat.

¹ Sari, Pratiwi, Dan Mulyati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga Dalam Pembuatan Kompos."

² Putra, Farma, Dan Darussyamsu, "Community Empowerment In The Management Of Organic Waste Of Households As An Effort To Reduce Environmental Pollution."

³ Sasoko, "Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Bank Sampah Barokah, Rw.07 Kompleks Perumahan Bdn-Rangkapan Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok)."

⁴ Sasoko.



Permasalahan limbah sampah organik dan anorganik diberbagai wilayah di Indonesia hingga saat ini masih menjadi problematika yang belum terselesaikan dan terpecahkan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, banyak masyarakat meremehkan akan dampak adanya sampah jika tidak dikelola dengan baik, salah satu factor peningkatan sampah yaitu Keterbatasan lahan tempat pembuangan akhir maupun rendahnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah⁵. Penelitian yang dilakukan Posmaningsih (2016) memperlihatkan bahwa timbunan sampah di Kota Denpasar per hari mencapai 4.703, 07 m³ hasil penelitian tentang jumlah sampah yang semakin meningkat sepanjang tahun, ada masalah lain yang memicu peningkatan sampah yaitu terkait sikap masyarakat dalam mengelola sampah kurang maksimal. Penelitian yang dilakukan Riswan, Sunoko, & Hadiyanto (2011) menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara pengetahuan dan perilaku dengan cara mengelola sampah. Pengetahuan dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat rendah sehingga pengolahan sampah tidak dilakukan dengan baik. Padahal jika dikelola dengan baik maka sampah dapat memberikan banyak manfaat. Maka, perlu keterlibatan peran masyarakat serta aspek sosial sehingga sampah dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar⁶.

Istilah pemberdayaan masyarakat telah cukup lama kita kenal seiring dengan meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Dimana masalah tersebut tidak hanya menimpa masyarakat di pedesaan tetapi juga masyarakat perkotaan. Pemberdayaan berasal dari kata dalam bahasa Inggris “Empowerment” yang berarti kekuatan atau daya. Dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan masyarakat berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum memiliki daya atau kekuatan untuk hidup mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh sebab itu, dalam proses pemberdayaan, masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara langsung dengan kegiatan atau program yang telah direncanakan. Bagi masyarakat yang belum memiliki kebebasan yaitu karena ketidak mampuan bersuara (voiceless) dan ketidak berdayaan (powerless). Dalam menciptakan pemberdayaan bagi masyarakat yang terbelakang, dengan memberikan penyuluhan dan pembelajaran berarti menuntut upaya untuk menghilangkan penyebab ketidakmampuan demi meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu pemberdayaan bukan hanya mencakup peningkatan kemampuan seseorang atau sekelompok orang saja, tentunya diperlukan tujuan dan tahapan-tahapan demi keberhasilan suatu kegiatan atau program dengan tujuan peningkatan intelektual dan inovatif⁷

Setiap desa memiliki potensi dan kesempatan untuk berkembang dan mensejahterakan serta meningkatkan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekeliling lingkungannya, yang awalnya dianggap sebagai barang tak berharga menjadi bernilai jual. Salah satunya yaitu sampah. Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai sehingga banyak masyarakat tidak memperdulikan hal tersebut. Seperti yang kita ketahui persoalan

⁵ Rusdi Dkk., “Cadre Assistance In Waste Management In The As Salafiyah Al Fitrah Islamic Boarding School Surabaya In 2022.”

⁶ Erviana, Mudayana, Dan Suwartini, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Limbah Organik.”

⁷ Jelita, “Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah Agustus 2022.”



tentang sampah menjadi masalah utama di berbagai sudut kota dan desa. Pertumbuhan industri dan urbanisasi pada daerah perkotaan dunia yang tinggi meningkatkan volume dan tipe sampah juga semakin tinggi. Pengelolaan sampah yang kurang dimanfaatkan secara tepat dan keterbatasan kapasitas dalam pengolahan limbah serta meningkatnya dampak sampah yang merugikan kesehatan manusia dan lingkungan, terutama di daerah perkotaan. Hal tersebut merupakan masalah utama bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia⁸

Pengolahan sampah organik menjadi kompos maupun briket dapat dilakukan secara sederhana. Sayuran, dedaunan dimasukkan ke dalam mesin perajang sampah agar ukuran sampah menjadi lebih kecil sehingga lebih mudah dalam proses *decomposing* dengan bantuan mikrobakteri pengurai untuk hasil yang maksimal. Manfaat yang diperoleh dari pengolahan ini yaitu berkurangnya volume sampah yang di angkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) sehingga bisa menghemat bahan bakar kendaraan. Persepsi masyarakat desa kalipuro terhadap sampah terkesan hanya di pandang sebelah mata karena terkesan kotor dan bau. Desa kalipuro sudah memanfaatkan sampah tersebut sebagai kompos dan biogas tetapi kurang maksimal pada saat pemanfaatan limbah tersebut.

Hasil observasi yang telah dilakukan saat ini sampah merupakan masalah lingkungan yang sangat serius dihadapi khususnya sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga. Limbah atau sampah organik pada umumnya dapat diolah kembali menjadi produk hasil tepat guna yang memiliki nilai ekonomis. Namun dalam observasi awal yang dilakukan di Desa Kalipuro di Banyuwangi, pengolahan limbah organik khususnya pada limbah hasil rumah tangga dirasa masih belum maksimal dan memiliki penanganan yang belum memadai, tidak hanya limbah rumah tangga, desa kalipuro merupakan desa penghasil buah kelapa terbanyak di banyuwangi, tetapi masyarakat belum memanfaatkan dengan maksimal oleh sebab itu, menjadi limbah organik dan mengganggu masyarakat daerah kalipuro. Hal ini dikarenakan angka jumlah limbah organik terus meningkat tiap tahunnya, sehingga buah kelapa belum dioptimalkan oleh masyarakat sekitar. Desa kalipuro selain memiliki daerah penghasil pohon kelapa terbanyak, juga memiliki limbah organik dari kotoran ternak yang belum di Kelola dengan baik. Oleh karena itu dibuat sebuah inovasi pengolahan limbah organik menjadi produk tepat guna untuk membantu mengurangi masalah lingkungan yang ada di Desa Kalipuro serta mengoptimalkan potensi lokal yang ada melalui pengolahan limbah organik.

METODE

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan sampah yang dapat menjadi solusi pemanfaatan sampah organik dari limbah kotoran hewan dan batok kelapa sehingga mendapatkan manfaat berupa pemahaman pentingnya pengolahan dan untuk meningkatkan hasil produksi batok kelapa dan kotoran hewan, serta meningkatkan sumber perekonomian masyarakat. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini

⁸ Fauziah Dan Rahmah, "Pengolahan Sampah Organik Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Pertanian Dan Perikanan Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Barat."

dengan menggunakan metode SWOT. SWOT merupakan singkatan dari, S adalah Strength atau Kekuatan, W adalah Weakness atau Kelemahan, O adalah Opportunity atau Kesempatan, dan T adalah Threat atau Ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu, sebagai contoh: program kerja yang dilakukan instansi tertentu. Metode ini juga melibatkan beberapa tujuan yang spesifik seperti spekulasi bisnis, dapat juga digunakan untuk spekulasi pemanfaatan produk sampah yang bisa di jadikan peluang bisnis dan melibatkan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung Teknik SWOT tersebut ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 50⁹.

Metode penelitian lain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif yaitu dengan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, fenomena, perilaku peristiwa – peristiwa, pengetahuan dan obyek studi yang diamati oleh peneliti. Sedangkan analisis deskriptif adalah gambaran suatu jenis yang penyajian datanya diperoleh dari hasil penelitian yaitu dengan memberikan gambaran kepada peneliti yang sesuai dengan kenyataan pada perusahaan ataupun fakta – fakta yang ada pada saat diadakan penelitian. Menurut Sugiono (2010), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan landasan filsafat postpositivisme, dan digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci. Dengan metode pendekatan kualitatif yang sesuai dengan kenyataan dan fakta – fakta di tempat penelitian diharapkan akan membantu peneliti memperoleh data yang relevan dengan penelitian, sehingga pada pengabdian ini menggunakan dua metode SWOT dan penelitian deskriptif yang akan di kaitkan satu sama lain^{10,11}.

Penggunaan analisis SWOT untuk pembangunan desa kalipuro Banyuwangi yang didampingi oleh pihak eksternal (Instansi IAIDA blokagung Banyuwangi dan KKN Brawijaya) dan internal (masyarakat), maka terdapat penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dari masyarakat dengan instansi kampus. Berikut langkah – langkah yang digunakan analisis SWOT yang dijabarkan oleh USAID (2011) sebagai berikut;

1. Menetapkan visi, misi dan isu strategis yang dihadapi oleh daerah terkait dengan suatu fokus kajian
2. Melakukan identifikasi pada stakeholder (pemangku kepentingan) yang terkait;
3. Bersama stakeholder yang ada, mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternalnya;
4. Menyusun faktor potensi dan masalah (internal) bersama stakeholder;
5. Menyusun faktor peluang dan ancaman (eksternal) bersama stakeholder;

⁹ Fauziah dan Rahmah, “Pengolahan Sampah Organik Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Pertanian Dan Perikanan Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Barat,” 29 September 2018.

¹⁰ Kamaluddin, “Analisis Swot Untuk Merumuskan Strategi Bersaing Pada Pt. Menara Angkasa Semesta Cabang Sentani.”

¹¹ Aminudin Dan Nurwati, “Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Stie Ahmad Dahlan Jakarta.”



6. Mengembangkan strategi dalam mencapai tujuan yang ada¹².

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberi tema Program Mahasiswa Membangun 1000 Desa dilaksanakan 28 Juli 2023 yang bekerja sama dengan Universitas Brawijaya Malang serta masyarakat Desa Kalipuro Banyuwangi.



Gambar 1. Peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat, 28 juli 2023 pada pukul 13.00 –17.00 WIB bertempat di Balai Desa Penelitian Kalipuro. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu penyuluhan yang diberikan oleh Dosen IAIDA blokagung Banyuwangi dan Kelas Pengolahan Sampah menggunakan briket dan sampah organic . penyuluhan terinci dengan kegiatan memberikan informasi perihal sampah organic dan anorganik yang masih bisa dimanfaatkan dan mempunyai daya ekonomis yang tinggi. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dosen Tadris IPA blokagung Banyuwangi dan Mahasiswa Brawijaya tentang pembuatan briket, biogas serta pemanfaatan kotoran sapi sebagai kompos. Setelah adanya penyuluhan kegiatan Pengolahan kegiatan pembuatan briket dilakukan 1 minggu kemudian. Berikut rincian pengabdian masyarakat dengan penyuluhan dengan Kerjasama antara dosen IAIDA blokagung dengan mahasiswa Universitas Brawijaya :

1. 12.30-13.00
 - Daftar ulang kegiatan pengabdian masyarakat
 - Tempat: Balai penelitian desa kalipuro.
2. 13.00-13.05 pembukaan dan pembacaan oleh MC
3. 13.05-13.20
 - Sambutan ketua penyelenggara
 - Sambutan dosen Tadris IPA Blokagung Banyuwangi
 - Sambutan Ketua Komunitas Lingkungan Desa Kalipuro Banyuwangi

¹² Fauziah Dan Rahmah, "Pengolahan Sampah Organik Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Pertanian Dan Perikanan Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Barat," 29 September 2018.

- Tempat : Balai penelitian desa kalipuro

4. 13.20-16.45

- Penyampaian materi yang diberikan oleh Dosen Tadris IPA Blokagung Banyuwangi tentang pemanfaatan sampah organik (briket dan kompos organik) dan anorganik (pembuatan vertical garden)
- Penyampaian materi ketua komunitas Lingkungan tentang blogas

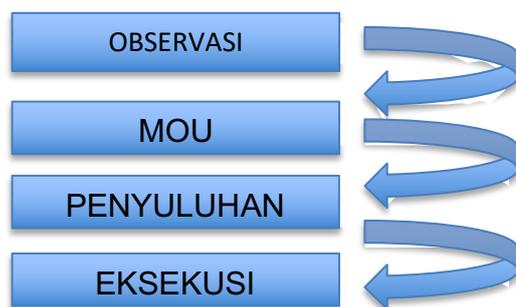
5. 16.45-17.00

- Penutupan dan foto Bersama

Sosialisasi program dilakukan untuk mengenalkan kepada masyarakat, menjelaskan tujuan program yang akan dilaksanakan beserta waktu pelaksanaan dan batas waktunya. Membuka peluang partisipasi masyarakat beserta seluruh komponen yang terlibat yakni Masyarakat desa Kalipuro Banyuwangi dan mahasiswa universitas banyuwangi yang melakukan KKN. Sosialisasi yang dilakukan kelompok kami dikemas baik dalam bentuk penyuluhan maupun pendampingan. Konsep penyuluhan ini yaitu bagaimana memanfaatkan sampah batok kelapa sebagai pembuatan briket agar menambah perekonomian masyarakat desa kalipuro. Kemudian selain penyuluhan tentang briket kelompok dosen Tadris IPA blokagung juga memberikan penyuluhan tentang kompos dan pembuatan vertical garden yang berasal dari sampah anorganik, dijabarkan bagaimana cara mengelola dan menambah perekonomian sebagai pemberdaya masyarakat, dan yang paling utama bagaimana cara memasarkan hasil panen ikan tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan peternakan (UU SP3K), pengertian penyuluhan sampah dan limbah adalah proses pembelajaran bagi masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik dan anorganik dengan tujuan agar sampah yang dihasilkan dapat digunakan menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup¹³. Tujuan penyuluhan ini agar mengasah kemampuan masyarakat dalam pemanfaatan sampah organik dan anorganik menjadi bahan yang dapat dijual belikan dan memiliki sifat ekonomis yang tinggi. Desa kalipuro Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki sampah organik batok kelapa yang paling banyak di Banyuwangi, selain batok kelapa adanya kotoran hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan kompos dan biogas oleh sebab itu potensi desa ini bisa dijadikan ladang perekonomian yang tinggi.

¹³ Fauziah dan Rahmah, "Pengolahan Sampah Organik Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Pertanian Dan Perikanan Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Barat," 29 September 2018.





HASIL

Desa kalipuro merupakan salah satu daerah di banyuwangi sebagai penghasil sampah batok kepala terbesar di Banyuwangi, selain adanya limbah batok kelapa, disana juga ada beberapa limbah seperti kotoran sapi dan sampah anorganik yang belum maksimal di daur ulang. Daur ulang merupakan proses memanfaatkan bahan bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali. Daur ulang memiliki manfaat, antara lain: (a) mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, (b) mengurangi dampak lingkungan yang terjadi akibat menumpuknya sampah di lingkungan, (c) dapat menambah penghasilan melalui penjualan produk daur ulang yang dihasilkan, (d) mengurangi penggunaan bahan alam untuk kebutuhan industri plastik, kertas, logam, dan lain-lain¹⁴. Masyarakat kalipuro sudah melakukan banyak cara untuk meminimalisir limbah tersebut salah satunya pembuatan biogas dan kompos, tetapi belum maksimal karena sampah organik yang berupa batok kelapa belum di manfaatkan atau di olah secara maksimal sehingga menyebabkan limbah tersebut mengganggu lingkungan sekitar.



Gambar 2. Limbah batok kelapa Desa Kalipuro Banyuwangi

¹⁴ Aminudin dan Nurwati, "Pemanfaatah Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreativitas Warga Sekitar Stie Ahmad Dahlan Jakarta."

Rangka penyuluhan pada jumat tanggal 28 juli 2023 telah dilakukan penyuluhan sampah organic dan sampah anorganik serta sosialisasi pengolahan sampah organik dan anorganik bertempat di Balai penelitian Desa kalipuro Banyuwangi Dengan pemateri Dosen Tadris IPA Blokagung Banyuwangi bidang lingkungan serta Komunitas Lingkungan dari Universitas Brawijaya sebagai mahasiswa KKN. Telah dibahas pada penjelasan sebelumnya bahwa sampah selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat Desa kalipuro sebagai barang yang tak berharga dan tidak punya nilai jual. Untuk itu telah pada saat KKN telah dilakukan program penyuluhan tentang bagaimana mengelola sampah dalam meningkatkan produksi yang berasal dari pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Dengan agenda acara yakni sebagai berikut; yaitu mengenali desa kalipuro sebagai sumber daya yang tinggi, menggali potensi desa kalipuro, memetakan potensi desa kalipuro dan mengolah potensi desa kalipuro dengan pemanfaatan limbah organik yang berupa batok kelapa dan kotoran hewan serta pemanfaatan limbah anorganik yang berupa produk vertical garden dengan pemanfaatan sampah tersebut agar mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan Desa kalipuro.



Gambar 3. Penyuluhan dan sosialisasi oleh Dosen Tadris IPA Blokagung Banyuwangi

Berkaitan dengan potensi yang ada pada desa tersebut, kemudian dianalisa didapatkan kekurangan sekaligus kelebihan pada desa tersebut. Maka diperoleh data sumber masalahnya yaitu tentang pengelolaan sampah yang belum maksimal dan juga kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan limbah di daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut program tersebut, berikutnya dilakukan tahapan penyuluhan terlebih dahulu oleh Dosen IAIDA Blokagung Banyuwangi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah dengan benar. Setelah adanya penyuluhan, adanya praktek langsung yang akan dilakukan oleh masyarakat tersebut yang didampingi oleh Dosen dan komunitas Lingkungan. Selain adanya pemanfaatan batok kelapa, sosialisasi juga dilakukan oleh pihak KKN Universitas brawijaya dan hasil yang didapatkan banyak antusias dari masyarakat tersebut, dengan pembuatan briket dan biogas secara langsung yang selalu didampingi dari awal sampai akhir pembuatan dan didapatkan bahwa pembuatan briket berhasil 100 % tanpa adanya kendala,

sedangkan pembuatan biogas masih butuh waktu yang lama, tetapi di daerah tersebut sudah ada pembuatan biogas, tinggal penggunaan biogas, tetapi masyarakat tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal di karenakan pengetahuan tentang biogas kurang maksimal.



Gambar 4. Pembuatan briket setelah penyuluhan

Proses pembuatan briket yang pertama Menimbang batok kelapa, setelah menimbang batok kelapa, adanya proses pembakaran sampai menjadi arang kelapa masing-masing sesuai yang dibutuhkan, selanjutnya batok kelapa yang sudah menjadi arang ditumbuk, selanjutnya mencampur kedua jenis arang dengan perekat kanji sesuai takaran dengan perbandingan 75% arang kelapa 25% kanji, kemudian Press campuran arang dan perekat yang berupa kanji hingga padat sampai mendapatkan briket yang diinginkan selanjutnya mengeringkan briket campuran yang telah dipres hingga 2 hari di bawah terik sinar matahari dan siap diperjual belikan¹⁵. Kelemahan pada saat pembuatan briket yaitu kurangnya alat pencetakan, serta daya manusia yang ada. Pembuatan briket pada saat pembakaran dan penumbukan membutuhkan waktu yang lama dan banyak orang sehingga pada saat pembuatan briket kurang maksimal harus adanya inovasi untuk dapat menyelesaikan penumbukan dan pembakaran dengan cepat.

DISKUSI

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program KKN Universitas Brawijaya dengan melakukan penyuluhan oleh Dosen Tadris IPA Blokagung Banyuwangi dan Komunitas Lingkungan Hidup (KLH) di desa kalipuro sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kalipuro melalui KLH dan Dosen tadris IPA melalui pembinaan, pemberian edukasi dan sosialisasi, serta pendampingan kepada masyarakat dan kepada pengelola sampah organik terkait pelestarian lingkungan dengan mengelola sampah berbasis sumber. Penyuluhan yang dilakukan oleh beberapa pihak melalui program KKN Brawijaya ini terlaksana dengan baik yang ditandai

¹⁵ Anggoro, Wibawa, dan Fathoni, "Pembuatan Briket Arang Dari Campuran Tempurung Kelapa dan Serbuk Gergaji Kayu Sengon."

dengan adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar, dan komunitas lingkungan hidup serta Dosen Tadris IPA, sehingga sampah- sampah tersebut memiliki value yang selanjutnya dapat diberikan kepada masyarakat yang telah mengolah sampah dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menambah perekonomian masyarakat.

Pembinaan terhadap lingkungan melalui program KKN Brawijaya dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh beberapa pihak di Desa Kalipuro Banyuwangi berjalan dengan baik sebagaimana mestinya yang ditandai dengan adanya penyuluhan Dosen Tadris IPA Blokagung Banyuwangi memicu perubahan sikap masyarakat sekitar dengan antusias ingin melanjutkan program pemanfaatan sampah, contohnya pemanfaatan batok kelapa sebagai briket, pemanfaatan sampah anorganik sebagai tempat hidroponik dan vertical garden serta kotoran hewan ternak sebagai pembuatan kompos. Pihak komunitas lingkungan hidup banyuwangi yang memberikan arahan pemanfaatan sampah dari kotoran hewan dengan memaksimalkan potensi di daerah tersebut. Serta dari pihak KKN Brawijaya sudah melakukan pembuatan biogas untuk mengurangi limbah serta mengurangi pengeluaran masyarakat kalipuro. Kerjasa antara Dosen Tadris IPA, Komunitas lingkungan hidup banyuwangi dan KKN Brawajaya berjalan dengan baik. Penyuluhan ini memiliki respon baik di masyarakat, oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui program penyuluhan tentang pemanfaatan sampah di daerah Kalipuro Kabupaten banyuwangi dapat terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui program penyuluhan desa Kalipuro Banyuwangi terdapat bebera faktor penghambat dalam pelaksanaannya, yaitu: Sikap mental dan perilaku masyarakat yang belum sadar dalam mengelola sampah yang tergolong masih kurang, hal ini dipengaruhi oleh sibuknya masyarakat yang memiliki pekerjaan yang mayoritas sebagai peternak, sehingga tidak sempat untuk melakukan pemilahan sampah di rumahnya masing-masing dan pemilahan kotoran hewan. Selain itu terdapat image di wilayah tersebut bahwa sampah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu sampah yang berupa batok kelapa dimanfaatkan oleh banyak pihak luar, sehingga sampah yang bisa dimanfaatkan untuk menambah perekonomian masyarakat kalipuro kurang maksimal dalam pengolahan. Dan masyarakat kalipuro kekurangan biaya dan dukungan dari beberapa pihak untuk mengolah sampah tersebut sehingga ketika eksekusi kurang maksimal.

KESIMPULAN

- Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan juga termasuk negara yang menyumbang sampah terbesar didunia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada tahun 2020 yang terdiri dari 37,3% berasal dari aktivitas rumah tangga, 16,4% berasal dari pasar tradisional, 15,9% sampah berasal dari kawasan, 14,6% sampah berasal dari sumber lainnya, 7,29% sampah yang berasal dari perniagaan, 5,25% sampah dari fasilitas publik, 3,26% sampah berasal dari perkantoran.



- Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan sampah yang dapat menjadi solusi pemanfaatan sampah organik dari limbah kotoran hewan dan batok kelapa sehingga mendapatkan manfaat berupa pemahaman pentingnya pengolahan dan untuk meningkatkan hasil produksi batok kelapa dan kotoran hewan, serta meningkatkan sumber perekonomian masyarakat.
- Masyarakat kalipuro sudah melakukan banyak cara untuk meminimalisir limbah tersebut salah satunya pembuatan biogas dan kompos, tetapi belum maksimal karena sampah organik yang berupa batok kelapa belum di manfaatkan atau di olah secara maksimal sehingga menyebabkan limbah tersebut mengganggu lingkungan sekitar.
- Pengabdian masyarakat ini mempunyai agenda sebagai berikut; yaitu mengenali desa kalipuro sebagai sumber daya yang tinggi, menggali potensi desa kalipuro, memetakan potensi desa kalipuro dan mengolah potensi desa kalipuro dengan pemanfaatan limbah organik yang berupa batok kelapa dan kotoran hewan serta pemanfaatan limbah anorganik yang berupa produk vertical garden dengan pemanfaatan sampah tersebut agar mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan Desa kalipuro.

DAFTAR REFERENSI

- Aminudin, Aminudin, Dan Nurawti Nurwati. "Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Stie Ahmad Dahlan Jakarta." *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (15 Februari 2019): 66–79. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.V2i1.4515>.
- Anggoro, Didi Dwi, Muhammad Hanif Dzikri Wibawa, Dan Moch Zaenal Fathoni. "Pembuatan Briket Arang Dari Campuran Tempurung Kelapa Dan Serbuk Gergaji Kayu Sengon." *Teknik* 38, No. 2 (2 Januari 2018): 76. <https://doi.org/10.14710/Teknik.V38i2.13985>.
- Erviana, Vera Yuli, Ahmad Ahid Mudayana, Dan Iis Suwartini. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Limbah Organik." *Jurnal Solma* 8, No. 2 (21 Oktober 2019): 339. <https://doi.org/10.29405/Solma.V8i2.3697>.
- Fauziah, Meli, Dan Yulia Fitriani Rahmah. "Pengolahan Sampah Organik Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Pertanian Dan Perikanan Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Barat." *Al-Khidmat* 1, No. 2 (29 September 2018): 49–60. <https://doi.org/10.15575/jak.V1i2.3335>.
- Fauziah Dan Rahmah. "Pengolahan Sampah Organik Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Pertanian Dan Perikanan Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Barat." *Al-Khidmat* 1, No. 2 (29 September 2018): 49–60. <https://doi.org/10.15575/jak.V1i2.3335>.
- Jelita, Fiki Imananda. "Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah Agustus 2022," T.T.

- Kamaluddin, Iqbal. “Analisis Swot Untuk Merumuskan Strategi Bersaing Pada Pt. Menara Angkasa Semesta Cabang Sentani.” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 1, No. 4 (26 April 2020): 342–54. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i4.183>.
- Putra, Sorensen Febrian, Siska Alicia Farma, Dan Rahmawati Darussyamsu. “Community Empowerment In The Management Of Organic Waste Of Households As An Effort To Reduce Environmental Pollution,” 2021.
- Rusdi, Warda Elmaida, Dewi Masithah, Yasi Anggarsari, Muslikhah Nourma Rhomadhoni, Dan Noer Farakhin. “Cadre Assistance In Waste Management In The As Salafiyah Al Fitrah Islamic Boarding School Surabaya In 2022.” *Community Development Journal* 6, No. 3 (14 Desember 2022): 93–96. <https://doi.org/10.33086/cdj.v6i3.3595>.
- Sari, Meri Enita Puspita, Diah Ayu Pratiwi, Dan Sri Mulyati. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga Dalam Pembuatan Kompos.” *Minda Baharu* 3, No. 2 (18 Desember 2019): 84. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i2.2006>.
- Sasoko, Deradjat M. “Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Bank Sampah Barokah, Rw.07 Kompleks Perumahan Bdn-Rangkapan Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok)” 21 (T.T.).





IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SEJARAH MULTIKULTURAL AGAMA DI DESA BULU LOR JAMBON PONOROGO

Mambaul Ngadhimah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
e-mail: mambaul@iainponorogo.ac.id

Naja Aulia

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
najaaulia@gmail.com

Diah Ayu

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Muhammad Taufiqul

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Fais Satria

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Abstract

The philosophy of multiculturalism acknowledges the different variations that people, groups, and society have about values, systems, culture, religion, social interactions, and politics. One of these is multiculturalism, which distinguishes between the beliefs, practices, rituals, and values of certain communities that practice multiple religions, such those in Bulu Lor Village, Jambon, and Ponorogo. Their people can live side by side in harmony, peace, tolerance, and mutual understanding since they follow both Buddhism and Islam. Religious diversity frequently breeds limited fanaticism, which in turn causes conflict in people's lives, discord, and the disintegration of society norms and values. The goal of this study is to document the historical introduction of Buddhism and Islam in order to promote religious moderation. With the stages of Appreciative Inquiry, Community Mapping, Transect, Association Mapping and Design Intuition, Individual/Inventory Skill, Leacky Bucket, and Low Hanging Fruit, this community service strategy follows the Asset Based Community Development (ABCD) methodology. The implementation of religious moderation in this community service program has resulted in a decades-long multicultural heritage of Buddhism and Islam in Bulu Lor Village. This history is mirrored in the cooperative, tolerant, safe, and peaceful society that exists inside the program. Strong religious tolerance that does not quickly erode across generations is based on the histories of the top-down entry of



Buddhism and the natural entry of Islam. In order to create a calm, secure, and peaceful society, moderate religious practice is crucial.

Kata Kunci: *Religious Moderation, Islamic History, Buddhism, Multiculturalism.*

PENDAHULUAN

Bhinneka tunggal ika sebagai semboyan bangsa Indonesia yang menggambarkan keragaman budaya, suku, agama dan ras yang dimana kesemuanya hidup berdampingan di dalam satu kesatuan bangsa. Inilah karakteristik bangsa Indonesia, yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman, meskipun memiliki perbedaan tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam keberagaman Indonesia juga memiliki enam agama yang diperlakukan sama, dimana tidak diperlakukan berbeda pada kaum minoritas dilingkungan mayoritas beragama islam. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman toleransi akan perbedaan agama sejak dini, dimana kita telah dikenalkan dengan perbedaan agama agar tidak muncul perpecah belahan antar bangsa hanya dikarenakan perbedaan agama.

Moderasi beragama sebagai gagasan yang telah lama muncul ditengah keberagaman masyarakat yang mendukung toleransi antar-agama dan berupaya mempromosikan moderasi dalam praktek keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Moderasi yaitu pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman, agar tidak ada rasisme, ekstrimisme dalam kontek agama. Seperti kasus seperti deskriminasi, rasisme, hingga bullying yang mengatasnamakan perbedaan agama. Agar tumbuh sikap moderat memerlukan pemahaman, dialog, dan toleransi antar agama. Dengan mendorong sikap terbuka, menerima perbedaan dalam keragaman agar terwujud kehidupan yang aman, damai dan harmonis.

Indonesia sebagai negara yang multicultural memiliki beragam 300 suku, bahasa, adat istiadat, kuliner, seni, dan budaya. Keragaman budaya ini memerlukan komitmen bersama untuk memelihara nilai-nilai masyarakat yang inklusif dan toleran. Masyarakat yang mampu menghargai dan mengakui perbedaan, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kerangka kekeluargaan antar masyarakat, meskipun berbeda-beda keyakinan tuhanannya.¹

Penyelenggaran Kuliah Pengabdian Masyarakat Kolaboratif Moderasi Beragama (KPM KMB) IAIN Ponorogo dengan STAINU Madiun, STAI Ngawi, STABN Wonogiri telah menerjunkan 15 mahasiswa di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Ponorogo. Wilayah tersebut di dominasi masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam dan beragama Buddha sejumlah 60 orang. Pertama, pada saat ini dalam memahami teks-teks keagamaan umat Islam tidak akan bersikap ekstrim dan ketat, bahkan dalam hal yang melibatkan kekerasan; Kedua, bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku merupakan kecenderungan yang ekstrim, baik dari pemikiran yang berasal dari budaya juga peradaban lain. Dalam upayanya, Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya ulama klasik dijadikan sebagai landasan dan kerangka pemikiran, terlepas dari konteks kesejarahan dengan memahaminya secara tekstual, seakan-akan membuat mereka layaknya generasi yang terlambat lahir, karena hidup ditengah-tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.²

¹ Haristya, 2022; Husaini & Islamy, 2022

² Hanafi, M. *Moderasi Islam*. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an 2013).

Anggota masyarakat Bulu Lor sangat menjunjung nilai moderasi baik di kalangan anak-anak, remaja, sampai orang tua. Semua hidup guyup rukun dan saling toleransi. Dalam melakukan peribadatan mereka tidak saling mengganggu satu sama lain, malah saling gotong royong satu sama lain untuk membersihkan tempat sembahyang, kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan juga saling membantu. Penerapan nilai moderasi yang seperti inilah yang harus kita tanamkan karena meskipun mayoritas penganut agama Islam tidak menjadikan agama lain menjadi kaum minoritas yang terasingkan dan tersisihkan. Dalam dunia pendidikan pun anak-anak sudah mengerti rasa toleransi kepada teman-temannya yang berbeda agama, tidak saling mengolok ataupun membully.

Implementasi moderasi beragama di Desa Bulu Lor ini sudah terjalin dengan sangat baik. Meskipun dominasi masyarakat Muslim di desa ini atas penduduk yang beragama buddha. Namun perbedaan agama di antara mereka justru menguatkan saling memahami, membantu, menghargai dan tidak membedakan satu sama lain baik yang beragama Islam dan non-Muslim. Sebab kepala desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Dengan terciptanya moderasi beragama akan tercipta kerukunan dan toleransi satu sama lain, maka dengan begitu setiap umat beragama dapat menjalin hubungan dengan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan yang timbul antara Muslim dan non-muslim dan terjalin persaudaraan secara tentram dan damai. Dengan adanya jiwa moderasi beragama yang kuat inilah kami ingin mencermati bagaimana profil desa, kemudian bagaimana proses penyebaran agama islam dan agama buddha di Desa Bulu Lor dan siapa tokoh di balik penyebaran dua agama tersebut dan bisa menjadikan masyarakatnya sampai sekarang bisa hidup berdampingan dengan rasa toleransi tinggi.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif serta menggunakan metode *asset based community-driven development* (ABCD). penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar (*setting*) alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode penelitian yang ada.³ Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁴ Sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *asset based community-driven development* (ABCD) mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Poin yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.⁵

³ Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

⁵ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo 2023.



Berbagi kesenian, agama, wisata, kelompok organisasi dan komunitas Masyarakat menjadi satu dalam desa yang rukun dan saling kebergantungan satu sama lain. Terdapat banyak asset yang dimiliki di desa ini salah satunya multikultural agama yang menjadi anugrah terbesar yang dimiliki desa Bulu Lor.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang berada di desa Bulu Lor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 tertua/tokoh masyarakat desa sebagai narasumber berperan dalam membantu mengumpulkan informasi dan data-data untuk mendukung penelitian ini untuk mengetahui Sejarah dan tokoh agama multikultural pertama di desa Bulu Lor. Penulisan Profil desa, Sejarah masuknya agama Islam dan Buddha di desa Bulu Lor merupakan asset kebudayaan desa yang Ketika dibukukan Sejarah dua agama tidak akan terkikis dan menjadi icon atau ciri khas desa Bulu Lor dengan karakter multikulturalnya yang kuat meskipun tantangannya juga banyak. Penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 38 hari, terhitung sejak tanggal 10 Juli hingga 17 Agustus 2023.

1. Observasi,

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu kelompok masyarakat Gapoktan, PKK, Karang Taruna, Anshor, Fatayat, IPNU-IPPNU, Pemuda Buddha, Kelompok UMKM dengan menggunakan metode partisipan, dimana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan mereka yang dilakukan selama KPM KMB.

2. Wawancara,

Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan informan tokoh masyarakat Muslim, Buddha dan kelompok masyarakat. Teknik wawancara menggelinging (*snowballing*) kepada para tokoh masyarakat desa Bulu Lor. Kegiatan wawancara dilakukan di rumah penduduk dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 hingga 1 Agustus 2023. Pertanyaannya seputar sejarah masuknya agama Islam dan Buddha, kerukunan dan toleransi umat Islam dan Buddha dalam melaksanakan peribadatan, upacara, peringatan keagamaan, perilaku sehari-hari dalam bermasyarakat, dan sebagainya.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi sebagai bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi dari profil desa Bulu Lor, asal-usul agama Islam dan Buddha, aset-aset desa yang memiliki potensi pemberdayaan seperti air terjun Midodaren, kolam lele petilasan mbah Nur Salim, sejumlah 5 Masjid dan 1 Vihara Yimalakirti, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bulu Lor.

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development* (ABCD), antara lain :

1. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi.

2. Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Community Mapping pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. Merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan hidup.

3. Penelusuran Wilayah (transect)

Untuk menemukan aset fisik dan alam secara terperinci, transect atau penelusuran wilayah adalah salah satu teknik yang efektif. Transect adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin.

4. Pemetaan Asosiasi dan Intuisi

Merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut : (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

5. Pemetaan Aset Individu (Individual/Inventory Skill)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan *individual asset* antara lain kuisisioner, interview, dan fokus group diskusi.

6. Sirkulasi Keuangan (Leacky Bucket)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamisitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar.

7. Skala Prioritas (Low Hanging Fruit)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Desa Bulu Lor

Di Ponorogo terdapat 3 Desa bulu yakni Bulu Kecamatan Sambit, Bulu kidul Kecamatan Balong dan Bulu Lor Kecamatan Jambon . Bulu kidul berada di Kecamatan Balong sedangkan Bulu Lor berada di Kecamatan Jambon. Kata bulu bukan dari bulu hewan atau apa, tapi dari sejenis tanaman vikus (bringin, preh) dan ada salah satu tanaman vikus yaitu vikus bulut. Jadi awal kata bulu karna di desa ini banyak pohon beringin yang sebagian warga mengatakan tanaman bulu. Desa Bulu Lor memiliki luas wilayah 700 Hektar. Di Desa Bulu Lor terdapat 4 Dukuh yakni Dukuh Bulu, Dukuh Ngimpik, Dukuh Bibis, dan Dukuh Gupit.

Batas wilayah desa Bulu Lor yaitu: sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Jambon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Krebet , sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglo kidul dan Desa Tegalombo , dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Blembem. Di desa ini terdapat kesenian reog, karawitan dan kesenian musik lainnya. Memiliki dua agama yaitu: Islam dan Buddha. Mereka hidup saling berdampingan dan gotong royong. Tidak ada perselisihan antar umat beragama dikarenakan jiwa toleransi Masyarakat yang sangat tinggi. Jiwa toleransi Masyarakat desa Bulu Lor sudah terbangun sejak nenek moyang walaupun agama



buddha di daerah tersebut baru ada sekitar 25 tahun tapi toleransi umat beragama sudah terbangun sejak dahulu.

Kepala Desa Bulu lor yang pertama Bernama Potruno, Kemudian kepala desa yang kedua merupakan Prajurit dari Diponegoro yang bernama Matmodikromo. Matmodikromo merupakan salah satu pejuang di masa penjajahan yang kemudian di tunjuk menjadi kepala desa, beliau berasal dari Banyubiru daerah Magelang. Matmodikromo juga masih memiliki hubungan keturunan darah biru. Dulu dikatakan bahwa kepala desa Matmodikromo datang menaiki kuda dan membawa cambuk. Pada satu waktu cambuk tersebut jatuh akan tetapi tak ada satupun orang yang kuat untuk mengangkat cambuk tersebut. Lalu kepala desa yang ketiga bernama Mbah Jeboh, kepala desa yang keempat bernama Atmosentono. Kepala desa yang kelima bernama Darmasuwito. Kepala desa yang keenam Bernama Weluthardjoyono. Kepala desa yang ketujuh Senu. Lurah ke delapan bernama Senun. Setelah kepemimpinan kepala desa Senun, lurah Senu mengajukan diri lagi menjadi kepala desa ke Sembilan akan tetapi meninggal sebelum habis masa jabatannya pada desember 2022. Makam mbah lurah Matmodikromo berada di Branti. Makam mbah lurah Jeboh berada di barat Masjid NurSalim. Makam mbah lurah Atmosentono berada di Demangan. Mbah lurah Darmasuwito berada di Branti. Mbah lurah Senu berada di Gempol.

Sejarah masuknya islam

Sejarah islam tidak terlepas dari nabi pertama yaitu nabi adam yang diturunkan ke bumi bersama istrinya yang bernama siti hawa akibat melanggar perintah tuhan yang melarang untuk memakan buah quldi. Akibat bujuk rayu saytan yang mengakibatkan nabi adam dan siti hawa tergoda untuk menuruti nafsunya makan buah quldi. Dari situlah perjalanan para 25 nabi dimulai dengan segala rintangan sampai dengan pada nabi dan rasul terakhir muhammad SAW yang menjalankan perintah tuhan untuk menyebarkan agama islam yang rahmatallilalamin. Dilanjutkan dengan sahabat-sahabat nabi muhammad yang melanjutkan dakwah beliau hingga islam dapat tersebar luas sampai sekarang. Di indonesia sendiri terdapat wali songo yang merupakan tokoh penyebar agama islam yang terkenal.

Sejarah masuknya agama islam di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo tak lepas dari sosok Kyai yang cukup terkenal yaitu Kyai Nur Salim. Masyarakat Bulu Lor mungkin sangat mengenal beliau, karna tokoh pertama kali yang memabad agama islam di desa Bulu Lor. Sebelum datangnya Kyai nur salim, mungkin di daerah tersebut yang saat itu masih bernama lawu etan atau pada saat kerajaan wengker, agama islam sudah tersebar, salah satunya karna dakwah sunan bonang yang sampai pada daerah ini. Pada saat itu hindhu-buddha masih menjadi anutan masyarakat sekitar. Lalu menurut sesepuh sekitar datanglah sunan bonang yang mengenalkan agama islam di wilayah-wilayah tersebut.

Hal ini dikuatkan dengan penemuan prasasti di perbatasan daerah Tegalombo dan Bulu berbentuk sajadah dengan ukuran 60X90 cm. Yang setelah di telusuri merupakan sajadah yang pernah dipakai sunan bonang pada saat melakukan syiar agama di daerah tersebut, jadi bisa diambil garis besar bahwa pada zaman kewalian atau zaman wali songo penyebaran agama islam juga masuk di kawasan daerah Bulu Lor.

Pengenalan dan penyebaran agama islam pada era sunan bonang mungkin belum sampai menyadarkan masyarakat dimasa itu yang masih menganut hindhu-budha, sehingga islam di daerah sekitar Bulu Lor utamanya masih belum terlalu ter lihat keberadaanya. Sehingga pada sekitar abad ke-17 atau pada tahun 1601 – 1700 M datanglah Kyai Nur Salim sebagai pembabab dan penyebar agama islam di daerah Bulu Lor.

Kyai nur salim sendiri berasal dari daerah Demak, ngadilangu. Tidak ada keterangan kapan beliau dilahirkan dan juga tidak ada yang tahu silsilah kekeluargaan beliau. Tetapi dari nasab kelimuan-nya sendiri beliau masih mempunyai kesinambungan dekat dengan Sunan Kalijaga. Karna mungkin beliau adalah seorang perantauan yang datang ke daerah Bulu untuk menyebarkan agama islam maka untuk silsilah kekeluargaan tidak ada yang mengetahuinya.

Pada Saat Kyai Nur Salim menyebarkan agama islam di desa bulu, banyak sekali masyarakat yang ikut menjadi santri kyai nur salim, mungkin ada sekitar 100 an orang. Penyebaran dan perkembangan agama islam di daerah menjadi pesat, yang awalnya menjadi kaum minoritas akhirnya bisa menjadi agama yang mayoritas masyarakat menganutnya.

Menurut orang yang memang tahu akan sejarah dakwah Kyai nur salim bisa jadi kyai nur salim adalah utusan dari kesultanan demak pada saat itu, karna pada saat itu banyak sekali utusan-utusan yang tersebar luas di berbagai daerah untuk menyebarkan agama islam di tanah jawa. Akan tetapi tantangan- tantangan dalam menegakkan agama allah tidak lah mudah, dalam penyebaran dakwah beliau mendapatkan banyak sekali rintangan, apalagi Saat sudah beberapa lama menyebarkan agama islam di bulu lor, kyai nur salim mulai mendapatkan satu persatu rintangan nya, salah satunya yaitu santri- santri yang ikut kyai nur salim mulai tidak patuh pada kyai nur salim hal tersebut yang lama-lama membuat kyai nur salim tidak kersan di desa bulu lor.

Salah satu tantangan beliau ialah sudah beberapa kali waktu sholat jum'at santri kyai nur salim tidak datang ke masjid pesantren untuk memenuhi barisan sof sholat jumat padahal biasanya masjid selalu penuh akan tetapi beberapa minggu tinggal 1 baris saja. Pada suatu waktu kyai Nur Salim bertanya kepada salah satu santrinya “ nyapo ra tau budal sholat jumat, podo neng di le?(kenapa tidak sholat jum'at,pada kemana nak?) Lalu santrinya menjawab “ Kulo jam'ah dateng makkah yai(saya jum'atan di makkah kyai)”. Akhirnya kyai nur salim meragukan akan jawaban para santrinya.

Suatu hari kyai nur salim menguntit para santrinya ketika hendak pergi. Dan ternyata mereka pergi ke arah selatan . Masjid yang besar dan sangat indah tapi dalam pandangan kyai nur salim santri tersebut bergelantungan seperti kelelawar di pohon Randu Alas yang besar. Disitu merupakan masjid ghaib yang di huni oleh bangsa jin. Akhirnya terjadilah pertengkaran antara kyai nur salim dengan pemimpin jin. Setelah cek cok yang lama kyai nur salim jengah beliau mengumandangkan adzan dengan lantang “ALLAHUAKBAR ALLAHUAKBAR...” dan runtuhlah masjid tersebut akhirnya menjadi gunung sigit . Seluruh santri kyai nur salim berjatuhan dan terpendam di gunung sigit. Begitulah cerita rakyat akan adanya nama gunung sigit. Jika menurut cerita dari sesepuh yang mungkin ceritanya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat.

Memang dakwah Kyai nur salim dijamin dulu mendapat pemberontakan dari bangsa jin yang terdapat di gunung sigit, jin yang sudah lama menempati desa bulu di gunung sigit, dan



belum terima akan ajaran yang di bawa oleh Kyai Nur salim, yang akhirnya mendapat perlawanan dengan membujuk rayu santri-santri atau masyarakat yang ikut Kyai Nur salim.

Menurut sesepuh desa yang sangat paham akan sejarah, setelah kejadian tersebut terjadilah banjir bandang yang besar sehingga kyai nur salim pergi dari desa bulu menggunakan bedug yang terbuat dari kayu otok menuju ke daerah utara desa. Yang sampai akhir hayatnya menjadi tempat persinggahan terakhir baliau.

Dan ada juga pohon yang masyarakat desa bulu lor menyebutnya asem lanang, dimana penjaganya yaitu salah satu murid dari mbh nur salim yang bernama mbh bandi / mbh bawok. Mbah bawok sendiri sendiri merupakan satu-satunya santri yang taat kepada kyai nur salim. Lalu Ada cerita seputar mbh bawok ,sekitar tahun 80an sesepuh desa bulu yang bernama mbh sumito sering berinteraksi langsung dengan mbh bawok, kadang suka sekali meminta rokok yang lebih dari satu.

Cerita gunung sigit sendiri aslinya yaitu memang sebuah masjid ghoib, karna orang jaman dulu menyebut masjid- migit- sigit. Tapi ini merupakan cerita yang beredar di masyarakat penulis hanya menuangkan dalam bentuk tulisan. Dan konon katanya desa Bulu Lor dulu merupakan pondok pesantren besar dibangun kyai nur salim pondasi dan bata bekas pesantren masid ada sampai sekarang.

Kegiatan – kegiatan keagamaan lainnya

1. Yasinan
2. Peringatan hari besar islam
3. Madin
4. TPA
5. Manaqiban
6. Peringatan Hari Besar Islam
7. Dan lain-lain

Sejarah Masuknya Buddha

Agama buddha menjadi salah satu agama yang di anut masyarakat Desa Bulu Lor selain agama islam. dalam perjalanan masuknya Agama Buddha di desa ini tentunya mengalami beberapa proses yang sangat panjang hingga sampai dengan berdirinya vihara. Sebelum masuknya buddha mungkin pada zaman kerajaan- kerajaan masyarakat sudah mengenal agama hindu-buddha yang pada saat itu menjadi periode memang masih masanya, tapi setelah masa kerajaan-kerajaan selesai, hindu-buddha tadi tergantikan dengan kepercayaan Jayadipa dengan adanya seorang pemimpin. Hingga pada akhirnya pemimpinnya meninggal dan tidak ada lagi penerus yang membina kepercayaan tadi. Disaat saat kegelisahan melanda masyarakat Desa Gupit tentang kepercayaan apa yang akan mereka anut, masuklah Pak Karnowo dari Madiun yang membawa agama Buddha masuk ke Ponorogo Khususnya Daerah Bulu Lor, lalu bertemu lah pak Karnowo dengan Mbh bardi yang akhirnya sama-sama menyebarkan agama Buddha di sini. Pada saat mbh bardi menyebarkan agama Buddha di Desa Bulu Lor yang mungkin mayoritas agamanya sudah Islam bertemulah Mbh Bardi dengan Mbh Tukiran atau Mbh kituk. Mbh Kituk sendiri yaitu orang yang menyetujui adanya agama buddha di Desa Bulu Lor yang pada akhirnya diikuti oleh anak cucu sampai sekarang.

Agama buddha sendiri masuk pada tahun 1984 yang pada saat itu di Bulu Lor masih masa Kepala Desa nya Mbh Harjo Wiyono Welut. Pada saat mbh kituk tadi telah mengesahkan agama buddha di Desa Bulu Lor datang lah Mbh Seno yang berasal dari Megamendung mbaturetno, Bogor, Jawa Barat. Beliau datang kesini untuk membabarkan darma dan membawa Buddha Nichiren Shosu. Dan akhirnya masyarakat sekitar menganut agama Buddha Nichiren Shosu sesuai dengan petuah Yang disampaikan Guru dari Mbh Nur Cahyo dari malang “ jika ada orang yang membawa agama Buddha masuk ke daerah Gupit maka ikutilah “

Budha Nichiren Shoshu berasal dari Jepang yang didirikan oleh Nichiren Daysonen, pada zaman itu ketika pembabaran dharma di jakarta Buddha Sakya Muni Bersabda:” Besok akan timbul hukum agung akan menerima penganinayaan maupun caci maki terhadap sesama”. Penganinayaan yang diterima sesuai ramalan Buddha Sakya Muni adalah Nichiren Dhaesonen yang menerima penganiayaan dari negara pembuangan. Dibuang di pulau sadhow yang terkenal dengan hawa dingin yang sangat luar biasa. Dengan tujuan agar Nichiren Daesonen meninggal tetapi justru ia menulis sutra-sutra yang didalamnya, sehingga disebarkan kepada umat sampai sekarang. Aslinya Buddha Sakya Muni adalah pangeran sidharta gaotama seorang anak raja sedangkan Nichiren Dhaesonen adalah orang biasa anak dari seorang nelayan. Jadi perjuangan mengembangkan agama berbeda, lebih gampang sidhata gaotama daripada Nichiren Dhaesonen, karena anak raja lebih banyak yang menghargai atau berbakthi.

Kronologi berdirinya Vihara berawal dari setiap sembahyang berada dirumah umat. Keinginan umat dan kaum muda mendapat dukungan dari pimpinan-pimpinan sampai jakarta. Pada awalnya lokasi vihara miring karena berada di bawah kaki bukit. Karena semangat umat budha pada saat itu sehingga setiap malam umat budha bergotong royong dalam meratakan tanah untuk pembuatan bangunan vihara. kegiatan gotong royong dilakukan pada malam hari karena pada waktu pagi warga masih berkegiatan sebagaimana biasanya. Hingga pada akhirnya pada tahun 1993 selesai pembangunan,dan langsung diresmikan sebagai viharavihara atas nama yayasan Pandita saba Budha darma Indonesia dan juga sudah bersertifikat . Pada saat berdirinya vihara tersebut dipimpin oleh lurah mbah Senu ketika budha masuk.

Agama ini sangat kuat seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya pengikut budha di daerah gupit. Pada awal masuknya buddha warga yang menganut agama tersebut sering di ajak menggunakan mobil oleh mbah seno ke megamendung untuk beribadah disana sampai dengan terbangunnya vihara di gupit. Dengan adanya pengikut yang banyak ini akhirnya mengusulkan akan adanya tempat ibadah yang dekat dengan para pengikut buddha dusun Gupit. Akhirnya atas insisiasi akan pentingnya tempat ibadah terdekat dibangunlah vihara virmala kirti mulai tahun 1991 dan selesai pda tahun 1993.

Nama VIMALAKIRTI Yaitu nama orang, adalah seorang biksu yang mempunyai tekat. Jaman dahulu semboyannya " Aku belum bahagia kalau orang sekitarku belum bahagia". Dalam artian selalu berbuat bagaimana orang sekitarnya merasa bahagia. Sebenarnya Vihara VIMALAKIRTI mempunyai tujuan yaitu membuat orang² dan sekitarnya itu supaya bahagia, dengan jalanseperti apa? kita berdoa kita bisa tanggap terhadap sesama, misal kepengen orang lain bahagia seperti ketika tdk bisa membantu harta benda bisa diganti dengan bantuan jasa seperti gotong royong dsb. VIMALAKIRTI berdasarkan dari jepang, zaman nhiciren Dhaesonen. Pengambilan nama ini hanya sebagai ibrah untuk mengambil pengalaman dan perjuangannya.



Kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya

1. Sekolah Minggu

Sekolah minggu pembelajarannya yaitu parita-parita dari terawada, dari nhiciren syosyu tidak mengeluarkan kurikulum, jadi ajarannya mengikuti ajaran dari terawadha.

2. Ghojukai

Prosesi masuknya orang ke dalam agama Buddha

3. Kegiatan Anjagsana

Kebaktian Anjagsan merupakan kegiatan keagamaan sosial agama Buddha yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dan spiritual sesuai dengan ajaran sang Buddha. Konsep-konsep kepercayaan dalam simbol diikuti pengungkapan dalam sikap keagamaan salah satunya adalah upacara ritual atau puja bhakti.

3. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan dengan melakukan sumpah di Vihara dilanjut mendaftarkan pernikahan di pencatatan sipil dan menggelar pesta pernikahan seperti umumnya.

4. Hari Besar

Waisak memperingati tiga peristiwa lahirnya sidharta gotama(calon budha gaotama) pangeran sidharta mencapai penerangan agung dan menjadi buddha. Peringatan meninggalnya buddha Nhichiren Deasonin, tepatnya pada tanggal 13 Oktober, disebut upacara Oeshiki yang dipimpin oleh bheigu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di desa Bulu lor sudah Terjalin dengan sangat baik dengan terbukti adanya asal-usul sejarah agama Islam dan Budha, toleransi dan saling menghargai dan menghormati telah mengakar pada setiap agama dan sejarah ini berlangsung turun temurun. Walaupun terdapat dua agama di desa ini yaitu agama Islam dan Buddha namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antar agama Islam dan Buddha sebab kepala desa dan pemerintah desa maupun tokoh- tokoh masyarakat memegang teguh pada prinsip moderasi beragama.

Dengan adanya sejarah masuknya setiap agama di Desa Bulu Lor dapat mencerminkan bahwasanya fondasi-fondasi toleransi agama tidak luntur dari zaman ke zaman walaupun sudah mengalami pergantian beberapa generasi. Moderasi beragama sangat penting di implementasikan dalam lingkungan masyarakat karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap damai dan berjalan dengan Harmonis.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729-736.

Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219-228.
- Hanafi, M. *Moderasi Islam*. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an 2013)
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 110-123.
- Haristya, 2022; Husaini & Islamy, 2022
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- LPPM IAIN Ponorogo "Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat" 2023
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.
- Ngadhimah, M., Yusuf, S. M., & Makmun, A. R. (2019). Strengthening the Identity of Nahdliyin Youth: Analysis of the Whirling Dances Mafia Shalawat Indonesia.
- Ngadhimah, M. (2010). Potret Keberagamaan Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam). *Innovatio*, 9(1), 1-13.
- Ngadhimah, M. (2010). Peran Serta Ulama Dalam Membangun Nilai-nilai Demokrasi Pada Pilkada. *Al-Tahrir*, 10(2), 225-246.
- Ngadhimah, M. *Tari Berputar Mafia Sholawat: Identitas Pemuda NU*. (AICIS, 2019).
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)





PENDAMPINGAN SANTRI DENGAN PELATIHAN PEMBUATAN JAJANAN PANGAN DAN MINUMAN UNTUK MENAMBAH PENGHASILAN KANTIN PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA

Lilit Biati

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

lilitbiati@gmail.com

Ribut Suprpto

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

ributsuprpto@iaida.ac.id

Mamlukhah

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

mamlukhah@iaida.ac.id

Abstrak:

Before the establishment of this canteen, there were several stalls inside the Putri Utara Islamic Boarding School, which were sold directly by women in the neighborhood around the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. Due to the lockdown, the women were no longer able to sell and at that time the shop was completely closed, so the Board of Trustees and Management of the North Putri Islamic Boarding School took a policy by opening a canteen and providing storage for the sale of snacks and drinks. The canteen is one of the sources of financial income from various financial income obtained by the North Putri Islamic boarding school. However, the income obtained by the canteen is still minimal. By conducting training in making beverage products, it is hoped that they will be able to produce their own beverages for resale. In this service, a strategy approach is used with the principles of community development based on Asset Based Community Driven Development (ABCD). To improve the quality of marketing products, a training activity was held to make snack products in the form of food and drinks.

Key words: *mentoring, training, food and drink snacks*

PENDAHULUAN

Kantin atau warung milik pesantren putri utara yang bertempat di belakang asrama D, merupakan sarana jajanan makanan dan minuman berat beraneka ragam yang berasal dari titipan ibu-ibu Lingkunagn sekitar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Berdirinya



kantin ini setelah adanya kebijakan pemerintah Indonesia memberlakukan lockdown di seluruh wilayah, dikarenakan pandemi penyebaran virus corona (COVID-19) pada tahun 2020, termasuk di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang mengakibatkan tidak dapat keluar masuk Pesantren secara bebas sehingga secara tidak langsung warung yang berada di dalam Pesantren Putri Utara Tutup. Sebelum berdirinya kantin ini terdapat beberapa warung yang berada didalam Pondok Pesantren Puti Utara, yang penjualnya langsung oleh ibu-ibu lingkungan sekitar Pondok pesantren Darussalam Blokagung. Akibat terjadi lockdown ibu-ibu tersebut tidak dapat berjualan lagi dan saat itu warung tutup total, sehingga dewan Pengasuh serta Pengurus Pesantren Putri Utara mengambil sebuah kebijakan dengan membuka kantin serta menyediakan penitipan penjualan jajanan makanan dan minuman. Adapun dari penjualan titipan tersebut kantin mendapatkan keuntungan dari setiap Penjualan produk makanan dan minuman, besar keuntungan yang didapatkan berdasar kesepakatan akad yang ditentukan diawal. Keuntungan teersebutlah yang akan dialokasikan untuk pengembangan Pesantren Putri Utara. Kantin buka setiap hari pagi dan sore, pagi pukul 07.00-11.00 WIB dan sore pukul 16.30-17.30 WIB. Kecuali pada hari senin dan kamis kantin hanya buka pada saat sore hari saja dikarenakan pada hari itu santri puasa sunnah. Mempelajari atau menganalisis perilaku konsumen merupakan sesuatu yang sangat kompleks, terutama karena banyaknya variabel yang mempengaruhinya dan kecenderungannya untuk saling berinteraksi. Oleh sebab itu untuk mempermudah, digunakan model perilaku konsumen¹.

Kantin merupakan salah satu sumber pemasukan keuangan dari berbagai pemasukkan keuangan yang didapatkan oleh pesantren putri utara. Akan tetapi pemasukkan yang didapatkan oleh kantin termasuk masih minimum atau kecil, karena hanya mendapatkan keuntungan dari penitipan penjualan.

Dengan diadakannya pelatihan diharapkan mampu memproduksi jajanan pangan sendiri untuk dijual kembali, mampu memproduksi minuman sendiri untuk dijual kembali. dapat menambah keuntungan kantin sebagai pemasukan Pesantren yang akan dialokasikan untuk pengembangan Pondok Pesantren Putri Utara Menggerakkan orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, maka diperlukan seseorang yang memiliki kemampuan kepemimpinan dalam mempengaruhi suatu kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan².

Dengan dilakukannya pengembangan cara pembuatan produk, diharapkan penjual bisa membuat produk secara pribadi dan rutin. Dengan dilakukannya pelatihan membuat produk jajan pangan dan minuman diharapkan dapat menambah keuntungan kantin dan pemasukan pesantren yang akan dialokasikan pada pengembangan pesantren. Dengan dilakukannya pengembangan di koperasi pondok pesantren putri utara diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana koperasi pesantren berbasis syari'ah dipahami sebagai suatu koperasi yang berada di pesantren dan dilaksanakan sesuai dengan berpedoman pada syari'ah atau ketentuan ajaran-ajaran Islam³.

¹ Phyta Rahima and Irwan Cahyadi, "Pengaruh Fitur Shopee Paylater Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Mataram," *Target : Jurnal Manajemen Bisnis* 4, no. 1 (2022): 39–50.

² Miftahul Anwar et al., "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2022): 43–75, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/286>.

³ Villatus Sholikhah, "Implementasi Strategi Pengembangan Koperasi Pesantren Sebagai Pusat Ekonomi Mandiri Di Pesantren Al-Qodiri Jember," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)* 2, no. 2 (2022): 104–113.

Dengan dilakukannya pelatihan pembuatan produk jajanan pangan diharapkan dapat membuat makanan produksi sendiri untuk dijual kembali. Dengan dilakukannya pelatihan pembuatan produk minuman diharapkan dapat memproduksi minuman sendiri untuk dijual kembali. Dengan dilakukannya pelatihan pembuatan jajanan pangan dan minuman diharapkan dapat menambah keuntungan kantin sebagai pemasukkan Pesantren yang akan dialokasikan untuk pengembangan Pondok Pesantren Putri Utara.

METODE

Subyek Pengabdian

Pondok Pesantren Darussalam adalah sebuah pondok yang berada di wilayah Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Secara geografis jumlah santri 2000 santri. Dipondok pesantren darussalam memiliki 6 cabang kantin dan salah satunya kantin tersebut. Kantin pondok pesantren Darussalam putri utara yang terletak di belakang asrama D. merupakan salah satu tempat yang hanya menyediakan berbagai makanan dan minuman olahan, kantin ini menyediakan sarana bagi ibu-ibu lingkungan sekitar pondok pesantren Darussalam yang akan menitipkan jualannya. Dari titipan tersebut kantin mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan tersebut sebagai salah satu sumber pemasukkan pondok pesantren Darussalam putri utara yang akan dialokasikan pada pengembangan pesantren. Saat ini kantin hanya menyediakan penitipan jualan.

Tempat dan lokasi pengabdian

Tempat pengabdian ini berada di dalam Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan fokus pengabdian ini yang berhubungan langsung dengan penjaga kantin yang berjumlah 4, serta bendahara pensantren yang juga mengetuai bidang pengembangan pesantren putri utara

1. Keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas

Dalam pengabdian ini menggunakan kemitraan, dimana kemitraan merupakan hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang disadari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu. Kemitraan ini yang berhubungan langsung dengan penjaga kantin yang berjumlah 4, serta bendahara pensantren yang juga mengetuai bidang pengembangan pesantren putri utara dan bagi mahasiswa untuk lebih memperdalam konsep dasar ekonomi agar tidak sebatas memahami materi namun diharapkan mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menerapkan gaya hidup hemat dan bersyukur dalam berperilaku konsumsi⁴.

2. metode atau strategi riset yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat.

Dalam pengabdian ini menggunakan strategi pendekatan dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat berbasis Asset Based Community driven Development (ABCD). Poin yang perlu digaris bawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah, bahwa semuanya mengarah pada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal

⁴ Febriana Sa'idah and Dhiyah Fitriyati, "Analisis Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (2022): 467.



Pengabdian ini bersifat pemberdayaan dan pengembangan pemasaran yang ada di koperasi pondok pesantren utara. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

1. Berkoordinasi dengan pihak bendahara pengembangan
Koordinasi ini diperlukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang terkait seperti perizinan, konsultasi segala yang kekurangan dan kebutuhan kantin.
2. Persiapan aplikasi dari pelatihan
3. Mempersiapkan kebutuhan pembuatan jajanan
Persiapan yang dibutuhkan dalam pembuatannya seperti tepung terigu, tepung tapioka, sosis, mie sedap, masako, timun dll.
4. Melakukan pelatihan
Pelatihan dilakukan pada pagi sekitar pukul 08:30-11.00 WIB
5. Proses Pelaksanaan Pelatihan
Pada proses pelaksanaan pelatihan akan dibagi dua tahap, tahapannya adalah :
Pendampingan pelatihan pembuatan jajanan pangan dan minuman. Jajan pangan berupa cireng dan nugget mie, sedangkan untuk minuman berupa es mojito dan es serut timun.
6. pemasaran, pelaksanaan pemasaran dilakukan pada waktu pagi sekitar pukul 08.30-11.00 WIB dan sore sekitar pukul 16:30 WIB.

HASIL

Dinamika proses pendampingan

Pemilihan Subjek Dampingan

1. Ketua Bagian Pengembangan Pesantren

Pengurus Kantor Pesantren bagian pengembangan pesantren yang berwenang dalam mengembangkan setiap kegiatan yang ada di pesantren. Seperti halnya adalah bagian wirausaha santri yang ada di pesantren adalah kantin yang bertempat di dalam pondok induk yang juga termasuk sebagian besar pendapatan pengembangan pesantren. Pengurus kantor pesantren yaitu Ustadzah Aizni Himmatul Ulya selaku Bendahara Pesantren dan ketua bagian pengembangan pesantren yang juga mengontrol kondisi kantin dan mengawasi dalam setiap kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Dalam setiap kegiatan terkadang ustadzah Aisni datang dan melihat kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih 1 bulan lamanya, bersamaan dengan itu juga ustadzah Aisni mengarahkan kepada kami dalam setiap pembuatan produk atau menu baru kantin agar bisa ditiru oleh para santri yang menjaga kantin dan yang disukai banyak santri. Ada kalanya ketika para santri ingin bereksperimen dengan membuat menu baru tetapi kendala yang masih saat ini yaitu waktu yang sering bertemu dengan kegiatan lainnya seperti sekolah diniyah dan jadwal kuliah yang sudah mulai padat.

2. Kantin

Merupakan salah satu sarana pelengkap yang ada di pondok pesantren. Pada kegiatan kantin yang ada di pondok pesantren ini di bawah pengawasan ketua pengembangan pondok pesantren ustadzah aizni himmatul ulya. Kantin adalah salah satu usaha UMKM yang berada di Pondok Pesantren Utara. Kantin di pondok pesantren juga termasuk pendapatan terbesar yang ada di Pondok.

Semenjak pandemic Covid 19 yang masih dalam masa penganggulan kantin-kantin pondok yang disewa oleh ibu-ibu desa terpaksa harus ditutup dan diambil oleh Pondok



Pesantren yang mengelola sendiri. Tetapi yang harus disayangkan olahan dari kantin itu sendiri belum bisa membuat suatu produk dikarenakan padatnya kegiatan. Dari itu ketua pengembangan yaitu mbak Aisni mengambil kebijakan yang sudah disetujui oleh pengasuh maka ibu-ibu dari desa boleh menitipkan jualan mereka pada pagi dan sore hari. Maka kami mengajarkan membuat produk olahan yang mudah dibuat karna untuk menghemat waktu para penjaga kantin.

3. Penjaga Kantin

Penjaga kantin yang ada di Pondok Pesantren ini adalah para santri yang berada di pondok. Terkadang mereka ikut ndalem atau bantu-bantu di rumah para pengasuh sebagai bentuk pengabdian mereka terhadap para pengasuh. Untuk penjaga kantin yang menjadi objek pengabdian ini mereka berada di dalam pondok karena jarak yang sangat dekat kantin.

a. Perubahan sosial yang diharapkan, misalnya munculnya pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya

Sebelum pandemi kantin itu biasanya di juluki kantin Ma' Is karna para santri menyamakan dengan nama penjualnya yaitu emak-emak dan disingkat menjadi Ma'is. Dulu kantin itu sangat ramai diminati santri karna tersedia banyak gorengan dan lauk pauk yang enak dan harga yang sudah pasti murah. Tak itu juga disebelah kanan dan kiri juga banyak kantin dari ibu-ibu desa yang membuka warung makan disana. Tak lama pada penghujung tahun 2019 indonesia mulai terkena dampak covid 19 yang sekarang masih dalam masa penganggulan yang belum kian mereda. Dan Ma'is itu kantin dipindahkan disebelah ndalem KH. Ahmad Hisyam Syafaat dan kantin yang semula ditinggali oleh Ma'is itu ditangani oleh para penjaga kantin yang sudah diberi amanah dan diberi julukan yu'is karna yang menjaga mbak-mbak. Didalam warung itu tidak ada olahan asli tangan santri semua jajanan adalah titipan dari ibu-ibu desa yang menitipkan jualannya disana Islam membagi perilaku konsumsi kedalam dua jenis, yaitu kebutuhan (need) yang dapat menjamin keberlangsungan hidup serta memiliki urgensi yang tinggi dan keinginan (want) yang tujuannya cenderung hanya untuk memenuhi kepuasan saja serta bukan hal pokok dalam kehidupan. Perilaku konsumsi kebutuhan disebut juga dengan hajat, di mana perilaku konsumsi hajat ini adalah jenis perilaku yang dilakukan untuk memnuhi kebutuhan hidup secara wajar yang dapat mendatangkan manfaat bahkan pahala bagi siapapun yang melaksanakannya. Berbeda dengan perilaku konsumsi keinginan yang dikenal dalam Islam dengan istilah syahwat⁵.

Selanjutnya melakukan Inkulturasi adalah proses pendekatan kepada masyarakat tempat pengabdian dimana Masyarakat mengetahui maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan berkunjung ke kantor pesantren guna observasi tempat yang ada lingkungan tempat yang berketempatan untuk di jadikan dampingan .

Pada proses inkulturasi ini diawali dengan mendatangi ketua pengembangan pesantren. Pengabdian di lakukan Pada kantin yang sering disebut dengan panggilan Yu Is ini, maka pertama kali yang dilakukan adalah mendatangi ketua pengembangan pesantren tersebut dengan kepentingan guna menyampaikan maksud melakukan pengabdian. Selanjutnya kami mendatangi para santri penjaga kantin yang berdomisili

⁵ Bonowati Azelia Putri Yulianan and Ganjar Eka Subakti, "Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 01 (2022): 35-48.



diasrama santri putri. Setelah ketua pengembangan bersama para penjaga kantin mengetahui maksud dan tujuan kami selaku pendamping yang akan melakukan kegiatan pengabdian, kami dapat melakukan kegiatan di keesokkan harinya.

Sebelum melaksanakan program kerja, terlebih dahulu meminta izin kepada pihak terkait seperti kepala pondok pesantren Darussalam putri utara Ustadzah Mahya Aliya dan Bendahara Pensantren Darussalam Putri Utara bagian pengembangan keuangan Ustadzah Aisni Himatul Ulya. Setelah mendapatkan izin dari pihak terkait dan melakukan observasi objek penelitian, selanjutnya melakukan kegiatan berupa pelatihan pembuatan produk jajanan pangan dan minuman pada penjaga kantin pesantren putri utara dengan tujuan dapat menjual hasil produksi sendiri serta sebagai tambahan keuntungan dan memasukkan Pesantren Putri Utara yang akan dialokasikan pada Pengembangan Pesantren Putri Utara.

b. Pelatihan Pembuatan jajan pangan “Cireng”

Pelatihan pembuatan jajan pangan berupa “cireng” dilakukan di Kantin Pondok Pesantren Putri Utara yang bertempat dibelakang Asrama D. pelatihan pembuatan jajan pangan ini langsung diberikan kepada penjaga kantin guna untuk meningkatkan kualitas produk pemasaran pada kantin, hasil dari pelatihan pembuatan jajan pangan tersebut kemudian dijual pada keesokkan harinya.



Gambar adonan cireng



Gambar hasil cireng

c. Pelatihan Pembuatan Jajan Pangan “Nugget Mie”

Selanjutnya yaitu Pelatihan Pembuatan jajan pangan berupa “nugget mie” yang juga dilakukan di Kantin Pondok pesantren Darussalam Putri Utara yang bertempat di belakang asrama D. pelatihan ini juga diberikan langsung kepada penjaga kantin agar dapat diterapkan dan dapat dikembangkan dikemudian hari di kantin tersebut.



Gambar nugget mie

d. Pelatihan Pembuatan Minuman “Es Serut Timun”

Setelah dilakukan pelatihan pembuatan jajan pangan berupa gorengan dan nugget mie, selanjutnya yaitu memberikan pelatihan berupa pembuatan minuman berupa es serut timun, pelatihan ini masih bertempat di Kantin Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang bertempat dibelakang Asrama D.



Gambar es serut.

e. Pelatihan Pembuatan Minuman “Es Mojitos”

Adapun program terakhir dari pelatihan peningkatan kualitas produk pemasaran yaitu berupa pelatihan pembuatan minuman es mojitos. Pelatihan ini bertempat di Kantin Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara belakang Asrama D, dan pelatihan dilakukan kepada penjaga kantin. Pelatihan ini tetap dilakukan di kantin karena tempat yang memadai serta peralatan yang dibutuhkan juga tersedia seperti panci, wajan, kompor dll. Hasil produk dari pelatihan membuat minuman es mojitos dijual pada saat itu juga.

Setelah memberi pelatihan membuat produk baru jajanan pangan dan minuman yang akan dijual di kantin tersebut. kami mendapat sebuah arahan dari Bendahara Pesantren untuk mengalokasikan keuntungan dari hasil penjualan jajan pangan dan minuman. Pengalokasian dari keuntungan tersebut diarahkan kepada pengembangan Pesantren lebih khususnya pada pengembangan kantin, berupa peralatan atau perenofasian yang dibutuhkan.



Gambar es mojitos

Evaluasi

Evaluasi hasil pelaksanaan program

Para santri yang ikut serta dalam pembuatan jajanan yang diajarkan oleh para peserta kkn ini akan mendapatkan ilmu baru tentang masakan dan wawasan baru agar bagaimana nantinya mereka memikirkan menu baru lagi yang diciptakan. Terlebih lagi dari akhir tahun 2019 sampai sekarang kita semua masih merasakan dampak Covid-19 yang masih dalam masa penanggulangan mungkin bisa menambah masukan agar bagaimana mereka bisa membuat menu baru yang sehat dan sesuai dengan protokol kesehatan yang ada.

Selain itu, para santri yang mengikuti protokol pemerintah yakni memakai masker, sering cuci tangan pakai sabun, memakai hand sanitizer saat tidak memungkinkan untuk cuci tangan, menjaga jarak dan Langkah-langkah lainnya kemungkinan tidak akan tertular Covid-19.

Kendala dan solusi selama pelaksanaan program

Kendala selama pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan program kami mengalami beberapa kendala yakni:

- kurangnya fasilitas yang memadai seperti pengambilan air bersih yang masih dibidang jauh untuk digunakan.
- Kurang terpenuhinya fasilitas tempat seperti tempat piring karna hanya ada satu lemari yang digunakan dalam bersamaan.

Solusi dari kendala selama pelaksanaan program

- menyalurkan air bersih ke kantin agar tidak terlalu jauh dalam pengambilan dan menghemat waktu.
- menambah fasilitas yang ada agar semua barang dapat tersusun dengan rapi dan bersih.

DISKUSI

Diskusi Keilmuan

1. Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan. Pada pondok pesantren ini bisa dibidang cukup lengkap dari sarana pendidikan formah dan non formal. Rata-rata santri disini berasal dari luar pulau jawa karna pendidikan ditanah jawa memenag nomer 1 di Indonesia di banding pulau-pulau lainnya. Pondok pesantren Darussalam memiliki beberapa system pembelajaran yaitu secara tradisional dan secara modern. Metode tradisional adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni sorogan, bandongan, dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”. Metode yang diterapkan dalam system modern antara lain kelasikal yang pola penerapannya adalah dengan pendirian sekolah-sekolah dengan kurikulum yang telah baku dari departemen agama dan departemen pendidikan Pada umumnya, manusia memiliki sikap labil dan dinamis. Maka, manusia memerlukan pendidikan sebagai proses pendewasaan serta pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat dengan serta merta menguasai berbagai kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sebagai upaya tercapainya kesejahteraan manusia itu sendiri. Dengan pendidikan, manusia dapat meraih ilmu pengetahuan ⁶.

2. Aspek Kesehatan

Tingkat kesehatan di Pondok Pesantren baik secara jasmani dan rohani. Banyak santri yang peduli akan pentingnya masalah kesehatan, sehingga mereka tidak mudah terjangkau penyakit. Kepedulian terhadap pentingnya kesehatan pada tubuh membuat santri sehat. Prasarana kesehatan yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam antara lain Klinik Assyifa’ terletak di rusunawa. Di pondok pesantren aspek kesehatan ini dibawah naungan Lembaga Kesehatan Dan Olahraga dengan ketua yaitu ustadzah Ilma Malili. Semula Klinik Assyifa’ ini terletak di depan ndelem Ny.Hj. Handariatul Masrurah yang tempatnya lebih dekat untuk dijangkau oleh para santri baik putra maupun putri. Pada dampak covid 19 ini Klinik Assyifa’ dipindahkan ke Rusunawa agar santri yang sakit dan yang sehat tidak tercampur dan ditakutkan akan menular ke santri yang tidak terjangkau. Di Rusunawa para santri yang sakit seperti Batuk, Pilek dan Flu itu diharuskan melakukan Isolasi yang bertempat di Rusunawa dengan tujuan para santri cepat pulih seperti semula dan dapat melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa di Pondok Pesantren. Para Pengasuh dan Pengurus sudah mengkondisikan bagaimana para santri harus rata menyeluruh melakukan Vaksinisasi pada pertengahan bulan juli sampai sekarang masih banyak santri yang belum ikut Vaksin karna mereka mempunyai riwayat penyakit seperti asma dan yang lainnya. Tapi pada jum’at tanggal 24 para santri sudah semuanya dinyatakan ikut Vaksinisasi. Kesehatan adalah hal yang sulit diprediksi, dan kejadian tak terduga

⁶ Azeera Azeera et al., “Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 213.



seperti kecelakaan atau penyakit tiba-tiba dapat menimpa siapa saja. Asuransi kesehatan dapat memberikan perlindungan finansial dalam situasi-situasi seperti ini ⁷.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan kualitas produk pemasaran maka diadakannya suatu kegiatan pelatihan membuat produk jajanan berupa pangan dan minuman. Antara lain jajan pangan yaitu nugget mie, dan cireng, serta untuk minuman yaitu es mojitos dan es serut timun. Pelatihan ini yang ditujukan langsung kepada penjaga kantin guna untuk meningkatkan kualitas produk pemasaran kantin dan penambahan keuntungan serta pemasukkan keuangan di pensantren yang akan dialokasikan untuk pengembangan Pensantren khususnya bagian sarana dan prasarana.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Miftahul, Ismayani, Nasrudin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2022): 43–75. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/286>.
- Azeera, Azeera, Dinah Ashari Wardini, Isni Putri Anggraeni N, and Septi Sulistyorini. "Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 213.
- Rahima, Phyta, and Irwan Cahyadi. "Pengaruh Fitur Shopee Paylater Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Mataram." *Target: Jurnal Manajemen Bisnis* 4, no. 1 (2022): 39–50.
- Sa'idah, Febriana, and Dhiah Fitrayati. "Analisis Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (2022): 467.
- Sholikhah, Villatus. "Implementasi Strategi Pengembangan Koperasi Pesantren Sebagai Pusat Ekonomi Mandiri Di Pesantren Al-Qodiri Jember." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)* 2, no. 2 (2022): 104–113.
- Yuhafi, Hamdan, Abdul Wahab, Abd Muhaimin, and M Dawud Arif Khan. "DI PESANTREN." *journal of islamic economics* 3, no. 1 (2023): 60–78.
- Yuliawan, Bonowati Azelia Putri, and Ganjar Eka Subakti. "Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 01 (2022): 35–48.

⁷ Hamdan Yuhafi et al., "DI PESANTREN," *journal of islamic economics* 3, no. 1 (2023): 60–78.



TRENDS AND PERCEPTIONS IN DIGITAL TECHNOLOGY LEARNING MEDIA OF MUSLIM SCIENTIST IN ABBASYD DYNASTY TOPICS BASED ON AUGMENTED REALITY CARD GAMES

Mochammad Rizal Ramadhan
Universitas Negeri Malang
E-mail: mohammad.ramadhan.fs@um.ac.id

Muhammad Iqbal Najib Fahmi
Universitas Negeri Malang
E-mail: muhammadiqbalnajibfahmi@gmail.com

Samudra Mutiara Hasanah
Universitas Negeri Malang
E-mail: samudramutiarahasanah@gmail.com

Tsania Khoirunnisa
Universitas Negeri Malang
E-mail: tsaniakhoirunnisa039@gmail.com

Abstract:

Nowadays, the media used by teachers, especially in learning Islamic religion, is less effective because the media used is still conventional. This problem is very challenging where learning media is an aspect of students who play a major role in understanding the material. The material of the history of Muslim scientists is one of the Islamic studies that is very important to be learned by students, so researchers conducted a community service by implementing learning media in the form of quartet card games). The method used in implementing the media consists of several stages, namely: 1) observation, 2) activity implementation which includes: presentation of material and assistance to students, and (3) activity evaluation stage. The quartet cardgames applied in learning are connected to an Augmented Reality-based application that contains historical material about Muslim scientists. The results of community service that have been carried out get some perceptions from students related to the use of media and media trends that they are interested in currently.

Keywords: *augmented reality, cardgames, muslim scientist, students' perceptions*



PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yang pesat menyebabkan adanya transformasi nilai masyarakat.¹ Nilai yang terbentuk akibat teknologi yang berkembang disebut *industry 4.0* serta *Society 5.0*. Diantara transformasi nilai masyarakat yang dapat dirasakan saat ini adalah munculnya kesenjangan yang terjadi lewat dunia maya dan ruang fisik.² Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh transformasi nilai masyarakat akibat perkembangan teknologi AI adalah pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan memiliki peran penting untuk memperbaiki mutu sumber daya masyarakat global. Berbagai terobosan teknologi diciptakan untuk memudahkan siswa agar dapat belajar dari manapun dan kapanpun.^{3,4} Diantaranya dengan mengembangkan teknologi Internet of Things yang dikolaborasikan dengan *Augmented Reality* yang dapat merepresentasikan materi yang abstrak ke dalam bentuk konkrit. Maka dari itu, pendidikan harus mampu mengoptimalkan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 agar pembelajaran di Indonesia dapat berjalan sesuai standar kualitas pendidikan di era *society 5.0*. Hal ini termaktub dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2007 bahwa seorang pendidik harus mampu menggunakan inovasi teknologi agar proses pembelajaran menjadi berkualitas.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Materi yang wajib dipelajari siswa dalam pelajaran PAI salah satunya adalah sejarah islam. Akan tetapi menurut siswa, materi tersebut cenderung membosankan, karena terkesan banyak dan susah, serta hanya didapatkan siswa dari bahan ajar yang diberikan guru tanpa sumber informasi yang lain.^{5,6} Selain itu, para pendidik masih banyak menerapkan metode bercerita dan hafalan saat mengajar, sehingga siswa dituntut memiliki daya ingat yang kuat saat menghafal materi yang disampaikan.^{7,8} Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, tentu akan menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar PAI yang rendah, sehingga mereka tidak mampu menerima materi pembelajaran dengan baik.

Pada era milenial saat ini, Pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian khususnya pada materi sejarah islam. Rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mempelajari materi tersebut, menjadi yang perlu dituntaskan, karena dua hal tersebut menjadi indikator untuk mewujudkan peserta didik unggul yang beriman, cerdas, dan terampil.

¹ Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173-184.

² Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif. *Anak Hebat Indonesia*.

³ Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, I., Suleman, N., Nisa, K., Nasbey, H., ... & Rahmadani, E. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21. *Yayasan Kita Menulis*.

⁴ Hakim, L. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi Dan Adaptasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 760-766.

⁵ Ramadhan, M. R., Fahmi, M. I. N., & Hasanah, S. M. (2023, April). How Flashcard Games Improve Critical Thinking Skills on History of Islamic Culture Material?. In *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2022)* (pp. 239-246). Atlantis Press.

⁶ Sulaiman, S. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah. *Aricis Proceedings*, 1.

⁷ Rahadian, D., Rahayu, G., & Oktavia, R. R. (2019). Teknologi Pendidikan: Kajian Aplikasi Ruangguru Berdasarkan Prinsip dan Paradigma Interaksi Manusia dan Komputer. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 11-24.

⁸ Kosasih, E., & Kurnia, T. (2019). Penyusunan modul dan pelatihan penggunaan teknologi komputer bagi pengurus DPD dan DPC Wanita Katolik RI Keuskupan Bandung.

Upaya guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran PAI juga belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan karena media yang diterapkan masih bersifat konvensional. Kondisi ini sangat menyulitkan siswa dimana media pembelajaran menjadi aspek yang berperan penting dalam penguasaan materi. Topik sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan di masa dinasti Abbasiyah adalah salah satu materi PAI yang perlu dipelajari siswa. Pada masa dinasti Abbasiyah, Islam mencapai ketenaran dalam beberapa bidang, salah satunya ilmu pengetahuan. Materi tersebut dinilai dapat menginspirasi para orang muslim untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan bermula dari adanya penerjemahan teks bahasa asing, khususnya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Hal ini membuat banyak ilmuwan besar lahir di masa dinasti Abbasiyah. Urgensi materi sejarah Islam yang harus dipelajari oleh siswa membuat pengusul terdorong mengimplementasikan media pembelajaran berupa kartu kuartet (*quartet cardgame*). *Quartet cardgame* yang diterapkan dalam pembelajaran berupa mainan kartu kuartet yang terintegrasi dengan aplikasi berbasis *Augmented Reality* (AR) berisikan materi sejarah ilmuwan muslim. Pembelajaran ini tentunya akan memiliki tantangan tersendiri bagi pendidikan di era society 5.0 karena masih minimnya sumber daya manusia dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pendidikan saat ini harus mampu mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan siswa di abad 21, salah satunya berpikir kritis.

Observasi yang telah dilakukan peneliti sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan menunjukkan hasil bahwa perkembangan teknologi pembelajaran, khususnya pada materi sejarah ilmuwan muslim yang dikelola oleh sekolah masih belum optimal. Hal ini disebabkan guru di sekolah tersebut belum maksimal dalam memanfaatkan potensi serta sistem pembelajaran yang kurang efektif. Padahal, apabila peran guru hanya dipertahankan sebagai pemberi pengetahuan, maka lama kelamaan akan tergeser dengan perkembangan teknologi. Ditambah lagi, kemampuan berpikir kritis siswa juga masih tergolong minim. Berdasarkan problematika yang telah dipaparkan, maka solusi yang penulis temukan ialah implementasi media pembelajaran kartu permainan *quartet cardgame* terintegrasi teknologi AR untuk meningkatkan motivasi siswa dan menerapkan inovasi media pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sejarah ilmuwan muslim. Dengan demikian, diharapkan solusi tersebut dapat mewujudkan pembelajaran kreatif dan inovatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi sejarah ilmuwan muslim.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di SMPN 55 Surabaya, Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Proyek pengabdian ini melibatkan 40 siswa kelas 8 sebagai peserta utama. Pelaksanaan pengabdian ini mengikuti serangkaian tahapan, termasuk

⁹ Lessy, Z. (2019). Augmenting Science In The Islamic Contemporary World: A Strategic Attempt at Reconstructing the Future. 197-230.



tahap observasi, pelaksanaan kegiatan pelatihan yang mencakup penyampaian materi, sesi berbagi pengalaman, pelatihan, serta bimbingan kepada siswa dalam menerapkan media pembelajaran, dan tahap evaluasi kegiatan. Setiap tahap ini memiliki aktivitas spesifik yang akan dijelaskan secara detail. Setelah proses implementasi media dalam pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, siswa memberikan respon dan persepsinya terkait *card games* yang telah digunakan dalam pembelajaran.

Tahapan Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam proses pengabdian masyarakat di mana tim pengabdian melakukan penelitian lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang ada, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan konkret sebagai respons terhadap permasalahan yang ditemukan. Tahap observasi ini dilakukan secara tatap muka oleh pemimpin tim pengabdian bersama seorang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 55 Kota Surabaya. Tujuan utama observasi adalah untuk menganalisis kendala yang dihadapi oleh mitra, seperti kurangnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada materi sejarah ilmuwan Muslim. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk menemukan solusi dalam bentuk penguatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan media inovatif berupa permainan kartu quartet yang terintegrasi dengan teknologi Augmented Reality.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan terdiri dari beberapa aspek. Pertama, materi disampaikan dalam bentuk ceramah, menjelaskan proses pembelajaran dan tata cara penggunaan media Quartet *Cardgame* yang berbasis Augmented Reality. Selanjutnya, ada sesi berbagi pengalaman melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab yang melibatkan tim pengabdian, siswa, serta guru. Diskusi tersebut mencakup penerapan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan media yang telah disediakan dalam pengajaran di kelas. Selama tahap ini, guru juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam mengintegrasikan media teknologi Augmented Reality ke dalam pembelajaran, dengan tujuan agar guru mampu membuat berbagai produk media berbasis IPTEKS lainnya yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Tahapan Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menilai apakah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dijalankan dapat memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat, serta mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap kegiatan tersebut. Salah satu tujuan evaluasi adalah menggambarkan hasil pelaksanaan pelatihan dari aspek pelayanan yang diberikan selama program pelatihan berlangsung, dengan harapan dapat digunakan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas layanan. Disamping itu, dengan adanya kegiatan evaluasi tim pengabdian dapat memperbaiki kesalahan yang dapat saja terjadi ketika proses pelaksanaan implementasi media *cardgames*. Dari tahapan evaluasi juga akan diperoleh data persepsi siswa terkait dengan media sehingga bisa dianalisis lebih lanjut. Hasil komentar dan saran dari siswa akan digunakan sebagai tahapan perbaikan agar media yang diimplementasikan dapat lebih baik lagi.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah hasil dari kerja sama antara tim pengabdian dari Universitas Negeri Malang dan SMPN 55 Surabaya. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di

Desa Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 18 Juli 2023, melibatkan 40 siswa. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah memperoleh persepsi mereka terhadap penerapan media pembelajaran *quartet cardgame* yang terintegrasi dengan teknologi Augmented Reality pada materi ilmuwan Muslim. Acara dimulai dengan serangkaian tindakan awal, termasuk pembukaan, doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan ucapan dari Bapak Kepala Sekolah dan tim dosen dari Universitas Negeri Malang. Dalam sambutan tersebut, dijelaskan mengenai cara pelaksanaan kegiatan ini, pentingnya pelaksanaan kegiatan tersebut, serta aspirasi kepada peserta pelatihan agar mereka mengikuti seluruh rangkaian acara dengan penuh kesadaran dan mengambil ilmu yang telah disajikan, baik dalam teori maupun praktik, mengenai materi ilmuwan Muslim.

Materi mengenai teori sejarah ilmuwan Islam disampaikan oleh seorang dosen dari Program Studi Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, sementara materi yang berkaitan dengan panduan dan pendampingan praktik penggunaan media pembelajaran dilaksanakan oleh tiga mahasiswa dari tim. Sebelum penyampaian materi dimulai, peserta pelatihan telah dikelompokkan dan diberikan media *quartet cardgame* dalam setiap kelompok mereka, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman materi. Para peserta pelatihan sangat antusias dan penuh semangat selama kegiatan ini berlangsung, terlihat dari partisipasi mereka dalam bentuk pertanyaan, komentar, dan keterlibatan aktif selama sesi pematerian. Praktik penggunaan media *quartet cardgame* berlangsung sekitar 2 jam. Dalam tahap praktik, para peserta dibimbing oleh tim mahasiswa, dengan dimulai dari demonstrasi tata cara penggunaan media oleh pemateri, kemudian diikuti oleh peserta dalam kelompok mereka, dengan tetap mendapat pendampingan dari tim mahasiswa.



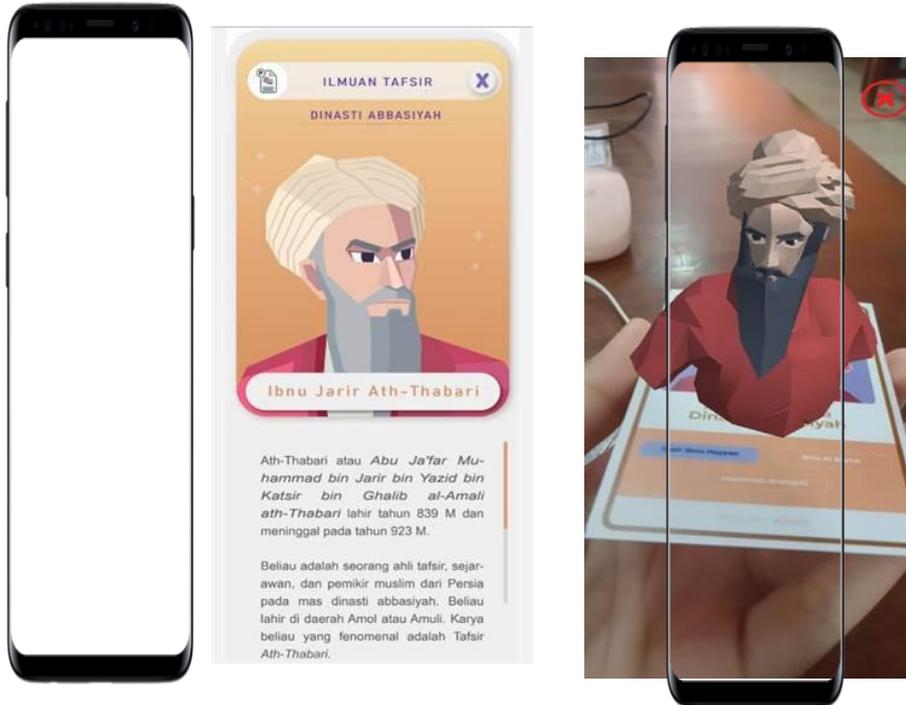
Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Penggunaan Media Quartet Card Game

Pelaksanaan praktik oleh siswa dilakukan oleh tim pengabdian dengan pendampingan untuk setiap kelompok peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan bimbingan terhadap praktik penggunaan media pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang terkandung dalam media quartet cardgame, serta untuk mengamati dampak media tersebut terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah praktik media selesai, tim pengabdian memberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang meraih prestasi tertinggi, bertujuan untuk mendorong semangat belajar siswa. Dari hasil praktik yang telah dilakukan, beberapa siswa mampu mengingat dengan benar tokoh-tokoh ilmuwan Muslim dan dapat menjawab pertanyaan pada kartu khusus, yang menunjukkan bahwa materi telah disampaikan dengan efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa telah berkembang melalui penggunaan media quartet cardgame. Tahap akhir dari kegiatan praktik ditutup dengan doa oleh tim pengabdian.

Setelah selesainya kegiatan pengabdian, tim pengabdian memberikan angket kuisisioner kepada para siswa dan melakukan wawancara dengan 3 siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap media pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan tanggapan siswa terhadap media pembelajaran tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dijalankan berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam. Dampak positif ini dapat dilihat melalui hasil kuisisioner yang diisi oleh siswa yang telah menggunakan media tersebut. Selain itu, respon siswa menunjukkan bahwa mereka sangat antusias karena mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Materi yang disampaikan dalam pengabdian juga berkontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

DISKUSI

Kemampuan teknologi Augmented Reality (AR) dalam menggambarkan objek 3D sangat sesuai untuk digunakan dalam upaya meningkatkan pembelajaran, karena teknologi ini dapat memperluas pengalaman belajar serta memajukan pemikiran logis siswa, memungkinkan mereka untuk dengan jelas memvisualisasikan materi yang diajarkan. Penelitian ini mengembangkan sebuah sistem AR dengan tujuan membantu siswa dalam memahami materi tentang ilmuwan Muslim dengan menggabungkan unsur pengalaman, interaksi dalam proses belajar, dan visualisasi 3D yang dimungkinkan oleh teknologi AR. Proses pengajaran yang melibatkan teknologi AR dapat diamati melalui penggunaan sebuah aplikasi. Setelah siswa mengamati representasi objek 3D yang dipresentasikan melalui aplikasi yang telah tersedia, langkah berikutnya adalah menganalisis hasil pengamatan mereka dalam sesi diskusi kelompok. Salah satu contoh representasi objek 3D dalam aplikasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Tampilan AR dalam Aplikasi

Selama pelaksanaan praktik, seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Beberapa di antara siswa mengungkapkan bahwa penerapan teknologi AR dalam pembelajaran membuat mereka merasa tertarik dan memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan mudah. Hasil dari wawancara dengan 3 siswa juga mencerminkan respons positif terhadap media pembelajaran yang diterapkan. Keseluruhan sikap positif ini tercermin dalam cara mereka aktif menjawab pertanyaan dalam kartu spesial melalui penggunaan AR, seperti yang dapat dilihat dalam wawancara berikut.

Peneliti: “Menurut Anda, media pembelajaran (khususnya pada materi sejarah ilmuwan Muslim) seperti apa yang sedang menjadi tren dan diminati oleh siswa sekarang?”

Siswa A: “Di era sekarang, menurut saya media yang sedang tren adalah media yang menggunakan teknologi dan ada unsur bermain didalamnya. Karena jika saya ketika belajar hanya diberi buku saja, maka saya akan mudah bosan.”

Selain itu, siswa juga merasa bahwa untuk menjawab pertanyaan dan menghafal ilmuwan Muslim diperlukan banyak pengetahuan tentang teori dan konsep yang telah dipahami di tahap sebelumnya, hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut:

Peneliti: “Bagaimana cara Anda menyelesaikan kuis pada kartu spesial yang diberikan dalam media pembelajaran ini?”

Siswa B: “Saya bisa menjawab soal tersebut karena saya terbiasa melakukan pengamatan AR ketika bermain menggunakan cardgames, kemudian saya analisis berdasarkan perintah dari soal yang telah disediakan.”

Peneliti: “Apakah menurut Anda tahap pembelajaran yang dilakukan sudah tepat?”

Siswa C: “Sudah sangat tepat, saya merasa mampu untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada akhir pembelajaran setelah berhasil menjawab pertanyaan saat bermain cardgames dengan teman-teman. Dari interaksi tersebut, saya memperoleh beberapa konsep yang perlu saya pahami.”

Secara keseluruhan, tren media pembelajaran saat ini adalah media yang mengintegrasikan teknologi dan unsur *games* didalamnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Sawitri et al. (2019) media berbasis teknologi terus mengubah cara kita berinteraksi dan mengolah informasi menjadi lebih baik.¹⁰ Dengan perkembangan yang pesat ini, kita perlu terus mengikuti perkembangan dan menjadikan teknologi sebagai alat untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan kita. Selain itu, penelitian ini memperoleh hasil bahwa AR meningkatkan pengetahuan, perhatian, dan kemampuan menghafal siswa. Melalui media ini, siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan menghafal tokoh-tokoh ilmuwan Muslim dengan baik dan media cardgames dapat digunakan sebagai sarana belajar dan bermain yang menarik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi tren media yang diminati dan persepsi siswa terhadap media pembelajaran yang telah diterapkan. Kegiatan pengabdian tersebut dilaksanakan di SMPN 55 Surabaya dengan melibatkan 40 siswa sebagai objek pengabdian. Kegiatan ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu penyampaian materi dan bimbingan praktik penggunaan media quartet cardgames. Hasil dari pengabdian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif pada siswa, termasuk peningkatan semangat dan motivasi belajar materi ilmuwan Muslim pada masa dinasti Abbasiyah melalui penggunaan media quartet *cardgames*. Selain itu, beberapa siswa juga memberikan persepsi terkait media yaitu siswa menjadi lebih mudah dalam menghafalkan tokoh-tokoh ilmuwan muslim, media *cardgames* bisa digunakan sebagai media bermain yang seru, serta media sudah sesuai dengan *trend* yang ada saat ini dimana siswa lebih tertarik menggunakan media berbasis teknologi saat pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuisioner yang telah diisi oleh partisipan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, I., Suleman, N., Nisa, K., Nasbey, H., ... & Rahmadani, E. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21. Yayasan Kita Menulis.
- Hakim, L. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi Dan Adaptasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education And Development*, 9(4), 760-766.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif. *Anak Hebat Indonesia*.
- Kosasih, E., & Kurnia, T. (2019). Penyusunan Modul Dan Pelatihan Penggunaan Teknologi Komputer Bagi Pengurus Dpd Dan Dpc Wanita Katolik Ri Keuskupan Bandung.

¹⁰ Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). Hambatan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.



- Lessy, Z. (2019). Augmenting Science In The Islamic Contemporary World A Strategic Attempt At Reconstructing The Future. *Augmenting Science In The Islamic Contemporary World A Strategic Attempt At Reconstructing The Future*, 197-230.
- Ramadhan, M. R., Fahmi, M. I. N., & Hasanah, S. M. (2023, April). How Flashcard Games Improve Critical Thinking Skills On History Of Islamic Culture Material?. In *International Seminar On Language, Education, And Culture (Isolec 2022)* (Pp. 239-246). Atlantis Press.
- Rahadian, D., Rahayu, G., & Oktavia, R. R. (2019). Teknologi Pendidikan: Kajian Aplikasi Ruangguru Berdasarkan Prinsip Dan Paradigma Interaksi Manusia Dan Komputer. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 11-24.
- Sulaiman, S. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah. *Araxis Proceedings*, 1.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173-184.





DOI: 10.15642/acce.v4i

PELATIHAN PEMANFAATAN GAMIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAGI GURU SD DI DESA GOMBANG

Moh. Khoridatul Huda
Universitas Islam Raden Rahmat
E-mail: hudaemka@gmail.com

Desi Puspitasari
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
E-mail: desipus@iainponorogo.ac.id

Abstract:

Implementing gamification in education can be done online and face-to-face. Training on the use of gamification in learning, such as the one held at SD Desa Gombang, Slahung, is essential to improve the competence and creativity of educators. It is in line with the demand to innovate in the face of the current era of disruption. This research employed an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The results of this study underscore the critical role of gamification in education transformation. Gamification can increase student learning interest, and teacher competence, and integrate technology into learning. It is a step towards establishing technology-based educational institutions ready to compete in the digital era. Through training and implementing gamification, educators can better prepare students for a future marked by rapid technological change.

Keywords: *gamification, ABCD, school, education*

PENDAHULUAN

Salah satu strategi teknologi informasi dalam bidang pembelajaran adalah mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode gamifikasi.¹ Pendidikan adalah segalanya tentang kemajuan dan pendidikan cukup menjangkau generasi muda, itu adalah kunci untuk meningkatkan kualitas. Perubahan dari generasi ke generasi dalam siklus kehidupan berdampak besar pada kemajuan peradaban dan cara belajar. Metode pembelajaran yang menerapkan dan menggabungkan unsur dinamika dan mekanika permainan disebut gamifikasi. Tujuan penerapan teknik pembelajaran gamifikasi dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Adanya metode pembelajaran gamifikasi memberikan ruang kepada siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan menyenangkan. Pendidikan dapat dilakukan melalui

¹ Fitri Marisa et al., "Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Model Gamification Di Masa Pandemi Covid 19," *JlPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 7, no. 2 (2022): 508–514.



berbagai konsep, salah satunya adalah konsep gamifikasi yang diadopsi sebagai media pembelajaran.²

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dari proses pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku.³ Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan pada sistem pembelajaran yang didukung oleh kemampuan pembelajaran dan dukungan aplikasi pada komputer, laptop, atau smartphone.⁴ Gamifikasi saat ini sedang banyak dibahas oleh para peneliti di berbagai jurnal ilmiah.⁵ Pemanfaatan gamifikasi dalam pembelajaran memerlukan strategi dalam menggunakannya seperti aturan permainan, estetika, dan konsep permainan untuk melibatkan orang, memberikan dorongan semangat dan motivasi, dan belajar memecahkan masalah.⁶

Pemanfaatan dan penerapan gamifikasi adalah untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran di sekolah. Mempersiapkan generasi penerus yang memiliki inovasi dan kreativitas diperlukan sebagai pondasi sebuah bangsa. Pengalaman belajar siswa harus diciptakan. Penting bagi pendidik untuk membentuk identitas mengenai konsep pendidikan dan mempersiapkan masa depan mereka.⁷ Seiring dengan perkembangan peradaban, teknologi juga mengalami kemajuan yang signifikan di abad 21 ini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam banyak sektor terus mengalami kemajuan tak terkecuali pada bidang teknologi pendidikan. Para pendidik dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk tridarma perguruan tinggi dengan tujuan memberikan dan berbagi pengetahuan kepada masyarakat luas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini akan bertempat di SDN Gombang, Slahung, Ponorogo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada penggunaan tools berbasis gamifikasi. Beberapa *tools* yang akan digunakan dalam kegiatan ini dipilih berdasarkan pada efektivitas metode pembelajaran dan kemudahan penggunaannya. Beberapa diantaranya adalah Classcraft, Kahoot, Quizizz, dan Wordwall.

Gamifikasi adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi pembelajaran dan memaksimalkan kenikmatan dan keterlibatan proses pembelajaran dengan menggunakan elemen-elemen yang terdapat dalam game dan video game. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan gamifikasi mampu meningkatkan minat siswa Anda dan mendorong mereka untuk terus belajar. Belajar bahasa asing menjadi lebih mudah karena belajar dengan bermain. Selain itu, gamifikasi dalam pembelajaran bahasa pun dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, motivasi, *self-direct learning*, dan kepercayaan diri.⁸ Meskipun pembelajaran bahasa asing menggunakan teknologi, namun bukan berarti

² Unik Hanifah Salsabila et al., "Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Di Tengah Pandemi Pada Siswa SMA," *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ/* 4, no. 2 (2020): 163–173.

³ Ibid.

⁴ Tsali Tsatul Mukarromah and Putri Agustina, "Gamifikasi Berbasis Aplikasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini," *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 18, no. 1 (n.d.): 18–27.

⁵ Ardha Putra Santika, "Rancang Bangun Aplikasi Edutainment Untuk Anak SD Dengan Teknik Gamifikasi Berbasis Octalysis Dan Machinations Framework," *Jurnal Teknik ITS* 5, no. 2 (2016): 679–84.

⁶ Raimel Sobrino-Duque et al., "Evaluating a Gamification Proposal for Learning Usability Heuristics: Heureka," *International Journal of Human-Computer Studies* 161 (2022): 102774.

⁷ Liselotte den Boer, Theo A. Klimstra, and Jaap JA Denissen, "Associations between the Identity Domains of Future Plans and Education, and the Role of a Major Curricular Internship on Identity Formation Processes," *Journal of Adolescence* 88 (2021): 107–119.

⁸ Hossein Dehganazadeh and Hojjat Dehganazadeh, "Investigating Effects of Digital Gamification-Based Language Learning: A Systematic Review," *Journal of English Language Teaching and Learning* 12, no. 25 (2020): 53–93.



menggantikan yang tradisional. Teknologi bukan suatu halangan, tetapi suatu dukungan untuk perbaikan mutu pendidikan.⁹

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Fokus ABCD adalah pada kekuatan dan aset yang dimiliki. Pendekatan ini dirancang untuk merangsang pengorganisasian masyarakat, menghubungkan dan memanfaatkan bantuan dari lembaga eksternal. Hal ini merupakan bentuk sinergi antara komunitas dan kepakaran akademis dalam mengeksplorasi dan menciptakan peluang terhadap perubahan yang terjadi, khususnya di dunia pendidikan.

Pendekatan ABCD dimaksudkan untuk memberdayakan sumber daya yang ada di suatu tempat tertentu. Dalam hal ini adalah guru SD Gombang. Dengan adanya pelatihan gamifikasi ini, diharapkan mampu membuat sebuah terobosan dan perubahan positif dalam bidang pendidikan.

Hasil

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gombang, Kecamatan Slahung, berfokus pada pelatihan penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran bagi guru sekolah dasar (SD). Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan elemen-elemen permainan ke dalam proses pembelajaran dan memperkaya metode pengajaran bahasa Inggris untuk siswa SD. Hasil penelitian pengabdian menunjukkan beberapa temuan utama.

Yang pertama adalah peningkatan pemahaman konsep gamifikasi. Guru-guru yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep gamifikasi dalam pendidikan. Mereka memahami bagaimana mengintegrasikan unsur-unsur permainan ke dalam pelajaran mereka untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Yang kedua adalah peningkatan keterampilan menggunakan platform gamifikasi. Peserta pelatihan, terutama guru SD, memperoleh keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai platform gamifikasi seperti Classcraft, Kahoot, Quizizz, dan Wordwall. Mereka dapat merancang dan mengelola aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Yang ketiga adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Setelah menerapkan gamifikasi dalam pembelajaran mereka, guru melaporkan peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam pelajaran, dan mereka merasa bahwa pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan.

Selanjutnya adalah peningkatan hasil belajar. Terdapat indikasi peningkatan hasil belajar bahasa Inggris di antara siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis gamifikasi. Hal ini mencerminkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa siswa.

⁹ Rafael Darque Pinto et al., "Foreign Language Learning Gamification Using Virtual Reality—A Systematic Review of Empirical Research," *Education Sciences* 11, no. 5 (2021): 222.



Yang terakhir adalah peningkatan kolaborasi guru. Selama pelatihan, guru juga berkolaborasi dengan sesama guru untuk merancang aktivitas dan konten pembelajaran gamifikasi. Hal ini mempromosikan pertukaran ide dan kerja sama antar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain manfaat langsung untuk siswa, pelatihan gamifikasi juga memiliki dampak positif pada guru dan sekolah. Guru merasa lebih percaya diri dalam mengajar bahasa Inggris dengan metode yang lebih menarik, sementara sekolah mengintegrasikan teknologi dan pendekatan inovatif ke dalam kurikulum mereka.

Hasil penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya pelatihan gamifikasi dalam meningkatkan kompetensi guru SD dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan gamifikasi tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kolaborasi antar guru dan memajukan pendidikan di Desa Gombang. Pelatihan gamifikasi telah membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Diskusi

Media yang interaktif dan menarik dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran di abad 21 ini. Menemukan bentuk pembelajaran yang baik bagi siswa tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini memerlukan proses. Terlebih lagi untuk pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak.

Pengajaran bahasa tidak dapat berdiri sendiri. Dalam pengajaran bahasa, ada beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi, yaitu linguistik, psikologi, dan ilmu pendidikan. Linguistik memberikan pengetahuan tentang bahasa secara umum dan mikro skill secara khusus. Ilmu psikologi pun dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana seorang anak belajar sesuatu yang baru, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan oleh anak dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan dalam ilmu pendidikan mempelajari bagaimana metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa yang ada di kelas. Dengan memahami hal-hal tersebut, diharapkan dapat memudahkan proses pembelajaran siswa di kelas.

Gamifikasi adalah penggunaan *game* oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Gamifikasi dalam pembelajaran di Indonesia begitu populer, terlebih di era pandemi dan pasca pandemi. Gamifikasi banyak digunakan oleh pendidik karena dapat membuat pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam proses pembelajaran.¹⁰

Ada beberapa platform yang digunakan dalam gamifikasi. Salah satunya adalah *Classcraft*. *Classcraft* merupakan sebuah permainan/*game* yang dapat membantu dalam membentuk perilaku positif siswa. Permainan ini juga dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Krishnan, Norman,

¹⁰ Kashif Ishaq et al., "Mobile-Assisted and Gamification-Based Language Learning: A Systematic Literature Review," *PeerJ Computer Science* 7 (2021): e496.

dan Yunus menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan teknik gamifikasi secara daring dapat meningkatkan tingkat kompetensi guru.¹¹

Selanjutnya adalah *Kahoot*. Platform ini mampu memberikan kuis yang meriah dalam kelas. Dengan *Kahoot*, pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan *Kahoot* memiliki andil besar dalam memberikan efek positif pada hasil belajar siswa, dinamika kelas, sikap siswa dan guru, serta mengurangi kecemasan siswa.¹² *Kahoot* bertujuan untuk meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Platform ini juga mampu meningkatkan dinamika kelas.¹³

Berikutnya adalah *Quizizz*. Platform ini merupakan aplikasi permainan pendidikan bersifat naratif dan fleksibel. Selain dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan materi, *Quizizz* juga bisa digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran tidak lagi menjadi kegiatan yang membosankan bagi siswa. Sehingga, dengan adanya kemudahan akses media pembelajaran sekarang ini, guru dapat menggunakan, kemudian mengembangkan media evaluasi melalui aplikasi *Quizizz*, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Wordwall merupakan salah satu platform pembelajaran daring yang memberikan ruang pada guru untuk membuat berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kuis, permainan kata, dan materi pelajaran interaktif. Dalam *Wordwall*, guru dapat mengubah atau menambahkan unsur-unsur permainan ke dalam pengalaman pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Jadi, guru dapat mengubah aktivitas pembelajaran menjadi permainan yang lebih menarik dan interaktif. Dalam *Wordwall*, guru dapat membuat permainan kata yang menarik, seperti teka-teki silang, teka-teki kata, atau permainan mencocokkan kata dengan gambar. Dengan menyusun permainan kata ini, guru dapat mengajarkan kosa kata dan pengetahuan bahasa dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik juga dapat memperoleh skor atau poin saat mereka menjawab pertanyaan dengan benar. Ini memberikan insentif tambahan untuk mencoba menjawab pertanyaan dengan baik, seperti dalam permainan. Beberapa aktivitas di *Wordwall* memiliki unsur *timing*, di mana peserta didik harus menjawab pertanyaan dalam batas waktu tertentu. Hal ini menambah elemen kompetitif dan membuat peserta didik berusaha untuk menjawab dengan cepat. *Wordwall* juga menyediakan respons visual yang langsung kepada peserta didik saat mereka menjawab pertanyaan. Ini dapat berupa pemberian tepuk tangan atau kesempatan untuk mencoba lagi jika jawaban mereka salah. Respons visual ini menambah elemen interaktif dan mendukung pengalaman pembelajaran yang lebih positif. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini dalam pembelajaran menggunakan *Wordwall*, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran

¹¹ Szarmilaa Dewie Krishnan, Helmi Norman, and Melor Md Yunus, "Online Gamified Learning to Enhance Teachers' Competencies Using Classcraft," *Sustainability* 13, no. 19 (2021): 10817.

¹² Alf Inge Wang and Rabail Tahir, "The Effect of Using Kahoot! For Learning—A Literature Review," *Computers & Education* 149 (2020): 103818.

¹³ Derya Orhan Göksün and Gülden Gürsoy, "Comparing Success and Engagement in Gamified Learning Experiences via Kahoot and Quizizz," *Computers & Education* 135 (2019): 15–29.



yang lebih menarik dan menghibur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁴

KESIMPULAN

Pemanfaatan gamifikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dalam pembelajaran daring maupun luring. Pemberian pelatihan pemanfaatan gamifikasi dalam mendukung pembelajaran yang dilakukan di SD yang berada di Desa Gombang, Kecamatan Slahung disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran yang ada. Pelatihan ini penting untuk diberikan kepada para pendidik dalam peningkatan kompetensi dan kreativitas. Pendidik diharapkan untuk mampu berinovasi, menjawab tantangan di era disrupsi saat ini. Para pendidik dituntut untuk mengembangkan diri dan keterampilan, khususnya di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- den Boer, Liselotte, Theo A. Klimstra, and Jaap JA Denissen. "Associations between the Identity Domains of Future Plans and Education, and the Role of a Major Curricular Internship on Identity Formation Processes." *Journal of Adolescence* 88 (2021): 107–119.
- Dehganzadeh, Hossein, and Hojjat Dehganzadeh. "Investigating Effects of Digital Gamification-Based Language Learning: A Systematic Review." *Journal of English Language Teaching and Learning* 12, no. 25 (2020): 53–93.
- Göksün, Derya Orhan, and Gülden Gürsoy. "Comparing Success and Engagement in Gamified Learning Experiences via Kahoot and Quizizz." *Computers & Education* 135 (2019): 15–29.
- Hidayaty, Alfina, Mahwar Qurbaniah, and Anandita Eka Setiadi. "The Influence of Word Wall on Students' Interest and Learning Outcomes." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 2 (October 1, 2022): 211–223.
- Ishaq, Kashif, Nor Azan Mat Zin, Fadhilah Rosdi, Muhammad Jehanghir, Samia Ishaq, and Adnan Abid. "Mobile-Assisted and Gamification-Based Language Learning: A Systematic Literature Review." *PeerJ Computer Science* 7 (2021): e496.
- Krishnan, Szarmilaa Dewie, Helmi Norman, and Melor Md Yunus. "Online Gamified Learning to Enhance Teachers' Competencies Using Classcraft." *Sustainability* 13, no. 19 (2021): 10817.
- Marisa, Fitri, Anastasia L. Maukar, Anang Aris Widodo, Muhammad Iqbal Muzakki, and Alif Dio Raka Wisnu. "Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Model Gamification

¹⁴ Alfina Hidayaty, Mahwar Qurbaniah, and Anandita Eka Setiadi, "The Influence of Word Wall on Students' Interest and Learning Outcomes," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 2 (October 1, 2022): 211–223.



Di Masa Pandemi Covid 19.” *JIPJ (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 7, no. 2 (2022): 508–514.

Mukarromah, Tsali Tsatul, and Putri Agustina. “Gamifikasi Berbasis Aplikasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 18, no. 1 (n.d.): 18–27.

Pinto, Rafael Darque, Bruno Peixoto, Miguel Melo, Luciana Cabral, and Maximino Bessa. “Foreign Language Learning Gamification Using Virtual Reality—A Systematic Review of Empirical Research.” *Education Sciences* 11, no. 5 (2021): 222.

Salsabila, Unik Hanifah, Iefone Shiflana Habiba, Isti Lailatul Amanah, Nur Asih Istiqomah, and Salsabila Difany. “Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Di Tengah Pandemi Pada Siswa SMA.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi | JIITUJ|* 4, no. 2 (2020): 163–173.

Santika, Ardha Putra. “Rancang Bangun Aplikasi Edutainment Untuk Anak SD Dengan Teknik Gamifikasi Berbasis Octalysis Dan Machinations Framework.” *Jurnal Teknik ITS* 5, no. 2 (2016): 679–84.

Sobrino-Duque, Raimel, Noelia Martínez-Rojo, Juan Manuel Carrillo-de-Gea, Juan José López-Jiménez, Joaquín Nicolás, and José Luis Fernández-Alemán. “Evaluating a Gamification Proposal for Learning Usability Heuristics: Heureka.” *International Journal of Human-Computer Studies* 161 (2022): 102774.

Wang, Alf Inge, and Rabail Tahir. “The Effect of Using Kahoot! For Learning—A Literature Review.” *Computers & Education* 149 (2020): 103818.





EMPOWERING STUDENTS IN IMPROVING THE ECONOMY OF PESANTREN THROUGH SUSTAINABLE WASTE MANAGEMENT

Nur Anim Jauhariyah

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: animjauhariyah@gmail.com

Mahmudah

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

E-mail: mahmudah.iaida@gmail.com

Abstract:

The objective of this service are 1) to record problems related to waste management in pesantren education units; 2) Provide empowerment in waste management in pesantren education units and TPS3R Kalisuro under the auspices of the of the Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. The mentoring method used is through the Participatory Action Research approach. The result of the service sho an increase in awareness with a percentage of 82.3% of education unit managers stating they are willing to form a Waste Bank. The weakness in waste management in pesatren is the limited technology ad management staff in sorting such larga amounts of waste, so there is still a lot of waste that can be sorted but is left as residue. Therefor, sorting waste form upstream or origin of waste is absolutely necessary.

Keywords: Waste, Management, Pesantren, Economic Value

PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Sampah merupakan benda padat yang tidak terpakai lagi, tidak diinginkan keberadaanya yang berasal dari aktivitas manusia. Sampah akan menimbulkan masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Permasalahan tentang sampah di perkotaan semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah penduduk dan menjadikan Wilayah ini merupakan salah satu penghasil sampah terbesar di Kota.¹

Potensi negatif dari sampah: 1) Tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus, 2) Menjadi sumber pencemaran tanah, air permukaan, air tanah dan udara, 3) Dapat menjadi sumber dan tempat hidup dari kuman-kuman yang membahayakan kesehatan.²

¹Suprpto, (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Candisari Kabupaten Grobogan. Tesis Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

² Sudarso. 1995, Pembuangan Sampah, Depkes, Jakarta.



Strategi yang telah disusun dapat menjadi prioritas dalam pengelolaan sampah rumah tangga anorganik yaitu dengan meminimalisir jumlah sampah anorganik yang dihasilkan, pemanfaatan teknologi, penyediaan sarana dan prasarana, serta memaksimalkan fungsi bank sampah kampus.³ Dampak dan manfaat kegiatan Ipteks dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang bernilai ekonomis, terciptanya unit-unit kegiatan pengomposan di masing-masing RT, meningkatkan PAD, Kedepannya terwujudkan wilayah yang bebas sampah, dan mengurangi volume sampah kota Surabaya.⁴

Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang perda persampahan, serta kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga.⁵ Permasalahan sampah dapat diatasi dengan memberdayakan masyarakat untuk mengelola sampah menjadi sumber pendapatan diantaranya melalui bank sampah.⁶

Menurut UU 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi.

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga menyatakan bahwa Setiap orang dilarang: a. mencampur sampah dengan limbah berbahaya dan beracun; b. mengelola sampah yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan; c. membuang sampah di sungai, parit, saluran irigasi, saluran drainase, taman kabupaten, tempat terbuka, fasilitas umum, dan jalan; d. membakar sampah plastik dan atau sampah yang mengandung unsur plastik; e. membakar sampah di tempat terbuka yang dapat menimbulkan polusi dan atau mengganggu lingkungan; f. menggunakan lahan untuk dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan akhir sampah tanpa proses pengolahan sesuai dengan jenis sampah; g. memasukkan sampah ke dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, permasalahan persampahan merupakan isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan yang dihadapi sejalan dengan perkembangan jumlah dan mobilitas penduduk seiring peningkatan dinamika pembangunan. Konsekuensi dari padanya adalah menunjukkan fakta bahwa peningkatan volume sampah berkembang secara eksponensial yang belum dibarengi dengan peningkatan pendapatan. Masalah mendasar adalah berkaitan dengan mendapatkan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang memungkinkan diperolehnya lokasi strategis serta murah dengan

³ Azmiyati, U., & Jannah, W. (2021). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Anorganik. *Indonesian Journal of Engineering*, 1(6), 95–104.

⁴ Siswati, N. D., & Edahwati, L. (2017). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Lingkungan Rt.1 - Rt.14/Rw Iv Kelurahan Rungkut Menanggal Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.33366/jast.v1i1.720>.

⁵ Riswan, Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2015). Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–39. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/2085>

⁶ Istiqomah, N., Mafruhah, I, & Gravitanian, E. (2020). Konsep Konsep Reduce , Reuse , Recycle dan Replace dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Polanharjo Kabupaten Klaten. 8(2), 30–38.

memperhitungkan *overhead cost* untuk biaya transportasi yang harus dikeluarkan pemerintah daerah secara reguler.⁷

Kabupaten Banyuwangi secara geografis terletak diujung timur Pulau Jawa. Wilayah Kabupaten Banyuwangi terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan, merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkembangan. Dataran yang datar dengan berbagai produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah Utara ke Selatan yang merupakan daerah penghasil biota laut.⁸ Sektor pariwisata Banyuwangi Tahun 2022 mengalami pertumbuhan 652,98%.⁹ pengelolaan sampah yang tepat menjadi kunci dalam mempertahankan kebersihan diberbagai sektor, mengingat Kabupaten Banyuwangi memiliki aliran sungai yang tersebar diberbagai wilayah yang muaranya menuju ke laut dan tidak menutup kemungkinan aliran sungai membawa muatan sampah yang dibuang sengaja oleh masyarakat yang belum sadar dengan bahaya sampah yang tidak dikelola dengan tepat.

Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu pesantren yang dialiri oleh DAS Kalibaru yang menuju ke ke laut Indonesia. Sekitar 3 tahun yang lalu, sebelum pesantren ini mendirikan tempat pembuangan sampah di Desa Karangmulyo, sampah yang dihasilkan oleh sekitar 6000 santri dikelola di pembuangan sampah sekedarnya yang berada di dekat aliran sungai tersebut. Sehingga tidak jarang banyak sampah yang terbawa oleh aliran sungai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PT. Systemiq Indonesia Tahun 2022 lalu diperoleh data dalam tiap hari rata-rata pesantren menghasilkan 1,2 ton sampah yang masih belum dikelola dengan tepat karena banyak materi sampah yang sebenarnya masih dapat dijual, namun karena keterbatasan akses dan informasi, maka sebagian besar sampah dibuang sia-sia. Oleh karena itu, masih diperlukan solusi tepat dalam pemberdayaan santri dalam pengelolaan sampah sebagai sumber pendapatan bagi pesantren yang dapat dikelola secara berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Beberapa prinsip kerja Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*.¹⁰

PAR (Participatory Action Research) melibatkan pelaksanaan pengabdian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis

⁷ Jauhariyah, et al (2023). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, v. 6, n. 2, p. 116-127. < <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/2250> >

⁸ Jauhariyah, et al (2019). Halal Friendly Tourism Policy In Banyuwangi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 81-89. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.222>. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/222>

⁹ Jauhariyah (2023). Analisis Potret Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Banyuwangi. *Sifabri's*, [S.L.], V. 1, N. 1, P. 156-162, Aug. 2023. Issn 3025-3489. Available At: < <https://unars.ac.id/ojs/index.php/sifabri/article/view/3320> >. Date accessed: 14 oct. 2023.

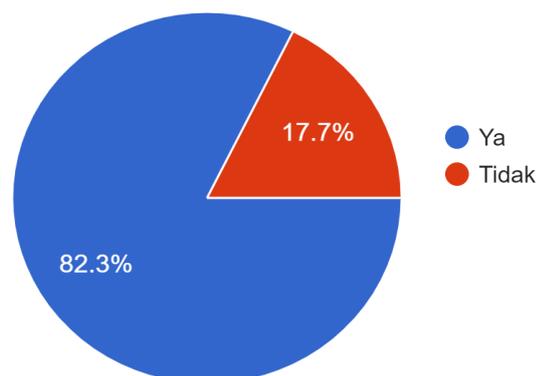
¹⁰ Jauhariyah et al. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui RT Sehat di Desa Gumirih Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(November), 202-211.< <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/328/281> >



didasarkan pada hasil pengabdian. Pelaksanaan pengabdian ini pada Bulan November 2022 dengan Februari 2023 dengan melaksanakan penggalian masalah pada pengelola unit pendidikan dan pengelola TPS3R Kalisuro terkait dengan pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebelum melaksanakan pemberdayaan terkait pengelolaan sampah pada 16 unit pendidikan di pesantren Darussalam Blokagung, menunjukkan bahwa ketersediaan dalam membentuk bank sampah sebagaimana disajikan dalam Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Kesiediaan Membentuk Bank Sampah (Google Form, 2023)

Berdasarkan Gambar 1. Menunjukkan bahwa 82.3% pengelola unit pendidikan menyatakan bersedia untuk membantu Bank Sampah, mengingat problematika sampah di pesantren dan keterbatasan dalam pengelolaan sampah masih memerlukan banyak solusi, namun masih terdapat 17.7% yang tidak setuju. Hasil survey lain terdapat masalah dalam pengelolaan sampah karena 79.3% pengelola belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan sampah.

Berdasarkan fenomena tersebut, pelaksanaan pemberdayaan diawali dengan pembelian alat pencacah sampah, bagi sampah yang tidak dapat dipilah. Namun dikarenakan jumlah sampah yang besar, sekitar rata-rata perhari 1,2 Ton maka pengelola sampah di TPS3R kalisuro tidak mampu mengelola secara keseluruhan sampah tersebut, sehingga masih ada sampah yang ditimbun dan di bakar.

Dalam menangani sampah organik tim pengelola diajak ke Pega Indonesia yang merupakan salah satu budi daya maggot terbesar di Banyuwangi selatan, yaitu bertempat di Kecamatan Siliragung. Kemudian pengelola TPS3R Kalisuro memulai budidaya maggot dengan cara manual karena masih keterbatasan tempat dan alat dalam memproses maggot yang sudah waktunya panen.



Gambar 2. Pemilahan Sampah dan Budidaya BSF di TPS3R Kalisuro
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2023)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa sampah di pesantren masih didominasi oleh sampah anorganik, namun dikarenakan tidak dilaksanakan pemilahan dari asal sampah pada unit pendidikan di pesantren, menyebabkan masih banyak yang bercampur dengan sampah organik, sehingga membuat sampah menjadi bau dan akhirnya dibuang sebagai residu. Pada hasil diskusi ditemukan sekitar 13 jenis sampah yang dihasilkan dengan berat sekitar 300kg dalam 3-7 hari dengan rata-rata nominal yang didapatkan sekitar Rp. 700.000,-. Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan seperti Kardus, kresek, duplekm ember, plastik, botol, kertas dan jenis sampah lain. Sedangkan dalam penanganan sampah organik yang didominasi dihasilkan dari dapur pesantren dimanfaatkan sebagai pakan maggot yang selanjutnya dijual dan dimanfaatkan juga untuk pakan ternak ayam disekitar TPS3R Kalisuro. Adapun harga maggot perkilo Rp. 5.000,- dengan hasil panen perbulan sekitar Rp. 400.000,-



Gambar 3. Armada Pengangkut Sampah dan Mesin Pencacah Sampah di TPS3R Kalisuro
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2023)

Gambar 3. Menunjukkan asset yang dimiliki oleh pesantren yang digunakan dalam menangani sampah yang dihasilkan tiap hari di seluruh unit pendidikan pesantren Darussalam. Rata-rata dalam tiap bulan operasional yang harus dikeluarkan oleh pengelola TPS3R sekitar Rp. 4.500.000,- untuk menggaji karyawan dari masyarakat desa, membayar listrik, dan

membeli bahan bakar kendaraan pengangkut sampah, serta konsumsi santri yang setiap hari mengabdikan di TPS3R Kalisuro tersebut.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan pada pengelola unit pendidikan dan TPS3R secara umum memberikan gambaran jelas bahwasannya pengelolaan sampah di pesantren masih belum optimal. Karena pengumpulan sampah dan pengangkutan sampah merupakan masalah yang terus berkembang, pendekatan dalam pengelolaan dapat dilakukan dengan menekankan pada pengurangan (*reduce*) dan peningkatan nilai *recovery* sampah.¹¹ Fenomena di pesantren tentunya menjadi pertimbangan sendiri dalam mencari solusi terbaik melalui pemberdayaan pengelolaan sampah, sehingga sampah secara masif dapat diolah dengan sistematis yang tepat dimulai dengan pembelajaran di pengelola unit pendidikan pesantren dengan membentuk komitmen bersama dengan mendirikan Bank Sampah di setiap unit pendidikan. Sehingga menjadi solusi sampah residu yang menjadi problematika akhir sampah dapat dikelola oleh TPS3R dengan memanfaatkan teknologi pencacah yang terbatas. Sedangkan TPS3R dapat bekerjasama dengan unit pendidikan dengan mengambil sampah layak jual dengan selisih harga yang dapat menjadi sumber pendapatan dan biaya operasional TPS3R.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di pesantren Darussalam masih belum optimal dikarenakan keterbatasan teknologi dalam pengelolaan sampah dan keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan, sehingga memerlukan solusi dalam memilah sampah di sumber sampah sehingga sampah dapat terpilah pada setiap unit pendidikan di Pesantren Darussalam, sehingga semakin banyak sampah yang dapat dipilah sesuai dengan permintaan pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, R., Iswanto, N., Eviane, D., Imaniah, I., & Jumiaty, J. (2021). Pengelolaan timbulan sampah rumah tangga oleh Bumdes Kalurahan Sendangtirto Kapenawon Berbah Kabupaten Sleman. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 229. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.952>.
- Azmiyati, U., & Jannah, W. (2021). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Anorganik. *Indonesian Journal of Engineering*, 1(6), 95–104.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 9 Tahun 2013. (2013) Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah. (2013). *Kabupaten Banyuwangi*.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Articipatory Action Research (Par) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Africa's Potential*

¹¹ Zerbock, O. (2003). "Urban Solid Waste Reduction in Developing Nations". Written for Requirements of CE, 5993

for the Ecological Intensification of Agriculture, 53(9), 1689–1699.

- Hikmah, Sofi Faiqotul et al. (2021). Optimalisasi Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menggunakan Metode Takakura Di Desa Tamansari. **LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 171-186, nov. 2021. ISSN 2621-4687. Available at: <<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/1201>>. Date accessed: 2 july 2022. doi: <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v4i2.1201>.
- Ghiovan Prima. (2008). *Studi Timbulan Sampah Dan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Depok Dan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta*. 2007, 5–15.
- Jauhariyah, N. A., Fadly, A. M. H., & Mahmudah. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui RT Sehat di Desa Gumirih Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (November), 202–211.<
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/328/281>>
- Jauhariyah, Nur Anim; Inayah, Nurul. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat. **LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 216-234, nov. 2020. ISSN 2621-4687. Available at: <<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/359>>. Date accessed: 2 july 2022. doi: <https://doi.org/10.30739/loyal.v3i2.359>.
- Jauhariyah, N. A., Syafa'atA. M., & AziziyM. R. (2022). Community Participation Model in Household-Based Waste Management Synergy in Singojuruh Village Banyuwangi Regency. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 331-342. Retrieved from <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1073>
- Jauhariyah, Nur Anim, Hariyono, Pipit, Aniati, Ana. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga untuk Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat. **LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**, v. 5, n. 2, p. 227-235, November 2022. ISSN 2621-4687 <<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/1820/1131>>
- Jauhariyah, N. (2019). Halal Friendly Tourism Policy In Banyuwangi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 81-89. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.222>. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/222>
- Jauhariyah, Nur Anim; Syafa'at, Ahmad Munib; Khusnudin, Iman. (2023). Analisis Potret Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Banyuwangi. **Sifebri's**, [S.L.], V. 1, N. 1, P. 156-162, Aug. 2023. Issn 3025-3489. Available At: <<https://unars.ac.id/ojs/index.php/sifebri/article/view/3320>>. Date accessed: 14 oct. 2023.
- Jauhariyah, Nur Anim; Soekardjo, Soekardjo; Hariyono, Pipit. (2023). Pengabdian dalam Upaya Pencapaian Kondisi Permukiman, Sarana, dan Prasarana Sehat Dalam



Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat di Tahun 2021. *Loyalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 105-113, may 2021. ISSN 2621-4687. Available at: <<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/920>>. Date accessed: 2 July 2022. doi: <https://doi.org/10.30739/loyal.v4i1.920>.

Jauhariyah, Nur Anim, Susanti, Nawal Ika, Indana, Fatiha. (2023). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, v. 6, n. 2, p. 116-127. <<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/loyal/article/view/2250>>

Juwono, K. F., & Diyanah, K. C. (2021). Analisis pengelolaan sampah rumah tangga (sampah medis dan nonmedis) di kota Surabaya selama pandemi COVID-19 Analysis Household Waste Management (Medical and Non-Medical Waste) in Surabaya City during Covid-19 Pandemic. *Ekologi Kesehatan*, 20(1), 12–20.

Ningsih, A. T. R., & Siswati, L. (2021). Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Kompos di Kelurahan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 974–978.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020. (2020). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. *Peraturan Pemerintah*, 4(039247), 39247–39267.

Purnama, S. G. (2016). *Modul pengolahan sampah organik rumah tangga*.

Riswan, Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2015). Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–39. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/2085>

Siswati, N. D., & Edahwati, L. (2017). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Lingkungan Rt.1 - Rt.14/Rw Iv Kelurahan Rungkut Menanggal Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.33366/jast.v1i1.720>.

Sudarso. 1995, *Pembuangan Sampah*, Depkes, Jakarta.

Suprpto, (2010). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Candisari Kabupaten Grobogan*. Tesis Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Utami, B. D., Indrasti, N. S., & Dharmawan, A. H. (2008). Pengelolaan Sampah Rumahtangga Berbasis Komunitas: Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 02(01), 49–68.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. (2008). *Tentang Pengelolaan Sampah*.